SETIAP HARI

# EVERY DAY

DAVID LEVITHAN

*SETIAP HARI*

# EVERY DAY

DAVID LEVITHAN

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

SETIAP HARI

# EVERY DAY

## DAVID LEVITHAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

**EVERY DAY**
by David Levithan
Text copyright © 2012 by David Levithan
Published by arrangement with The Clegg Agency,
through The Grayhawk Agency
All rights reserved

618160004

**SETIAP HARI**
oleh David Levithan

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Nina Andiana
Editor: Mery Riansyah
Desain sampul: John Nugroho

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 6636 - 4

472 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Paige
(Semoga kau menemukan kebahagiaan setiap hari)

# Hari 5994

Aku terbangun.

Dengan segera aku harus mencari tahu siapa diriku. Bukan hanya soal tubuhnya—membuka mataku dan melihat apakah kulit di lenganku terang atau gelap, apakah rambutku panjang atau pendek, apakah aku gemuk atau kurus, perempuan atau laki-laki, punya bekas luka atau mulus. Tubuh adalah bagian termudah dalam proses adaptasi ini, kalau kau sudah terbiasa bangun dalam tubuh berbeda setiap pagi. Yang jadi masalah adalah kehidupannya, konteks yang melatarbelakangi tubuh, itu yang bisa jadi sulit dipahami.

Setiap hari aku orang yang berbeda. Aku tetap diriku—aku tahu aku tetap diriku—tapi pada saat yang sama aku juga orang lain.

Sejak dulu memang begini.

*

Semua informasinya ada. Aku bangun, membuka mata, mengerti bahwa ini pagi yang baru, di tempat yang baru. Data-data biografi menyentak masuk, hadiah selamat datang dari bagian pikiran yang bukan-aku. Hari ini aku Justin. Entah bagaimana aku tahu ini—bahwa namaku Justin—tapi pada saat yang sama aku juga tahu aku bukan benar-benar Justin, aku hanya meminjam kehidupannya selama sehari. Aku memandang berkeliling dan tahu ini kamarnya. Ini rumahnya. Alarm akan menyala tujuh menit lagi.

Aku tak pernah menjadi orang yang sama dua kali, tapi aku jelas pernah menjadi tipe ini. Baju di mana-mana. Jauh lebih banyak *video game* daripada buku. Tidur hanya dengan memakai bokser. Dari rasa di mulutnya, dia perokok. Tetapi bukan yang kecanduan sehingga dia langsung butuh rokok begitu bangun tidur.

"Selamat pagi, Justin," kataku. Aku memeriksa suaranya. Rendah. Suara di benakku selalu berbeda.

Justin tidak mengurus diri. Kulit kepalanya gatal. Matanya tak mau terbuka. Tidurnya tidak cukup.

Belum-belum aku langsung tahu aku takkan suka hari ini.

Rasanya sulit mendiami tubuh seseorang yang tidak kausukai, karena kau tetap harus menghargai tubuh itu. Pada masa lalu aku pernah menyakiti kehidupan orang-orang, dan kusadari bahwa setiap kali aku tak sengaja melakukan hal semacam itu,

aku dihantui perasaan bersalah. Jadi sekarang aku berusaha berhati-hati.

Sejauh yang kutahu, setiap orang yang kudiami berumur sama denganku. Aku tidak melompat dari tubuh berumur enam belas ke enam puluh tahun. Sekarang, hanya orang-orang berumur enam belas tahun. Aku tak tahu bagaimana cara kerjanya. Atau kenapa. Sudah lama aku berhenti mencoba memikirkannya. Aku takkan pernah tahu, sama seperti orang normal takkan bisa tahu sepenuhnya tentang eksistensinya. Setelah beberapa lama, kau hanya harus berdamai dengan fakta bahwa kau *ada*. Tak ada cara untuk tahu kenapa. Kau boleh saja punya banyak teori, tapi buktinya takkan pernah muncul.

Aku bisa mengakses fakta-fakta, tapi tidak perasaan. Aku tahu ini kamar Justin, tapi sama sekali tidak tahu dia suka kamar ini atau tidak. Apakah dia ingin membunuh orangtuanya yang ada di kamar sebelah? Ataukah dia bakal kebingungan jika ibunya tidak masuk ke kamar untuk memastikan dia sudah bangun? Tidak mungkin aku bisa tahu. Seolah bagian diriku yang itu menggantikan bagian yang sama dalam diri setiap orang yang kudiami. Dan meski aku lega karena bisa tetap berpikir dengan pikiranku sendiri, sesekali mendapatkan petunjuk tentang bagaimana cara pikir orang yang kudiami jelas akan berguna. Kita semua mengandung misteri, terutama saat dilihat dari dalam.

Alarm berbunyi. Aku meraih kaus dan jins, tapi sesuatu membuatku tahu itu kaus yang dia pakai kemarin. Aku mengambil kaus yang lain. Kubawa beberapa baju ke kamar mandi,

langsung berpakaian setelah mandi. Kini orangtuanya ada di dapur. Mereka sama sekali tak tahu ada yang berbeda hari ini.

Enam belas tahun merupakan waktu yang lama untuk berlatih. Biasanya aku tidak membuat kesalahan. Tidak lagi.

Aku membaca orangtuanya dengan mudah: saat pagi, Justin tidak banyak bicara dengan mereka, jadi aku juga tak perlu bicara pada mereka. Aku sudah terbiasa merasakan ekspektasi orang lain, atau kurangnya ekspektasi. Kusuap sedikit sereal, lalu kutinggalkan mangkuknya di bak cuci piring tanpa kucuci, kuambil kunci mobil Justin dan langsung pergi.

Kemarin aku jadi cewek di kota yang kutebak berjarak dua jam perjalanan dari sini. Dua hari lalu, aku jadi cowok di kota yang berjarak tiga jam perjalanan dari sana. Sekarang saja aku sudah mulai melupakan detail-detail kehidupan mereka. Aku harus melakukannya, kalau tidak aku takkan bisa mengingat siapa sebenarnya diriku.

Justin mendengarkan musik keras dan memuakkan dari stasiun radio yang keras dan memuakkan tempat para penyiarnya membuat lelucon-lelucon keras dan memuakkan untuk melewati pagi hari. Hanya ini yang kubutuhkan untuk mengenal Justin, sungguh. Aku mengakses ingatannya untuk memberitahuku jalan ke sekolah, tempat parkir mana yang harus kupakai, loker mana yang harus kudatangi. Nomor kombinasi loker. Nama-nama orang yang dia kenal di koridor sekolah.

Kadang rasanya aku tak kuat melakukan rutinitas itu. Aku

tidak bisa memaksa diriku untuk pergi ke sekolah, melakukan berbagai manuver ini sepanjang hari. Pada saat seperti itu aku akan bilang aku sakit, tetap di tempat tidur dan membaca beberapa buku. Tetapi setelah beberapa lama, langkah itu pun jadi melelahkan dan tiba-tiba aku akan siap menghadapi tantangan masuk ke sekolah baru, dengan teman-teman baru. Hanya untuk sehari.

Selagi mengambil buku-buku Justin dari lokernya, kurasakan seseorang berlama-lama di dekatku, tapi tidak terlalu dekat. Aku berbalik, dan emosi cewek yang berdiri di sana tampak begitu transparan—ragu dan penuh harap, gugup dan memuja. Aku tak perlu mengakses Justin untuk tahu bahwa cewek itu pacarnya. Tidak mungkin orang lain punya reaksi seperti ini terhadapnya, begitu tidak yakin di hadapannya. Cewek itu cantik, tapi tidak menyadarinya. Dia bersembunyi di balik rambut, senang bertemu denganku, tapi pada saat yang sama juga tidak senang.

Nama cewek itu Rhiannon. Dan sesaat—hanya sepersekian detik—kupikir ya, itu nama yang tepat untuknya. Aku tidak tahu alasannya. Aku bahkan tidak kenal cewek itu. Tetapi rasanya tepat.

Ini bukan pikiran Justin. Ini pikiranku. Aku berusaha mengabaikannya. Bukan aku orang yang ingin Rhiannon ajak bicara.

"Hei," kataku, menjaga nada suaraku tetap santai.

"Hei," gumam Rhiannon.

Cewek itu menunduk ke lantai, menatap sepatu Converse-nya yang penuh tinta. Dia menggambar kota-kota di sepatunya,

batas langit di sekitar solnya. Sesuatu terjadi antara dia dan Justin, dan aku tak tahu apa itu. Mungkin Justin pun tidak tahu apa yang terjadi.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Kulihat ekspresi terkejut di wajahnya, bahkan saat dia mencoba menutupi. Itu bukan pertanyaan yang biasanya diajukan Justin.

Dan anehnya adalah: aku ingin tahu jawaban Rhiannon. Fakta bahwa Justin tak peduli soal ini malah membuatku semakin menginginkan jawaban itu.

"Tentu," jawab Rhiannon, sama sekali tidak kedengaran yakin.

Aku tak bisa menatap cewek ini. Berdasarkan pengalaman, aku tahu bahwa di balik tampilan luar setiap cewek ada kebenaran sejati. Rhiannon menyembunyikan kebenaran itu, tapi pada saat yang sama dia juga ingin aku melihatnya. Atau yang lebih tepat, Rhiannon ingin *Justin* melihatnya. Dan kebenaran itu memang ada di sana, hanya saja terlalu jauh dari jangkauanku. Bagai suara yang menunggu untuk menjadi sebuah kata.

Rhiannon begitu terhanyut dalam kesedihannya sendiri sampai-sampai dia tak tahu betapa jelas kesedihannya terlihat. Kurasa aku memahami cewek itu—sesaat, aku berasumsi aku memahaminya—tapi kemudian, dari dalam kesedihan ini, dia mengejutkanku dengan menunjukkan sekilas keyakinan diri. Mungkin bahkan keberanian.

Sambil mengalihkan pandangan dari lantai, dengan mata

menatap lurus mataku, dia bertanya, "Apa kau marah padaku?"

Aku tak bisa memikirkan alasan apa pun untuk marah padanya. Sebaliknya, aku justru marah pada Justin, karena membuat Rhiannon merasa begitu kerdil. Itu terlihat dari bahasa tubuh Rhiannon. Saat berada di dekat Justin, dia membuat dirinya jadi kecil.

"Tidak," kataku. "Aku sama sekali tidak marah padamu."

Aku mengatakan apa yang ingin dia dengar, tapi dia tidak percaya. Kuberikan kata-kata yang tepat untuknya, tapi dia curiga kata-kataku dipenuhi jebakan.

Ini bukan masalahku; aku tahu itu. Aku ada di sini hanya untuk sehari. Aku tak bisa memecahkan masalah pacar siapa pun. Aku seharusnya tidak mengubah hidup siapa pun.

Aku berpaling darinya, mengeluarkan buku-bukuku, menutup loker. Dia berdiri di titik yang sama, dijangkari oleh kesepian luar biasa dan putus asa akibat hubungan yang tidak sehat.

"Kau masih mau makan siang denganku hari ini?" tanyanya.

Jawaban yang mudah adalah mengatakan tidak. Aku sering melakukan ini: merasakan kehidupan orang lain menarikku masuk, dan aku akan langsung berlari ke arah berlawanan.

Tetapi ada sesuatu dalam diri Rhiannon—kota-kota di sepatunya, kilasan keberanian itu, kesedihan yang sebenarnya tidak perlu—yang membuatku ingin tahu kata apa yang akan terdengar saat suara itu bukan lagi hanya suara. Banyak tahun sudah kuhabiskan dengan bertemu orang-orang tanpa pernah mengenal mereka, dan pagi ini, di tempat ini, bersama cewek

ini, aku merasakan tarikan samar untuk ingin tahu. Dan pada momen entah kelemahan atau keberanian yang kurasakan ini, kuputuskan untuk mengikutinya. Aku memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak.

"Tentu saja," kataku. "Makan siang bakal sangat menyenangkan."

Sekali lagi, aku membaca Rhiannon: Ucapanku barusan terlalu antusias. Justin tak pernah antusias.

"Itu bukan masalah besar," tambahku.

Rhiannon lega. Atau, setidaknya, selega yang dia biarkan dirinya rasakan, dan itu bentuk lega yang sangat dipenuhi kewaspadaan. Dengan mengakses, aku tahu dia dan Justin sudah lebih dari setahun berpacaran. Hanya itu yang bisa kudapatkan. Justin tidak ingat tanggal tepatnya.

Rhiannon mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku. Aku terkejut oleh betapa menyenangkan ini terasa.

"Aku senang kau tidak marah padaku," katanya. "Aku hanya ingin semuanya baik-baik."

Aku mengangguk. Ada satu hal yang kupelajari selama ini: Kita ingin semuanya baik-baik. Kita bahkan tidak berharap akan hal-hal fantastis, hebat, atau luar biasa. Dengan senang hati kita akan puas dengan baik-baik saja, karena seringnya, baik-baik memang sudah cukup.

Bel pertama berdering.

"Sampai ketemu nanti," kataku.

Janji yang begitu mendasar. Tetapi bagi Rhiannon, janji itu berarti segalanya.

*

Awalnya terasa sulit sekali harus melewati setiap hari tanpa membuat satu pun keterhubungan yang bertahan lama, tidak meninggalkan efek apa pun yang bisa mengubah hidup. Waktu aku lebih muda, aku mendambakan persahabatan dan kedekatan. Saat itu aku membuat ikatan-ikatan tanpa menyadari betapa cepat dan permanen ikatan-ikatan itu akan putus. Aku menganggap serius hidup orang lain. Aku merasa teman-teman mereka bisa menjadi teman-temanku, orangtua mereka bisa menjadi orangtuaku. Tetapi setelah beberapa kama, aku harus berhenti. Terlalu menghancurkan hati jika aku hidup dengan begitu banyak perpisahan.

Aku ini seperti pengembara, dan betapa pun hal itu membuatku kesepian, itu juga terasa luar biasa membebaskan. Aku takkan pernah memaknai diri berdasarkan syarat-syarat yang diberikan orang lain. Aku takkan pernah merasakan tekanan teman sebaya atau beratnya beban harapan orangtua. Aku bisa memandang semua orang sebagai bagian-bagian dari suatu keutuhan, dan fokus hanya pada yang utuh itu, bukan pada bagian-bagiannya. Aku belajar cara mengamati, jauh lebih baik daripada cara kebanyakan orang lain. Aku tidak dibutakan oleh masa lalu atau termotivasi oleh masa depan. Aku fokus pada masa kini, karena di masa kinilah aku ditakdirkan hidup.

Aku belajar. Kadang aku diajari sesuatu yang sudah pernah kudapatkan di belasan ruang kelas lain. Kadang aku diajari sesuatu yang benar-benar baru. Aku harus mengakses tubuh, mengakses pikiran, dan melihat informasi apa yang tersimpan

di dalamnya. Dan saat aku melakukan itu semua, aku belajar. Pengetahuan adalah satu-satunya hal yang kubawa bersamaku saat aku pergi.

Aku tahu begitu banyak hal yang tidak Justin ketahui, yang tidak akan pernah dia ketahui. Aku duduk di kelas matematika Justin, membuka catatannya, dan menuliskan kalimat-kalimat yang belum pernah dia dengar. Kutipan dari Shakespeare, Kerouac, dan Dickinson. Besok, atau beberapa hari setelah besok, atau mungkin tidak selamanya, Justin akan melihat kata-kata dalam tulisan tangannya sendiri dan dia takkan tahu dari mana kata-kata itu berasal, atau bahkan apa artinya.

Itu gangguan terbesar yang kubiarkan diriku lakukan.

Sedangkan segala hal lainnya harus dilakukan dengan bersih.

Rhiannon menetap bersamaku. Detail-detail tentang dirinya. Kelebatan-kelebatan dari ingatan Justin. Hal-hal kecil, seperti bagaimana rambutnya tergerai, bagaimana dia suka menggigiti kuku, keyakinan dan kepasrahan dalam suaranya. Hal-hal acak. Aku melihatnya berdansa dengan kakek Justin, karena sang kakek berkata ingin berdansa dengan gadis cantik. Aku melihatnya menutupi mata saat menonton film horor, mengintip dari sela-sela jemari, menikmati rasa takutnya. Itu ingatan-ingatan yang indah. Aku tak mau melihat yang lainnya.

Hanya sekali aku melihat Rhiannon pagi itu, papasan singkat di koridor saat jeda jam pelajaran pertama dan kedua. Aku menyadari aku tersenyum waktu dia mendekat, dan dia balas

tersenyum. Sesederhana itu. Sederhana sekaligus rumit, seperti kebanyakan hal yang sejati. Aku menyadari diriku mencarinya setelah jam pelajaran kedua, kemudian lagi setelah jam pelajaran ketiga dan keempat. Aku bahkan merasa tak bisa mengontrol hal ini. Aku ingin melihatnya. Sederhana. Rumit.

Saat jam makan siang, aku kelelahan. Tubuh Justin lelah karena kurang tidur, dan aku, di dalamnya, lelah karena gelisah dan terlalu banyak berpikir.

Aku menunggu Rhiannon di loker Justin. Bel pertama berdering. Bel kedua berdering. Tidak ada Rhiannon. Mungkin seharusnya aku bertemu dia di tempat lain. Mungkin Justin lupa di mana mereka selalu bertemu.

Kalau itu benar, berarti Rhiannon sudah terbiasa dengan Justin yang lupa. Dia menemukanku tepat saat aku hampir menyerah. Koridor sekolah hampir kosong, deringan bel sudah berlalu. Dia menghampiriku lebih dekat daripada sebelumnya.

"Hei," kataku.

"Hei," katanya.

Dia memandangku. Justin-lah yang biasanya melakukan gerakan pertama. Justin-lah yang biasanya menentukan. Justin-lah yang biasanya mengatakan apa yang akan mereka lakukan.

Itu membuatku stres.

Sudah terlalu sering aku melihat yang seperti ini. Pengabdian tanpa ada jaminan. Menghadapi rasa takut kau bersama orang yang salah karena kau tak bisa menghadapi rasa takut jika kau sendirian. Harapan dinodai keraguan, dan keraguan itu dinodai harapan. Setiap kali aku melihat perasaan-perasaan semacam

ini di wajah orang lain, aku jadi terbebani. Dan ada hal lain dalam ekspresi di wajah Rhiannon yang menunjukkan lebih daripada sekadar kekecewaan. Ada kelembutan di sana. Kelembutan yang takkan pernah, selamanya, dihargai Justin. Aku bisa langsung melihatnya, tapi orang lain tidak.

Kuambil semua bukuku dan kumasukkan semuanya ke loker. Aku berjalan menghampiri Rhiannon dan kurangkul bahunya dengan santai.

Aku sama sekali tak tahu apa yang kulakukan ini. Aku hanya tahu aku melakukannya.

"Ayo kita pergi ke suatu tempat," kataku. "Kau mau ke mana?"

Sekarang aku cukup dekat sehingga bisa melihat matanya biru. Sekarang aku cukup dekat sehingga bisa mengetahui bahwa tak seorang pun pernah berada cukup dekat dengan Rhiannon sehingga bisa melihat betapa biru matanya.

"Entahlah," jawabnya.

Kugenggam tangannya.

"Ayo," kataku.

Ini bukan lagi kegelisahan—ini kecerobohan. Awalnya kami berjalan sambil bergandengan. Lalu kami berlari sambil bergandengan tangan. Desakan menyenangkan untuk tetap sejajar, untuk berlari cepat menyusuri sekolah, semua itu mengubah segala sesuatu yang bukan kami menjadi hal samar yang tak lagi penting. Kami tertawa, kami bermain-main. Kami meninggalkan buku-bukunya di lokernya dan keluar dari gedung, memasuki udara, udara sungguhan, matahari dan pepohonan dan dunia yang tak terlalu membebani. Aku melanggar

aturan selagi kutinggalkan sekolah. Aku melanggar aturan selagi kami masuk ke mobil Justin. Aku melanggar aturan selagi kumasukkan kunci mobil ke tempatnya.

"Kau mau ke mana?" tanyaku lagi. "Beritahu aku, sejujurnya, ke mana kau benar-benar ingin pergi."

Awalnya aku tidak menyadari betapa banyak hal yang tergantung dalam jawaban Rhiannon. Kalau dia menjawab, *Ayo pergi ke mal,* aku takkan terhubung. Kalau dia menjawab, *Bawa aku kembali ke rumahmu,* aku takkan terhubung. Kalau dia menjawab, *Sebenarnya, aku tak mau bolos jam pelajaran keenam,* aku takkan terhubung. Dan seharusnya aku memang tidak terhubung. Seharusnya aku tidak melakukan ini.

Tetapi dia menjawab, "Aku ingin pergi ke laut. Aku ingin kau membawaku ke laut."

Dan kurasakan diriku mulai terhubung.

Kami butuh waktu satu jam untuk sampai ke sana. Saat ini akhir September di Maryland. Dedaunan belum berubah warna, tapi kau seolah tahu mereka mulai berpikir soal itu. Warna-warna hijau seolah terbungkam, memudar. Warna-warna lain sebentar lagi tiba.

Kuberikan kendali radio pada Rhiannon. Dia terkejut, tapi aku tidak peduli. Aku sudah muak dengan hal-hal yang keras dan memualkan, dan rasanya dia juga sudah muak dengan itu. Dia membawa melodi memasuki mobil. Sebuah lagu yang kukenal terdengar, dan aku ikut bernyanyi.

*And if only I could, I'd make a deal with God....*

*Dan seandainya aku bisa, aku akan membuat perjanjian dengan Tuhan....*

Kini ekspresi Rhiannon berubah dari terkejut jadi curiga. Justin tak pernah ikut bernyanyi.

"Apa yang merasukimu?" tanyanya.

"Musik," kataku padanya.

"Hah."

"Tidak, sungguh."

Dia memandangku lama sekali. Lalu tersenyum.

"Kalau memang begitu," katanya, memutar kenop untuk mencari lagu berikutnya.

Tak lama kemudian kami bernyanyi sekeras-kerasnya. Lagu pop yang substansinya sekosong balon, tapi juga menerbangkan kami seperti balon selagi kami bernyanyi.

Rasanya waktu merelakskan diri di sekeliling kami. Rhiannon berhenti memikirkan betapa tidak biasanya hal ini. Dia membiarkan diri menjadi bagian dari hal ini.

Aku ingin memberinya hari yang menyenangkan. Satu hari yang menyenangkan. Sudah begitu lama aku mengembara tanpa punya tujuan, dan sekarang tujuan fana ini diberikan kepadaku—rasanya memang seperti dihadiahkan. Aku hanya punya satu hari untuk diberikan—jadi kenapa bukan satu hari yang menyenangkan? Kenapa hari ini tak bisa jadi hari yang kami bagi bersama? Kenapa aku tak bisa meresapi musik pada momen ini dan melihat berapa lama musik ini mengalun? Aturan-aturan itu bisa dihapus. Aku bisa mengambil ini. Aku bisa memberikan ini.

Saat lagu itu berakhir, Rhiannon menurunkan kaca jendela

dan menyusurkan jari di udara, memperkenalkan musik baru ke dalam mobil. Aku menurunkan semua jendela lain dan menyetir lebih cepat, membuat angin mengambil alih, meniup rambut kami ke sana kemari, membuat seolah mobil menghilang dan kamilah percepatannya, kamilah kecepatannya. Lalu lagu bagus lain datang dan aku menyelimuti kami di dalamnya lagi, kali ini sambil menggenggam tangannya. Aku menyetir seperti itu berkilo-kilometer, dan mengajukan banyak pertanyaan padanya. Seperti bagaimana kabar orangtuanya. Bagaimana keadaannya sekarang setelah kakaknya meninggalkan rumah untuk kuliah. Apakah menurutnya tahun ini sekolah berbeda.

Keadaannya sulit. Setiap jawaban dimulai dengan frasa *Entah-lah.* Tetapi seringnya, sebenarnya dia tahu, kalau aku memberinya waktu dan ruang untuk menjawab. Ibunya berniat baik; ayahnya tidak terlalu. Kakaknya tidak pernah menelepon ke rumah, tapi Rhiannon bisa mengerti itu. Sekolah tetap saja sekolah—dia ingin cepat-cepat selesai, tapi juga takut jika sekolah sungguh-sungguh selesai, karena itu berarti dia harus memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dia bertanya apa pendapatku, dan kukatakan padanya, "Jujur, aku hanya berusaha hidup hari lepas hari."

Itu tidak cukup, tapi itu ada artinya. Kami memandangi pepohonan, langit, rambu-rambu, jalanan. Kami merasakan satu sama lain. Dunia, tepat saat ini, hanyalah kami berdua. Kami terus bernyanyi mengikuti musik. Dan kami menyanyi dengan lepas, tidak khawatir apakah suara kami mencapai nada yang seharusnya atau lirik yang tepat. Kami berpandangan

selagi bernyanyi; ini bukan dua orang yang bernyanyi solo, ini duet yang dilakukan dengan sangat santai. Ini bentuk percakapan yang sama sekali berbeda—kau bisa belajar banyak tentang orang lain dari kisah-kisah yang mereka ceritakan, tapi kau juga bisa mengenal mereka dari cara mereka bernyanyi mengikuti musik, apakah mereka lebih suka jendelanya diturunkan atau dinaikkan, apakah mereka hidup berdasarkan peta atau berdasarkan dunia, apakah mereka bisa merasakan tarikan lautan.

Dia memberitahuku harus menyetir ke mana. Keluar dari jalan raya. Memasuki jalan-jalan belakang yang kosong. Ini bukan musim panas; ini bukan akhir pekan. Ini tengah hari, Senin, dan tak ada orang lain kecuali kami yang pergi ke pantai.

"Seharusnya aku ada di kelas Bahasa Inggris," kata Rhiannon.

"Seharusnya aku ada di kelas Biologi," ujarku, mengakses jadwal Justin.

Kami terus melaju. Waktu pertama kali melihat Rhiannon, dia sepertinya sangat berhati-hati, seolah berjalan di antara pinggiran dan duri. Sekarang tanah seolah jadi lebih rata, lebih menyambut.

Aku tahu ini berbahaya. Justin tidak baik kepadanya. Aku tahu itu. Jika aku mengakses ingatan-ingatan yang buruk, aku melihat air mata, pertengkaran, dan sisa-sisa kebersamaan yang terlupakan. Rhiannon selalu ada untuk Justin, dan pastinya Justin menyukai itu. Teman-teman Justin menyukai Rhiannon, dan Justin pastinya juga menyukai itu. Tetapi semua itu tidak

sama dengan cinta. Sudah begitu lama Rhiannon terus berpegang pada harapan akan Justin sehingga dia tidak sadar tak ada lagi yang tersisa untuk diharapkan. Mereka tidak memiliki momen-momen diam saat bersama; mereka hanya punya suara-suara ribut. Kebanyakan dari Justin. Jika kucoba, aku bisa mengakses sampai jauh ke dalam pertengkaran mereka. Aku bisa melacak semua pecahan yang dikoleksi Justin setiap kali dia menghancurkan Rhiannon. Jika aku benar-benar Justin, aku akan menemukan sesuatu yang salah dengan Rhiannon. Tepat pada saat ini. Memerintahnya. Berteriak. Membuatnya kecewa. Menempatkannya di tempat yang seharusnya.

Tetapi aku tak bisa. Aku bukan Justin. Meskipun dia tidak tahu itu.

"Kita nikmati saja semuanya," kataku.

"Oke," jawab Rhiannon. "Aku suka itu. Aku sering menghabiskan waktu dengan berpikir soal melarikan diri—menyenangkan rasanya benar-benar melakukan itu. Selama sehari. Rasanya senang berada di sisi lain jendela. Aku tidak cukup sering melakukan ini."

Ada begitu banyak hal dalam dirinya yang ingin kuketahui. Dan pada saat bersamaan, seiring setiap kata yang kami ucapkan, aku merasa mungkin ada sesuatu di dalam dirinya yang sudah kukenali. Saat aku sampai di sana, kami akan saling mengenali. Kami akan mendapatkan itu.

Kuparkir mobil dan kami berjalan ke arah lautan. Kami melepaskan sepatu dan menaruhnya di bawah jok mobil. Saat

kami sampai ke pasir, aku membungkuk untuk menggulung celana jins. Sementara aku melakukannya, Rhiannon berlari terus. Saat aku kembali menegakkan tubuh, dia berputar-putar di pantai, menendang-nendang pasir, memanggil-manggil namaku. Segalanya, pada momen itu, terasa ringan. Dia begitu ceria, aku tak bisa menahan diri untuk tidak berhenti sejenak dan menatap semuanya. Menjadi saksi. Memberitahu diriku untuk mengingat ini.

"Ayo!" serunya. "Cepatlah kemari!"

*Aku bukanlah orang yang kaupikirkan,* aku ingin memberitahunya itu. Tetapi tidak mungkin. Tentu saja tidak mungkin.

Pantai jadi milik kami sepenuhnya, laut jadi milik kami sepenuhnya. Dia milikkku sepenuhnya. Dia memilikiku sepenuhnya.

Ada sebagian masa kanak-kanak yang kekanak-kanakan, dan ada sebagian lagi yang suci. Tiba-tiba saja kami menyentuh bagian yang suci itu—berlari-lari ke garis pantai, merasakan sentakan dingin air pertama di pergelangan kaki kami, meraih ke arah gelombang untuk menangkap kerang-kerang sebelum mereka beranjak pergi menaiki gelombang dari jemari kami. Kami kembali ke dunia yang mampu berkilauan, dan kami berenang semakin dalam ke dunia itu. Kami merentangkan lengan lebar-lebar, seolah kami ingin memeluk angin. Dia mencipratiku dengan jail dan aku memulai serangan balasan. Celana dan kaus kami jadi basah, tapi kami tidak peduli.

Dia memintaku membantunya membangun istana pasir, dan selagi kulakukan itu, dia bercerita tentang bagaimana dia dan

kakak perempuannya takkan mungkin mengerjakan istana pasir bersama-sama—selalu berkompetisi. Kakaknya selalu berusaha membuat gunung setinggi mungkin, sementara Rhiannon selalu memperhatikan detail, ingin setiap istana menjadi rumah boneka yang tak pernah boleh dia miliki. Aku melihat gema detail ini sekarang, saat dia membuat menara-menara mengembang dari tangannya yang terkatup. Aku sendiri tak punya memori tentang istana pasir, tapi pasti ada semacam ingatan yang terhubung denganku, karena aku merasa aku tahu cara melakukan ini, cara membentuk pasir.

Saat selesai, kami berjalan kembali ke lautan untuk mencuci tangan. Aku memandang ke belakang dan melihat bagaimana jejak kami bercampur dan membentuk satu jalur.

"Ada apa?" tanya Rhiannon, melihatku memandang ke belakang, menyadari sesuatu dalam ekspresi wajahku.

Bagaimana aku menjelaskan ini? Satu-satunya cara yang kutahu adalah mengatakan, "Terima kasih."

Dia memandangku seolah belum pernah mendengar kalimat itu.

"Untuk apa?" tanyanya.

"Untuk ini," jawabku. "Untuk semuanya."

Kebebasan ini. Lautan. Ombak. Dirinya. Rasanya kami melangkah keluar dari spektrum waktu. Meskipun sebenarnya tempat semacam itu tidak ada.

Masih ada bagian dirinya yang menunggu sentakan itu, momen ketika semua kesenangan ini menusuknya dan berubah menjadi kesakitan.

"Tidak apa-apa," kataku padanya. "Merasa bahagia itu tidak apa-apa."

Air matanya terbit. Aku mendekap Rhiannon. Melakukan ini jelas salah. Tetapi melakukan ini juga benar. Seharusnya aku mendengarkan kata-kataku sendiri. Jarang sekali kebahagiaan menjadi bagian kosakataku, karena bagiku itu terlalu cepat berlalu.

"Aku bahagia," kata Rhiannon. "Sungguh, aku bahagia."

Justin pasti akan menertawakannya. Justin pasti akan mendorongnya ke pasir, melakukan apa pun yang ingin dia lakukan. Justin tidak akan mungkin datang ke tempat ini.

Aku lelah tidak merasakan apa-apa. Aku lelah tidak terhubung. Aku ingin berada di sini bersamanya. Aku ingin menjadi orang yang memenuhi harapan-harapan Rhiannon, meski hanya sesingkat waktu yang diberikan padaku.

Lautan seolah membuat musiknya sendiri; angin seolah berdansa. Kami berpegangan tangan. Awalnya kami berpegangan pada satu sama lain, tapi kemudian mulai terasa seolah kami berpegangan pada sesuatu yang lebih besar daripada itu. Lebih hebat.

"Apa yang terjadi?" tanya Rhiannon.

"Ssst," kataku. "Jangan mempertanyakannya."

Dia menciumku. Sudah bertahun-tahun aku tidak mencium siapa pun. Sudah bertahun-tahun aku tidak mengizinkan diriku mencium siapa pun. Bibir Rhiannon selembut kelopak bunga, tapi dengan intensitas di baliknya. Aku melakukannya dengan perlahan, membiarkan setiap momen tertuang ke momen berikutnya. Merasakan kulitnya, napasnya. Merasakan kondensasi akibat kontak kami, berlama-lama di dalam gairah itu.

Matanya terpejam dan mataku terbuka. Aku ingin mengingat ini lebih daripada sekadar sensasi tunggal. Aku ingin mengingat ini seutuhnya.

Kami tidak melakukan apa pun yang lebih dari berciuman. Kami tidak melakukan apa pun yang kurang dari berciuman. Sesekali, Rhiannon bergerak untuk membuat ciuman kami naik ke tingkat yang lebih tinggi, tapi aku tidak butuh itu. Kutelusuri bahunya selagi dia menelusuri punggungku. Kucium lehernya. Dia mencium di bawah telingaku. Pada saat-saat kami berhenti, kami saling tersenyum. Rasa tidak percaya yang menyenangkan, rasa percaya yang menyenangkan. Seharusnya dia ada di kelas Bahasa Inggris. Seharusnya aku ada di kelas Biologi. Seharusnya kami bahkan tidak berada di dekat lautan hari ini. Kami mengelabui hari yang telah ditetapkan untuk kami.

Kami berjalan bergandengan tangan menyusuri pantai selagi matahari bergerak turun di langit. Aku tidak memikirkan masa lalu. Aku tidak memikirkan masa depan. Aku dipenuhi rasa syukur yang amat dalam atas matahari, atas air laut, cara kakiku tenggelam ke pasir, rasa tanganku saat menggenggam tangannya.

"Kita harus melakukan ini setiap Senin," ujar Rhiannon. "Dan Selasa. Dan Rabu. Dan Kamis. Dan Jumat."

"Kita hanya akan jadi bosan," kataku padanya. "Lebih baik melakukannya hanya sekali."

"Tidak pernah lagi, selamanya?" Sepertinya dia tidak suka itu.

"Yah, jangan pernah bilang tidak pernah selamanya."

"Aku tidak akan pernah bilang tidak pernah selamanya," katanya padaku.

Kini ada beberapa orang lagi di pantai, kebanyakan laki-laki dan perempuan tua yang berjalan-jalan sore. Mereka mengangguk pada kami saat berpapasan, dan kadang mereka menyapa. Kami balas mengangguk, membalas sapaan mereka. Tidak ada yang bertanya kenapa kami di sini. Tidak ada yang mempertanyakan apa pun. Kami hanyalah bagian dari momen ini, seperti yang lainnya.

Matahari turun makin jauh. Suhu udara juga ikut turun. Rhiannon bergidik, jadi aku berhenti menggenggam tangannya dan ganti merangkul bahunya. Dia menyarankan agar kami kembali ke mobil dan mengambil selimut "pacaran" dari bagasi. Kami menemukan selimut itu di sana, terkubur di balik botol-botol bir kosong, kabel-kabel aki yang kusut, dan berbagai benda khas cowok lainnya. Aku bertanya-tanya seberapa sering Rhiannon dan Justin memakai selimut pacaran untuk tujuan tersebut, tapi aku tidak berusaha mengakses ingatan itu. Sebaliknya, aku membawa selimut itu ke pantai dan menebarkannya untuk kami berdua. Aku berbaring dan menghadap langit. Rhiannon berbaring di sampingku dan melakukan hal yang sama. Kami menatap awan-awan, begitu dekat, meresapi segalanya.

"Ini salah satu hari terbaik, itu pasti," kata Rhiannon.

Tanpa menoleh, kutemukan tangannya dengan tanganku.

"Ceritakan tentang hari-hari lain yang seperti ini," pintaku.

"Entahlah...."

"Satu saja. Yang pertama kali muncul di benakmu."

Rhiannon berpikir sesaat. Lalu dia menggeleng. "Itu konyol."

"Ceritakan."

Dia menghadapku dan menggerakkan tangannya ke dadaku. Membuat pola-pola lingkaran dengan malas di sana. "Entah kenapa, hal pertama yang muncul di benakku adalah peragaan busana ibu-anak. Kau janji tidak akan tertawa?"

Aku berjanji.

Dia memperhatikanku. Memastikan ucapanku tulus. Lalu melanjutkan.

"Kejadiannya waktu kelas empat, kalau tidak salah. Renwick's mengadakan penggalangan dana untuk korban badai, dan mereka meminta sukarelawan dari kelas kami. Aku tidak bertanya dulu pada ibuku—aku langsung mendaftar. Dan waktu lembar informasinya kubawa pulang—yah, kau kan tahu bagaimana ibuku. Dia ketakutan. Membuatnya keluar rumah untuk ke supermarket saja sudah sulit, dan ini peragaan busana? Di hadapan orang-orang asing? Hampir sama dengan aku memintanya berpose untuk *Playboy.* Ya ampun, itu baru pikiran yang menakutkan."

Kini tangan Rhiannon berhenti di dadaku. Dia memandang ke langit di kejauhan.

"Tetapi ini satu hal hebat tentangnya: dia tidak menolak. Kurasa baru sekarang ini aku sadar situasi macam apa yang waktu itu kupaksa dia hadapi. Dia tidak menyuruhku menghadap guru dan menarik kembali kata-kataku. Tidak, waktu harinya tiba, kami menyetir ke Renwick's dan pergi ke tempat mereka menyuruh kami. Tadinya kupikir mereka bakal menyuruh kami memakai pakaian yang seragam, tapi ternyata tidak. Sebaliknya, mereka bilang kami bisa memakai pakaian apa pun

yang kami inginkan dari toko. Jadi, di sanalah kami, mencoba berbagai pakaian. Aku langsung mencoba gaun-gaun, tentu saja—waktu itu aku jauh lebih feminin. Akhirnya aku memilih gaun biru muda—dengan kerut di mana-mana. Menurutku gaun itu modern sekali."

"Aku yakin gaun itu elegan," kataku.

Rhiannon memukulku. "Diamlah. Biar kuselesaikan ceritaku."

Kugenggam tangannya di dadaku. Lalu aku mencondongkan tubuh dan menciumnya cepat.

"Silakan," ucapku. Aku suka sekali ini. Belum pernah aku meminta orang lain menceritakan kisah mereka padaku. Biasanya aku harus mencari tahu sendiri tentang mereka. Karena aku tahu jika orang lain bercerita padaku, mereka pasti berharap cerita-cerita itu diingat. Dan aku tak bisa menjamin. Tidak ada cara untuk mengetahui apakah cerita-cerita itu akan diingat setelah aku pergi. Dan bagaimana hancurnya hati mereka jika mereka memercayakan cerita pada seseorang tapi kepercayaan itu harus hilang? Aku tak mau bertanggung jawab atas hal semacam itu.

Tetapi dengan Rhiannon, aku tak bisa menahan diri.

Dia meneruskan. "Jadi aku memakai gaun khas *prom*. Kemudian giliran Mom memilih. Dia membuatku terkejut, karena dia juga langsung memilih-milih gaun. Aku belum pernah melihatnya berdandan rapi. Dan kupikir itu hal paling luar biasa: Bukan aku yang jadi Cinderella. Tapi Mom.

"Setelah kami memilih pakaian, mereka memakaikan *makeup* dan segala macam. Kupikir Mom bakal panik, tapi ternyata

dia sangat menikmatinya. Mereka tidak membubuhkan banyak *makeup* pada Mom—hanya sedikit tambahan warna. Dan memang hanya itu yang dibutuhkan. Dia cantik. Aku tahu itu sulit dipercaya, jika kau melihatnya sekarang. Tetapi hari itu, Mom seperti bintang film. Semua ibu lain memujinya. Dan ketika tiba saatnya peragaan busana, kami berjalan ke panggung dan orang-orang bertepuk tangan. Aku dan Mom sama-sama tersenyum, dan itu sungguhan, kau tahu?

"Kami memang tidak bisa membawa pulang gaun-gaun itu. Tetapi aku ingat, dalam perjalanan pulang, Mom terus saja berkata betapa hebatnya aku. Saat kami kembali ke rumah, Dad memandang kami seolah kami ini *alien,* tapi kerennya, dia memutuskan untuk ikut bermain. Bukannya bersikap aneh, Dad malah terus menyebut kami sebagai supermodelnya dan meminta kami mengulangi peragaan itu di ruang keluarga, dan kami melakukannya. Waktu itu kami tertawa terus. Dan itulah. Hari itu berakhir. Aku tidak yakin apakah Mom pernah memakai *makeup* lagi sejak hari itu. Aku juga akhirnya kan tidak jadi supermodel. Tetapi hari itu mengingatkanku pada hari ini. Karena ini jeda dari segalanya, kan?"

"Kedengarannya memang begitu," ujarku.

"Aku tak percaya aku baru saja menceritakan itu padamu."

"Kenapa?"

"Tidak percaya saja. Entahlah. Hanya, kedengarannya itu konyol."

"Tidak, kedengarannya itu hari yang menyenangkan."

"Bagaimana denganmu?" tanya Rhiannon.

"Aku tidak pernah ikut peragaan busana ibu-anak," gurauku.

Meskipun, sebenarnya, aku pernah ikut beberapa kali yang seperti itu.

Dia memukul pelan bahuku. "Bukan. Ceritakan hari lain yang seperti ini."

Aku mengakses Justin dan tahu bahwa dia pindah ke kota ini waktu umur dua belas tahun. Jadi cerita apa pun sebelum itu boleh, karena Rhiannon takkan ada dalam kisah tersebut. Aku bisa mencoba mencari salah satu ingatan Justin dan menceritakannya, tapi aku tak mau melakukan itu. Aku ingin memberi Rhiannon sesuatu yang hanya dariku.

"Ada satu hari waktu umurku sebelas tahun." Aku berusaha mengingat nama anak yang tubuhnya kudiami, tapi tak bisa. "Aku sedang bermain petak-umpet dengan teman-teman. Maksudku, petak-umpet yang brutal dan pakai selengkat-selengkatan. Kami ada di hutan, dan entah kenapa aku memutuskan bahwa aku harus memanjat salah satu pohon. Sepertinya aku belum pernah memanjat pohon. Tetapi aku menemukan pohon yang cabang-cabangnya agak rendah dan langsung mulai memanjat. Naik dan terus naik. Rasanya sealami berjalan. Dalam ingatanku, pohon itu tingginya puluhan meter. Bahkan ratusan. Sampai pada satu titik, aku melewati batas kanopi pepohonan. Aku masih memanjat, tapi di sekitarku tidak ada pohon lain. Aku sendirian, berpegangan erat ke batang pohon itu, jauh sekali dari tanah."

Aku bisa melihat kilasan-kilasan ingatan itu. Tingginya pohon. Kota yang ada di bawahku.

"Rasanya ajaib," ucapku. "Tidak ada kata lain untuk menggambarkannya. Aku bisa mendengar teman-temanku berteriak

waktu mereka tertangkap, permainannya terus berjalan. Tetapi aku seperti berada di tempat yang sama sekali berbeda. Aku melihat dunia dari atas, dan rasanya luar biasa saat itu terjadi untuk pertama kalinya. Waktu itu aku belum pernah naik pesawat, aku bahkan tidak yakin aku pernah berada di dalam gedung tinggi atau tidak. Jadi, di sanalah aku, berada di atas segala hal yang kuketahui. Aku berhasil sampai di tempat yang spesial, dan aku ke sana dengan usahaku sendiri. Tidak ada yang menghadiahkannya kepadaku. Tidak ada yang menyuruhku melakukan itu. Aku memanjat, memanjat, dan terus memanjat, dan inilah yang kudapatkan: mengawasi dunia, sekaligus sendirian bersama diriku sendiri. Saat itu kusadari, itulah yang kubutuhkan."

Rhiannon bersandar padaku. "Itu menakjubkan," bisiknya.

"Yeah, memang."

"Dan kejadiannya di Minnesota?"

Sebenarnya, itu terjadi di North Carolina. Tetapi aku mengakses Justin dan menemukan bahwa, ya, untuknya saat itu adalah di Minnesota. Jadi aku mengangguk.

"Kau ingin tahu hari lain yang seperti ini?" tanya Rhiannon, meringkuk lebih dekat.

Aku menyesuaikan posisi lenganku, membuat kami berdua nyaman. "Tentu."

"Kencan kedua kita."

*Tetapi ini baru kencan pertama kita,* pikirku. Dengan konyolnya.

"Sungguh?" tanyaku.

"Kau ingat?"

Aku mengecek apakah Justin ingat kencan kedua mereka. Dia tidak ingat.

"Di pesta Dack?" pancing Rhiannon.

Tetap tidak ada ingatan yang muncul.

"Yeah..," elakku.

"Entahlah—mungkin itu tidak bisa dianggap sebagai kencan. Tetapi itu kedua kalinya kita pacaran. Dan, entahlah, waktu itu kau sangat... manis. Jangan marah, oke?"

Aku bertanya-tanya ke mana cerita ini akan berakhir.

"Aku janji, sekarang ini tak ada apa pun yang bisa membuatku marah," kataku padanya. Aku bahkan membuat tanda salib di dada untuk membuktikannya.

Dia tersenyum. "Oke. Yah, akhir-akhir ini—rasanya kau selalu terburu-buru. Misalnya, kita memang berhubungan, tapi tidak benar-benar... intim. Dan aku tidak keberatan. Maksudku, itu tetap seru. Tetapi sesekali, bagus juga jika seperti sekarang ini. Dan di pesta Dack—rasanya seperti sekarang. Seperti kau punya banyak sekali waktu, dan kau ingin kita menghabiskannya bersama-sama. Aku suka itu. Waktu itu, kau benar-benar memandangku. Rasanya seperti—yah, seperti waktu kau memanjat pohon itu dan seolah menemukanku di puncaknya. Dan kita sama-sama merasakannya. Padahal waktu itu kita ada di halaman belakang orang lain. Pada satu titik kau bahkan—kau ingat?—kau memintaku bergeser sedikit supaya sinar bulan jatuh tepat mengenaiku. 'Kulitmu jadi berkilau,' itu katamu. Dan aku memang merasa begitu. Berkilauan. Karena kau memandangiku, bersama-sama dengan bulan."

Apakah Rhiannon sadar, saat ini dia juga disinari oleh cahaya

oranye hangat yang menyebar dari kaki langit, tepat ketika siang-yang-tidak-sepenuhnya-siang berubah menjadi malam-yang-tidak sepenuhnya-malam? Aku mencondongkan tubuh dan menjadi bayangan itu. Kucium dia sekali, lalu kami merapat ke satu sama lain, memejamkan mata, melayang ke dalam tidur. Dan selagi kami melayang ke dalam tidur, aku merasakan sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Kedekatan yang bukan hanya kedekatan fisik. Keterhubungan yang melampaui fakta bahwa kami baru saja bertemu. Sensasi yang hanya mungkin datang dari perasaan-perasaan paling euforia: bahwa tempatku memang di sini.

Apa yang spesial tentang momen ketika kau jatuh cinta? Bagaimana bisa satuan waktu yang begitu kecil mengandung arti yang begitu besar? Mendadak aku sadar kenapa orang-orang percaya *déjà vu,* kenapa orang-orang percaya mereka pernah menjalani hidup yang berbeda pada masa lalu, karena tidak mungkin tahun-tahun yang telah kuhabiskan di bumi ini bisa merangkum apa yang kurasakan saat ini. Momen saat kau jatuh cinta terasa seperti ada berabad-abad di baliknya, bergenerasi-generasi—dan semua itu mengatur ulang posisi mereka sehingga persimpangan yang tepat dan menakjubkan ini bisa terjadi. Di hatimu, di tulang-tulangmu, tak peduli betapa konyol menurutmu ini, kau merasa bahwa segalanya terjadi untuk momen ini, semua anak panah rahasia itu menunjuk ke sini, jagat raya dan waktu sendiri yang menempa momen ini sejak lama, meskipun baru sekarang kau menyadarinya, baru

sekarang kau tiba di tempat yang sejak awal ditakdirkan untukmu.

Kami terbangun sejam kemudian, karena suara ponselnya.

Aku tetap memejamkan mata. Mendengarnya mengerang. Mendengarnya berkata pada ibunya bahwa dia akan segera pulang.

Air laut berubah hitam pekat dan langit menjadi sebiru tinta. Udara dingin menekan kami lebih keras selagi kami mengangkat selimut, menciptakan serangkaian jejak kaki yang baru.

Dia yang mengarahkan, aku yang menyetir. Dia bicara, aku mendengarkan. Kami menyanyi lagi. Lalu dia bersandar ke bahuku dan kubiarkan dia tetap di sana dan tidur sedikit lebih lama, bermimpi sedikit lebih lama.

Aku berusaha tidak memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Aku berusaha tidak memikirkan akhir berbagai kisah.

Aku belum pernah memandangi orang lain selagi mereka tertidur. Tidak seperti ini. Rhiannon seperti kebalikan dari waktu aku pertama kali bertemu dengannya. Keretanannnya terpampang, tapi dia aman di dalamnya. Aku memperhatikan napasnya yang naik-turun, kegelisahan dan ketenangannya. Aku hanya membangunkannya saat aku butuh dia untuk menunjukkan arah.

Selama sepuluh menit terakhir, dia bicara soal apa yang akan kami lakukan besok. Aku merasa sulit menjawab itu.

"Meskipun kita tak bisa melakukan ini lagi, aku boleh menemuimu saat makan siang?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Dan mungkin kita bisa melakukan sesuatu sepulang sekolah?"

"Kurasa begitu. Maksudku, aku tidak yakin akan ada apa. Pikiranku tidak fokus ke sana sekarang ini."

Jawaban itu masuk akal untuk Rhiannon. "Cukup adil. Besok ya besok. Kita akhiri hari ini dengan nada yang menyenangkan."

Begitu kami masuk ke kota, aku bisa mengakses arah menuju rumahnya tanpa perlu bertanya. Tetapi tetap saja aku ingin tersesat. Untuk memperlama perjalanan ini. Untuk meloloskan diri dari ini.

"Sudah sampai," kata Rhiannon sewaktu kami mendekati jalan masuk rumahnya.

Aku menghentikan mobil. Kubuka kunci pintu-pintu mobil.

Dia mendoncongkan tubuh dan menciumku. Indra-indraku seolah menghidup dengan rasa dirinya, aroma dirinya, sentuhan dirinya, suara napasnya, penglihatan akan dirinya selagi dia menarik tubuh menjauh dariku.

"Itu nada yang menyenangkan," ucapnya. Dan sebelum aku bisa mengatakan apa pun, dia sudah keluar mobil dan menghilang.

Aku tidak mendapat kesempatan mengucapkan selamat tinggal.

*

Aku menebak, dengan tepat, bahwa orangtua Justin sudah terbiasa dengan dia yang tidak bisa dihubungi dan tidak ikut makan malam. Mereka mencoba memarahinya, tapi kau bisa tahu bahwa semua orang hanya mengikuti rutinitas, dan ketika Justin berjalan pergi ke kamarnya, itu hanya seperti adegan ulangan film lama.

Seharusnya aku mengerjakan PR Justin—sejak dulu aku sangat hati-hati untuk hal semacam ini, kalau aku bisa melakukannya—tapi pikiranku terus melayang ke Rhiannon. Membayangkan dia di rumahnya. Membayangkan dia melayang karena indahnya hari ini. Membayangkan dia percaya bahwa segalanya berbeda, bahwa Justin, entah bagaimana, berubah.

Seharusnya aku tidak melakukan semua itu. Aku tahu. Meskipun rasanya seluruh jagat raya menyuruhku melakukannya.

Aku memikirkannya berulang-ulang selama berjam-jam. Aku tak bisa menghapus semua itu. Aku tak bisa membatalkannya.

Aku pernah jatuh cinta satu kali, atau setidaknya sebelum hari ini kupikir aku pernah jatuh cinta. Nama cowok itu Brennan, dan rasanya begitu sungguhan, meskipun sebagian besar hanya kata-kata. Kata-kata yang intens dan penuh penghayatan. Dengan bodohnya aku membiarkan diri memikirkan kemung-

kinan adanya masa depan bersamanya. Tetapi tidak ada masa depan. Aku mencoba mencari cara, tapi tidak bisa.

Itu mudah dibandingkan ini. Jatuh cinta berbeda dengan merasakan orang lain jatuh cinta padamu, merasakan tanggung jawab atas cinta itu.

Tidak ada cara untukku tetap mendiami tubuh ini. Kalau aku tidak tidur, pergantian itu akan tetap terjadi. Dulu aku mengira jika aku tetap terjaga semalaman, aku bisa tetap berada di tempatku saat itu. Tetapi yang terjadi sebaliknya, aku seolah dirobek dari tubuh yang kudiami. Dan robekan itu rasanya tepat seperti jika kau membayangkan dirobek dari tubuhmu, setiap saraf merasakan sakit terobek, kemudian rasa sakit saat kau menyatu ke dalam tubuh orang yang baru. Sejak saat itu, aku tidur setiap malam. Tidak gunanya melawan.

Aku sadar aku harus menelepon Rhiannon. Nomor teleponnya ada di ponsel ini. Aku tak bisa membiarkan Rhiannon berpikir besok akan jadi seperti hari ini.

"Hei!" katanya saat mengangkat.

"Hei," balasku.

"Terima kasih lagi untuk hari ini."

"Yeah."

Aku tak mau melakukan ini. Aku tak mau merusak semua ini. Namun aku harus melakukannya, bukan?

Aku melanjutkan, "Tetapi, soal hari ini?"

"Kau mau bilang kita tak bisa bolos setiap hari? Kedengarannya bukan seperti kau."

Bukan seperti aku.

"Yeah," ujarku, "tapi, kau tahu, aku tak mau kau berpikir setiap hari akan jadi seperti hari ini. Karena memang tidak akan begitu, oke? Tidak mungkin bisa."

Hening. Dia tahu ada sesuatu yang keliru.

"Aku tahu itu," katanya waspada. "Tetapi mungkin segalanya tetap bisa jadi lebih baik. Aku tahu ibu."

"Entahlah," ucapku. "Hanya itu yang mau kukatakan. Entahlah. Hari ini memang berarti sesuatu, tapi bukannya, bukannya berarti segalanya."

"Aku tahu itu."

"Oke."

"Oke."

Aku mendesah.

Selalu ada kemungkinan bahwa, dengan suatu cara, aku bisa menulari Justin. Selalu ada kemungkinan hidupnya memang akan berubah—bahwa dia akan berubah. Tetapi aku tak punya cara untuk mengetahui itu. Jarang sekali aku bisa bertemu orang yang pernah kudiami. Dan kalaupun terjadi, biasanya setelah berbulan-bulan atau bertahun-tahun kemudian. Itu pun kalau aku masih bisa mengenali mereka.

Aku ingin Justin jadi lebih baik untuk Rhiannon. Tetapi aku tak bisa membuat Rhiannon mengharapkan hal tersebut.

"Itu saja," kataku padanya. Rasanya itu sesuatu yang biasa diucapkan Justin.

"Yah, sampai ketemu besok."

"Yeah, kita akan ketemu."

"Terima kasih lagi untuk hari ini. Tidak peduli masalah apa yang bakal kita temui besok, hari ini benar-benar sepadan."

"Yeah."

"Aku mencintaimu," ucap Rhiannon.

Dan aku ingin mengatakannya. Aku ingin mengucapkan *Aku juga mencintaimu.* Sekarang, tepat pada momen ini, setiap bagian diriku benar-benar akan mengucapkannya dengan sepenuh hati. Tetapi ucapan itu hanya akan bertahan beberapa jam lagi.

"Tidurlah dengan nyenyak." Aku berkata padanya, lalu menutup telepon.

Ada buku catatan di meja Justin.

*Ingatlah kau mencintai Rhiannon,* tulisku dengan tulisan tangan Justin.

Aku ragu dia bahkan akan ingat pernah menulis itu.

Kuhampiri komputer Justin. Kubuka akun E-mailku sendiri, lalu kuketik nama Rhiannon, nomor teleponnya, alamat E-mail-nya, begitu juga alamat E-mail dan *password* Justin. Aku menulis tentang hari ini. Dan kukirimkan surat itu ke diriku sendiri.

Begitu aku selesai, kuhapus daftar riwayat dari komputer Justin.

*

Ini sulit untukku.

Aku sudah begitu terbiasa dengan siapa diriku, dan bagaimana hidupku bergulir.

Aku tak pernah ingin tetap tinggal. Aku selalu siap pergi.

Tetapi malam ini tidak.

Malam ini, aku dihantui oleh fakta bahwa besok Justin akan ada di sini dan aku tidak.

Aku ingin tetap di sini.

Aku berdoa agar tetap di sini.

Aku memejamkan mata dan berharap bisa tetap di sini.

# HARI 5995

AKU TERBANGUN masih dengan memikirkan hari kemarin. Yang membahagiakan adalah dapat mengingat semua itu; yang menyedihkan adalah karena tahu semua itu terjadi kemarin.

Aku tidak ada di sana. Aku bukan di tempat tidur Justin, bukan di dalam tubuh Justin.

Hari ini aku Leslie Wong. Aku terus tidur meskipun alarm sudah berbunyi, dan sekarang ibunya marah.

"Bangun!" teriak ibu Leslie, mengguncang-guncang tubuhku yang baru. "Kau punya waktu dua puluh menit, setelah itu Owen berangkat!"

"Oke, Mom," erangku.

"Mom! Kalau ibumu ada di sini, tak bisa kubayangkan apa yang akan dia katakan!"

Cepat-cepat kuakses benak Leslie. Kalau begitu, nenek. Ibunya sudah berangkat kerja.

Selagi berdiri di bawah pancuran, berusaha mengingatkan diri bahwa aku harus mandi dengan cepat, sesaat aku membiarkan diri terhanyut dalam pikiran-pikiran tentang Rhiannon. Aku yakin aku memimpikannya semalam. Aku bertanya-tanya: Kalau aku mulai bermimpi saat mendiami tubuh Justin, apakah dia bisa meneruskan mimpi itu? Akankah dia bangun sambil memikirkan hal-hal manis tentang Rhiannon?

Ataukah itu hanya mimpiku yang lain?

"Leslie! Ayolah!"

Aku bergeser dari bawah pancuran, mengeringkan tubuh, dan cepat-cepat berpakaian. Leslie bukanlah, aku bisa tahu, cewek populer. Sedikit foto teman-teman yang ada di sekitar kamarnya tampak setengah hati, dan pakaian pilihannya lebih mirip anak umur tiga belas daripada enam belas tahun.

Aku pergi ke dapur dan sang nenek memelototiku.

"Jangan lupa bawa klarinetmu." Dia memperingatkan.

"Tidak akan lupa," gumamku.

Ada cowok di meja yang menatapku kesal. Kakak Leslie, aku menduga—kemudian mengonfirmasi dugaanku. Owen. Angkatan senior SMA. Tebenganku untuk ke sekolah.

Aku sudah sangat terbiasa dengan fakta bahwa kebanyakan pagi di kebanyakan rumah sebenarnya persis sama. Menyeret diri dari tempat tidur. Menyeret diri ke kamar mandi. Bergumam-gumam di meja sarapan. Atau, jika orangtuamu masih tidur, berjinjit pelan-pelan saat keluar rumah. Satu-satunya cara

untuk membuat situasi ini tetap menarik adalah dengan mencari variasi.

Variasi pagi ini datang dalam bentuk Owen, yang menyalakan ganja begitu kami masuk ke mobil. Aku berasumsi ini bagian rutinitas paginya, jadi kupastikan Leslie tidak terlihat seterkejut aku.

Tetap saja, Owen memperingatkan "Jangan bilang siapa-siapa" sekitar tiga menit setelah kami memulai perjalanan. Aku menatap ke luar jendela. Dua menit kemudian, Owen berkata, "Dengar, aku tak butuh dihakimi olehmu, oke?" Saat itu ganjanya sudah habis; dan itu tidak membuatnya jadi lebih lembut.

Aku lebih suka jadi anak tunggal. Dalam jangka panjang, aku bisa melihat bagaimana saudara kandung dapat membantu hidupmu—seseorang untuk berbagi rahasia keluarga, seseorang yang segenerasi denganmu yang tahu apakah memorimu tentang sesuatu benar atau tidak, seseorang yang melihatmu saat kau umur delapan dan delapan belas dan empat puluh delapan, dan tidak keberatan melakukannya. Aku paham itu. Tetapi dalam jangka pendek, saudara kandung sebagus-bagusnya akan jadi pengganggu dan seburuk-buruknya akan jadi peneror. Sebagian besar penindasan yang kualami dalam hidupku yang kuakui memang tidak biasa justru datang dari saudara laki-laki dan perempuan, dan biasanya para kakaklah si penindas terburuk. Awalnya aku naif dan berasumsi bahwa saudara kandung adalah sekutu alamiku, sahabat instan. Dan

kadang-kadang situasi memungkinkan hal itu terjadi—misalnya saat kami sedang liburan keluarga, atau pada Minggu santai ketika bersekutu denganku adalah satu-satunya bentuk hiburan bagi saudaraku. Tetapi pada hari-hari biasa, aturannya adalah kompetisi, bukan kolaborasi. Ada saat-saat ketika aku bertanya-tanya apakah saudara laki-laki maupun perempuan adalah, sebenarnya, orang-orang yang merasakan ada sesuatu yang keliru dengan siapa pun orang yang tubuhnya kudiami saat itu, dan mereka bergerak untuk mengambil keuntungan. Waktu umurku delapan tahun, ada kakak perempuan yang memberitahuku kami akan kabur dari rumah bersama-sama—lalu mengabaikan bagian "bersama-sama" itu ketika kami sampai di stasiun kereta, meninggalkan aku yang mondar-mandir di sana selama berjam-jam, terlalu takut untuk minta tolong—takut dia bakal tahu dan memarahiku karena membuat permainan kami berakhir. Sebagai anak laki-laki, aku pernah punya saudara laki-laki—kakak dan adik—yang suka bergulat denganku, memukulku, menendangku, menggigitku, mendorongku, dan mengataiku dengan lebih banyak ejekan daripada yang bisa kucatat.

Harapan terbaikku adalah saudara yang pendiam. Awalnya kupikir Owen jenis yang pendiam. Di dalam mobil, terbukti bahwa aku salah. Tetapi kemudian, begitu kami keluar dari mobil di sekolah, ternyata aku benar lagi. Saat anak-anak lain ada di sekitar kami, dia mundur ke keadaan tidak kasatmata, terus menunduk selagi berjalan masuk sekolah, meninggalkanku di belakang sepenuhnya. Tidak ada ucapan sampai nanti, tidak

ada semoga harimu menyenangkan. Hanya lirikan cepat untuk melihat pintu benar-benar sudah tertutup sebelum dia mengunci mobil.

"Apa yang kaulihat?" satu suara bertanya dari bahu kiriku selagi kupandangi Owen memasuki gedung sekolah sendirian.

Aku berbalik dan langsung mengakses dengan serius.

Carrie. Sahabat sejak kelas empat.

"Cuma melihat kakakku."

"Kenapa? Dia kan cuma membuat dunia makin penuh."

Inilah anehnya: Tidak apa-apa kalau aku memikirkan ucapan yang sama persis, tapi mendengar ucapan itu keluar dari mulut Carrie membuatku jadi defensif.

"Yang benar saja," kataku.

"Yang benar saja? Kau bercanda, ya?"

Sekarang aku berpikir: *Dia tahu sesuatu yang tidak kutahu.* Aku memutuskan untuk tetap tutup mulut.

Sepertinya dia lega bisa mengganti topik.

"Apa yang kaulakukan semalam?" tanyanya.

Kelebatan-kelebatan Rhiannon muncul di benakku. Aku berusaha menekannya, tapi semua kelebatan itu tidak mudah ditahan. Begitu kau mengalami hal besar, hal itu akan tetap ada di sana ke mana pun kau menoleh, seolah ingin hal itu berubah jadi setiap kata yang kauucapkan.

"Tidak banyak," kataku, tidak repot-repot mengakses Leslie. Jawaban ini selalu berhasil, tak peduli apa pertanyaannya. "Kau?"

"Kau tidak terima SMS-ku?"

Aku menggumamkan sesuatu soal ponselku yang habis baterai.

"Jadi itu sebabnya kau belum bertanya! Coba tebak. Corey mengirim Instant Message padaku! Kami mengobrol selama, mungkin, hampir sejam."

"Wow."

"Yeah, hebat, kan?" Carrie mendesah puas. "Setelah selama ini. Aku bahkan tidak tahu dia tahu nama layarku. Kau tidak memberitahunya, kan?"

Mengakses lagi. Ini jenis pertanyaan yang benar-benar bisa menjebak seseorang. Mungkin tidak dengan segera. Tapi nanti. Kalau Leslie mengatakan bukan dia yang memberitahu Corey, lalu Carrie sampai tahu memang Leslie yang memberitahu, masalah ini bisa mengguncang persahabatan mereka. Atau jika Leslie mengklaim dia yang memberitahu, tapi lalu Carrie tahu ternyata bukan dia.

Corey yang dimaksud adalah Corey Handlemann, angkatan junior yang ditaksir Carrie selama sekitar tiga minggu. Leslie tidak terlalu kenal Corey, dan aku tak bisa menemukan ingatan soal dirinya memberitahukan nama layar Carrie ke cowok itu. Kurasa masalah ini lumayan aman.

"Tidak," jawabku, menggeleng. "Aku tidak memberitahunya."

"Yah, kurasa dia benar-benar harus berusaha keras untuk mencari tahu," katanya. (*Atau,* pikirku, *dia tinggal melihatnya di profil Facebook-mu.)*

Dengan segera aku merasa bersalah karena pikiran sinisku.

Inilah bagian terberat soal punya sahabat padahal aku tidak merasakan kedekatan dengan mereka—aku jadi tak bisa langsung memercayai mereka. Padahal menjadi sahabat berarti kau harus selalu langsung saling percaya.

Carrie sangat bersemangat soal Corey, jadi aku pura-pura sangat bersemangat untuknya. Setelah kami berpisah untuk pergi ke kelas masing-masing, barulah aku merasakan satu emosi menerpaku, emosi yang kupikir sudah bisa kukontrol: iri. Meskipun aku tidak mengatakannya dengan jelas pada diri sendiri, aku merasa iri karena Carrie bisa mendapatkan Corey, sementara aku takkan pernah bisa mendapatkan Rhiannon.

*Dasar konyol,* aku memarahi diri sendiri. *Kau konyol sekali.*

Jika kau hidup seperti aku, kau tak bisa punya rasa iri. Kalau sampai ada iri, itu akan membuatmu hancur berantakan.

Jam pelajaran ketiga adalah kelas band. Kukatakan pada guru bahwa klarinetku ketinggalan di rumah, meskipun sebenarnya ada di dalam lokerku. Leslie dihukum dan harus menjalani jam pelajaran itu di kelas hukuman, tapi aku tidak peduli.

Aku tak bisa bermain klarinet.

Berita soal Carrie dan Corey menyebar dengan cepat. Semua teman kami membicarakan hal itu, dan sebagian besar dari mereka senang. Tetapi, aku tak bisa memastikan apakah mereka senang karena dua orang itu memang cocok atau karena sekarang Carrie bakal tutup mulut soal itu.

Waktu kulihat Corey saat makan siang, aku sama sekali tidak terkejut oleh betapa tidak menariknya dia. Orang-orang jarang

sekali semenarik yang dilihat oleh mata orang-orang yang jatuh cinta pada mereka. Dan itu menurutku memang sudah seharusnya. Rasanya nyaris menyemangati bahwa hubungan yang kaumiliki bisa memengaruhi persepsimu, sama besarnya dengan pengaruh-pengaruh lain.

Saat makan siang, Corey mampir ke meja kami untuk menyapa, tapi tidak makan bersama kami meskipun kami sudah bergeser untuk memberinya tempat. Carrie sepertinya tidak menyadari ini; dia hanya kegirangan karena cowok itu mampir, karena Carrie sama sekali tidak memimpikan obrolan lewat IM itu, karena obrolan di dunia maya kini meningkat jadi mengobrol sungguhan... dan siapa yang tahu apa yang bakal terjadi berikutnya? Seperti dugaanku, teman-teman Leslie bukan tipe yang bergerak cepat. Cewek-cewek ini berpikir soal ciuman, bukan yang lebih dari itu. Bibir adalah gerbang gairah mereka.

Aku ingin kabur lagi, membolos sepanjang setengah bagian kedua jam sekolah.

Namun itu takkan terasa tepat, tidak tanpa Rhiannon.

Rasanya aku seperti membuang-buang waktu. Maksudku, sejak dulu memang itu masalahnya. Hidupku tidak punya tujuan.

Kecuali, untuk satu sore, hidupku punya tujuan.

Kemarin terasa seperti dunia yang berbeda. Aku ingin kembali ke sana.

Pada permulaan jam pelajaran keenam, tepat setelah makan siang, kakakku dipanggil ke kantor kepala sekolah.

Awalnya kupikir aku salah dengar. Tetapi kemudian kulihat orang-orang di kelas memandangiku, termasuk Carrie, yang sorot matanya tampak iba. Berarti pendengaranku tidak salah.

Aku tidak gelisah. Kupikir, kalau masalahnya benar-benar serius, pasti kami berdua yang akan dipanggil. Berarti tidak ada anggota keluarga yang meninggal. Rumah kami tidak kebakaran. Ini urusan Owen, bukan urusanku.

Carrie mengirimiku pesan. *Apa yang terjadi?*

Aku membalas dengan mengangkat bahu ke arahnya. Dari mana aku bisa tahu?

Aku hanya berharap masih punya tebengan untuk pulang.

Jam pelajaran keenam berakhir. Kukumpulkan semua bukuku dan pergi ke kelas Bahasa Inggris. Bukunya berjudul *Beowulf,* jadi aku sepenuhnya siap. Sudah berulang-ulang aku mengikuti pelajaran unit ini.

Kira-kira aku berjarak sepuluh langkah dari ruang kelas saat seseorang menarikku.

Aku berbalik, dan di sanalah Owen.

Owen, berdarah.

"Ssst," katanya. "Ikut saja denganku."

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Pokoknya jangan berisik, oke?"

Dia memandang berkeliling seolah ada yang mengejarnya. Aku memutuskan untuk ikut. Lagi pula, ini lebih seru daripada *Beowulf.*

Kami sampai di lemari perlengkapan. Dia memberi isyarat agar aku masuk ke sana.

"Kau bercanda ya?" tanyaku.

*"Leslie."*

Tidak ada perdebatan. Aku mengikutinya masuk ke lemari. Kutemukan sakelar lampu dengan mudah.

Napasnya terdengar berat. Sesaat, dia tidak mengatakan apa-apa.

"Ceritakan apa yang terjadi," kataku.

"Mungkin aku kena masalah."

"Jelas. Aku dengar kau dipanggil ke kantor kepala sekolah. Kenapa sekarang kau bukan di sana?"

"Aku *sempat* ke sana. Maksudku, sebelum pengumuman itu. Tetapi lalu aku... pergi."

"Kau kabur dari kantor kepala sekolah?"

"Yeah. Yah, dari ruang tunggunya. Mereka pergi untuk mengecek lokerku. Aku yakin itu."

Darah Owen berasal dari luka di atas matanya.

"Siapa yang memukulmu?" tanyaku.

"Bukan masalah. Pokoknya diam dan dengarkan aku, oke?"

"Aku mendengarkan, tapi kau tidak bilang apa-apa!"

Kurasa biasanya Leslie tak pernah membantah ucapan sang kakak. Tetapi aku tak peduli. Lagi pula, saat ini perhatian Owen tidak sepenuhnya tertuju padaku.

"Mereka bakal menelepon rumah, oke? Aku butuh kau membantuku." Dia menyodorkan kunci mobil padaku. "Pulanglah setelah sekolah dan lihat bagaimana situasinya. Aku akan meneleponmu."

Untungnya, aku bisa menyetir.

Saat aku tidak membantah, Owen menganggapnya sebagai persetujuan.

"*Trims*," katanya padaku.

"Apa kau akan pergi ke kantor kepala sekolah sekarang?" tanyaku.

Dia pergi tanpa memberikan jawaban.

Saat sekolah berakhir, Carrie sudah punya beritanya. Bukan hal penting beritanya benar atau tidak. Berita itu sudah beredar di sekolah, dan dia tak sabar lagi ingin melaporkannya kepadaku.

"Kakakmu dan Josh Wolf berkelahi di dekat lapangan, waktu jam makan siang. Orang-orang bilang, ada hubungannya dengan narkoba, katanya kakakmu jadi pengedar atau semacamnya. Maksudku, aku tahu dia suka pakai ganja dan sebagainya, tapi aku sama sekali tidak tahu dia *pengedar.* Dia dan Josh dibawa ke kantor kepala sekolah, tapi Owen memutuskan untuk kabur. Kau percaya tidak? Mereka menyuruhnya kembali. Tetapi kurasa dia tidak kembali."

"Kau dengar ini dari siapa?" tanyaku. Carrie benar-benar kelihatan girang dan penuh semangat.

"Dari Corey! Dia memang tak ada di sana, tapi beberapa cowok yang suka nongkrong dengannya melihat perkelahian itu."

Sekarang aku paham bahwa Corey yang memberitahunya

adalah berita terbesar dalam soal ini. Carrie tidak seegois itu sehingga ingin aku memberinya selamat, tidak selagi kakakku dalam masalah. Tapi jelas sekali apa yang jadi prioritasnya.

"Aku harus menyetir pulang," kataku.

"Kau mau kutemani?" tanya Carrie. "Aku tak ingin kau masuk ke rumahmu sendirian."

Sesaat aku tergoda. Tetapi kemudian kubayangkan dia bercerita pada Corey setiap detail yang terjadi, dan meskipun asumsiku mungkin salah, itu cukup untuk membuatku sadar bahwa aku tak ingin dia ada di sana.

"Tidak apa-apa," kataku. "Paling buruk, ini hanya akan membuatku kelihatan seperti putri yang baik."

Carrie tertawa, lebih sebagai bentuk dukungan daripada karena leluconku.

"Titip salamku untuk Corey," ujarku bercanda sambil menutup loker.

Dia tertawa lagi. Kali ini, karena bahagia.

"Di mana dia?"

Aku bahkan belum melangkah melewati pintu dapur, tapi interogasinya sudah dimulai.

Ibu, ayah, dan nenek Leslie ada di sana semua, dan aku tak perlu mengakses pikirannya untuk tahu bahwa ini bukan kejadian normal pada pukul tiga sore.

"Aku sama sekali tidak tahu," kataku. Aku lega Owen tidak memberitahuku; dengan begini, aku tak perlu bohong.

"Apa maksudmu, kau sama sekali tidak tahu?" Ayahku bertanya. Dialah tukang interogasi utama di keluarga ini.

"Maksudku, aku sama sekali tidak tahu. Dia memberiku kunci mobil, tapi tidak mau cerita apa yang terjadi."

"Dan kau membiarkan dia pergi begitu saja?"

"Aku tidak lihat ada polisi yang mengejarnya," sengahku. Lalu aku bertanya-tanya apakah sebenarnya memang ada polisi.

Nenekku mendengus gusar.

"Kau selalu memihaknya," ucap ayahku. "Tapi kali ini tidak bisa. Kali ini kau akan memberitahu kami semuanya."

Ayahku tidak sadar dia baru saja membantuku. Sekarang aku tahu Leslie selalu memihak Owen. Jadi naluriku benar.

"Kau mungkin tahu lebih banyak daripada aku," kataku.

"Kenapa kakakmu dan Josh Wolf berkelahi?" tanya ibuku, sungguh-sungguh bingung. "Mereka kan teman baik!"

Gambaran di benakku soal Josh Wolf yang berumur sepuluh tahun membuatku percaya bahwa sampai suatu masa, kakakku mungkin *memang* berteman baik dengannya. Tetapi sekarang tidak lagi.

"Duduk," perintah ayahku, menunjuk ke kursi dapur.

Aku duduk.

"Nah... di mana dia?"

"Aku benar-benar tidak tahu."

"Dia jujur," kata ibuku. "Aku bisa tahu kapan dia bohong."

Meskipun aku sendiri terlalu suka mengendalikan segalanya sehingga tidak bakal mau memakai narkoba, aku mulai sedikit mengerti kenapa Owen suka teler.

"Yah, kalau begitu, biar aku menanyakan ini," lanjut ayahku. "Apakah kakakmu pengedar narkoba?"

Pertanyaan yang sangat bagus. Naluriku mengatakan *tidak*. Tetapi jawabanku bakal sangat tergantung pada apa yang terjadi di lapangan dengan Josh Wolf.

Jadi aku tidak menjawab. Aku hanya menatap.

"Josh Wolf bilang, kakakmu yang menjual narkoba yang ditemukan di jaketnya," desak ayahku. "Apa kau mau bilang itu salah?"

"Apa mereka menemukan narkoba di tangan Owen?" tanyaku.

"Tidak," jawab ibuku.

"Dan di dalam lokernya? Bukannya mereka sudah menggeledah lokernya?"

Ibuku menggeleng.

"Dan di dalam kamarnya? Kalian menemukan narkoba di kamarnya?"

Ibuku kelihatan sangat terkejut.

"Aku *tahu* kalian pasti sudah memeriksa kamarnya," kataku

"Kami tidak menemukan apa-apa," jawab ayahku. "Belum. Dan kami juga perlu memeriksa mobil itu. Jadi berikan kuncinya padaku...."

Aku berharap Owen cukup pintar untuk membersihkan mobil. Namun, dia cukup pintar atau tidak, itu bukan terserah padaku. Aku memberikan ke ayahku kunci mobil itu.

Tak bisa dipercaya, mereka juga memeriksa kamarku.

"Maaf," kata ibuku dari koridor, kini air matanya menggenang.

"Ayahmu mengira kakakmu mungkin menyembunyikan narkoba di sana. Tanpa sepengetahuanmu."

"Tidak apa-apa," ujarku, lebih supaya ibuku cepat keluar dari kamarku. "Aku akan beres-beres saja sekarang."

Tetapi aku kurang cepat. Ponselku berdering. Aku memegangnya supaya ibuku tidak bisa melihat nama Owen di layar.

"Hai, Carrie," kataku.

Setidaknya Owen cukup pintar untuk memelankan suara sehingga pembicaraan kami tidak akan terdengar.

"Apa mereka marah?" bisiknya.

Rasanya aku ingin tertawa. "Menurutmu bagaimana?"

"Seburuk itu situasinya?"

"Mereka mengobrak-abrik kamarnya, tapi belum menemukan apa-apa. Sekarang mereka memeriksa mobilnya!"

"Jangan beritahu Carrie soal itu!" tukas ibuku. "Tutup teleponnya."

"Maaf—Mom ada di sini, dan tidak suka aku menceritakan soal ini padamu. Kau di mana? Sudah di rumah? Bisakah aku meneleponmu nanti?"

"Aku tak tahu harus bagaimana."

"Yeah, pada akhirnya kakakku memang harus pulang, kan?"

"Dengar... temui aku setengah jam lagi di taman bermain, oke?"

"Aku benar-benar harus menutup telepon sekarang. Tapi, ya, aku akan ke sana."

Kututup teleponnya. Ibuku masih menatapku.

"Bukan aku yang seharusnya kaumarahi!" Aku mengingatkannya.

*

Leslie yang malang bakal harus membereskan kamarnya yang berantakan besok pagi—aku tak mau pusing mencari tahu di mana letak asli semua barangnya. Itu butuh terlalu banyak mengakses, dan yang jadi prioritasku sekarang adalah mencari tahu taman bermain mana yang dimaksud Owen. Ada satu taman di sekolah dasar yang berjarak sekitar empat blok dari rumah. Aku menduga itulah tempatnya.

Tidak mudah menyelinap pergi dari rumah. Aku menunggu sampai mereka bertiga kembali ke kamar Owen untuk mengacak-acaknya lagi, lalu berjingkat-jingkat keluar dari pintu belakang. Aku tahu ini langkah yang berisiko—begitu mereka sadar aku tidak ada, sama saja artinya dengan neraka. Tetapi jika Owen pulang bersamaku, semua itu akan dilupakan.

Aku tahu seharusnya aku fokus pada masalah yang ada di hadapanku, tapi aku tak bisa menahan diri untuk tidak memikirkan Rhiannon. Saat ini, jam sekolah Rhiannon juga sudah usai. Apakah dia sedang nongkrong bersama Justin? Jika ya, apakah cowok itu memperlakukannya dengan baik? Apakah ada sesuatu dari kemarin yang menular pada Justin?

Aku berharap, tapi tak pernah menantikan.

Owen tidak kelihatan di mana-mana, jadi aku menuju ayunan dan berayun di udara selama beberapa waktu. Akhirnya, dia muncul di trotoar dan menghampiriku.

"Kau selalu memilih ayunan yang itu," katanya, lalu duduk di ayunan di sebelahku.

"Benarkah?" tanyaku.

"Yeah."

Aku menunggunya mengatakan hal lain. Dia diam saja.

"Owen," Akhirnya aku berkata. "Apa yang terjadi?"

Dia menggeleng-geleng. Dia tidak akan memberitahuku.

Aku berhenti berayun dan menjejakkan kaki ke tanah.

"Ini bodoh, Owen. Kau punya waktu lima detik untuk memberitahuku apa yang terjadi, atau aku akan langsung pulang, dan itu artinya kau sendirian menghadapi apa pun yang bakal terjadi selanjutnya."

Owen terkejut. "Kau mau aku bilang apa? Josh Wolf yang selalu memberiku ganja. Hari ini kami berkelahi gara-gara itu—dia bilang aku punya utang padanya, padahal tidak. Dia mulai mendorong-dorongku, jadi kudorong dia juga. Dan kami ketahuan. Narkoba itu ada padanya, jadi dia bilang aku baru saja menjual benda itu padanya. Sangat curang. Kubilang itu keliru sama sekali, tapi dia ikut semua kelas lanjutan dan sebagainya, jadi menurutmu mereka akan percaya siapa?"

Jelas sekali Owen sudah meyakinkan diri sendiri bahwa itulah kebenarannya. Tetapi apakah sejak awal cerita itu memang sudah benar atau tidak, aku tak bisa tahu pasti.

"Yah," kataku, "kau harus pulang. Dad mengobrak-abrik kamarmu, tapi mereka belum menemukan narkoba sedikit pun. Dan mereka tidak menemukan narkoba di lokermu, dan kuduga mereka juga tidak menemukan apa-apa di mobil, kalau tidak aku pasti sudah tahu soal itu. Jadi sekarang ini, semuanya baik."

"Serius, tidak ada narkoba sedikit pun. Ganjanya sudah kuhabiskan pagi ini. Karena itulah aku butuh tambahan dari Josh."

"Josh, mantan sahabatmu."

"Apa maksudnya itu? Aku sudah tidak berteman dengannya sejak umur kami, sekitar, delapan tahun."

Aku mendapat firasat, itu juga terakhir kalinya Owen punya sahabat.

"Ayolah," ajakku. "Ini bukan kiamat."

"Gampang saja kau bilang begitu."

Aku tidak mengira ayah kami akan memukul Owen. Tetapi begitu Dad melihat Owen di rumah, dia langsung memukulnya.

Kurasa hanya aku yang sungguhan tertegun melihat itu.

"Apa yang sudah kaulakukan?" teriak ayahku. "Hal bodoh, superbodoh apa yang sudah kaulakukan?"

Aku dan ibuku sama-sama bergerak untuk berdiri di antara mereka. Grandma hanya menonton dari pinggir, kelihatan sedikit senang.

"Aku tidak melakukan apa-apa!" protes Owen.

"Jadi itu alasanmu kabur? Itu alasanmu sekarang dikeluarkan? Karena kau tidak melakukan apa-apa?"

"Mereka tidak akan mengeluarkannya dari sekolah sebelum mendengarkan cerita versinya," jelasku, cukup yakin ini benar.

"Jangan ikut campur!" Ayahku memperingatkan.

"Bagaimana kalau kita semua duduk dan membicarakan ini?" saran ibuku.

Amarah menguar dari ayahku seperti gelombang panas. Kurasakan diriku mengerut dengan cara yang kutebak bukannya tidak biasa dilakukan Leslie saat dia bersama keluarganya.

Aku jadi teringat momen aku bangun pertama kali pagi ini, sebelum aku tahu keburukan apa yang dibawa hari ini.

Kali ini kami duduk di ruang kerja. Atau, lebih tepatnya, aku, Owen, dan ibu kami duduk—aku dan Owen di sofa, ibu kami di kursi dekat situ. Ayah kami berdiri menaungi kami. Nenek kami tetap di ambang pintu, seolah dia sedang berjaga-jaga.

"Kau jadi *pengedar narkoba!*" teriak ayah kami.

"Aku *bukan* pengedar narkoba," jawab Owen. "Alasan pertama, kalau aku memang pengedar, aku bakal punya uang yang jauh lebih banyak. Dan aku bakal punya simpanan narkoba yang seharusnya sudah kautemukan sekarang!"

Menurutku, Owen perlu tutup mulut.

"Josh Wolf-lah pengedarnya," kataku sukarela. "Bukan Owen."

"Jadi apa yang dilakukan kakakmu—*membeli narkoba darinya?*"

Mungkin, kupikir lagi, akulah yang perlu tutup mulut.

"Perkelahian kami sama sekali tidak ada hubungannya dengan narkoba," ujar Owen. "Mereka hanya kebetulan menemukan dia menyimpan narkoba setelahnya."

"Kalau begitu, apa yang membuatmu dan Josh berkelahi?" tanya ibu kami, seolah fakta bahwa dua sahabat masa kecil ini sampai bertengkar adalah hal paling tidak masuk akal yang terjadi saat ini.

"Cewek," kata Owen. "Kami berkelahi soal cewek."

Aku bertanya-tanya apakah Owen sudah merencanakan jawaban ini, ataukah jawaban itu datang secara spontan. Apa pun pilihannya, mungkin itu satu-satunya jawaban yang bisa membuat orangtua kami sementara merasa... *senang* mungkin kata yang berlebihan. Tetapi mungkin jadi tidak terlalu marah. Mereka tidak ingin putra mereka membeli atau menjual narkoba, ditindas atau menindas orang lain. Tetapi berkelahi gara-gara cewek? Amat sangat bisa diterima. Terutama karena, tebakanku, Owen belum pernah menyebut-nyebut soal cewek pada mereka.

Owen melihat bahwa dia mendapat angin. Dia mendesak semakin jauh. "Kalau cewek ini sampai tahu—ya Tuhan, dia tidak boleh tahu. Aku tahu sebagian cewek suka kalau orang berkelahi gara-gara mereka, tapi dia jelas tidak begitu."

Mom mengangguk-angguk setuju.

"Siapa namanya?" tanya Dad.

"Apakah aku harus memberitahumu?"

"Ya."

"Natasha. Natasha Lee."

Wow, Owen bahkan memilih nama Tiongkok. Luar biasa.

"Kau kenal gadis ini?" Dad bertanya padaku.

"Ya," kataku. "Dia luar biasa." Lalu aku menoleh ke Owen dan memberinya tatapan tajam palsu. "Tapi si Romeo ini tak pernah cerita padaku dia suka Natasha. Meskipun sekarang setelah dia bilang, semuanya jadi masuk akal. Akhir-akhir ini tingkahnya memang jadi sangat aneh."

Mom mengangguk-angguk lagi. "Itu benar."

*Mata merah,* sebenarnya aku ingin berkata begitu dengan nada sinis. *Makan Cheetos banyak sekali. Menatap kosong ke kejauhan. Makan Cheetos lagi. Pasti gara-gara cinta. Apa lagi alasan yang mungkin?*

Apa yang tadinya terancam jadi perang besar, kini berubah jadi perencanaan strategi perang. Orangtua kami berstrategi tentang apa yang bisa mereka katakan ke kepala sekolah, terutama tentang kaburnya Owen. Aku berharap demi Owen bahwa Natasha Lee benar-benar salah satu murid di sekolah, baik dia memang naksir cewek itu ataupun tidak. Aku tak bisa mengakses ingatan apa pun tentang Natasha Lee. Seandainya nama itu seharusnya membunyikan bel di benakku, berarti bel di kepalaku sedang vakum.

Sekarang setelah ayah kami melihat ada cara untuk menyelamatkan muka, dia nyaris ramah. Hukuman besar Owen adalah harus membereskan kamarnya sebelum makan malam dimulai.

Aku tak bisa membayangkan aku bakal menerima reaksi yang sama seandainya aku memukuli cewek lain gara-gara cowok.

Kuikuti Owen ke kamarnya. Saat kami sudah aman di dalam kamarnya, dengan pintu tertutup, tanpa orangtua di sekeliling kami, aku memberitahunya, "Tadi itu brilian sekali."

Dia menatapku dengan ekspresi jengkel yang tidak ditutup-tutupi dan berkata, "Aku tak tahu apa maksudmu. Keluar dari kamarku."

Inilah alasannya aku lebih suka jadi anak tunggal.

Aku punya firasat Leslie akan diam saja. Jadi seharusnya aku

juga diam saja. Itulah hukum yang kuberlakukan untuk diriku sendiri—jangan mengubah kehidupan yang kaujalani saat ini. Biarkan semirip mungkin sebisamu.

Tetapi aku kesal. Jadi aku melenceng sedikit dari hukum itu. Kurasa, meskipun mungkin aku salah, Rhiannon bakal ingin aku melakukan ini. Meskipun sebenarnya Rhiannon sama sekali tidak mengenal Owen dan Leslie. Ataupun aku.

"Dengar," kataku, "dasar kau tukang bohong menyebalkan dan bodoh. Kau harus bersikap baik padaku, oke? Bukan hanya karena aku menutupi kebohonganmu, tapi karena sekarang ini aku satu-satunya orang di seluruh dunia yang memperlakukanmu dengan baik. Mengerti?"

Tercengang, dan mungkin dengan sedikit menyesal, Owen menggumamkan persetujuan.

"Bagus," kataku, menjatuhkan beberapa barang dari raknya. "Nah, selamat beres-beres."

Tidak seorang pun bicara saat makan malam.

Sepertinya itu memang sudah biasa.

Aku menunggu sampai semuanya tidur sebelum menggunakan komputer. Kuambil alamat E-mail dan *password* Justin dari E-mailku sendiri, lalu *log in* sebagai Justin.

Ada E-mail dari Rhiannon, dikirim jam 10.11 malam.

J,
AKU HANYA TIDAK MENGERTI, APAKAH KARENA PERBUATANKU?
KEMARIN BEGITU SEMPURNA, DAN HARI INI KAU MARAH LAGI PADAKU. KALAU MEMANG KARENA PERBUATANKU, TOLONG BERITAHU AKU, DAN AKU AKAN MEMPERBAIKINYA. AKU INGIN KITA BERSAMA. AKU INGIN SEMUA HARI KITA BERAKHIR DENGAN BAIK. TIDAK SEPERTI MALAM INI.

DENGAN SEPENUH HATI,
R

Aku goyah di kursiku. Aku ingin menekan tombol BALAS, aku ingin meyakinkannya bahwa semua akan jadi lebih baik—tapi aku tak bisa. *Kau bukan Justin lagi,* aku harus mengingatkan diri sendiri. *Kau tidak ada di sana.*

Kemudian aku berpikir: *Apa yang telah kulakukan?*

Kudengar Owen mondar-mandir di kamarnya. Menyembunyikan bukti? Atau rasa takut membuatnya tak bisa tidur?

Aku bertanya-tanya apakah dia bisa menghadapi semuanya besok.

Aku ingin kembali pada Rhiannon. Aku ingin kembali ke hari kemarin.

# Hari 5996

YANG KUDAPATKAN hanyalah hari esok.

Selagi jatuh tertidur, aku mendapatkan kilatan ide cemerlang. Tetapi waktu bangun, kusadari tidak ada lagi kecemerlangan yang tersisa di sana.

Hari ini aku cowok. Skylar Smith. Pemain sepak bola, tapi bukan pemain sepak bola bintang. Kamar yang bersih, tapi tidak sampai keterlaluan. Konsol *video game* di dalam kamar. Siap bangun pagi. Orangtuanya masih tidur.

Dia tinggal di kota yang kira-kira berjarak empat jam perjalanan naik mobil dari tempat tinggal Rhiannon.

Ini sama sekali tidak dekat darinya.

*

Hari yang standar, seperti kebanyakan hari. Satu-satunya ketegangan datang dari apakah aku bisa mengakses ingatan-ingatannya dengan cukup cepat.

Latihan sepak bola adalah bagian terberat. Pelatihnya terus-menerus meneriakkan nama, dan aku harus mengakses gila-gilaan untuk mencari tahu nama siapa yang diteriakkan. Ini memang bukan hari latihan terbaik Skylar, tapi dia juga tidak sampai mempermalukan diri sendiri.

Aku tahu cara memainkan sebagian besar olahraga, tapi aku juga tahu di mana batasku. Aku mengetahui ini dengan cara yang sulit waktu umurku sebelas tahun. Aku terbangun dalam tubuh anak yang sedang dalam perjalanan main ski. Kupikir, hei, main ski sepertinya menyenangkan. Jadi aku mencobanya. Belajar sambil praktik. Memangnya main ski bisa sesulit apa?

Anak itu sudah lulus dari les tingkat pemula, namanya *bukit mainan*, dan aku bahkan tidak tahu ada yang namanya *bukit mainan*. Kupikir main ski sama saja dengan berseluncur—satu bukit bisa dipakai untuk semuanya.

Aku membuat anak itu patah kaki di tiga tempat.

Rasa sakitnya lumayan parah. Dan aku sungguh bertanya-tanya apakah, saat aku bangun esok paginya, aku bakal masih merasakan sakit akibat patah kaki itu, meskipun aku sudah mendiami tubuh baru. Tetapi bukannya rasa sakit itu, aku merasakan hal lain yang sama buruknya—beban rasa bersalah yang berat, menakutkan, dan kuat. Seperti jika aku menabraknya dengan mobil, aku dipenuhi pengetahuan bahwa ada orang asing yang terbaring di ranjang rumah sakit karena aku.

Dan kalau waktu itu dia mati... aku bertanya-tanya apakah aku akan mati juga. Tetapi tak mungkin aku tahu. Yang kutahu hanyalah, entah dengan cara apa, itu bukan masalah. Apakah aku mati atau terbangun keesokan paginya seolah tak pernah terjadi apa-apa, fakta mengenai kematian itu akan menghancurkanku.

Jadi aku berhati-hati. Sepak bola, bisbol, hoki, futbol, *softball,* basket, renang, lari—semua olahraga itu bukan masalah. Tetapi aku juga pernah terbangun di dalam tubuh pemain hoki es, pemain anggar, atlet berkuda, dan sekali waktu, pesenam.

Aku melewatkan semua olahraga yang bagian kedua itu.

Jika ada satu hal yang bisa kulakukan dengan sangat baik, itu adalah *video game. Video game* ada di semua tempat, seperti TV atau Internet. Tidak peduli di mana diriku, biasanya aku punya akses ke hal-hal ini, dan *video game* terutama membantuku menenangkan pikiran.

Setelah latihan sepak bola, teman-teman Skylar datang ke rumahku untuk bermain *World of Warcraft.* Kami mengobrol tentang sekolah dan mengobrol tentang cewek (kecuali Chris dan David, yang justru membahas tentang cowok). Ini, kusadari, cara terbaik untuk membuang waktu, karena dengan begini waktu takkan benar-benar terbuang—dikelilingi teman, mengobrolkan omong kosong dan kadang mengobrolkan hal penting, dengan kudapan di mana-mana dan sesuatu di layar.

Aku mungkin bahkan bisa menikmatinya, seandainya aku

bisa melepaskan jangkar dari tempat di mana aku sebenarnya ingin berada.

# Hari 5997

RASANYA NYARIS menyeramkan bagaimana hari berikutnya bergulir.

Aku bangun pagi-pagi—pukul enam.

Aku terbangun sebagai cewek.

Cewek yang punya mobil. Dan SIM.

Di kota yang hanya berjarak satu jam perjalanan dari kota tempat Rhiannon tinggal.

Aku meminta maaf pada Amy Tran selagi berkendara menjauh dari rumahnya, setengah jam setelah bangun. Yang kulakukan ini, tanpa diragukan lagi, penculikan dalam bentuk aneh.

Aku amat sangat curiga Amy Tran takkan keberatan. Saat berpakaian pagi ini, pilihannya adalah hitam, hitam, atau... hitam. Bukan bergaya *gothic*—tidak ada yang berbentuk sarung

tangan brokat—tapi lebih bergaya *rock 'n' roll.* Lagu-lagu di stereo mobilnya memperdengarkan Janis Joplin dan Brian Eno bergantian, dan entah kenapa kedengarannya bagus.

Kini aku tak bisa mengandalkan ingatan Amy—kami akan pergi ke tempat yang belum pernah dikunjunginya. Jadi aku mengecek ke Google Maps tepat setelah mandi, mengetikkan alamat sekolah Rhiannon, dan melihat lokasinya muncul tepat di hadapanku. Semudah itu. Aku mencetak hasilnya, lalu menghapus riwayat di komputernya.

Aku sudah sangat mahir menghapus riwayat.

Aku tahu seharusnya aku tak melakukan ini. Aku tahu aku hanya menutupi luka, bukan menyembuhkannya. Aku tahu tak ada cara untukku memiliki masa depan bersama Rhiannon.

Yang kulakukan hanyalah memperpanjang masa lalu sehari lagi.

Orang-orang normal tak harus memutuskan apa yang layak dikenang. Kau diberi hierarki, karakter yang muncul berulang, bantuan repetisi, rasa antisipasi, sejarah panjang yang bisa kaugenggam erat. Tetapi aku harus memutuskan seberapa penting setiap satuan memori. Aku hanya mengingat segelintir orang, dan agar bisa melakukannya, aku harus menggenggamnya kuat-kuat, karena satu-satunya repetisi yang ada—satu-satunya cara aku bisa bertemu mereka lagi—adalah jika aku memunculkan mereka dalam ingatanku.

Aku memilih apa yang akan kuingat, dan aku memilih Rhiannon. Lagi dan lagi, aku memilihnya, aku memunculkannya, karena sedetik saja melepaskannya sama artinya dengan membiarkannya menghilang.

Lagu yang sama yang kami dengar di mobil Justin mengalun—*And if I only could, I'd make a deal with God....*

Aku merasa jagat raya memberitahuku sesuatu. Dan bahkan tidak masalah apakah sesuatu itu benar atau tidak. Yang terpenting adalah aku merasakannya, dan memercayainya.

Derajat kepentingan ini meningkat dalam diriku.

Jagat raya seolah mengangguk-angguk seirama lagu.

Aku berusaha mempertahankan sesedikit mungkin ingatan sehari-hari yang tak berarti. Fakta dan angka, tentu saja kuingat. Buku-buku yang sudah kubaca atau informasi yang perlu kutahu. Aturan main sepak bola, misalnya. Plot *Romeo and Juliet.* Nomor telepon yang harus kuhubungi jika terjadi keadaan darurat. Aku ingat semua itu.

Tetapi bagaimana dengan ribuan memori sehari-hari, ribuan pengingat harian, yang diakumulasikan setiap orang? Tempatmu menyimpan kunci rumah. Hari ulang tahun ibumu. Nama binatang peliharaan pertamamu. Nama binatang peliharaanmu saat ini. Nomor kombinasi lokermu. Lokasi laci penyimpanan peralatan makan perakmu. Nomor saluran MTV. Nama keluarga sahabatmu.

Semua itu hal-hal yang tidak kubutuhkan. Dan, seiring waktu, otakku menyesuaikan diri, sehingga semua informasi ini menghilang begitu pagi berikutnya datang.

Karena itulah ini menjadi begitu luar biasa—tapi tidak mengejutkan—fakta bahwa aku ingat dengan tepat di mana loker Rhiannon.

Aku sudah menyiapkan cerita: Jika ada yang bertanya, aku sedang melihat-lihat sekolah karena orangtuaku mungkin akan pindah ke kota ini.

Aku tidak ingat apakah ada tempat parkir khusus, jadi untuk jaga-jaga, aku parkir agak jauh dari sekolah. Lalu aku berjalan masuk. Aku hanya satu dari banyak cewek lain di koridor—anak-anak kelas satu akan mengira aku senior mereka, dan anak senior akan mengira aku anak kelas satu. Aku membawa tas sekolah Amy—hitam dengan detail-detail khas anime, penuh buku yang takkan dipakai di sini. Aku kelihatan seperti orang yang punya tujuan. Dan aku memang punya tujuan.

Jika jagat raya ingin ini terjadi, Rhiannon akan ada di lokernya.

Aku mengatakan itu pada diri sendiri, dan di sanalah dia. Tepat di hadapanku.

Terkadang ingatan bisa mengelabuimu. Terkadang kecantikan lebih baik dilihat dari kejauhan. Tetapi bahkan dari sini, dari jarak sekitar sepuluh meter, aku tahu realita dirinya akan sesuai dengan ingatanku.

Tujuh meter.

Bahkan di tengah koridor yang ramai, ada sesuatu dalam dirinya yang memancar ke luar padaku.

Tiga meter.

Dia berusaha menjalani hari ini, dan itu bukan tugas yang mudah.

Dua meter.

Aku bisa berdiri di sini dan dia takkan tahu siapa aku. Aku bisa berdiri di sini dan memandanginya. Aku bisa melihat kesedihan itu sudah kembali. Dan bukan kesedihan yang indah—kesedihan yang indah hanyalah mitos. Kesedihan mengubah wajah kita menjadi tanah liat, bukan porselen. Rhiannon nyaris menyeret dirinya melalui hari.

"Hei," sapaku, suaraku tipis, suara yang asing di sini.

Awalnya dia tidak tahu aku bicara padanya. Lalu dia tersadar.

"Hei," balasnya.

Sebagian besar orang, aku menyadari, secara naluriah akan bersikap kasar pada orang asing. Mereka menganggap setiap pendekatan sebagai serangan, setiap pertanyaan sebagai gangguan. Tetapi Rhiannon tidak. Dia sama sekali tak tahu siapa aku, tapi dia tidak membiarkan fakta itu membuatnya bersikap tidak menyenangkan terhadapku. Dia tidak mau membuat asumsi terburuk.

"Jangan khawatir—kau tidak kenal aku," cepat-cepat aku berkata. "Hanya saja—ini hari pertamaku. Aku melihat-lihat sekolah ini. Dan aku benar-benar suka rok serta tasmu. Jadi kupikir, kau tahu, kusapa saja. Karena, sejujurnya, aku benar-benar sendirian sekarang ini."

Sekali lagi, sebagian orang akan takut mendengar ucapanku. Tetapi Rhiannon tidak. Dia mengulurkan tangan, memperke-

nalkan diri selagi kami berjabat tangan, dan bertanya kenapa tidak ada yang menemaniku melihat-lihat sekolah.

"Entahlah," kataku.

"Yah, bagaimana kalau kuantar kau ke kantor? Aku yakin mereka bisa mengatur sesuatu."

Aku panik. "Tidak!" semburku. Lalu aku berusaha mencari cerita dan memperlama waktuku bersamanya. "Hanya saja... aku di sini tidak resmi. Sebenarnya, orangtuaku bahkan tidak tahu aku melakukan ini. Mereka baru memberitahu kami akan pindah kemari, dan aku... aku ingin melihatnya dan memutuskan apakah aku harus panik atau tidak."

Rhiannon mengangguk-angguk. "Itu masuk akal. Jadi kau bolos sekolah supaya bisa melihat sekolah lain?"

"Tepat."

"Kau angkatan berapa?"

"Angkatan junior."

"Aku juga. Coba kita lihat apakah kita bisa melakukan ini. Kau mau keliling bersamaku hari ini?"

"Aku bakal suka sekali."

Aku tahu dia hanya berusaha bersikap baik. Meskipun irasional, aku juga ingin ada sedikit pengenalan darinya. Aku ingin dia melihat ke balik tubuh ini, melihatku di dalam tubuh ini, tahu bahwa ini orang yang sama yang menghabiskan suatu sore bersamanya di pantai.

Aku mengikutinya. Sepanjang jalan, dia memperkenalkanku ke beberapa temannya, dan aku lega saat bertemu masing-masing dari mereka, lega karena tahu ada lebih banyak orang dalam hidupnya dan bukan hanya Justin. Cara dia meng-

ikutsertakan aku, cara dia menerima dan membuat orang yang benar-benar asing merasa jadi bagian dunia ini, semua itu membuatku lebih menyayanginya lagi. Bersikap kau patut dicintai saat kau berinteraksi dengan pacarmu memang bagus; tapi jauh lebih bagus jika kau bersikap sama baiknya saat kau bersama seseorang yang tidak kaukenal. Aku tak lagi berpikir Rhiannon cuma berusaha bersikap baik saat ini. Dia memang baik hati. Dan itu menandakan karakter yang jauh lebih penting. Kebaikan hati terhubung pada siapa jati dirimu yang sebenarnya, sementara bersikap baik terhubung pada bagaimana kau ingin orang lain melihatmu.

Justin muncul pertama kali di jeda antara jam pelajaran kedua dan ketiga. Kami berpapasan dengannya di koridor; cowok itu nyaris tidak menyadari Rhiannon dan sepenuhnya mengabaikanku. Dia tidak berhenti berjalan, hanya mengangguk ke arahnya. Rhiannon terluka—aku tahu itu—tapi dia tak bilang apa-apa padaku.

Saat kami masuk ke kelas Matematika, jam pelajaran keempat, hari itu telah berubah menjadi bentuk penyiksaan brutal. Aku berada tepat di samping Rhiannon, tapi aku tak bisa melakukan apa-apa. Selagi si guru menganggap kami hanya sebagai teorema, aku harus tetap diam. Aku menulis pesan untuk Rhiannon, sebagai alasan untuk menyentuh bahunya, memberikan beberapa kata padanya. Tetapi kata-kata itu tidak penting. Hanya kata-kata dari seorang tamu.

Aku ingin tahu apakah aku telah mengubahnya. Aku ingin tahu apakah hari itu telah mengubahnya, meskipun hanya satu hari.

Aku ingin dia melihatku, meskipun aku tahu dia tak bisa.

*

Cowok itu bergabung dengan kami saat makan siang.

Meskipun rasanya aneh bertemu Rhiannon lagi, dan melihat betapa ingatanku tentangnya begitu sesuai dengan kenyataan, rasanya bahkan lebih aneh saat aku duduk berseberangan dengan cowok berengsek yang tubuhnya kudiami tiga hari lalu. Citra cermin sama sekali tak bisa menggambarkan sensasi ini. Justin tampak lebih menarik, tapi sekaligus lebih jelek. Fisiknya tampak menarik, tapi apa yang dia lakukan terhadap fisiknya sama sekali tidak. Dia memasang ekspresi memberengut sombong khas seseorang yang nyaris tak bisa menyembunyikan perasaan rendah dirinya. Matanya penuh sorot tidak fokus dan berbahaya, posturnya seperti cowok sok jagoan yang defensif.

Baginya, aku pasti tak bisa dikenali.

Rhiannon menjelaskan kepadanya siapa aku, dan dari mana asalku. Justin mengatakan dengan jelas bahwa dia tidak peduli. Dia bilang dompetnya tertinggal di rumah, jadi Rhiannon pergi dan membelikan makanan untuknya. Waktu Rhiannon kembali ke meja sambil membawakan makanan, Justin bilang trims, dan aku nyaris kecewa karena dia mengatakan itu. Karena aku yakin satu ucapan terima kasih itu akan terus tertanam di pikiran Rhiannon.

Aku ingin tahu tentang tiga hari lalu, tentang apa yang diingat Justin.

"Seberapa jauh laut dari sini?" Aku bertanya ke Rhiannon.

"Lucu sekali kau menanyakan itu," jawabnya padaku. "Kami ke sana baru-baru ini. Kira-kira butuh waktu satu jam."

Aku menatap Justin, sekali lagi mencari tanda-tanda pengenalan. Tetapi dia hanya tetap makan.

"Kalian bersenang-senang?" Kutanya Justin.

Rhiannon yang menjawab. "Luar biasa."

Masih tidak ada respons dari cowok itu.

Aku mencoba lagi. "Kau yang menyetir?"

Justin menatapku seolah aku mengajukan pertanyaan yang sangat bodoh, yang kurasa memang benar.

"Ya, aku yang menyetir" hanya itu yang Justin jawab.

"Waktu itu kami senang sekali," lanjut Rhiannon. Dan itu membuat Rhiannon bahagia—memori itu membuatnya bahagia. Dan itu hanya membuatku semakin sedih.

Seharusnya aku tidak datang ke sini. Seharusnya aku tidak mencoba ini. Seharusnya aku pergi saja.

Tetapi aku tidak bisa. Aku bersamanya. Aku berusaha berpura-pura inilah yang terpenting.

Aku terus mengikuti permainan pura-pura ini.

Aku tak mau mencintai Rhiannon. Aku tak mau jatuh cinta.

Orang-orang meremehkan keberlanjutan cinta, sama seperti mereka meremehkan keberlanjutan tubuh mereka. Mereka tidak menyadari bahwa hal terbaik dari cinta adalah keberadaannya yang rutin. Begitu kau bisa mendapatkan hal tersebut, itu menjadi fondasi tambahan dalam hidupmu. Tetapi jika kau tak bisa mendapatkan keberadaan rutin tersebut, kau hanya memiliki satu fondasi untuk menyokongmu, selalu.

*

Rhiannon duduk di sampingku. Aku ingin menelusurkan jari di sepanjang lengannya. Aku ingin mencium lehernya. Aku ingin membisikkan kebenaran di telinganya.

Tetapi aku hanya memandang selagi dia mengucapkan berbagai kata kerja. Aku mendengarkan selagi udara dipenuhi bahasa asing, diucapkan dalam semburan-semburan cepat. Aku berusaha membuat sketsa dirinya di buku catatanku, tapi aku bukan seniman, dan yang terlihat hanyalah bentuk-bentuk yang salah, garis-garis yang keliru. Aku tak bisa menggenggam apa pun yang merupakan miliknya.

Bel terakhir berdering. Rhiannon bertanya di mana aku memarkir mobil, dan aku tahu inilah saatnya, inilah akhirnya. Dia menuliskan alamat E-mailnya di secarik kertas untukku. Inilah selamat tinggal. Tanpa kutahu, bisa saja orangtua Amy Tran sudah menelepon polisi. Tanpa kutahu, bisa saja sudah ada tim pencari yang dikerahkan, satu jam jauhnya dari sini. Tindakanku memang kejam, tapi aku tak peduli. Aku ingin Rhiannon mengajakku nonton bioskop, mengundangku mampir ke rumahnya, menyarankan kami menyetir ke pantai. Tetapi kemudian Justin muncul. Dengan ekspresi tidak sabar. Aku tak tahu apa rencana mereka, tapi aku mendapat firasat buruk. Justin takkan sememaksa ini jika seks tidak terlibat.

"Mau mengantarku ke mobil?" tanyaku.

Rhiannon memandang Justin untuk minta persetujuan.

"Aku akan mengambil mobilku," kata cowok itu.

Kami punya sisa waktu sepanjang perjalanan ke lapangan parkir untuk bersama-sama. Aku tahu aku butuh sesuatu darinya, tapi aku belum yakin apa itu.

"Ceritakan sesuatu tentangmu yang orang lain tak tahu," kataku.

Rhiannon menatapku dengan aneh. "Apa?"

"Itu sesuatu yang selalu kutanyakan pada orang-orang—ceritakan sesuatu tentangmu yang orang lain tak tahu. Tidak harus hal besar. Apa pun."

Setelah dia paham, aku bisa tahu dia suka tantangan pertanyaan itu, dan aku semakin menyukainya karena menyukai pertanyaan itu.

"Oke," katanya. "Waktu umurku sepuluh tahun, aku mencoba menindik sendiri telingaku dengan jarum jahit. Aku berhasil menembus sampai setengah, lalu aku pingsan. Tidak ada orang di rumah, jadi tidak ada orang yang menemukanku pingsan. Aku siuman sendiri, dengan jarum setengah menembus telingaku, tetesan darah di kausku. Kutarik jarum itu ke luar, membersihkan diri, dan tak pernah mencobanya lagi. Baru pada umur empat belas tahun aku pergi ke mal bersama ibuku dan benar-benar menindik telingaku. Mom sama sekali tak tahu soal ini. Bagaimana denganmu?"

Ada begitu banyak kehidupan yang bisa kupilih, meskipun aku tak ingat sebagian besarnya.

Aku juga tidak ingat apakah Amy Tran sudah menindik te-

linganya atau belum, jadi ini bukan soal memori menindik telinga.

"Aku mencuri buku *Forever* karya Judy Blume dari kakak perempuanku waktu umurku delapan tahun," ujarku. "Kupikir, kalau ini dari penulis yang sama dengan *Superfudge,* pasti bagus. Yah, tak lama kemudian aku sadar kenapa kakakku menyembunyikan buku itu bawah kasurnya. Aku tak yakin waktu itu aku paham isi bukunya atau tidak, tapi kupikir tidak adil kalau anak laki-laki bisa menamai mmm... organ intimnya, tapi anak perempuan tidak. Jadi aku memutuskan untuk menamai punyaku."

Rhiannon tertawa. "Jadi siapa namanya?"

"*Helena.* Aku memperkenalkan Helena malam itu, saat makan, ke semua orang. Kejadiannya baik sekali."

Kami tiba di mobilku. Rhiannon tidak tahu itu mobilku, tapi itu mobil yang diparkir paling jauh, jadi sepertinya kami memang tak mungkin terus berjalan.

"Senang sekali bertemu denganmu," kata Rhiannon. "Mudah-mudahan, aku bisa bertemu lagi denganmu sekitar tahun depan."

"Yeah," balasku, "aku juga senang bertemu denganmu."

Aku berterima kasih padanya kira-kira dengan lima cara berbeda. Lalu Justin menyetir ke arah kami dan membunyikan klakson.

Waktu kami habis.

*

Orangtua Amy Tran belum menelepon polisi. Mereka bahkan belum pulang. Aku mengecek *voicemail* di telepon rumah, tapi pihak sekolah belum menelepon.

Itu satu-satunya keberuntungan yang terjadi sepanjang hari ini.

# Hari 5998

SESUATU TERASA keliru begitu aku terbangun keesokan paginya. Sesuatu yang bersifat kimiawi.

Ini bahkan bukan pagi. Tubuh ini tertidur sampai tengah hari. Karena tubuh ini terjaga sampai larut malam, teler. Dan sekarang tubuh ini ingin teler lagi. Dengan segera.

Aku pernah mendiami tubuh pecandu. Aku pernah terbangun masih mabuk gara-gara semalam. Tetapi ini lebih parah. Jauh lebih parah.

Hari ini tidak akan ada pengalaman bersekolah untukku. Tidak ada orangtua yang membangunkanku. Aku sendirian, di kamar kotor, terbaring di kasur kotor dengan selimut yang kelihatannya dicuri dari anak kecil. Aku bisa mendengar orang-orang lain berteriak di ruangan lain rumah ini.

Ada masanya ketika tubuh mengambil alih kehidupan. Ada

masanya ketika dorongan dan kebutuhan tubuh mendikte kehidupan. Kau sama sekali tak tahu kau memberikan kunci itu pada tubuhmu. Tetapi kau memang menyerahkan kunci itu. Kemudian tubuh memegang kendali. Kau merusak sistem-sistem sarafmu, dan saraf-saraf yang rusak itu mengambil alih kendali.

Aku hanya mendapatkan kilasan-kilasan mengenai hal ini sebelumnya. Sekarang aku benar-benar merasakannya. Bisa kurasakan otakku dengan segera melawan tubuh ini. Tetapi itu tidak mudah. Aku tak bisa merasakan sensasi senang. Aku harus berpegangan erat pada memori itu. Aku harus berpegangan erat pada pengetahuan bahwa aku hanya akan ada di sini satu hari, dan aku harus berhasil melaluinya.

Aku berusaha kembali tidur, tapi tubuh ini tidak mengizinkanku. Tubuh ini sekarang terbangun, dan tahu apa yang diinginkannya.

Aku tahu apa yang harus kulakukan, meskipun aku tak sepenuhnya sadar apa yang terjadi. Meskipun aku belum pernah berada dalam situasi seperti ini, aku pernah berada dalam situasi-situasi ketika aku harus melawan tubuhku. Aku pernah sakit, sangat parah, dan satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menguatkan diri agar bertahan melewati hari itu. Awalnya kupikir ada sesuatu yang bisa kulakukan dalam satu hari yang dapat membuat segala jadi lebih baik. Tetapi dengan segera aku menyadari keterbatasanku. Tubuh tak bisa diubah dalam sehari, terutama tidak ketika pikiran sejatinya tidak mengendalikan tubuh itu.

Aku tak mau meninggalkan kamar. Kalau aku keluar dari

kamar ini, sesuatu dan seseorang mungkin terjadi. Dengan putus asa, aku memandang berkeliling dan mencari apapun untuk membantuku bertahan melewati hari. Ada rak buku bobrok, dan di sana terdapat beberapa buku lama. Buku-buku itu bisa menyelamatkanku, putusku. Kubuka novel *thriller* lama dan fokus pada kalimat pertamanya. *Kegelapan telah meliputi Manassas, Virginia....*

Tubuh ini tidak mau membaca. Tubuh ini seolah hidup dengan kawat berduri yang dialiri listrik. Tubuh ini memberitahuku hanya ada satu cara untuk memperbaikinya, hanya satu cara untuk mengakhiri rasa sakit ini, hanya satu cara untuk merasa lebih baik. Tubuh ini akan membunuhku kalau aku tidak mendengarkannya. Tubuh ini menjerit. Tubuh ini menuntut jalur logikanya sendiri.

Kubaca kalimat berikutnya.

Kukunci pintu kamar.

Kubaca kalimat ketiga.

Tubuh ini melawan. Tanganku gemetar. Pandanganku memudar.

Aku tak yakin aku punya cukup kekuatan untuk menahan ini.

Aku harus meyakinkan diri bahwa Rhiannon ada di sisi lain. Aku harus meyakinkan diri bahwa ini bukan kehidupan yang sia-sia, meskipun tubuh ini mengatakan demikian.

Tubuh ini telah menghapus ingatannya agar dapat menyesuaikan diri dengan argumentasinya. Tidak ada banyak hal yang bisa kuakses. Aku harus mengandalkan ingatanku sendiri, memori-memori yang terpisah dari tubuh ini.

Aku harus tetap terpisah dari semua ini.

Kubaca kalimat berikutnya, lalu kalimat berikutnya lagi. Aku bahkan tak peduli soal ceritanya. Aku bergerak dari kata ke kata berikut, melawan tubuh ini dengan bantuan kata per kata.

Tidak berhasil. Tubuh ini membuatku merasa seolah dia ingin buang air besar dan muntah. Awalnya dengan cara normal. Lalu aku merasa ingin buang air besar lewat mulut dan muntah lewat ujung satunya. Semuanya bercampur. Aku ingin mencakari dinding. Aku ingin menjerit. Aku ingin meninju diri sendiri berulang-ulang.

Aku harus membayangkan pikiranku sebagai sesuatu yang bersifat fisik, sesuatu yang bisa mengontrol tubuh ini. Aku harus membayangkan benakku menahan tubuh ini.

Kubaca kalimat lain lagi.

Dan kalimat berikutnya.

Terdengar gedoran di pintu. Aku berteriak, mengatakan aku sedang membaca.

Mereka berhenti mengganggu.

Yang mereka inginkan tak ada di dalam kamar ini.

Yang kuinginkan ada di luar kamar ini.

Aku tak boleh meninggalkan kamar ini.

Aku tak boleh membiarkan tubuh ini keluar dari kamar ini.

Aku membayangkan Rhiannon berjalan di koridor-koridor

sekolah. Aku membayangkannya duduk di sampingku. Aku membayangkan matanya menatap mataku.

Lalu aku membayangkannya masuk ke mobil cowok itu, dan aku berhenti.

Tubuh ini mulai menginfeksiku. Aku jadi marah. Marah karena aku ada di sini. Marah karena inilah hidupku. Marah karena begitu banyak hal mustahil bagiku.

Marah pada diri sendiri.

*Memangnya kau tidak mau berhenti?* tanya tubuh ini.

Aku harus mendorong diriku sejauh mungkin dari tubuh ini.

Meskipun saat ini aku berada di dalamnya.

Aku harus ke kamar mandi. Aku benar-benar harus ke kamar mandi.

Akhirnya, aku buang air kecil di dalam botol soda. Muncrat ke mana-mana.

Tetapi itu lebih baik daripada meninggalkan kamar ini.

Kalau aku meninggalkan kamar ini, aku takkan bisa menghentikan tubuh ini mendapatkan apa yang diinginkannya.

Aku sudah sampai halaman sembilan puluh. Aku tak bisa mengingat apa pun yang kubaca.

Kata demi kata.

*

Perlawanan membuat tubuh ini lelah.

Aku menang.

Keliru jika kita menganggap tubuh sebagai wadah. Tubuh sama aktifnya dengan pikiran mana pun, dengan jiwa mana pun. Dan semakin kau menyerahkan diri pada tubuh, hidupmu akan jadi semakin sulit. Aku pernah mendiami tubuh mereka yang membuat diri sendiri lapar dan muntah, mereka yang makan dengan serakah dan para pecandu. Mereka semua mengira tindakan mereka membuat hidup jadi semakin menarik. Tetapi pada akhirnya tubuh selalu mengalahkan mereka.

Aku hanya harus memastikan bahwa kekalahan itu tidak terjadi selagi aku berdiam dalam diri mereka.

Aku berhasil bertahan sampai matahari terbenam. Dua ratus enam puluh lima halaman sudah kubaca. Aku gemetar di balik selimut kotor ini. Aku tak tahu apakah aku gemetar karena suhu udara di dalam kamar atau karena tubuhku.

*Hampir selesai,* kataku pada diri sendiri.

*Hanya ada satu cara untuk keluar dari sini,* kata tubuh ini padaku.

Pada titik ini, aku tak tahu apakah maksudnya narkoba atau kematian.

Tubuh ini mungkin bahkan sudah tak peduli lagi, pada titik ini.

*

Akhirnya, tubuh ini ingin tidur.
Aku membiarkannya.

# Hari 5999

BENAKKU sepenuhnya kelelahan, tapi aku bisa merasakan Nathan Daldry tidur nyenyak semalam.

Nathan anak baik. Segala hal dalam kamarnya tertata rapi. Meskipun ini masih Sabtu pagi, dia sudah menyelesaikan PR-nya untuk akhir minggu ini. Dia menyetel alarm untuk jam delapan pagi, tidak ingin hari ini tersia-siakan. Mungkin semalam dia tidur pada pukul sepuluh malam.

Aku menghampiri komputernya dan mengecek E-mailku, memastikan untuk menulis beberapa catatan tentang beberapa hari terakhir untuk diriku, supaya aku bisa ingat semuanya. Lalu masuk ke E-mail Justin dan tahu bahwa malam ini ada pesta di rumah Steve Mason. Alamat Steve hanya perlu dicari lewat Google. Waktu kulihat jarak antara rumah Nathan dan rumah Steve di peta, ternyata hanya sembilan puluh menit perjalanan.

Sepertinya malam ini Nathan akan pergi ke pesta.

Pertama-tama, aku harus membujuk orangtuanya dulu.

Ibu Nathan tiba-tiba muncul waktu aku kembali *log in* ke akun E-mailku sendiri, membaca ulang apa yang kutulis mengenai hariku bersama Rhiannon. Dengan sangat cepat kututup jendela di komputer, dan menurut ketika dia bilang hari ini bukanlah hari komputer, juga bahwa aku harus turun untuk sarapan.

Dengan sangat segera, aku tahu bahwa orangtua Nathan adalah pasangan superbaik yang menegaskan kebaikan mereka seharusnya tidak ditentang atau dipaksakan.

"Bolehkah aku pinjam mobil?" tanyaku. "Acara drama musikal sekolah hari ini pentas, dan aku ingin menontonnya."

"Kau sudah menyelesaikan PR-mu?"

Aku mengangguk.

"Tugas-tugas harian?"

"Akan kuselesaikan."

"Dan kau akan pulang sebelum tengah malam?"

Aku mengangguk. Aku memutuskan tidak perlu mengatakan pada mereka bahwa jika aku belum kembali saat tengah malam, aku bakal dirobek paksa dari tubuh yang kudiami ini. Kurasa mereka akan menganggap penjelasan itu berlebihan.

Jelas sekali mereka tidak membutuhkan mobil itu malam ini. Mereka tipe orangtua yang tidak punya kehidupan sosial. Sebagai gantinya, mereka punya TV.

Kuhabiskan sebagian besar hari itu dengan melakukan tugas-

tugas harian. Setelah menyelesaikan semuanya dan makan malam bersama, aku bisa pergi.

Pestanya seharusnya dimulai jam tujuh, jadi aku tahu aku harus menunggu sampai jam sembilan untuk muncul, sehingga ada cukup banyak orang untuk menyembunyikan kehadiranku. Kalau aku tiba di sana dan ternyata hanya ada belasan anak, aku bakal harus berbalik dan pulang. Tetapi sepertinya pesta dengan belasan anak bukanlah tipe pesta yang bakal dihadiri Justin.

Sedangkan tipe pesta Nathan, aku menebak, melibatkan berbagai permainan papan dan minuman Dr. Pepper. Selagi menyetir kembali ke kota Rhiannon, kuakses sebagian ingatan Nathan. Aku sangat percaya bahwa setiap orang, muda ataupun tua, setidaknya punya satu kisah menarik yang bisa dibagi. Tetapi dalam kasus Nathan, kisah semacam itu sulit sekali ditemukan. Satu-satunya getar emosi yang bisa kutemukan dalam hidupnya adalah waktu dia berumur sembilan tahun dan anjingnya yang bernama April mati. Sejak saat itu, sepertinya tak ada apa pun yang terlalu mengganggu emosinya. Kebanyakan ingatannya melibatkan PR. Dia punya banyak teman, tapi mereka tidak banyak melakukan kegiatan di luar sekolah. Saat Liga Kecil selesai, dia berhenti menekuni olahraga. Dia belum pernah, sejauh yang bisa kutahu, menyesap minuman apa pun yang lebih kuat daripada bir, dan itu pun hanya dilakukannya pada acara barbeku merayakan Hari Ayah, setelah didesak pamannya.

Normalnya, aku akan menganggap ini sebagai parameter. Normalnya, aku akan tetap berada di dalam wilayah aman Nathan.

Tetapi, tidak hari ini. Tidak saat aku punya kesempatan bertemu Rhiannon lagi.

Aku ingat hari kemarin, dan bagaimana jalur yang membuatku bertahan melewati kegelapan itu sepertinya terhubung, entah dengan cara apa, pada Rhiannon. Rasanya seolah saat kau mencintai seseorang, dia menjadi alasanmu. Dan mungkin yang terjadi padaku justru sebaliknya, mungkin karena aku membutuhkan alasan, maka aku menyadari diriku jatuh cinta pada Rhiannon. Tetapi kurasa tidak. Kurasa aku hanya akan meneruskan semua ini, tanpa berpikir, seandainya aku tidak kebetulan bertemu dengannya.

Sekarang aku membiarkan hidupku membajak kehidupan-kehidupan lain ini untuk sehari. Aku tidak lagi tetap berada di dalam perimeter mereka. Meskipun itu berbahaya.

Aku sampai di rumah Steve Mason jam delapan, tapi mobil Justin sama sekali tidak terlihat. Bahkan, di depan rumah Mason tidak ada banyak mobil. Jadi aku menunggu dan memperhatikan. Setelah beberapa saat, orang-orang mulai datang. Meskipun baru-baru ini aku menghabiskan satu setengah hari di sekolah mereka, aku sama sekali tidak mengenali satu pun. Mereka semua seperti pemeran yang tidak penting.

Akhirnya, beberapa menit setelah jam setengah sepuluh malam, mobil Justin muncul. Rhiannon bersama cowok itu, seperti yang memang kuharapkan. Selagi mereka berjalan masuk,

Justin berjalan agak di depannya, Rhiannon agak tertinggal di belakang. Aku keluar dari mobilku dan mengikuti mereka masuk.

Aku khawatir ada seseorang di pintu, tapi ternyata pestanya sudah berubah menjadi bentuk kekacauan tersendiri. Tamu-tamu yang datang awal sudah jauh melampaui titik mabuk, dan yang lainnya dengan cepat mengikuti mereka. Aku tahu aku kelihatan tidak cocok di sini—pakaian Nathan lebih cocok dikenakan ke turnamen debat daripada pesta rumahan pada Sabtu malam. Tetapi tak seorang pun benar-benar peduli; mereka terlalu sibuk dengan satu sama lain atau dengan diri sendiri untuk menyadari kehadiran kutu buku aneh di tengah-tengah mereka.

Lampu-lampu dinyalakan lebih redup, musiknya keras, dan Rhiannon sulit ditemukan. Tetapi fakta bahwa aku berada di tempat yang sama dengannya sudah cukup membuatku bersemangat gugup.

Justin ada di dapur, mengobrol dengan beberapa cowok. Dia kelihatan santai, berada di lingkungannya. Dia menghabiskan satu bir dan dengan segera mengambil satu lagi.

Aku bergerak melewatinya, melewati ruang tamu dan menyadari diriku ada di ruang kerja. Begitu melangkah ke ruangan itu, aku tahu Rhiannon juga ada di sini. Meskipun musik menggelegar dari laptop yang terhubung ke beberapa pengeras suara, dia ada di dekat tempat CD, melihat-lihat setiap kotaknya. Ada dua cewek sedang mengobrol di dekatnya, dan aku mendapat firasat tadinya dia merupakan bagian dalam percakapan itu, tapi kemudian memutuskan untuk tidak lagi terlibat.

Aku berjalan mendekat dan melihat di salah satu CD yang sedang diamatinya ada lagu yang kami dengarkan dalam perjalanan waktu itu.

"Aku suka sekali mereka," kataku, menunjuk CD itu. "Kau juga?"

Rhiannon terkejut, seolah ini adalah ruangan hening dan aku merupakan suara berisik yang tiba-tiba terdengar. *Aku melihatmu,* aku ingin berkata begitu. *Bahkan saat tak seorang pun melihatmu, aku melihatmu. Aku akan melihatmu.*

"Yeah," jawab Rhiannon. "Aku juga suka mereka."

Aku mulai menyanyikan lagu itu, lagu yang kami dengarkan di mobil. Lalu, aku berkata, "Aku terutama suka yang itu."

"Apa kita saling kenal?" tanya Rhiannon.

"Namaku Nathan," jawabku, dan itu bukan jawaban tidak ataupun ya.

"Aku Rhiannon," katanya.

"Nama yang indah."

"Trims. Dulu aku benci nama ini, tapi sekarang tidak terlalu."

"Kenapa?"

"Susah mengejanya." Dia memandangku lebih saksama. "Kau sekolah di Octavian?"

"Tidak. Aku ke sini hanya selama akhir pekan. Mengunjungi sepupuku."

"Siapa sepupumu?"

"Steve."

Ini kebohongan berbahaya, karena aku sama sekali tak tahu

Steve yang mana, dan aku sama sekali tak punya cara untuk mengakses informasi itu.

"Oh, pantas saja."

Rhiannon mulai menjauh dariku, tepat seperti bayanganku saat dia menjauh dari cewek-cewek yang mengobrol di sebelah kami.

"Aku benci sepupuku," kataku.

Ucapan itu menarik perhatiannya.

"Aku benci caranya memperlakukan cewek-cewek. Aku benci bagaimana dia pikir dia bisa membeli teman dengan cara mengadakan pesta-pesta semacam ini. Aku benci bagaimana dia hanya bicara padamu saat dia butuh sesuatu. Aku benci bagaimana sepertinya dia tak mampu mencintai."

Aku sadar sekarang ini aku bicara tentang Justin, bukan Steve.

"Lalu, kenapa kau ada di sini?" tanya Rhiannon.

"Karena aku ingin melihat semuanya hancur. Karena saat pesta ini digerebek polisi—dan kalau pestanya tetap seberisik ini, *pasti* akan digerebek—aku ingin jadi saksinya. Dari jarak yang cukup aman, tentu saja."

"Jadi maksudmu, dia tidak mampu mencintai Stephanie? Sudah setahun lebih mereka pacaran."

Sambil meminta maaf dalam hati pada Stephanie dan Steve, aku berkata, "Itu tidak berarti apa-apa, kan? Maksudku, pacaran bersama seseorang selama lebih dari setahun bisa berarti kau mencintai mereka... tapi bisa juga berarti kau terjebak."

Awalnya kupikir ucapanku sudah keterlaluan. Bisa kurasakan Rhiannon memikirkan kata-kataku, tapi aku tak tahu apa yang

dipikirkannya. Suara kata-kata saat diucapkan selalu berbeda daripada saat didengarkan, karena pengeras suara mendengar sebagian suara yang ada di dalam.

Akhirnya, dia bertanya, "Bicara berdasarkan pengalaman?"

Rasanya lucu sekali memikirkan Nathan—yang, sejauh yang bisa kukatakan, belum pernah berkencan sejak kelas delapan—bisa bicara soal ini berdasarkan pengalaman. Tapi Rhiannon tidak mengenal Nathan, dan itu artinya aku bisa bersikap lebih seperti diriku sendiri. Bukannya aku juga bisa bicara soal ini berdasarkan pengalaman. Hanya berdasarkan pengalaman mengamati.

"Ada banyak hal yang bisa membuatmu tetap berada dalam hubungan," kataku. "Takut kesepian. Takut mengubah pengaturan hidupmu. Keputusan untuk puas menerima sesuatu yang lumayan, karena kau tidak yakin apakah kau bisa mendapatkan yang lebih baik, meskipun saat kau tahu cowok itu tidak akan berubah."

"'Cowok itu'?"

"Yeah."

"Sekarang aku paham."

Awalnya aku tidak mengerti apa yang Rhiannon pahami—jelas sekali aku tadi bicara tentang dia. Barulah kemudian aku mengerti ke mana istilah *cowok itu* mengarahkan pemahamannya.

"Tidak apa-apa denganmu?" Aku bertanya, mengira Nathan akan jadi lebih tidak mengancam untuk Rhiannon jika dia gay.

"Sepenuhnya."

"Kau sendiri?" tanyaku. "Berpacaran dengan seseorang?'

"Yeah," jawab Rhiannon. Lalu, tanpa basa-basi, "Lebih dari setahun."

"Dan kenapa kalian masih bersama? Takut kesepian? Atau keputusan untuk puas? Percaya, dia akan berubah meskipun itu pikiran yang irasional?"

"Ya. Ya. Dan ya."

"Jadi...."

"Tapi dia juga bisa luar biasa manis. Dan aku tahu, jauh di dalam hatinya, aku berarti segalanya untuk dia."

"Jauh di dalam hati? Kedengarannya lebih mirip puas atas sesuatu yang lumayan. Seharusnya kau tak perlu menggali jauh ke dalam untuk menemukan cinta."

"Ayo kita ganti topik, oke? Ini bukan topik yang cocok untuk pesta. Aku lebih suka waktu kau bernyanyi untukku."

Aku baru akan mengatakan hal yang berhubungan dengan lagu lain yang kami dengarkan dalam perjalanan mobil waktu itu—berharap mungkin itu bisa membuatnya ingat kembali dengan suatu cara—saat suara Justin terdengar dari balik bahuku, bertanya, "Jadi, siapa ini?" Jika di dapur tadi dia terlihat santai, sekarang dia tampak kesal.

"Jangan khawatir, Justin," ujar Rhiannon. "Dia gay."

"Yeah, aku bisa tahu dari cara berpakaiannya. Apa yang kaulakukan di sini?"

"Nathan, ini Justin, pacarku. Justin, ini Nathan."

Aku menyapa. Justin tidak merespons.

"Kau lihat Stephanie?" Dia bertanya pada Rhiannon. "Steve mencari cewek itu. Kurasa mereka bertengkar lagi."

"Mungkin dia di ruang bawah tanah."

"Tidak. Orang-orang berdansa di ruang bawah tanah."

Rhiannon suka berita ini, aku bisa tahu.

"Mau ke bawah sana dan berdansa?" Dia bertanya pada Justin.

"Enak saja! Aku tidak datang ke sini untuk dansa. Aku datang untuk *minum alkohol.*"

"Menarik sekali," kata Rhiannon, lebih (kurasa) untukku daripada untuk menjawab Justin. "Kau keberatan kalau aku dansa dengan Nathan?"

"Kau yakin dia gay?"

"Aku bisa menyanyikan beberapa lagu teater kalau kau mau bukti," kataku sukarela.

Justin menepuk punggungku. "Tidak, *dude,* jangan lakukan itu, oke? Sana, berdansalah."

Begitulah yang terjadi sehingga kini Rhiannon membawaku ke ruang bawah tanah Steve Mason. Selagi kami menuruni anak-anak tangga, kami bisa merasakan dentuman *bass* di bawah kaki kami. Di sini suasananya berbeda—seperti gelombang denyut dan irama. Hanya beberapa cahaya merah yang dinyalakan, jadi yang bisa kami lihat hanyalah siluet tubuh-tubuh yang berdansa berdekatan.

"Hei, Steve!" seru Rhiannon. "Aku suka sepupumu!"

Cowok yang pastilah Steve menoleh ke arahnya dan mengangguk. Entah dia tak bisa mendengar ucapan Rhiannon atau dia memang mabuk, aku tak tahu pasti.

"Kau lihat Stephanie?" teriak Steve.

"Tidak!" Rhiannon balas berteriak.

Kemudian kami bergabung dengan orang-orang yang berdansa. Kenyataannya adalah, dan ini menyedihkan, pengalamanku di lantai dansa kira-kira sama minimnya dengan pengalaman Nathan. Aku berusaha terbawa irama musik, tapi tidak berhasil. Sebaliknya, aku perlu terhanyut dalam irama Rhiannon. Aku harus memberikan diriku sepenuhnya pada dia—aku harus menjadi bayangannya, pelengkapnya, setengah bagian dari percakapan antartubuh ini. Saat dia bergerak, aku bergerak bersamanya. Aku menyentuh punggungnya, pinggangnya. Dia bergerak lebih dekat.

Dengan membuat diriku terhanyut dalam diri Rhiannon, aku mendapatkan dirinya. Percakapan ini berhasil. Kami menemukan irama sendiri dan kami seolah berselancar di atasnya. Kusadari aku mulai ikut menyanyi, bernyanyi untuknya, dan dia suka itu. Sekali lagi Rhiannon bertransformasi menjadi seseorang yang bebas, dan aku bertransformasi menjadi seseorang yang hanya peduli tentang satu hal: dia.

"Kau lumayan juga!" seru Rhiannon mengalahkan musik.

"Kau luar biasa!" balasku berseru.

Aku tahu Justin tidak akan turun ke ruang bawah tanah. Rhiannon aman bersama sepupu Steve Mason yang gay, dan aku merasa aman karena tahu tak seorang pun akan mengganggu momen ini. Lagunya seolah bertubrukan menjadi satu lagu panjang—seolah satu penyanyi mengambil alih ketika penyanyi sebelumnya berhenti, mereka semua bergiliran memberikan ini pada kami. Gelombang-gelombang suara mendorong

kami kepada satu sama lain, menyelimuti kami seperti warna-warni. Kami memberikan perhatian sepenuhnya pada satu sama lain dan kami memberikan perhatian sepenuhnya pada keseluruhan pengalaman ini. Ruangan seolah jadi tak punya langit-langit; ruangan seolah jadi tak berdinding. Hanya ada lapangan terbuka yang merupakan kegembiraan kami, dan kami berlari menyeberanginya dalam gerakan-gerakan kecil, kadang dengan kaki kami yang bahkan tak perlu terangkat dari lantai. Kami terus berdansa selama waktu yang rasanya berjam-jam sekaligus begitu singkat. Kami terus berdansa sampai musik berhenti, sampai seseorang menyalakan lampu dan berkata pestanya usai, bahwa para tetangga mengeluh dan polisi mungkin akan tiba sebentar lagi.

Rhiannon tampak sama kecewanya dengan yang kurasakan.

"Aku harus mencari Justin," ucapnya. "Kau akan baik-baik saja?"

*Tidak,* aku ingin memberitahunya. *Aku tidak akan baik-baik saja sampai kau bisa ikut denganku menuju apa pun itu yang akan jadi tujuanku berikutnya.*

Aku meminta alamat E-mailnya, dan waktu dia menaikkan sebelah alis, kukatakan padanya agar tak perlu khawatir, bahwa aku masih gay.

"Sayang sekali," ujarnya. Aku ingin dia mengatakan lebih lagi, tapi saat itu dia memberiku alamat E-mail, dan sebagai balasan aku memberinya alamat E-mail palsu yang harus segera kubuat begitu aku sampai rumah.

Orang-orang mulai berlari keluar dari rumah. Sirene polisi terdengar dari kejauhan, mungkin membangunkan orang-orang sebanyak yang telah dilakukan pesta ini. Rhiannon meninggalkanku untuk menemukan Justin, berjanji padaku dia yang akan menyetir. Aku tidak melihat mereka saat aku berlari ke mobilku sendiri. Aku tahu ini sudah larut, tapi tidak sadar seberapa larut sampai kunyalakan mobil dan kulihat jam di sana.

11:15

Tidak mungkin aku bisa sampai tepat waktu.

Seratus dua belas kilometer per jam.

Seratus dua puluh delapan kilometer per jam.

Seratus tiga puluh enam kilometer per jam.

Aku menyetir secepat yang kubisa, tapi tetap tidak cukup cepat.

Jam 11:50, aku meminggirkan mobil ke sisi jalan. Kalau kupejamkan mata, seharusnya aku bisa tertidur sebelum tengah malam tiba. Inilah anugerah dari apa yang harus kulalui—aku bisa tertidur dalam hitungan menit.

Nathan Daldry yang malang. Dia akan terbangun di pinggir jalan antarnegara bagian, satu jam jauhnya dari rumah. Aku hanya bisa membayangkan betapa ketakutan dia nanti.

Aku jahat sekali melakukan ini padanya.

Tetapi aku punya alasanku sendiri.

# Hari 6000

WAKTUNYA Roger Wilson pergi ke gereja.

Aku cepat-cepat mengenakan pakaian Minggu terbaiknya, yang entah dia atau ibunya sudah keluarkan dari lemari semalam. Lalu aku pergi ke lantai bawah dan sarapan bersama ibunya dan tiga saudarinya. Tidak terlihat ayah. Tidak butuh usaha mengakses khusus untuk tahu bahwa sang ayah pergi tak lama setelah putri termudanya lahir, dan sejak saat itu ibu mereka mengalami kehidupan sulit.

Hanya ada satu komputer di rumah, dan aku harus menunggu sampai ibu Roger mulai menyiapkan adik-adik perempuannya untuk ke gereja sebelum aku bisa cepat-cepat menyalakan komputer dan membuat akun E-mail yang kuberikan pada Rhiannon semalam. Aku hanya bisa berharap dia belum mencoba menghubungiku.

Nama Roger dipanggil—saatnya ke gereja. Aku *log off* dari akun E-mail itu, menghapus riwayat di komputer, dan bergabung dengan adik-adikku di mobil. Butuh beberapa menit sebelum aku menghafal nama-nama mereka—Pam berumur sebelas tahun, Lacey sepuluh, dan Jenny delapan. Hanya Jenny yang kelihatan bersemangat pergi ke gereja.

Waktu kami sampai, adik-adikku mengarah ke ruang Sekolah Minggu, sementara aku menemani ibu Roger di kebaktian dewasa. Aku mempersiapkan diri untuk mengikuti kebaktian gereja Baptis, dan berusaha mengingat apa yang membuatnya berbeda dibandingkan kebaktian di gereja-gereja lain yang pernah kuikuti.

Aku sudah menghadiri banyak kegiatan religius selama bertahun-tahun ini. Setiap kegiatan religius itu hanya semakin memperkuat kesan umumku bahwa banyak agama memiliki, jauh lebih banyak kesamaan daripada yang mereka akui. Keyakinannya hampir selalu sama; hanya sejarahnya yang berbeda. Semua orang ingin percaya pada kekuatan yang lebih tinggi. Semua orang ingin menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, dan semua orang ingin punya teman saat melakukan itu. Mereka ingin ada kekuatan kebaikan di bumi, dan menginginkan insentif karena menjadi bagian dari kekuatan itu. Mereka ingin bisa membuktikan keyakinan akan rasa memiliki itu, melalui berbagai ritual dan doa. Mereka ingin menyentuh kebesaran itu.

Hanya pada titik-titik yang lebih detail semuanya jadi lebih rumit dan memancing perdebatan, ketidakmampuan untuk menyadari bahwa tak peduli apa agama, gender, ras, atau latar

belakang kita, kita semua punya sekitar 98% persamaan dengan satu sama lain. Ya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang jelas secara biologis, tapi jika kau melihat keadaan biologis ini dalam hitungan persen, ternyata tidak terlalu banyak yang berbeda. Keberagaman ras murni hanya merupakan perbedaan sebagai akibat dari konstruksi sosial, bukan sebagai perbedaan yang inheren. Dan agama—baik kau percaya pada Tuhan, Yahweh, Allah, atau yang lainnya, kemungkinan terbesarnya adalah intinya kita menginginkan hal yang sama. Entah karena alasan apa, kita malah lebih suka berfokus pada 2% yang merupakan perbedaan, dan kebanyakan konflik dunia memang muncul dari sana.

Satu-satunya cara aku bisa menjalani hidupku adalah karena 98% itu, bagian yang merupakan persamaan dalam setiap hidup manusia.

Aku memikirkan hal ini selama kujalani ritual-ritual Minggu pagi di gereja. Aku terus menoleh ke arah ibu Roger, yang begitu lelah, begitu capek. Aku merasakan sama banyaknya rasa percaya terhadap dia seperti yang kurasakan terhadap Tuhan—aku menemukan keyakinanku dalam kegigihan manusia, bahkan saat jagat raya mengirimkan tantangan demi tantangan ke hadapan kita. Ini mungkin salah satu hal istimewa yang juga kulihat dalam diri Rhiannon—keinginannya untuk tetap gigih.

Setelah gereja, kami pergi ke rumah nenek Roger untuk makan malam bersama. Tidak ada komputer di sana, dan meskipun jarak yang memisahkan kami bukan tiga jam perjalanan naik mobil, takkan ada cara untukku menemui Rhiannon. Jadi

kuanggap ini hari beristirahat. Aku bermain dengan adik-adikku dan bergandengan tangan melingkar bersama seluruh keluargaku saat tiba waktunya berdoa bersama.

Satu-satunya ketidakharmonisan datang ketika kami dalam perjalanan pulang dan terjadi pertengkaran di jok belakang mobil. Sebagai saudara perempuan, mungkin persamaan mereka sampai 99%, tapi mereka takkan mengakui itu. Mereka lebih suka bertengkar mengenai hewan peliharaan apa yang akan mereka punya... meskipun aku tidak merasakan apa pun dari ibu mereka yang mengindikasikan akan ada binatang peliharaan dalam waktu dekat. Itu sekadar perdebatan kosong.

Saat kami sampai di rumah, aku menunggu sebelum bertanya apakah boleh memakai komputer. Komputernya diletakkan di tempat yang sangat terbuka, jadi aku butuh seluruh anggota keluarga lainnya ada di ruangan lain ketika aku mengecek E-mail. Sementara ketiga adik Roger berlarian ke sana kemari, aku masuk ke kamar Roger dan mengerjakan PR-nya sebaik yang kubisa. Aku mengandalkan dugaan bahwa jam tidur Roger lebih larut dibandingkan adik-adiknya, dan dalam hal ini aku benar. Setelah makan malam Minggu, adik-adiknya mendapat satu jam nonton televisi di ruangan yang sama dengan tempat komputer diletakkan. Lalu ibu Roger mengatakan sudah saatnya mereka bersiap tidur. Terdengar banyak sekali protes, tapi semuanya tidak didengarkan. Ini seperti ritual tersendiri, dan Mom selalu menang.

Sementara ibu Roger memakaikan piama ke adik-adiknya dan menyiapkan pakaian mereka untuk besok, aku punya

waktu sendirian beberapa menit. Cepat-cepat kuperiksa alamat E-mail yang kubuat tadi pagi, dan belum ada pesan dari Rhiannon. Kuputuskan tidak ada ruginya jika aku sedikit proaktif, jadi kuketik alamat E-mail Rhiannon dan menulis pesan sebelum aku bisa menghentikan diri sendiri.

HAI RHIANNON,

AKU HANYA INGIN MENGATAKAN SENANG BERTEMU DAN BERDANSA DENGANMU SEMALAM. SAYANGNYA POLISI DATANG DAN MEMISAHKAN KITA. MESKIPUN KAU BUKAN TIPEKU, MAKSUDKU SECARA GENDER, KAU JELAS TIPE ORANG YANG KUSUKAI.
TETAPLAH BERHUBUNGAN DENGANKU.

N

Sepertinya itu cukup aman untukku. Cerdas, tapi tidak sampai tahap berbangga diri. Tulus, tapi tidak keterlaluan. Hanya beberapa baris, tapi aku membacanya setidaknya belasan kali sebelum kutekan tombol KIRIM. Kulepaskan kata-kata itu dan bertanya-tanya kata-kata apa yang akan kembali padaku. Itu pun kalau ada balasan.

Jam tidur sepertinya sedikit molor—kedengaran ada semacam perdebatan mengenai mulai dari bab mana kegiatan membaca mereka harus diteruskan—jadi kubuka E-mail pribadiku.

Ini tindakan yang sangat biasa. Satu klik, dan tampilan *inbox* muncul dengan segera, dalam baris-baris yang familier.

Tetapi kali ini lebih terasa seperti berjalan memasuki ruangan dan menemukan ada bom tepat di tengah ruangan itu.

Di sana, di bawah *newsletter* dari toko buku, ada surat baru, dari yang tak lain dan tak bukan Nathan Daldry.

Subjek suratnya bertuliskan PERINGATAN.

Kubaca isinya:

AKU TAK TAHU SIAPA DIRIMU, APA DIRIMU, ATAU APA YANG KAULAKUKAN PADAKU KEMARIN, TAPI AKU INGIN KAU TAHU KAU TAKKAN LOLOS BEGITU SAJA. AKU TAKKAN MEMBIARKANMU MENGENDALIKANKU ATAU MENGHANCURKAN HIDUPKU. AKU TIDAK AKAN TINGGAL DIAM. AKU TAHU APA YANG TERJADI DAN AKU TAHU KAU PASTILAH SEDIKIT-BANYAK BERTANGGUNG JAWAB ATAS ITU. JANGAN GANGGU AKU. AKU BUKAN TUBUH YANG BISA KAUDIAMI.

"Kau tidak apa-apa?"

Aku berbalik dan melihat ibu Roger di ambang pintu.

"Baik-baik saja," kataku, memosisikan diri sehingga menutupi layar komputer.

"Baiklah kalau begitu. Kau punya waktu sepuluh menit lagi, lalu aku ingin kau membantuku mengosongkan mesin cuci piring dan segera tidur. Ada minggu panjang yang menanti kita."

"Oke, Mom. Aku selesai sepuluh menit lagi."

Aku kembali menghadap E-mail. Aku tak tahu bagaimana

harus merespons ini, atau apakah aku harus meresponsnya. Aku samar-samar ingat ibu Nathan muncul waktu aku di depan komputer—pastilah aku menutup jendela di komputer tanpa membersihkan riwayatnya. Jadi ketika Nathan membuka E-mail, justru alamat E-mailku yang muncul. Tetapi dia tidak tahu *password*-ku, jadi akunku seharusnya tetap aman. Tetapi untuk jaga-jaga, aku tahu aku harus mengganti *password* dan memindahkan semua E-mail lamaku, secepatnya.

*Aku tidak akan tinggal diam.*

Aku bertanya-tanya apa maksud kalimat itu.

Aku tak bisa meneruskan semua E-mail lamaku dalam waktu sepuluh menit yang tersisa, tapi aku melakukan sebanyak yang kubisa.

"Roger!"

Ibu Roger memanggilku dan aku tahu aku harus segera pergi. Tetapi menghapus riwayat dan mematikan komputer tidak bisa menghentikan pikiranku yang terus berputar. Aku berpikir tentang Nathan yang terbangun di pinggir jalan. Aku berusaha membayangkan bagaimana perasaannya waktu itu. Tetapi sejujurnya, aku tidak tahu. Apakah dia mengira hal itu disebabkan dirinya sendiri? Ataukah dengan segera dia tahu ada sesuatu yang keliru, bahwa saat itu orang lain mengendalikannya? Apakah dia semakin yakin tentang ini saat dia membuka komputer dan melihat alamat E-mailku?

Dia pikir siapa diriku?

Dia pikir *apa* diriku?

Aku berjalan ke dapur dan ibu Roger memandangku dengan sorot prihatin lagi. Dia dan Roger dekat, aku bisa tahu itu. Dia tahu bagaimana membaca ekspresi sang putra. Selama bertahun-tahun, mereka saling menemani. Roger membantunya membesarkan adik-adik. Dan ibunya membesarkan Roger.

Kalau aku benar-benar Roger, aku bisa menceritakan segalanya pada sang ibu. Kalau aku benar-benar Roger, tak peduli betapa sulitnya dipahami, dia akan membelaku. Dengan penuh semangat. Tanpa syarat.

Tapi aku bukan benar-benar putranya, atau putra siapa pun. Aku tak bisa menceritakan apa yang mengganggu pikiran Roger hari ini, karena itu takkan banyak berpengaruh untuk siapa dirinya esok hari. Jadi kuhilangkan keprihatinan ibunya, memberitahu itu bukan masalah besar, lalu membantunya mengeluarkan piring-piring dari mesin pencuci. Kami bekerja bersama dalam diam sampai tugas itu selesai, dan tiba saatnya untuk tidur.

Namun, selama beberapa waktu, aku tak bisa tidur. Aku berbaring di ranjang, menatap langit-langit. Inilah ironisnya: Meskipun aku terbangun dalam tubuh yang berbeda setiap pagi, dalam beberapa cara aku selalu merasa akulah yang memegang kendali.

Sekarang aku sama sekali tidak merasa seperti itu.

Setelah ada orang-orang lain yang terlibat.

# Hari 6001

KEESOKAN paginya, aku bahkan lebih jauh lagi dari Rhiannon.

Jarak kami empat jam perjalanan, dan aku berada dalam tubuh milik Margaret Weiss. Untungnya, Margaret punya laptop yang bisa kubuka sebelum kami berangkat ke sekolah.

Ada E-mail menungguku, dari Rhiannon.

NATHAN!

AKU SENANG SEKALI KAU MENGIRIM E-MAIL, KARENA AKU KEHILANGAN KERTAS TEMPATKU MENCATAT ALAMAT E-MAILMU. AKU JUGA SANGAT SENANG MENGOBROL DAN BERDANSA DENGANMU. BERANI SEKALI POLISI MEMISAHKAN KITA! KAU JUGA TIPE ORANG YANG KUSUKAI. MESKIPUN KAU TIDAK PERCAYA PADA HUBUNGAN YANG BERTAHAN LEBIH LAMA DARI SETAHUN. (BUKANNYA AKU BILANG KAU SALAH, OMONG-OMONG. MASIH BELUM ADA KEPUTUSAN).

KUPIKIR AKU TAKKAN MENGATAKAN INI, TAPI KUHARAP STEVE MENGADAKAN PESTA LAGI SECEPATNYA. MESKIPUN HANYA SUPAYA KAU BISA MENJADI SAKSI ATAS KEBURUKANNYA.

LOVE,
RHIANNON

Aku membayangkan Rhiannon tersenyum saat menulis E-mail ini, dan itu juga membuatku tersenyum.

Lalu kubuka akun E-mailku yang lain, dan ada E-mail baru dari Nathan.

AKU SUDAH MEMBERIKAN ALAMAT E-MAIL INI PADA POLISI. JANGAN KIRA KAU BISA LOLOS DARI INI.

Polisi?

Cepat-cepat kuketik nama Nathan ke mesin pencari. Ada berita yang muncul, bertanggal pagi ini.

**IBLIS MEMENGARUHINYA**
**Anak laki-laki setempat, ditemukan polisi, mengklaim dirinya dikuasai iblis**

Ketika polisi menemukan Nathan Daldry, 16 tahun, beralamat di Arden Lane 22, tertidur di mobilnya di samping Rute 23 pada Minggu pagi, mereka sama sekali tak menyangka kisah apa yang akan dia ceritakan. Kebanyakan

remaja akan menyalahkan kondisi mereka pada alkohol, tapi Daldry tidak. Dia mengklaim tidak tahu sama sekali bagaimana dirinya bisa berada di sana. Jawabannya, kata Daldry, adalah dirinya pastilah dikuasai iblis.

"Rasanya seperti berjalan dalam tidur," kata Daldry pada *Crier*. "Sepanjang hari, sesuatu mengendalikan tubuhku. Sesuatu itu memaksaku berbohong pada orang-tuaku dan menyetir ke pesta di kota yang bahkan belum pernah kukunjungi. Aku tidak terlalu ingat detailnya. Aku hanya tahu itu bukan diriku."

Untuk membuat masalah ini makin misterius, Daldry mengatakan bahwa saat dia kembali ke rumah, E-mail orang lainlah yang muncul di komputernya.

"Aku bukan diriku waktu itu," jelasnya.

Opsir Lance Houston dari kepolisian negara bagian mengatakan karena tidak ada tanda-tanda penggunaan alkohol dan karena mobil itu tidak dilaporkan dicuri, Daldry tidak akan dituntut dengan pelanggaran hukum apa pun.

"Dengar, aku yakin dia punya alasan-alasan sendiri untuk mengatakan apa yang dia katakan. Aku hanya bisa menjelaskan bahwa dia tidak melakukan hal ilegal sedikit pun," kata Houston.

Tetapi itu belum cukup untuk Daldry.

"Jika ada orang lain yang pernah mengalami hal seperti ini, aku ingin mereka mengatakannya," ujar Daldry. "Tidak mungkin aku satu-satunya yang mengalami ini."

*

Itu berita di situs surat kabar lokal, tak perlu terlalu dikhawatirkan. Dan polisi sepertinya tidak merasa ini kasus yang mendesak. Tapi tetap saja, aku khawatir. Sepanjang tahun-tahun yang telah kulalui, belum pernah ada yang melakukan hal seperti ini padaku.

Bukannya aku tak bisa membayangkan bagaimana kejadiannya: Nathan terbangun di pinggir jalan saat polisi mengetuk-ngetuk jendelanya. Mungkin bahkan ada cahaya terang yang menyelimuti kegelapan dengan warna merah dan biru. Dalam sekejap, Nathan sadar masalah yang menimpanya—tengah malam sudah lama berlalu, dan orangtuanya bakal memarahinya habis-habisan. Pakaiannya beraroma rokok dan alkohol, dan dia sama sekali tak bisa ingat dia benar-benar mabuk dan teler atau tidak. Pikirannya kosong—baru terbangun setelah berjalan dalam tidur. Hanya saja... dia merasakan sedikit diriku. Memori tunggal tentang tidak menjadi diri sendiri. Ketika si polisi bertanya apa yang terjadi, dia menjawab tidak tahu. Ketika si polisi bertanya dia dari mana, dia menjawab tidak tahu. Si polisi menyuruhnya keluar dari mobil, menyuruhnya melakukan tes Breathalyzer. Nathan terbukti sepenuhnya sadar. Tetapi si polisi masih menginginkan jawaban, jadi Nathan menceritakan kebenaran—bahwa tubuhnya diambil alih. Hanya saja, dia tak bisa membayangkan siapa yang bisa mengambil alih tubuh orang lain kecuali iblis. Ini akan jadi kisahnya. Dia anak baik—dia tahu semua orang akan membenarkan fakta itu. Mereka pasti akan percaya padanya.

Si polisi hanya ingin Nathan sampai ke rumah dengan selamat. Mungkin polisi itu bahkan mengawal Nathan pulang, dan sebelumnya sudah menelepon orangtuanya. Mereka sudah bangun saat Nathan sampai di rumah. Mereka marah dan prihatin. Dia mengulangi ceritanya ke mereka. Mereka tak tahu harus percaya apa. Sementara itu, ada reporter yang mendengar si polisi membicarakan soal ini di radio polisi, atau mungkin cerita itu beredar di kantor polisi. Remaja yang menyelinap pergi ke pesta, lalu mencoba menyalahkan semuanya ke iblis. Si reporter menelepon rumah orangtua Daldry hari Minggu, dan Nathan memutuskan untuk bicara. Karena itu akan membuat semuanya lebih nyata, bukan?

Aku merasa bersalah sekaligus defensif. Bersalah karena aku melakukan ini pada Nathan, tak peduli apa niatku. Defensif karena aku jelas tidak memaksanya bereaksi seperti ini, yang hanya akan membuat situasi makin buruk untuknya, bukan hanya untukku.

Seandainya satu-dalam-sejuta peluang Nathan berhasil membujuk seseorang untuk melacak E-mailku, aku sadar bahwa kini aku mengecek akun E-mail ini dari rumah orang lain lagi. Karena jika Nathan berhasil melakukan itu, dia akan tahu sebagian besar rumah yang pernah kutinggali selama dua-tiga tahun terakhir... dan itu akan mengarah ke banyak sekali percakapan membingungkan.

Sebagian sisi diriku ingin membalas E-mailnya, untuk menjelaskan. Tetapi aku tak yakin penjelasan apa pun akan cukup. Terutama karena aku sendiri tidak punya banyak jawaban. Sudah lama sekali aku menyerah mencari tahu soal *kenapa* ini

terjadi. Aku menduga Nathan tidak akan menyerah dengan mudah.

Pacar Margaret Weiss, Sam, suka menciumnya. Sering sekali. Di tempat umum, di tempat yang lebih pribadi—bukan masalah. Kalau mendapat kesempatan, dia langsung melakukannya.

Aku sedang tidak selera berciuman.

Dengan segera Margaret jadi lemah karena terkena flu. Ciuman-ciuman itu berhenti, dan sesi memanjakan dimulai. Bisa dibilang Sam terpesona, dan dia mengelilingi Margaret dengan pasir isap cintanya. Dari ingatan-ingatan yang belum lama berlalu, aku tahu Margaret biasanya dengan senang hati juga melakukan hal yang sama. Segala hal jadi nomor dua dibandingkan berduaan dengan Sam. Ajaib sekali dia masih punya teman.

Ada kuis pada pelajaran Sains. Berdasarkan hasil proses mengaksesku, sepertinya aku tahu lebih banyak dalam pelajaran ini daripada Margaret. Ini hari keberuntungannya.

Aku benar-benar tak sabar lagi memakai salah satu komputer sekolah, tapi sebelumnya aku harus menyingkirkan Sam. Meskipun aku berhasil memisahkan bibir mereka, sepertinya aku tak bisa memisahkan pinggul Sam dan Margaret. Saat istirahat makan siang, cowok itu memasukkan tangan ke saku belakang Margaret selagi makan, lalu cemberut waktu Margaret tidak melakukan hal yang sama. Lalu mereka mendapat jam pelajaran kosong bersama, dan Sam menghabiskan seluruh jam

itu dengan membelai Margaret dan membahas soal film yang mereka tonton semalam.

Hanya pada jam pelajaran kedelapan kelas mereka berbeda, jadi kuputuskan untuk langsung memanfaatkannya. Begitu Sam mengantarnya di depan pintu kelas, kubawa Margaret menghadap guru, mengatakan dia ingin ke kantor perawat, dan langsung pergi ke perpustakaan.

Pertama-tama, kuselesaikan tugas meneruskan seluruh isi E-mail dari akun lamaku. Yang tersisa hanya dua E-mail dari Nathan; aku tak bisa memaksa diri menghapusnya, sama seperti aku tak bisa memaksa diri untuk menghapus akun lamaku. Entah kenapa, aku ingin Nathan tetap bisa mengontakku. Aku merasa bertanggung jawab sebesar itu.

Kubuka akun E-mail baruku, berniat membalas surat Rhiannon. Yang membuatku sangat terkejut, sudah ada surat baru darinya. Dengan penuh semangat, kubuka e-mail itu.

NATHAN,

RUPANYA STEVE TIDAK PUNYA SEPUPU BERNAMA NATHAN, DAN TAK SATU PUN SEPUPUNYA DATANG KE PESTANYA KEMARIN. MAU MENJELASKAN?

RHIANNON

Aku tidak berpikir panjang. Aku tidak mempertimbangkan pilihan-pilihanku. Aku hanya mengetik dan menekan tombol KIRIM.

RHIANNON,

AKU BISA, TENTU SAJA, MENJELASKAN. BISAKAH KITA BERTEMU? INI JENIS PENJELASAN YANG PERLU DILAKUKAN SECARA LANGSUNG.

LOVE,
NATHAN

Bukannya aku berencana menceritakan kebenaran. Aku hanya ingin memberi diriku waktu untuk memikirkan kebohongan terbaik.

Bel terakhir berdering, dan aku tahu sebentar lagi Sam akan mencari Margaret. Saat kutemukan dia di lokernya, dia bersikap seolah sudah berminggu-minggu kami tidak bertemu. Waktu aku menciumnya, aku pura-pura tengah berlatih untuk Rhiannon. Waktu aku menciumnya, rasanya nyaris seperti aku tidak setia pada Rhiannon. Waktu aku menciumnya, benakku berjam-jam jauhnya dari sini, bersama Rhiannon.

# Hari 6002

KEESEOKAN PAGINYA, jagatraya sepertinya berpihak padaku, karena aku terbangun dalam tubuh milik Megan Powell dan aku juga terbangun di tempat yang hanya berjarak satu jam perjalanan dari Rhiannon.

Lalu, waktu kubuka E-mail, ada pesan darinya.

NATHAN,

SEBAIKNYA INI PENJELASAN YANG BAGUS. AKU AKAN MENEMUIMU DI KAFE DI TOKO BUKU CLOVER JAM 5.

RHIANNON

Dan aku membalas:

RHIANNON,

AKU AKAN DATANG. MESKIPUN BUKAN DENGAN CARA YANG MUNGKIN KAUDUGA. BERSABARLAH DENGANKU DAN DENGARKAN PENJELASANKU.

A

Megan Powell bakal harus meninggalkan latihan *cheerleader* sedikit lebih awal hari ini. Aku mencari-cari di lemarinya dan memilih pakaian yang kelihatan seperti pakaian yang mungkin dikenakan Rhiannon; aku sudah belajar bahwa orang-orang cenderung memercayai orang lain yang berpakaian seperti mereka. Dan apa pun yang nanti kulakukan, aku butuh semua rasa percaya yang bisa kudapatkan.

Sepanjang hari, aku memikirkan apa yang akan kukatakan pada Rhiannon, dan apa yang akan dia katakan. Rasanya sungguh berbahaya memberitahu dia yang sebenarnya. Aku belum pernah pernah menceritakan kejujuran ini kepada pada siapa pun. Mendekati pun tidak.

Tetapi tidak ada satu pun kebohongan yang rasanya tepat. Dan semakin aku mempertimbangkan kebohongan-kebohongan yang mungkin kukatakan, aku sadar aku justru mengarah ke pilihan menceritakan segalanya. Aku belajar bahwa kehidupan tidak akan nyata kecuali orang lain tahu bahwa kehidupan itu nyata. Dan aku ingin hidupku menjadi nyata.

Jika aku menjadi terbiasa dengan hidupku, bisakah orang lain juga jadi terbiasa?

Jika Rhiannon percaya padaku, jika dia merasakan besarnya hal ini sepertiku, dia akan memercayai hal ini juga.

Dan jika dia tidak percaya padaku, jika dia tidak merasakan besarnya hal ini, berarti aku hanya akan terlihat seperti satu lagi orang gila yang berkeliaran di dunia ini.

Aku tidak akan kehilangan terlalu banyak jika memang itu yang terjadi.

Tetapi, tentu saja, rasanya akan seperti kehilangan segalanya.

Aku pura-pura membuat janji temu dokter untuk Megan, dan pada jam empat sore, aku sudah dalam perjalanan menuju kota Rhiannon.

Ada sekilas kemacetan, dan aku sedikit tersesat, jadi aku tiba sepuluh menit terlambat di toko buku itu. Aku memandang ke jendela kafe dan melihat Rhiannon duduk di sana, membolak-balik majalah, sesekali mendongak ke arah pintu. Aku ingin membuatnya tetap seperti ini, menahannya pada momen ini. Aku tahu segala sesuatunya akan segera berubah, dan aku takut suatu hari aku akan merindukan menit ini sebelum semuanya diucapkan, begitu rindu sampai-sampai aku bakal ingin kembali ke masa lalu dan membatalkan segala sesuatu yang terjadi sebentar lagi.

Megan bukanlah, tentu saja, orang yang ditunggu Rhiannon.

Jadi dia agak kaget ketika aku menghampiri mejanya dan duduk.

"Maaf—kursi itu sudah ada yang punya," katanya.

"Tidak apa-apa," kataku. "Nathan mengirimku."

"Dia mengirimmu? Di mana dia?" Rhiannon memandang berkeliling ruangan, seolah Nathan bersembunyi di balik salah satu rak buku.

Aku juga memandang berkeliling. Ada orang-orang lain di dekat kami, tapi sepertinya tak ada yang berada dalam jarak dengar. Aku tahu seharusnya aku mengajak Rhiannon jalan-jalan sebentar denganku, bahwa seharusnya tak ada seorang pun di sekitar kami saat aku memberitahunya. Tetapi aku tak bisa memikirkan alasan yang bisa membuatnya mau pergi bersamaku, dan mungkin dia akan takut kalau itu kulakukan. Aku harus memberitahunya di sini.

"Rhiannon," ucapku. Kutatap matanya lurus-lurus, dan aku merasakannya lagi. Keterhubungan itu. Perasaan bahwa ada begitu banyak yang lebih besar daripada kami. Pengenalan itu.

Aku tak tahu apakah dia merasakannya juga, tidak terlalu yakin, tapi dia tetap duduk di sana. Dia balas menatapku. Dia mempertahankan keterhubungan itu.

"Ya?" bisiknya.

"Aku harus memberitahumu sesuatu. Ini akan terdengar amat sangat aneh. Yang kuperlukan hanya kau mendengarkan keseluruh ceritanya. Kau mungkin ingin pergi. Kau mungkin ingin tertawa. Tetapi aku butuh kau untuk memikirkan ini

dengan serius. Aku tahu ini akan kedengaran tak bisa dipercaya, tapi inilah yang sebenarnya. Kau mengerti?"

Kini ada sorot takut di matanya. Aku ingin mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya, tapi tahu aku tak bisa melakukan itu. Belum.

Kujaga suaraku tetap tenang. Jujur.

"Setiap pagi, aku terbangun di tubuh yang berbeda. Ini terjadi sejak aku lahir. Pagi ini, aku terbangun sebagai Megan Powell, orang yang kaulihat tepat di hadapanmu. Tiga hari lalu, Sabtu lalu, Nathan Daldry. Dua hari sebelumnya, Amy Tran, yang mengunjungi sekolahmu dan menghabiskan sepanjang siang bersamamu. Dan Senin lalu, aku bangun sebagai Justin, pacarmu. Kaupikir kau pergi ke lautan bersamanya, tapi sebenarnya bersamaku. Itu pertama kalinya kita bertemu, dan aku belum bisa benar-benar melupakanmu sejak pertemuan itu."

Aku terdiam sejenak.

"Kau bercanda, kan?" kata Rhiannon. "Kau pasti bercanda."

Aku meneruskan. "Waktu kita di pantai, kau bercerita padaku tentang peragaan busana ibu-anak yang kau dan ibumu ikuti, bagaimana hari itu mungkin terakhir kalinya kau melihat ibumu memakai *makeup*. Waktu Amy memintamu memberitahunya tentang sesuatu yang tak pernah kauceritakan pada orang lain, kau bercerita tentang mencoba menindik telingamu sendiri waktu berumur sepuluh tahun, kemudian dia bercerita tentang membaca buku *Forever* karya Judy Blume. Nathan menghampirmu saat kau sedang melihat-lihat CD, lalu dia

menyanyikan lagu yang kau dan Justin nyanyikan dalam perjalanan mobil ke laut. Nathan bilang dia sepupu Steve, tapi sebenarnya dia ada di sana untuk bertemu denganmu. Dia bicara padamu soal berpacaran selama lebih dari setahun, dan kau bilang padanya bahwa jauh di dalam hati sebenarnya Justin sangat peduli padamu, lalu dia bilang jauh di dalam hati tidak cukup bagus. Yang ingin kukatakan adalah... semua orang itu adalah aku. Selama sehari. Dan sekarang aku Megan Powell, dan aku ingin memberitahumu kebenaran sebelum aku berpindah lagi. Karena menurutku kau luar biasa. Karena aku tak mau terus menemuimu sebagai orang yang berbeda. Aku ingin menemuimu sebagai diriku sendiri."

Kupandangi ekspresi tidak percaya di wajahnya, mencari sedikit kemungkinan munculnya kepercayaan. Aku tak bisa menemukannya.

"Apakah Justin yang menyuruhmu melakukan ini?" kata Rhiannon dengan nada jijik. "Kau benar-benar mengira ini lucu?"

"Tidak, ini tidak lucu," jawabku. "Ini benar. Aku tidak berharap kau langsung mengerti. Aku tahu betapa gila kedengarannya ini. Tetapi ini yang sebenarnya. Sumpah, ini benar."

"Aku tidak mengerti kenapa kau melakukan ini. Aku bahkan tidak kenal kau!"

"Dengarkan aku. Kumohon. Kau tahu bukan Justin yang bersamamu hari itu. Di dalam hatimu, kau tahu. Sikapnya tidak seperti Justin. Dia tidak melakukan hal-hal yang biasanya Justin lakukan. Karena hari itu aku yang bersamamu. Aku tidak berniat melakukannya. Aku tidak berniat jatuh cinta padamu.

Tetapi itulah yang terjadi. Dan aku tak bisa menghapusnya. Aku tak bisa mengabaikannya. Sepanjang hidupku aku hidup seperti ini, dan kaulah yang membuatku berharap semua ini bisa dihentikan."

Rasa takut itu masih ada di wajahnya, di tubuhnya. "Tapi kenapa aku? Ini tidak masuk akal."

"Karena kau luar biasa. Karena kau baik pada cewek asing yang tiba-tiba muncul di sekolahmu. Karena kau juga ingin berada di sisi lain jendela, menjalani kehidupan dan bukan hanya berpikir untuk menjalaninya. Karena kau cantik. Karena saat aku berdansa denganmu di ruang bawah tanah Steve pada Sabtu malam, rasanya seperti ada kembang api. Dan waktu aku berbaring di pantai di sampingmu, terasa ketenangan sempurna. Aku tahu kau mengira jauh di dalam hatinya Justin mencintaimu, tapi aku mencintaimu seluruhnya dan sepenuhnya."

"Cukup!" Suara Rhiannon sedikit pecah ketika dia meninggikan nada. "Sudah—cukup, oke? Kurasa aku mengerti apa maksudmu, meskipun itu *sama sekali tidak masuk akal dengan cara apa pun.*"

"Kau tahu bukan Justin yang bersamamu hari itu, bukan?"

*"Aku tidak tahu apa-apa!"* Kalimat ini diucapkan cukup keras sehingga beberapa orang menoleh ke arah kami. Rhiannon menyadari hal itu, dan memelankan suaranya lagi. "Aku tidak tahu. Aku sungguh-sungguh tidak tahu."

Air matanya hampir tumpah. Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. Dia tidak suka itu, tapi tidak menarik tangannya dari genggamanku.

"Aku tahu ini sulit diterima," kataku padanya. "Percayalah, aku tahu."

"Ini mustahil," bisiknya.

"Tidak mustahil. Aku buktinya."

Waktu membayangkan percakapan ini di benakku, bisa kuperkirakan ada dua hal yang mungkin terjadi: pencerahan atau kebencian. Tetapi sekarang kami terjebak di antara dua hal itu. Rhiannon mengira aku tidak mengatakan yang sebenarnya—karena dia tak bisa memercayai ini. Tetapi pada saat yang sama, dia juga tidak berlari pergi, dia tidak berkeras bahwa dia dipermainkan seseorang lewat lelucon mengerikan ini.

Aku menyadari ini: Aku tidak akan bisa meyakinkannya. Tidak dengan cara ini. Tidak di sini.

"Dengar," ujarku, "bagaimana kalau kita bertemu lagi di sini besok pada jam yang sama? Aku tidak akan mendiami tubuh yang sama, tapi aku tetap orang yang sama. Apakah itu akan membuat semuanya lebih mudah dipahami?"

Rhiannon tampak skeptis. "Tapi, bukankah kau bisa saja menyuruh orang lain untuk datang kemari?"

"Ya, tapi kenapa aku mau melakukan itu? Ini bukan untuk mengerjaimu. Ini bukan lelucon. Ini hidupku."

"Kau gila."

"Kau tidak sungguh-sungguh. Kau tahu aku tidak gila. Kau bisa merasakan itu."

Sekarang giliran dia yang menatap mataku. Menilaiku. Melihat keterhubungan apa yang bisa dia dapatkan.

"Siapa namamu?" tanya Rhiannon.

"Hari ini aku Megan Powell."

"Bukan. Maksudku, namamu yang sebenarnya."

Napasku tersentak. Belum pernah ada yang menanyakan ini. Dan aku jelas belum pernah memberitahu siapa pun.

"A," jawabku.

"Hanya A?"

"Hanya A. Aku memilihnya waktu masih kecil. Ini cara untuk menjaga diriku tetap utuh, meskipun aku berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya, dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Aku butuh sesuatu yang murni. Jadi kupilih huruf A."

"Menurutmu, bagaimana namaku?"

"Sudah kuberitahu beberapa malam lalu. Menurutku itu nama yang indah, meskipun dulu kaupikir namamu sulit dieja."

Dia berdiri dari kursi. Aku juga berdiri.

Dia tetap di sana. Aku bisa melihat ada banyak pikiran yang tengah dipertimbangkannya, tapi aku sama sekali tak tahu apa itu. Jatuh cinta pada seseorang bukan berarti kau jadi lebih tahu tentang perasaan mereka. Jatuh cinta hanya berarti kau jadi tahu bagaimana perasaanmu sendiri.

"Rhiannon," ucapku.

Dia mengangkat tangan, isyarat agar aku diam.

"Tidak lagi," ujarnya. "Tidak sekarang. Besok. Aku akan memberimu besok. Karena itu satu cara untuk yakin, bukan?

Kalau apa yang kaukatakan terjadi memang benar terjadi—maksudku, aku butuh lebih dari sehari."

"Terima kasih," kataku.

"Jangan berterima kasih sampai aku benar-benar muncul," sergahnya. "Semua ini benar-benar memusingkan."

"Aku tahu."

Dia memakai jaket dan mulai berjalan ke arah pintu. Lalu dia berbalik menghadapku untuk terakhir kalinya.

"Masalahnya," ujar Rhiannon, "aku tidak benar-benar merasa memang Justin yang bersamaku hari itu. Tidak sepenuhnya. Dan sejak hari itu, rasanya seperti dia tidak benar-benar ada. Dia sama sekali tidak ingat hari itu. Ada jutaan penjelasan yang mungkin untuk itu, tapi begitulah."

"Begitulah." Aku setuju.

Dia menggeleng-geleng.

"Besok," ucapku.

"Besok," katanya, bukan benar-benar janji, tapi sedikit lebih mirip seperti kemungkinan.

# Hari 6003

AKU TIDAK sendirian waktu terbangun keesokan paginya.

Aku berbagi kamar dengan dua cowok lain—saudara-saudaraku, Paul dan Tom. Paul setahun lebih tua dariku. Tom kembaranku. Namaku James.

James bertubuh besar—pemain futbol. Ukuran tubuh Tom kira-kira sama dengan James. Paul bahkan lebih besar lagi.

Kamarnya bersih, tapi bahkan sebelum aku tahu di kota mana aku berada, aku tahu tempat tinggal kami bukan di bagian kota yang bagus. Ini keluarga besar yang tinggal di rumah kecil. Tidak akan ada komputer di sini. James tidak mungkin punya mobil.

Sudah tugas Paul—entah dia menunjuk diri sendiri atau sebaliknya—untuk membangunkan dan menyuruh kami bersiap-siap. Ayah kami belum pulang dari kerja sif malamnya,

dan ibu kami sudah berangkat bekerja. Kedua saudara perempuan kami hampir selesai menggunakan kamar mandi. Berikutnya giliran kami.

Aku mengakses dan tahu bahwa aku tinggal di kota di sebelah kota Nathan, jaraknya lebih dari satu jam perjalanan ke kota tempat tinggal Rhiannon.

Ini akan jadi hari yang berat.

Perjalanan naik bus menuju sekolah memakan waktu 45 menit. Saat kami sampai, kami langsung ke kafeteria untuk sarapan gratis. Aku kagum dengan selera makan James—kutumpuk panekuk demi panekuk, dan dia masih tetap lapar. Tom menyamai selera makan James sampai ke hitungan gigitan.

Untungnya, untungnya jadwal pertamaku adalah pelajaran kosong. Sialnya, masih ada PR yang harus diselesaikan James. Kukerjakan PR itu secepat yang kubisa, dan pada akhirnya aku punya sisa waktu sepuluh menit di komputer.

Ada E-mail dari Rhiannon, ditulis pada jam satu pagi.

A,

AKU INGIN PERCAYA PADAMU, TAPI AKU TAK TAK TAHU BAGAIMANA CARANYA.

RHIANNON

Kutulis balasannya:

RHIANNON,

KAU TAK PERLU TAHU BAGAIMANA CARANYA. KAU HANYA MEMUTUSKAN DAN ITU TERJADI.

AKU SEKARANG ADA DI LAUREL, JARAKNYA LEBIH DARI SATU JAM PERJALANAN. AKU MENDIAMI TUBUH PEMAIN FUTBOL BERNAMA JAMES. AKU TAHU BETAPA ANEH KEDENGARANNYA. TETAPI, SEPERTI YANG SUDAH KUCERITAKAN PADAMU, ITU YANG SEBENARNYA.

LOVE,
A

Ada sedikit waktu tersisa untuk mengecek akunku yang lain. Ada E-mail baru dari Nathan.

KAU TAK BISA MENGHINDARI PERTANYAAN-PERTANYAANKU SELAMANYA. AKU INGIN TAHU SIAPA KAU. AKU INGIN TAHU KENAPA KAU MELAKUKAN APA YANG KAULAKUKAN.

BERITAHU AKU.

Sekali lagi, kubiarkan pertanyaannya tak terjawab. Aku sama sekali tak tahu apakah aku berutang penjelasan padanya atau tidak. Mungkin aku berutang sesuatu padanya. Tetapi aku tak yakin utangku berupa penjelasan.

*

Aku berhasil menjalani hari sampai makan siang. Aku ingin cepat-cepat ke perpustakaan untuk mengecek komputer lagi. Tetapi James lapar, dan Tom bersamanya, dan aku takut kalau tidak makan siang sekarang, tidak akan ada makanan lain sampai jam makan malam. Aku memeriksa, dan kira-kira hanya ada tiga dolar di dompetnya, termasuk uang receh.

Kuambil makan siang gratis dan kumakan cepat-cepat. Lalu aku permisi ke perpustakaan, yang memicu ejekan panjang dari Tom yang mengklaim "perpustakaan kan untuk cewek". Sebagai saudara sejati, kubalas ejekannya dengan, "Yah, itu menjelaskan kenapa kau tidak pernah dapat cewek". Pertandingan gulat terjadi. Semua ini mengurangi waktu yang kupunya untuk melakukan apa yang harus kulakukan.

Waktu aku sampai di perpustakaan, semua komputer sudah dipakai. Aku harus berdiri mengintimidasi di dekat salah satu anak kelas satu selama dua menit sebelum dia cukup panik dan memberiku komputernya. Dengan segera kuperiksa soal transportasi umum, dan mengetahui aku harus naik tiga bus untuk sampai ke kota Rhiannon. Aku sudah siap melakukan itu, tapi waktu kubuka E-mailku, ada pesan lain dari Rhiannon, dua menit lalu.

A,

APA KAU PUNYA MOBIL? JIKA TIDAK, AKU BISA MENDATANGIMU. ADA STARBUCKS DI LAUREL. AKU DIBERITAHU TAK PERNAH TERJADI HAL BURUK DI STARBUCKS. KABARI AKU JIKA KAU INGIN BERTEMU DI SANA.

RHIANNON

Kuketik balasannya:

RHIANNON,

AKU AKAN SANGAT SENANG JIKA KAU BISA DATANG KEMARI. TERIMA KASIH.

A

Dua menit kemudian, pesan baru darinya:

A,

AKU AKAN ADA DI SANA JAM 5. TAK SABAR INGIN MELIHAT BAGAIMANA WAJAHMU HARI INI.
(MASIH BELUM PERCAYA SOAL INI).

RHIANNON

Sarafku seolah jungkir-balik dengan begitu banyak kemungkinan. Dia sudah punya waktu untuk memikirkan hal ini, dan fakta itu tidak membuatnya menentangku. Ini lebih daripada yang bisa kuharapkan. Aku berhati-hati agar tidak terlalu senang, berjaga-jaga seandainya hal ini diambil dariku.

Sisa hari sekolah tidak luar biasa... kecuali satu momen pada jam pelajaran ketujuh. Mrs. French, guru Biologi, memarahi

salah satu murid yang tidak mengerjakan PR. Itu tugas laboratorium, dan cowok itu bilang tidak tahu apa-apa.

"Aku tak tahu apa yang terjadi padaku," kata si murid pemalas. "Pasti aku dirasuki iblis!"

Seisi kelas tertawa, bahkan Mrs. French ikut menggeleng-geleng.

"Yeah, aku juga dirasuki iblis" timpal cowok lain. "Setelah aku minum tujuh kaleng bir!"

"Oke, Anak-anak," kata Mrs. French. "Cukup."

Dari cara mereka mengatakannya—aku tahu cerita Nathan pasti sudah menyebar.

"Hei," kataku pada Tom selagi kami menuju ke latihan futbol, "kau sudah dengar soal anak di Monroeville yang bilang dia dirasuki iblis?"

*"Dude,"* jawabnya, "kita kan sudah bicara soal itu kemarin. Ceritanya bolak-balik diberitakan."

"Yeah, maksudku, apa kau dengar kabar lain soal itu hari ini?"

"Apa lagi yang bisa diberitakan? Anak itu terjebak dalam kebohongan besar, dan sekarang orang-orang penggila religiositas ingin membuatnya jadi teladan. Aku hampir kasihan padanya."

Menurutku, ini sama sekali tidak bagus.

*

Pelatih kami harus datang ke kelas Lamaze—senam hamil—istrinya, yang diceritakannya secara mendetail dengan kesal kepada kami, tapi itu membuatnya harus mengakhiri latihan lebih awal. Kuberitahu Tom aku akan pergi ke Starbucks, dan dia menatapku seolah aku benar-benar, sepenuhnya, telah dibuat bodoh oleh cewek. Aku memang berharap dia bakal jijik, dan aku lega saat mendapatkan reaksi itu.

Rhiannon tidak ada waktu aku sampai, jadi aku membeli kopi hitam di gelas kecil—memang hanya itu yang mampu kubeli—lalu duduk dan menunggunya. Suasananya ramai, dan aku harus memasang tampang galak supaya kursi satunya di mejaku tidak diambil orang.

Akhirnya, sekitar jam 05:20, Rhiannon tiba. Dia memandang kerumunan orang sekilas dan aku melambai. Meskipun aku sudah bilang aku pemain futbol, dia tetap kelihatan sedikit kaget. Tetapi dia tetap menghampiri.

"Oke," ucapnya, duduk. "Sebelum kita mengatakan apa pun, aku ingin lihat ponselmu." Pasti aku kelihatan bingung, karena Rhiannon menambahkan, "Aku mau lihat setiap panggilan telepon yang kaubuat selama seminggu terakhir, juga setiap telepon yang kauterima. Jika ini bukan lelucon besar, berarti kau tak perlu menyembunyikan apa-apa."

Kusodorkan ponsel James, yang ternyata Rhiannon lebih bisa menggunakannya ketimbang aku.

Setelah beberapa menit memeriksa, dia tampak puas.

"Sekarang, aku menanyaimu," katanya sambil mengembalikan ponsel itu. "Pertama, baju apa yang kupakai saat Justin mengajakku ke pantai?"

Kucoba membayangkan hari itu. Kucoba menggenggam detail-detail itu. Tetapi semuanya mulai terlepas. Aku ingat Rhiannon, tapi tidak baju apa yang dia pakai.

"Aku tidak tahu," kataku. "Kau ingat baju apa yang dipakai Justin?"

Rhiannon memikirkan itu sejenak. "Poin bagus. Apa waktu itu kita bermesraan?"

Aku menggeleng. "Kita memakai selimut pacaran, tapi kita tidak bermesraan. Kita berciuman. Dan itu sudah cukup."

"Dan apa yang kubilang padamu sebelum aku keluar dari mobil?"

"'Bahwa itu nada yang menyenangkan.'"

"Tepat. Cepat jawab, siapa nama pacar Steve?"

"Stephanie."

"Dan jam berapa pesta itu berakhir?"

"Sebelas lewat lima belas."

"Dan waktu kau mendiami tubuh cewek yang kuajak mengikuti semua kelasku, apa isi pesan yang kauberikan padaku?"

"Kira-kira begini, 'Kelas-kelas di sini sama membosankannya dengan kelas yang ada di sekolahku sekarang.'"

"Dan kancing-kancing apa yang ada di ranselmu hari itu?"

"Anime, gambar anak kucing."

"Yah, entah kau pembohong yang sangat hebat, atau kau memang berganti tubuh setiap hari. Aku sama sekali tak tahu mana yang benar."

"Yang kedua."

Aku melihat, dari belakang bahu Rhiannon, seorang wanita

memperhatikan kami dengan penasaran. Apakah dia menguping percakapan kami?

"Ayo kita keluar," bisikku. "Aku merasa kita mendapat penonton dadakan."

Rhiannon tampak skeptis. "Itu mungkin, kalau kau jadi *cheerleader* bertubuh mungil lagi. Tapi—aku tidak yakin kau sepenuhnya menyadari ini—hari ini kau jadi cowok bertubuh besar yang tampak mengancam. Suara ibuku terdengar keras dan jelas di kepalaku: 'Jangan ke pojokan gelap.'"

Aku menunjuk ke jendela, ke arah bangku di sisi jalan.

"Tempatnya sangat terbuka, hanya saja tanpa orang-orang yang bisa menguping."

"Baiklah."

Selagi kami berjalan ke luar, wanita yang tadi menguping kelihatan kecewa. Aku sadar betapa banyak orang yang tadi duduk di sekeliling kami membuka laptop dan buku catatan, dan kuharap tidak satu pun dari mereka mencatat.

Waktu kami sampai di bangku itu, Rhiannon membiarkanku duduk lebih dulu, jadi dia bisa menentukan seberapa jauh jarak duduk kami, dan itu hal signifikan.

"Jadi, maksudmu, kau sudah seperti ini sejak kau dilahirkan?"

"Ya. Aku tak bisa ingat situasiku pernah berbeda."

"Jadi, bagaimana cara kerjanya? Apa dulu kau tidak bingung?"

"Kurasa aku jadi terbiasa. Aku yakin, awalnya kupikir hidup semua orang memang begini. Maksudku, saat masih bayi, kau tidak terlalu peduli soal siapa yang mengurusmu, asalkan ada

yang mengurusmu. Dan waktu kecil, kupikir ini semacam permainan, lalu tubuhku belajar cara mengakses—kau tahu, melihat ingatan yang disimpan tubuh—dengan alamiah. Jadi aku selalu tahu siapa namaku hari itu, dan di mana aku. Baru pada umur empat atau lima, aku mulai menyadari aku berbeda. Dan pada umur sembilan atau sepuluh tahun, aku benar-benar menginginkan ini berhenti."

"Kau ingin ini berhenti?"

"Tentu saja. Bayangkan kau rindu rumah, tapi tak punya rumah. Begitulah rasanya. Aku ingin punya teman-teman, ibu, ayah, dan anjing peliharaan—tapi aku tak bisa memiliki mereka lebih dari sehari. Itu Brutal. Ada malam-malam yang kuingat ketika aku menjerit dan menangis, memohon kepada orang-tuaku agar jangan menyuruhku tidur. Mereka tak pernah tahu apa yang sebenarnya kutakuti. Mereka pikir gara-gara monster di kolong tempat tidur, atau taktik untuk mendapatkan cerita pengantar tidur tambahan. Aku tak pernah bisa benar-benar menjelaskan, tidak dengan cara yang masuk akal untuk mereka. Aku biasanya bilang aku tak mau mengucapkan selamat tinggal, dan mereka meyakinkanku bahwa itu bukan selamat tinggal. Hanya selamat malam. Kubilang lagi keduanya sama saja, tapi mereka pikir aku hanya bersikap konyol.

"Akhirnya, aku bisa berdamai dengan ini. Harus. Aku sadar inilah hidupku, dan tak ada yang bisa kulakukan untuk meng-ubahnya. Aku tak bisa melawan gelombang, jadi kuputuskan untuk mengikuti arus."

"Sudah berapa kali kau menceritakan kisah ini?"

"Belum pernah. Sumpah. Kau yang pertama."

Jawaban itu seharusnya membuat Rhiannon merasa spesial—memang dimaksudkan untuk membuatnya merasa spesial—tapi dia malah khawatir.

"Kau pasti punya orangtua, kan? Maksudku, kita semua punya orangtua."

Aku mengangkat bahu. "Aku sama sekali tak tahu. Kupikir seharusnya memang begitu. Tapi aku tak bisa bertanya ke siapa-siapa. Aku belum pernah bertemu orang lain yang sepertiku. Bukannya aku bisa tahu juga."

Dari ekspresinya, jelas sekali dia mengira aku menceritakan kisah sedih—amat sangat sedih. Aku tak tahu bagaimana harus mengatakan padanya bahwa tidak seluruh kisah ini sedih.

"Aku melihat kilasan banyak hal," ucapku. Lalu aku terdiam. Aku tak tahu apa yang selanjutnya akan kukatakan.

"Teruskan," kata Rhiannon.

"Hanya saja—aku tahu kedengarannya ini cara hidup yang sangat mengerikan, tapi aku sudah melihat begitu banyak hal. Jika kau ada di satu tubuh saja, sulit sekali untuk benar-benar mengerti bagaimana kehidupan itu sesungguhnya. Kau begitu terikat dengan siapa dirimu. Tetapi jika siapa dirimu berubah setiap hari—kau bisa lebih menyentuh keseluruhan hidup. Bahkan dalam detail-detail paling biasa. Kau memahami bagaimana ceri terasa berbeda untuk setiap orang. Bagaimana biru tampak berbeda. Kau melihat semua ritual aneh yang dilakukan para cowok untuk menunjukkan sayang tanpa benar-benar mengakuinya. Kau belajar, jika orangtua membacakan cerita pada malam hari, itu tandanya dia orangtua yang baik, karena kau sudah melihat begitu banyak orangtua lain yang

tidak menyisihkan waktu untuk itu. Kau belajar betapa berharganya satu hari, karena masing-masing hari tidak sama. Jika kau tanya pada kebanyakan orang apa beda hari Senin dan Selasa, mereka mungkin akan menjawab menu makan malam mereka pada masing-masing hari tersebut. Tetapi aku tidak. Dengan melihat dunia dari begitu banyak sisi, aku lebih bisa memahami dimensionalitas dunia."

"Tapi kau tak bisa melihat banyak hal seiring berjalannya waktu, bukan?" tanya Rhiannon. "Aku bukannya bermaksud menyangkal apa yang barusan kaukatakan. Kurasa aku paham itu. Tapi kau belum pernah punya teman yang kaukenal setiap hari selama sepuluh tahun. Kau belum pernah melihat binatang piaraan tumbuh besar. Kau belum pernah melihat betapa menyebalkannya cinta orangtua seiring berjalannya waktu. Dan kau belum pernah pacaran lebih dari sehari, apalagi setahun."

Seharusnya aku tahu obrolan kami akan mengarah ke topik itu.

"Tapi aku sudah melihat banyak hal," kataku padanya. "Aku mengobservasi. Aku tahu bagaimana prosesnya."

"Dari luar? Kurasa kau takkan bisa benar-benar tahu jika hanya dari luar."

"Kurasa kau meremehkan bahwa beberapa hal bisa ditebak dengan begitu mudah dalam hubungan pacaran."

"Aku mencintainya," ucap Rhiannon. "Aku tahu kau tidak mengerti, tapi aku memang mencintainya."

"Seharusnya jangan. Aku sudah melihat Justin dari dalam. Aku tahu."

"Selama sehari. Kau melihatnya dari dalam hanya selama satu hari."

"Dan selama satu hari, kau melihat dia bisa jadi orang seperti apa. Kau lebih jatuh cinta padanya sewaktu dia adalah aku."

Aku mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Rhiannon lagi, tapi kali ini dia berkata, "Tidak. Jangan."

Aku membeku.

"Aku punya pacar," sergahnya. "Aku tahu kau tidak suka dia, dan aku yakin ada momen-momen ketika aku juga tidak menyukainya. Tetapi itulah realita. Nah, akan kuakui, kau membuatku benar-benar berpikir kau memang, faktanya, orang yang sama yang sudah kutemui dalam lima tubuh berbeda. Ini artinya mungkin aku sama gilanya denganmu. Aku tahu kau bilang kau mencintaiku, tapi kau tidak benar-benar mengenalku. Kau baru kenal aku seminggu. Dan aku butuh lebih daripada itu."

"Tapi, tidakkah kau merasakannya hari itu? Di pantai? Tidakkah segalanya terasa benar?"

Aku merasakannya lagi—tarikan dari laut, nyanyian jagat raya. Pembohong yang lebih baik dariku akan menyangkalnya. Tetapi sebagian dari kita tak ingin menjalani hidup sebagai pembohong. Rhiannon menggigit bibir dan mengangguk.

"Ya. Tapi aku tak tahu aku merasakan semua itu untuk siapa. Bahkan jika aku percaya itu memang kau, kau harus paham bahwa sejarahku bersama Justin ikut berperan di dalamnya. Aku tak mungkin merasa seperti itu saat bersama orang asing. Tidak mungkin bisa sesempurna itu."

"Dari mana kau tahu?"

"Itulah maksudku. Aku tidak tahu."

Rhiannon mengecek ponsel, dan entah dia sungguh-sungguh harus pergi atau tidak, aku tahu inilah tandanya dia akan pergi.

"Aku harus pulang untuk makan malam," ujarnya.

"Trims kau mau menyetir sejauh ini," kataku padanya.

Canggung. Sangat canggung.

"Apa aku bisa bertemu denganmu lagi?" tanyaku.

Dia mengangguk.

"Aku akan membuktikannya padamu," ucapku. "Akan kutunjukkan padamu apa arti sesungguhnya."

"Arti apa?"

"Cinta."

Apakah Rhiannon takut akan hal ini? Malu? Berharap?

Aku tidak tahu. Aku tidak cukup dekat untuk bisa tahu.

Tom memarahiku lumayan lama waktu aku sampai di rumah—sebagian karena aku pergi ke Starbucks, dan sebagian lagi karena dari sana aku harus berjalan kaki 3,5 km untuk pulang sehingga terlambat makan malam, yang membuatku dimarahi ayahku.

"Kuharap siapa pun cewek itu, dia sepadan dengan ini," ejek Tom.

Kupandang dia dengan tatapan kosong.

"*Dude,* jangan coba-coba bilang kau ke sana hanya untuk kopinya atau untuk musik *folk* yang mereka mainkan di pengeras suara. Aku kenal kau."

Aku tetap diam.

Aku ditugaskan mencuci semua piring kotor. Sambil mengerjakan itu, kunyalakan radio, dan waktu berita lokal mulai terdengar, suara Nathan Daldry juga terdengar.

"Jadi ceritakan pada kami, Nathan, apa yang kaualami Sabtu lalu," kata si pewawancara.

"Aku kerasukan. Tidak ada kata lain untuk menjelaskannya. Aku tidak bisa mengontrol tubuhku sendiri. Aku menganggap diriku beruntung karena masih hidup. Dan aku ingin meminta semua orang yang pernah kerasukan seperti ini, hanya selama sehari, untuk menghubungiku. Karena, aku akan jujur padamu, Chuck, banyak orang yang menganggapku gila. Anak-anak lain di sekolah terus mengejekku. Tapi aku tahu apa yang terjadi. Dan aku tahu aku bukan satu-satunya."

*Aku tahu aku bukan satu-satunya.*

Inilah kalimat yang menghantuiku. Kuharap aku merasakan kepastian yang sama.

Kuharap aku bukan satu-satunya.

# Hari 6004

KEESOKAN PAGINYA aku terbangun di kamar yang sama.

Di tubuh yang sama.

Aku tak percaya ini. Aku tak mengerti. Setelah bertahun-tahun ini.

Kulihat dinding. Tanganku. Seprainya.

Kemudian aku menoleh ke samping dan melihat James tidur di sana, di tempat tidurnya.

James.

Dan aku sadar: aku tidak mendiami tubuh yang sama. Aku tidak berada di sisi kamar yang sama.

Tidak, pagi ini aku kembarannya, Tom.

*

Aku belum pernah mendapatkan kesempatan seperti ini. Kuperhatikan James mulai tersadar dari tidur, tersadar dari waktu sehari saat dia jauh dari tubuh lamanya. Aku mencari jejak-jejak kekosongan itu, rasa bingung saat seseorang baru terbangun. Tetapi yang kudapatkan adalah pemandangan familier seorang pemain futbol yang meregangkan tubuh saat memulai hari. Kalau dia merasa aneh sedikit saja, berbeda sedikit saja, dia sama sekali tidak menunjukkannya.

"*Dude,* kau menatap apa?"

Pertanyaan itu bukan datang dari James, tapi dari kakak kami, Paul.

"Baru bangun tidur," gumamku.

Tetapi benar, aku memang tak pernah melepaskan mataku dari James. Tidak sepanjang perjalanan kami ke sekolah. Juga saat sarapan. Dia memang sekarang kelihatan agak tidak awas, tapi itu masih bisa dijelaskan akibat tidur malam yang tidak nyenyak.

"Bagaimana perasaanmu?" Aku bertanya padanya.

James menggerutu. "Baik. Trims kau peduli."

Aku memutuskan pura-pura bodoh. Dia berharap aku bodoh, jadi seharusnya tidak akan sulit melakukan ini.

"Kemarin setelah latihan kau ke mana?"

"Aku pergi ke Starbucks."

"Dengan siapa?"

James memandangku seolah pertanyaanku barusan dinyanyikan dengan suara *falsetto.*

"Aku cuma lagi kepingin kopi, oke? Aku tidak *bersama* siapa-siapa."

Aku mengamatinya, mencoba melihat apakah dia berusaha menutupi obrolannya dengan Rhiannon. Tetapi, kupikir pasti akan terlihat jelas kalau dia berusaha berbohong seperti itu.

James benar-benar tidak ingat pertemuannya dengan Rhiannon. Bicara padanya. Menghabiskan waktu dengannya.

"Kalau begitu, kenapa kemarin kau lama sekali?" kutanya James.

"Apa, jadi kau menghitung waktunya? Aku *terharu.*"

"Lalu, waktu makan siang, kau kirim E-mail ke siapa"

"Aku cuma memeriksa e-mailku."

"E-mailmu sendiri?"

"E-mail siapa lagi yang harusnya kuperiksa? Pertanyaan-pertanyaanmu aneh sekali, *dude.* Benar kan, Paul?"

Paul mengunyah *bacon.* "Sumpah, setiap kalian mengobrol, aku tak pernah mendengarkan. Aku sama sekali tak tahu apa yang kalian bicarakan."

Ironisnya, aku berharap sekarang aku masih mendiami tubuh James, supaya aku bisa melihat dengan tepat apa saja ingatannya tentang kemarin. Sejauh yang bisa kulihat, sepertinya dia ingat tempat-tempat yang didatanginya, tapi entah bagaimana dia seolah menciptakan serangkaian kejadian alternatif, rangkaian kejadian yang lebih pas dengan kehidupannya. Apakah pikirannya yang melakukan hal ini, semacam cara beradaptasi? Ataukah pikiranku, tepat sebelum aku pergi, yang meninggalkan garis cerita baru ini?

James tidak merasa kemarin dirinya dirasuki iblis.

Dia pikir kemarin hanyalah hari biasa.

*

Sekali lagi, sepanjang pagi hari menjadi waktuku untuk mencari akses E-mail selama beberapa menit.

*Seharusnya kuberikan nomor ponselku ke Rhiannon,* pikirku.

Lalu aku berhenti. Aku berdiri, di tengah-tengah koridor, luar biasa terkejut. Ini sungguh observasi yang biasa, sehari-hari—tapi itulah yang menghentikanku. Dalam konteks hidupku, ini memang tidak logis. Tidak mungkin aku memberikan nomor ponsel pada Rhiannon. Aku tahu itu. Tetapi tetap saja, pikiran biasa itu menyusup masuk, membuatku selama sesaat menipu diri sendiri bahwa aku juga ternyata biasa.

Aku tak tahu apa artinya ini, tapi kuduga itu berbahaya.

Saat makan siang, kuberitahu James aku ingin ke perpustakaan.

*"Dude,"* katanya, "perpustakaan itu untuk cewek."

Tidak ada E-mail baru dari Rhiannon, jadi aku yang menulis untuknya.

RHIANNON,

HARI INI KAU AKAN BISA MENGENALIKU. AKU TERBANGUN SEBAGAI SAUDARA KEMBAR JAMES. AWALNYA KUPIKIR INI MUNGKIN BISA MEMBANTUKU LEBIH MEMAHAMI SEMUANYA, TAPI SEJAUH INI AKU BELUM BERUNTUNG.

AKU INGIN BERTEMU DENGANMU LAGI.

A

Juga tidak ada apa-apa dari Nathan. Sekali lagi kuputuskan untuk mengetikkan namanya ke mesin pencari, menduga bakal ada beberapa artikel lain tentang pengakuannya.

Aku menemukan lebih dari dua ribu hasil. Semuanya dari tiga hari terakhir.

Kabar itu tersebar. Kebanyakan ceritanya dari situs-situs Kristen beraliran *evangelist,* yang membuat klaim Nathan soal iblis jadi berita besar. Nathan, bagi mereka, hanyalah contoh lain tentang dunia yang menggila.

Sejauh yang bisa kuingat, tidak ada satu pun versi kisah *The Boy Who Cried Wolf* yang menggunakan porsi cerita sebanyak itu untuk membahas keadaan emosional si anak, terutama setelah serigala itu benar-benar muncul. Aku ingin tahu apa yang dipikirkan Nathan, apakah dia benar-benar percaya dengan ucapannya sendiri. Semua artikel dan blog itu tidak terlalu membantu—Nathan mengatakan hal yang sama dalam semua artikel itu, dan orang-orang menggambarkannya entah sebagai orang aneh atau malah peramal. Tidak ada yang merendahkannya atau memperlakukannya seperti cowok enam belas tahun. Mereka tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan terpenting supaya bisa menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sensasional.

Kubuka E-mail terakhir darinya.

KAU TAK BISA MENGHINDARI PERTANYAAN-PERTANYAANKU SELAMANYA. AKU INGIN TAHU SIAPA KAU. AKU INGIN TAHU KENAPA KAU MELAKUKAN APA YANG KAULAKUKAN.

BERITAHU AKU.

Tetapi bagaimana aku bisa membalas E-mail itu tanpa mengonfirmasi setidaknya sebagian kisah yang dia karang-karang? Aku merasa dia benar—dilihat dari beberapa segi, aku memang tak bisa menghindari pertanyaan-pertanyaannya selamanya. Pertanyaan-pertanyaan itu akan mulai menghantuiku. Mereka akan mengikutiku di mana pun aku terbangun. Tetapi memberikan jawaban apa pun padanya akan memberinya penegasan yang kutahu seharusnya tidak kuberikan. Jawabanku akan membuat dia tetap di jalurnya.

Taruhan terbaikku adalah agar dia mulai merasa dirinya memang, betul-betul, gila. Dan itu hal yang buruk untuk kauharapkan terjadi pada seseorang. Terutama saat dia sebenarnya tidak gila.

Aku ingin bertanya pada Rhiannon apa yang harus kulakukan. Tetapi bisa kubayangkan apa jawaban Rhiannon. Atau mungkin aku hanya memproyeksikan versi diriku yang lebih baik pada Rhiannon. Karena aku tahu jawabannya: Menjaga diri sendiri tidak layak kaulakukan kalau kau tak tahan hidup dengan pribadi yang kaujaga itu.

Aku bertanggung jawab atas situasi Nathan sekarang ini. Nathan kini jadi tanggung jawabku.

Aku tahu itu, meskipun aku benci fakta itu.

Aku tidak akan menulisnya cepat-cepat. Aku harus memikirkannya lagi. Aku harus membantu Nathan tanpa mengonfirmasi apa pun.

Akhirnya, pada jam pelajaran terakhir, kurasa aku sudah mendapatkan jawaban yang pas.

AKU TAHU SIAPA DIRIMU. AKU SUDAH MELIHAT KISAHMU BI BERITA. ITU TAK ADA HUBUNGANNYA DENGANKU—KAU PASTI KELIRU.

TETAP SAJA, MENURUTKU SEPERTINYA KAU TIDAK MEMPERTIMBANGKAN SEMUA KEMUNGKINAN. AKU YAKIN APA YANG TERJADI PADAMU MEMBUATMU SANGAT STRES. TETAPI MENYALAHKAN IBLIS BUKANLAH JAWABANNYA.

Kukirimkan E-mail itu segera sebelum latihan futbol.
Aku juga mengecek apakah ada E-mail dari Rhiannon.
Tidak ada.

Sepanjang sisa hari itu tidak terjadi hal penting. Dan aku sadar diriku bertanya-tanya sekali lagi kapan aku mulai berpikir hari-hariku akan diisi kejadian-kejadian penting. Sampai sekarang, aku hidup untuk kejadian-kejadian tidak penting, dan aku berhasil menemukan kepuasan yang lebih kecil dalam seni bertahan melewati hari. Aku benci karena sekarang jam-jam

yang berlalu terasa membosankan, lebih kosong. Menjalani rutinitas memberimu banyak waktu untuk menganalisis rutinitas itu. Dulu aku menganggap itu menarik. Kini semuanya terasa tidak berarti.

Aku latihan futbol. Aku pulang. Aku mengerjakan PR. Aku makan malam. Aku menonton TV dengan keluarganya.

Inilah jebakannya jika kau punya tujuan hidup:

Segala hal lainnya tampak tak bernyawa.

Aku dan James pergi tidur lebih dulu. Paul ada di dapur, membahas dengan ibu kami tentang jadwal kerjanya untuk akhir pekan ini. Aku dan James tidak mengatakan apa-apa selagi kami berganti pakaian dengan baju tidur, selagi kami berjalan beriringan ke kamar mandi dan kembali ke kamar tidur.

Aku naik ke ranjang dan dia mematikan lampu. Aku menduga bakal mendengarnya naik ke tempat tidur setelah itu, tapi dia malah berlama-lama di tengah ruangan.

"Tom?"

"Yeah?"

"Kenapa tadi kau tanya apa yang kulakukan kemarin?"

Aku kembali duduk. "Entahlah. Kau hanya kelihatan sedikit... tidak sehat."

"Aku hanya menganggap itu aneh. Kau bertanya padaku, maksudku."

Sekarang dia berjalan ke ranjangnya. Kudengar bobot tubuhnya membebani kasur.

"Jadi kau sama sekali tidak merasa tidak sehat?" tanyaku,

berharap akan ada sesuatu—apa pun yang muncul ke permukaan.

"Seingatku tidak. Kupikir lucu sekali Snyder harus mengakhiri latihan supaya bisa pergi untuk, kau tahu, belajar cara membantu istrinya bernapas. Tapi kupikir itulah intinya. Hanya saja... apa hari ini aku juga kelihatan tidak sehat?"

Sejujurnya, aku tidak terlalu memperhatikan, tidak sejak setelah sarapan.

"Kenapa kau bertanya?"

"Tidak kenapa-kenapa. Aku merasa baik-baik saja. Aku hanya tidak mau, kau tahu, tidak mau kelihatan ada sesuatu yang keliru saat memang tidak ada."

"Kau kelihatan oke." Aku meyakinkannya.

"Bagus," kata James, menggeser tubuh, mencari posisi yang benar dengan bantalnya.

Aku ingin mengatakan lebih banyak lagi, tapi tak tahu kata-kata yang seharusnya kuucapkan. Aku merasakan kelembutan yang amat sangat untuk obrolan-obrolan malam yang rapuh seperti ini, bagaimana kata-kata mengambil bentuk berbeda di udara saat tak ada cahaya di dalam ruangan. Aku mengingat malam-malam sempurna yang langka ketika aku mengakhiri hari dengan menginap di rumah teman atau berbagi kamar dengan saudara atau teman yang benar-benar kusukai. Obrolan-obrolan semacam ini bisa menipuku sehingga aku percaya aku benar-benar bisa mengatakan apa pun, meskipun ada begitu banyak yang kusimpan sendiri. Pada akhirnya malam akan semakin larut, tetapi akan selalu terasa seolah aku memudar menuju tidur, bukan jatuh tertidur.

"Selamat malam," ucapku pada James. Tetapi yang sebenarnya kurasakan adalah selamat tinggal. Aku akan meninggalkan tempat ini, meninggalkan keluarga ini. Memang hanya dua hari, tapi ini dua kali lipat dari yang sudah biasa kualami. Ini hanya petunjuk—petunjuk yang sangat kecil—mengenai bagaimana rasanya terbangun di tempat yang sama setiap pagi.

Aku harus merelakan hal itu.

# Hari 6005

SEBAGIAN ORANG menganggap penyakir mental adalah masalah suasana hati, masalah kepribadian. Mereka menganggap depresi hanyalah bentuk lain keadaan sedih, bahwa OCD adalah bentuk lain sifat kaku. Mereka pikir jiwalah yang sakit, bukan tubuhnya. Mereka percaya hal ini merupakan sesuatu yang bisa kaupilih.

Aku tahu betapa salahnya anggapan itu.

Waktu kecil, aku tidak mengerti. Aku terbangun di tubuh baru dan tak bisa memahami kenapa segala hal terasa lebih teredam, lebih redup. Atau justru sebaliknya—aku jadi begitu berenergi, tidak fokus, seperti radio dengan volume maksimal yang berpindah-pindah cepat dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Karena tak punya akses ke keadaan emosional tubuh, aku berasumsi semua perasaan itu adalah milikku. Tetapi pada

akhirnya aku menyadari bahwa kecenderungan-kecenderungan ini, desakan-desakan ini, juga merupakan bagian dari tubuh yang kudiami. Seperti warna mata atau suara dalam tubuh. Ya, perasaan-perasaan itu memang tak terlihat, tak tercium, tetapi penyebab perasaan-perasaan itu adalah kimiawi, biologis.

Itu siklus yang sulit untuk dikalahkan. Tubuhmu bekerja melawanmu. Dan karena itu, kau merasa lebih putus asa lagi. Yang hanya akan semakin memperkuat ketidakseimbangan dalam dirimu. Butuh kekuatan yang sangat besar untuk hidup bersama hal-hal ini. Tetapi aku pernah melihat kekuatan semacam itu, berkali-kali. Saat aku masuk ke kehidupan seseorang yang sedang berjuang menghadapi hal semacam ini, aku harus menyamai kekuatan mereka, dan kadang melebihi kekuatan mereka, karena aku lebih tidak siap dibandingkan mereka.

Sekarang aku sudah mengenali tanda-tandanya. Aku tahu kapan waktunya harus mencari botol-botol pil, kapan harus membiarkan tubuh melakukan yang semestinya. Aku harus terus mengingatkan diri sendiri—*ini bukan aku.* Ini kimiawi. Ini hal biologis. Ini bukan diriku. Ini bukan diri mereka yang sebenarnya, siapa pun mereka.

Benak Kelsea Cook adalah tempat yang gelap. Bahkan sebelum aku membuka mata, aku sudah tahu itu. Benaknya tidak tenang, kata-kata dan pikiran-pikiran serta impuls-impuls terus saja bertabrakan dengan satu sama lain. Pikiran-pikiranku sendiri berusaha tetap terdengar di antara semua keributan itu. Tubuhnya merespons dengan berkeringat banyak. Aku berusaha

tetap tenang, tapi tubuh ini berkonspirasi melawan usahaku, berusaha menenggelamkanku dalam distorsi.

Biasanya tidak seburuk ini, tidak pada sepagi ini. Jika sekarang saja sudah seburuk ini, pastilah sepanjang waktu memang buruk.

Di bawah semua distorsi ini ada hasrat untuk rasa sakit. Aku membuka mata dan melihat bekas-bekas lukanya. Bukan hanya di tubuh, meskipun di sana memang ada—bekas luka tipis di sepanjang kulit, jaring-jaring yang kauciptakan untuk memerangkap kematianmu sendiri. Bekas-bekas luka itu juga ada di dalam ruangan, di sepanjang dinding, di lantai. Orang yang tinggal di sini tak lagi peduli pada apa pun. Poster-poster yang tergantung sudah setengah dirobek. Cerminnya retak. Pakaian-pakaian berserakan dan tidak dipedulikan. Gorden ditutup. Buku-buku ditaruh miring di rak, seperti sederet gigi yang terabaikan. Pada satu titik, Kelsea pasti mematahkan bolpoin dan membawanya berputar-putar, karena jika memperhatikan dengan saksama, kau akan melihat tetes-tetes kecil tinta yang mengering di seluruh dinding dan langit-langit.

Kuakses sejarah Kelsea dan sangat kaget saat menyadari dia sampai separah ini tanpa diketahui, tanpa diagnosis apa pun. Dia dibiarkan sendiri dengan apa yang ada dalam dirinya, dan apa yang dalam ada dirinya itu sudah rusak.

Ini jam lima pagi. Aku bangun tanpa bantuan alarm. Aku terbangun karena pikiran-pikiran dalam tubuh Kelsea begitu berisik, dan tak satu pun berniat baik padaku.

Aku berusaha kembali tidur, tapi tubuh ini tidak membiarkanku melakukannya.

*

Dua jam kemudian, aku turun dari tempat tidur.

Depresi kadang digambarkan mirip awan gelap dan anjing hitam. Untuk seseorang seperti Kelsea, awan gelap adalah metafora yang tepat. Dia dikelilingi awan itu, tenggelam di dalamnya, dan tak ada jalan keluar yang terlihat jelas. Yang perlu dia lakukan adalah berusaha menahannya, mengubah bentuk awan gelap itu menjadi anjing hitam. Anjing hitam akan tetap mengikutinya ke mana pun dia pergi; hal itu akan selalu ada di sana. Tetapi setidaknya anjing hitam akan terpisah dari dirinya, dan akan menuruti perintahnya.

Aku tersaruk saat berjalan ke kamar mandi dan menyalakan pancuran.

"Apa yang kaulakukan?" seru suara laki-laki. "Bukannya semalam kau mandi?"

Aku tidak peduli. Aku butuh sensasi air mengguyur tubuhku. Aku butuh ini untuk memulai hariku.

Saat aku keluar dari kamar mandi, ayah Kelsea berdiri di koridor, memelototiku.

"Cepat berpakaian," kata ayahnya dengan ketus. Kupegangi handuk lebih erat di sekeliling tubuhku.

Begitu selesai berpakaian, kukumpulkan buku-buku untuk sekolah. Ada jurnal di ransel Kelsea, tapi aku tak punya waktu untuk membacanya. Aku juga tak punya waktu untuk mengecek E-mail. Meskipun dia berada di ruangan yang berbeda, aku bisa merasakan ayah Kelsea sedang menunggunya.

Hanya ada mereka berdua. Aku mengakses dan menemukan bahwa Kelsea berbohong pada ayahnya agar diantarkan ke sekolah—dia bilang rutenya diubah, tapi sebenarnya dia tak mau terjebak di bus sekolah bersama anak-anak lain. Bukan karena dia ditindas—dia terlalu sibuk menindas diri sendiri untuk menyadari itu. Masalahnya adalah pengukungan itu, ketidakmampuannya untuk pergi.

Mobil ayahnya tidak jauh lebih baik, tapi setidaknya hanya ada satu orang lain yang harus kelsea hadapi. Bahkan selagi kami melaju, ayah Kelsea tidak berhenti menguarkan aura tidak sabar. Aku selalu heran melihat orang-orang yang tahu ada sesuatu yang keliru tapi tetap bertahan untuk mengabaikan hal itu, seolah dengan mengabaikannya entah bagaimana hal itu akan menghilang. Mereka membuat diri mereka tak perlu mengonfrontasi hal itu, tapi pada akhirnya tetap saja memiliki kebencian mendidih.

*Kelsea butuh bantuanmu,* aku ingin berkata. Tetapi bukan hakku untuk berkata begitu, terutama karena aku tak yakin ayahnya akan bereaksi dengan cara yang tepat.

Jadi Kelsea tetap diam sepanjang perjalanan. Melihat respons ayahnya terhadap sikap diam ini, bisa kubayangkan beginilah yang selalu terjadi pada pagi-pagi mereka.

Kelsea punya akses E-mail di ponselnya, tapi aku masih khawatir segala sesuatunya bakal meninggalkan jejak, terutama setelah kelalaianku dengan Nathan.

Jadi aku menyusuri koridor-koridor dan masuk ke kelas-

kelas, menunggu kesempatanku. Aku harus berusaha lebih keras untuk membawa Kelsea melewati hari. Setiap kali aku lengah, beban kehidupan menyusup masuk dan mulai menyeretnya ke depresi. Terlalu mudah jika kukatakan aku merasa tidak kasatmata. Sebaliknya, aku merasa sangat terpampang, dan sepenuhnya diabaikan. Orang-orang bicara padanya, tapi rasanya seolah mereka berada di luar rumah, bicara dengan dihalangi dinding-dinding. Kelsea punya teman-teman, tapi mereka hanya orang-orang untuk menghabiskan waktu, bukan untuk berbagi waktu. Ada makhluk buas khayalan yang mengambil bentuk naluri dan terus menyenandungkan ketiadaan arti dari segala hal yang terjadi.

Satu-satunya orang yang berusaha terhubung denganku adalah pasangan laboratorium Kelsea, Lena. Kami ada di kelas Fisika, dan tugasnya adalah membuat sistem katrol. Aku pernah mengerjakan ini, jadi untukku ini tidak sulit. Sebaliknya, Lena terkejut melihat Kelsea mau terlibat. Aku sadar sudah melanggar batas—ini bukan jenis kegiatan yang biasanya membuat Kelsea tertarik. Tetapi Lena tidak membiarkanku mundur. Saat aku mencoba menggumamkan kata maaf dan melangkah mundur, dia mendesakku untuk meneruskan.

"Kau hebat melakukan ini," kata Lena. "Jauh lebih baik daripada aku."

Sementara aku mengatur hal-hal, menyesuaikan kemiringan dan memperhitungkan berbagai bentuk gesekan, Lena bicara padaku soal acara dansa yang sebentar lagi diadakan, bertanya apakah aku punya rencana selama akhir pekan, dan mengatakan

dia mungkin akan pergi ke DC bersama orangtuanya. Dia tampak sangat sensitif terhadap reaksiku, dan aku menebak obrolan apa pun biasanya langsung dihentikan jauh sebelum mencapai tahap ini. Tetapi kubiarkan dia bicara, kubiarkan suaranya melawan suara-suara mendesak yang teredam yang terus tersalur dari pikiranku yang rusak.

Lalu jam pelajaran itu berakhir, dan kami berpisah jalan. Aku tidak melihat Lena lagi sepanjang sisa hari itu.

Kuhabiskan waktu makan siang di perpustakaan, di depan komputer. Kurasa tak seorang pun bakal kehilanganku saat makan siang—tapi mungkin itulah yang akan dipikirkan Kelsea. Sebagian proses bertumbuh dewasa adalah memastikan realitasmu tidak sepenuhnya terikat dalam benakmu sendiri; aku merasa benak Kelsea tidak membiarkannya bahkan dekat-dekat dengan titik itu, dan aku bertanya-tanya seberapa banyak pikiran-pikiranku sendiri yang juga terjebak di sana.

*Log in* ke E-mailku sendiri adalah terapi kejut menyenangkan untuk mengingatkan diriku bahwa aku adalah aku, bukan Kelsea. Yang lebih menyenangkan, ada kabar dari Rhiannon—pemandangan yang membuatku ceria, sampai kubaca apa isi E-mail itu.

A,

JADI, HARI INI KAU SIAPA?

ANEH SEKALI PERTANYAAN ITU. TAPI KURASA ITU MASUK AKAL. KALAU MEMANG SEMUA INI MASUK AKAL.

KEMARIN BENAR-BENAR HARI YANG BERAT. NENEK JUSTIN SAKIT, TAPI BUKANNYA MENGAKUI BIA SEDIH KARENA ITU, BIA HANYA JADI SEMAKIN MARAH PABA DUNIA. AKU BERUSAHA MEMBANTUNYA, TAPI ITU SULIT.

AKU TAK TAHU APAKAH KAU MAU MENDENGAR SOAL INI. AKU TAHU BAGAIMANA PENDAPATMU TENTANG JUSTIN. KALAU KAU MAU AKU MENYEMBUNYIKAN BAGIAN HIDUPKU YANG ITU DARIMU, AKU BISA. TAPI KURASA BUKAN ITU YANG KAUINGINKAN.

CERITAKAN BAGAIMANA HARIMU.

RHIANNON

Aku membalas dan bercerita sedikit tentang hal-hal yang harus dihadapi Kelsea. Lalu aku mengakhirinya dengan ini:

AKU INGIN KAU JUJUR PADAKU. BAHKAN JIKA ITU MENYAKITKAN.
WALAUPUN, AKU LEBIH SUKA JIKA TIBAK MENYAKITKAN.

LOVE,
A

Selanjutnya, aku berganti akun E-mail dan menemukan balasan dari Nathan.

AKU TAHU AKU TIDAK KELIRU. AKU TAHU APA BIRIMU. DAN AKU AKAN MENEMUKAN SIAPA DIRIMU. PENBETA MENGATAKAN SEDANG MENGUSAHAKANNYA.

KAU INGIN AKU MERAGUKAN DIRI SENDIRI. TETAPI AKU BUKAN SATU-SATUNYA. LIHAT SAJA SENBIRI NANTI.

MENGAKULAH SEKARANG, SEBELUM KAMI MENEMUKANMU.

Kutatap layar komputer beberapa saat, berusaha mencocokkan nada E-mail ini dengan Nathan yang kukenal selama sehari. Rasanya seperti dua orang yang berbeda. Aku bertanya-tanya apakah mungkin ada orang lain yang mengambil alih akun E-mail Nathan. Aku bertanya-tanya siapakah si "pendeta".

Bel berdering, menandakan akhir jam makan siang. Aku kembali ke kelas dan awan gelap itu mengambil alih. Aku merasa sulit berkonsentrasi mendengarkan apa yang diucapkan. Aku sulit melihat apa pentingnya semua ini. Tidak satu pun hal yang diajarkan di sini akan membuat kehidupan jadi lebih tidak menyakitkan. Tidak satu pun orang dalam ruangan ini akan membuat kehidupan lebih tidak menyakitkan. Kuserang kutikulaku dengan ketepatan tanpa ampun. Ini satu-satunya sensasi yang terasa tulus.

Ayah Kelsea tidak akan menjemputnya dari sekolah; dia masih di tempat kerja. Kelsea pulang berjalan kaki, supaya bisa menghindari bus. Aku tergoda untuk mematahkan pola ini, tapi

sudah lama sekali dia tidak naik bus itu sehingga dia tak punya memori yang mana busnya. Jadi aku mulai berjalan.

Sekali lagi, aku menyadari diriku berharap adanya kemungkinan sederhana menelepon Rhiannon di ponsel, untuk mengisi jam kosong berikutnya dengan suara Rhiannon.

Tapi yang kupunya hanyalah Kelsea dan persepsinya yang rusak. Rute perjalanan pulang menanjak, dan aku bertanya-tanya apakah ini satu cara lain yang digunakannya untuk menghukum diri sendiri. Setelah kira-kira setengah jam, dengan sisa perjalanan yang masih setengah jam lagi, aku memutuskan berhenti di taman bermain yang akan segera kulewati. Para orangtua di sana menatapku cemas karena aku bukan orangtua ataupun anak kecil, jadi aku jauh-jauh dari mainan *jungle gym,* ayunan, dan kotak pasir, dan berakhir di lingkaran terjauh, di jungkat-jungkit yang kelihatan seperti diusir menjauh dari mainan lainnya karena nakal.

Ada PR yang bisa Kukerjakan, tapi jurnal Kelsea-lah yang seolah memanggilku. Aku agak takut dengan apa yang bakal kutemukan di dalam sana, tapi sebagian besar aku justru penasaran. Kalau aku tak bisa mengakses hal-hal yang dia rasakan, setidaknya aku akan bisa membaca sebagian transkrip hidupnya.

Ini sama sekali bukan jurnal tradisional. Itu jelas terlihat setelah satu atau dua halaman. Tidak ada curahan hati tentang cowok-cowok atau cewek-cewek. Tidak ada adegan-adegan yang ditulis ulang mengenai ketidakcocokan dengan ayahnya ataupun guru-gurunya. Tidak ada rahasia yang dibagi atau ketidakadilan yang dilampiaskan.

Sebaliknya, di sana ada berbagai cara untuk bunuh diri, didaftar dengan detail yang luar biasa.

Pisau ke jantung. Pisau ke lengan. Ikat pinggang di leher. Kantong plastik. Jatuh dari tempat tinggi. Kematian dengan membakar diri. Semuanya diteliti secara metodis. Contoh-contoh diberikan. Ilustrasi-ilustrasi disediakan—ilustrasi kasar dengan kasus contoh Kelsea, tentu saja. Potret diri akan kematiannya sendiri.

Kubalik halamannya sampai ke halaman terakhir, melewati halaman-halaman tentang dosis dan instruksi khusus. Masih ada halaman-halaman kosong di bagian belakang, tetapi sebelum itu ada halaman yang bertuliskan *TENGGAT,* diikuti oleh tanggal yang tinggal enam hari lagi.

Kulihat sisa buku itu dengan lebih teliti, berusaha mencari tenggat-tenggat lain yang gagal ditepati.

Tetapi hanya ada satu.

Aku turun dari jungkat-jungkit itu, menjauh dari taman. Karena sekarang aku merasa akulah yang ditakuti para orangtua itu, akulah realitas yang ingin mereka hindari. Tidak, bukan hanya mereka hindari—tapi *cegah.* Mereka tidak ingin aku berada dekat-dekat anak mereka, dan aku tak bisa menyalahkan mereka. Rasanya segala sesuatu yang kusentuh akan berubah berbahaya.

Aku tak tahu harus bagaimana. Saat ini tidak ada ancaman—aku mengendalikan tubuh ini, dan selama aku mengendalikan tubuh ini, aku takkan membiarkannya menyakiti diri sendiri. Tetapi aku tidak akan mengontrol tubuh ini enam hari dari sekarang.

Aku tahu seharusnya aku tidak ikut campur. Ini hidup Kelsea, bukan hidupku. Tidak adil jika aku berbuat sesuatu yang akan membatasi pilihan-pilihannya, yang akan memutuskan sesuatu atas namanya.

Impuls kekanakanku adalah berharap tadi aku tidak membuka jurnal ini.

Namun aku sudah membukanya.

Aku berusaha mengakses ingatan apa pun tentang Kelsea yang meminta bantuan. Tetapi, masalahnya dengan meminta bantuan adalah harus ada orang lain di dekatnya untuk mendengar permintaan itu. Dan aku tidak menemukan satu momen pun yang seperti itu dalam kehidupan Kelsea. Ayahnya hanya melihat apa yang ingin dia lihat, dan Kelsea tidak ingin mengonfrontasi khayalan itu dengan fakta. Ibunya pergi bertahun-tahun lalu. Kerabat lain berada jauh darinya. Semua teman-teman berada jauh di luar lingkaran awan gelap. Hanya karena Lena bersikap baik saat kelas Fisika, bukan berarti dia bisa dibebani masalah ini, atau tahu harus melakukan apa.

Aku berhasil sampai ke rumah Kelsea yang kosong, tubuhku berkeringat dan kelelahan. Kunyalakan komputernya dan segala sesuatu yang perlu kutahu ada di riwayat komputernya—situs-situs tempatnya mendapatkan semua rencana ini, tempat semua informasi itu bisa diambil. Tepat di sana, hanya satu klik jauhnya untuk dilihat semua orang. Hanya saja tidak ada orang yang melihat.

Kami berdua butuh bicara pada seseorang.

Aku mengirimi pada Rhiannon E-mail.

AKU BETUL-BETUL BUTUH BICARA PADAMU SEKARANG JUGA. CEWEK YANG TUBUHNYA KUDIAMI INGIN BUNUH DIRI. INI BUKAN LELUCON.

Kuberikan nomor telepon rumah Kelsea padanya, berharap tidak akan ada catatan jelas di telepon rumah, bahwa telepon dari luar selalu bisa dianggap remeh sebagai salah sambung.

Sepuluh menit kemudian, Rhiannon menelepon.

"Halo?" jawabku.

"Apakah itu kau?" tanya Rhiannon.

"Yeah." Aku lupa bahwa Rhiannon tidak tahu bagaimana suaraku. "Ini aku."

"Aku sudah terima E-mailmu. Wow."

"Yeah, wow."

"Dari mana kau tahu?"

Dengan singkat kuberitahu dia soal jurnal Kelsea.

"Cewek malang," kata Rhiannon. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Aku sama sekali tak tahu."

"Tidakkah seharusnya kau memberitahu seseorang?"

"Tidak ada pelatihan untuk ini, Rhiannon. Aku benar-benar tidak tahu."

Yang kutahu hanyalah aku membutuhkan dia. Tapi aku takut mengucapkan itu. Karena mengucapkan itu mungkin akan membuatnya menjauh ketakutan.

"Kau di mana?" Dia bertanya.

Kuberitahu nama kotanya.

"Itu tidak jauh. Aku bisa sampai di sana beberapa saat lagi. Kau sendirian?"

"Yeah. Ayahnya baru akan pulang sekitar jam tujuh."

"Berikan alamatnya padaku."

Aku melakukan itu.

"Aku akan segera sampai," katanya.

Aku bahkan tak perlu meminta. Ini jauh lebih berarti daripada yang Rhiannon sadari.

Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau aku merapikan kamar Kelsea. Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau dia bangun besok pagi dan melihat segala sesuatunya berada di tempat yang seharusnya. Apakah akan memberinya sedikit ketenangan tak terduga? Apakah akan membuatnya paham bahwa hidupnya tak harus menjadi kacau? Atau apakah dia hanya akan melihat sekilas dan menghancurkan semuanya lagi? Karena itulah yang akan diperintahkan oleh struktur kimiawinya, oleh struktur biologisnya.

Bel pintu berdering. Aku menghabiskan sepuluh menit terakhir dengan menatap noda-noda tinta di dinding, berharap semua noda itu akan menata diri sendiri menjadi jawaban, dan tahu itu takkan pernah terjadi.

Pada titik ini, awan gelap begitu tebal sehingga bahkan kehadiran Rhiannon takkan bisa membuatnya hilang. Aku bahagia melihat Rhiannon berada di ambang pintu, tapi kebahagiaan itu lebih seperti rasa terima kasih yang enggan daripada kegembiraan.

Rhiannon mengerjap, melihatku lebih teliti. Aku lupa dia tidak terbiasa dengan hal ini, tidak mengharapkan orang yang baru setiap hari. Menerima hal ini secara teoretis jauh berbeda daripada melihat cewek kurus dan gemetar yang berdiri di sisi lain pintu.

"Terima kasih kau datang," kataku.

Sekarang beberapa menit lewat dari jam lima sore, jadi kami tak punya banyak waktu sebelum ayah Kelsea pulang.

Kami pergi ke kamar Kelsea. Rhiannon melihat jurnal itu tergeletak di tempat tidur Kelsea dan mengambilnya. Aku melihat dan menunggu sampai dia selesai membaca.

"Ini serius," ujar Rhiannon. "Aku pernah punya... beberapa pikiran. Tetapi tidak seperti ini."

Dia duduk di tempat tidur. Aku duduk di sampingnya.

"Kau harus menghentikannya," kata Rhiannon.

"Tapi bagaimana aku bisa? Dan apa itu benar-benar hakku? Tidakkah seharusnya dia memustuskan itu sendiri?"

"Lalu, apa? Kau hanya akan membiarkannya mati? Karena kau tidak mau terlibat?"

Kugenggam tangannya.

"Kita tidak tahu pasti apa tenggat itu sungguhan. Ini bisa saja hanya caranya untuk menghilangkan pikiran-pikiran itu. Menuliskannya di kertas supaya dia tidak perlu melakukan semua itu."

Rhiannon menatapku. "Tapi kau tidak percaya itu, bukan? Kau takkan meneleponku kalau kau percaya itu."

Dia menunduk ke arah tangan kami.

"Ini aneh," katanya.

"Apa?"

Dia meremas tanganku sekali, lalu menarik tangannya menjauh. "Ini."

"Apa maksudmu?"

"Ini tidak seperti kemarin. Maksudku, ini tangan yang berbeda. Kau berbeda."

"Tapi aku sama."

"Kau tak bisa bilang begitu. Ya, di dalamnya kau memang orang yang sama. Tapi bagian luarnya juga penting."

"Kau kelihatan sama, tidak peduli dengan mata apa aku melihatmu. Aku merasa sama."

Itu benar, tapi juga tidak menjawab apa yang dia utarakan tadi.

"Kau tak pernah terlibat dalam kehidupan orang-orang? Orang-orang yang tubuhnya kaudiami."

Aku menggeleng.

"Kau berusaha meninggalkan kehidupan sama seperti saat kau menemukannya."

"Yeah."

"Tapi bagaimana dengan Justin? Apa yang membuat kali itu begitu berbeda?"

"Kau," ucapku.

Hanya satu kata, dan akhirnya Rhiannon mengerti. Hanya satu kata, dan pintu menuju kebesaran itu akhirnya tidak lagi terkunci.

"Itu tidak masuk akal," katanya.

Dan satu-satunya cara untuk menunjukkan padanya bagai-

mana itu masuk akal, satu-satunya cara untuk menjadikan kebesaran itu nyata, adalah dengan aku mencondongkan tubuh dan menciumnya. Sama seperti yang terakhir kali, tapi sekaligus sangat berbeda dari yang terakhir kali. Bukan ciuman pertama kami, tapi juga ciuman pertama kami. Bibirku terasa berbeda saat menempel di bibirnya, tubuh kami berdekatan dengan cara berbeda. Dan ada hal lain yang menyelimuti kami, awan hitam dan juga kebesaran itu. Aku tidak menciumnya karena ingin, dan aku tidak menciumnya karena butuh—aku menciumnya karena alasan yang melebihi keinginan serta kebutuhan, yang terasa begitu mendasar untuk eksistensi kami, komponen molekuler tempat jagat raya kami akan dibangun. Ini bukan ciuman pertama kami, tapi ini ciuman pertama kami ketika dia mengenalku, dan fakta itu membuat kesempatan ini terasa lebih seperti ciuman pertama daripada ciuman pertama kami.

Aku menyadari diriku berharap Kelsea juga bisa merasakan ini. Mungkin dia bisa. Ini tidak cukup. Ini bukan solusi. Tetapi ini memang mengurangi bebanku untuk sementara waktu.

Rhiannon tidak tersenyum waktu kami menjauh dari satu sama lain. Tidak ada sedikit pun keceriaan seperti ciuman sebelumnya.

"Ini jelas-jelas aneh," ujarnya.

"Kenapa?"

"Karena kau cewek? Karena aku masih punya pacar? Karena kita sedang bicara soal usaha bunuh diri seseorang?"

"Dalam hatimu, apakah semua itu penting?" Di dalam hatiku, semua itu tidak penting.

"Ya. Penting."

"Bagian yang mana?"

"Semuanya. Saat aku menciummu, aku tidak benar-benar menciummu, kau tahu. Kau ada di dalam sana di suatu tempat. Tetapi aku mencium bagian luarnya. Dan sekarang ini, meskipun aku bisa merasakanmu di dalam dirinya, yang kurasakan hanyalah kesedihan. Aku mencium Kelsea, dan aku ingin menangis."

"Bukan itu yang kuinginkan," kataku padanya.

"Aku tahu. Tapi itulah yang ada."

Dia berdiri dan memandang ke sekeliling ruangan, mencari petunjuk-petunjuk untuk pembunuhan yang belum terjadi.

"Jika Kelsea berdarah di jalanan, apa yang akan kaulakukan?" tanyanya.

"Situasinya tidak sama."

"Kalau dia ingin membunuh orang lain?"

"Aku akan melaporkannya."

"Jadi kenapa ini berbeda?"

"Ini nyawanya sendiri. Bukan nyawa orang lain."

"Tetapi tetap saja pembunuhan."

"Jika Kelsea benar-benar ingin melakukannya, tidak ada yang bisa kulakukan untuk mencegah dia."

Bahkan saat aku mengucapkannya, itu terasa salah.

"Oke," lanjutku, sebelum Rhiannon bisa mengoreksiku. "Menempatkan hambatan-hambatan bisa membantu. Membuat orang lain terlibat bisa membantu. Membawanya ke dokter yang tepat bisa membantu."

"Sama seperti jika dia sakit kanker, atau jika dia berdarah-darah di jalanan."

Inilah yang kubutuhkan. Tidak cukup hanya mendengar semua ini dengan suaraku sendiri. Aku butuh mendengarnya diberitahukan padaku oleh seseorang yang kupercaya.

"Jadi aku harus memberitahu siapa?"

"Guru bimbingan konseling, mungkin?"

Kulihat jam dinding. "Sekolah sudah tutup. Dan kita hanya punya waktu sampai tengah malam, ingat?"

"Siapa sahabatnya?"

Aku menggeleng.

"Pacar?"

"Tidak ada."

"*Hotline* bunuh diri?"

"Kalau kita menelepon salah satunya, mereka hanya akan menasihatiku, bukan dia. Kita tak punya cara untuk tahu apakah dia akan ingat itu besok, atau apakah telepon ini berdampak. Percayalah, aku sudah memikirkan pilihan-pilihan ini."

"Berarti harus ayahnya. Benar, kan?"

"Kurasa dia berhenti peduli sejak lama."

"Yah, kau harus membuatnya peduli lagi."

Rhiannon membuat itu kedengaran begitu mudah. Tetapi kami berdua tahu itu tidak mudah.

"Apa yang harus kukatakan?"

"Kau bilang, 'Dad, aku ingin bunuh diri.' Langsung saja dan katakan."

"Dan kalau dia bertanya padaku alasannya?"

"Bilang saja kau tak tahu kenapa. Jangan berkomitmen pada

apa pun. Kelsea harus memutuskannya, dimulai sejak besok."

"Kau benar-benar sudah memikirkan ini, ya?"

"Aku banyak berpikir dalam perjalanan menyetir ke sini."

"Bagaimana kalau ayahnya tidak peduli? Bagaimana kalau dia tidak memercayai Kelsea?"

"Lalu kau ambil kunci mobil ayahnya dan menyetir ke rumah sakit terdekat. Bawa jurnal itu."

Saat mendengar Rhiannon mengatakannya, semua itu jadi masuk akal.

Dia kembali duduk di tempat tidur.

"Kemarilah," katanya. Tetapi kali ini kami tidak berciuman. Sebaliknya, dia memeluk tubuhku yang rapuh.

"Aku tak tahu apa aku bisa melakukan ini," bisikku.

"Kau bisa," katanya. "Tentu saja kau bisa."

Aku sendirian di kamar Kelsea ketika ayahnya pulang. Kudengar dia melempar kunci mobilnya, mengeluarkan sesuatu dari kulkas. Kudengar dia berjalan ke kamarnya, lalu kembali keluar. Dia tidak menyerukan halo. Aku bahkan tak tahu apakah dia sadar aku ada di rumah.

Lima menit berlalu. Sepuluh menit. Akhirnya, dia berseru, "Makan malam!"

Aku tidak mendengar aktivitas apa pun di dapur, jadi aku terkejut saat melihat ember KFC di meja. Dia sudah mulai memakan bagian paha bawah.

Aku bisa menebak bagaimana biasanya cara kerja kegiatan makan ini. Dia membawa makan malamnya ke ruang kerja, di

depan TV. Kelsea membawa makanannya kembali ke kamar. Dan itu menandakan sisa malam untuk mereka.

Tetapi malam ini berbeda. Malam ini Kelsea berkata, "Aku ingin bunuh diri."

Awalnya kupikir dia tidak mendengarku.

"Aku tahu kau tak mau mendengar ini," ujarku. "Tapi ini yang sebenarnya."

Dia menjatuhkan tangan ke sisi tubuh, masih memegang potongan paha bawah itu.

"Apa maksudmu?" tanyanya.

"Aku ingin mati." Aku memberitahunya.

"Ayolah," kata ayah Kelsea. "Kau serius?"

Kalau aku Kelsea, aku mungkin akan meninggalkan ruangan dengan jijik. Aku akan menyerah.

"Kau harus mencarikan bantuan untukku," ucapku. "Ini sesuatu yang sudah sejak lama kupikirkan." Kutaruh jurnal itu di meja, mendorongnya ke arah ayah Kelsea. Pada akhirnya ini mungkin akan jadi pengkhianatan terbesarku pada Kelsea. Aku merasa sangat tidak enak, tapi kemudian kumunculkan suara Rhiannon di telingaku, memberitahu bahwa aku melakukan hal yang benar.

Ayah Kelsea meletakkan paha bawah itu, mengambil jurnal yang kusodorkan. Mulai membaca. Aku berusaha mengartikan ekspresinya. Dia tidak mau melihat ini. Dia tak suka apa yang terjadi. Bahkan membencinya. Tetapi dia tidak membenci

Kelsea. Dia terus membaca karena meskipun dia benci situasi ini, dia tidak membenci putrinya.

"Kelsea...," katanya dengan suara tercekik.

Kuharap Kelsea bisa melihat bagaimana ayahnya terpukul menerima berita ini. Ekspresi di wajah ayahnya, saat kehidupan benar-benar terlihat. Karena mungkin dengan begitu Kelsea akan sadar, meski hanya untuk sepersekian detik, bahwa meskipun dunia terasa tidak penting baginya, dia penting bagi dunia.

"Ini bukan hanya... fase sementara?" tanya ayahnya.

Aku menggeleng. Itu pertanyaan bodoh, tapi aku tidak akan mengucapkan itu padanya.

"Jadi apa yang akan kita lakukan?"

Nah. Aku berhasil mendapatkan perhatiannya.

"Kita harus mencari bantuan," kataku padanya. "Besok pagi kita harus mencari konselor yang buka pada hari Sabtu, dan kita harus melihat apa saja yang harus kita lakukan. Aku mungkin butuh perawatan medis. Aku jelas butuh bicara pada dokter. Sudah lama sekali aku hidup dengan ini."

"Tapi kenapa kau tidak pernah bilang?"

*Kenapa kau tidak melihatnya?* Aku ingin balas bertanya. Namun, sekarang bukan waktu yang tepat untuk itu. Dia akan sampai ke titik itu sendiri.

"Itu tidak penting. Kita harus fokus pada masa sekarang. Aku meminta bantuan. Kau harus mencarikanku bantuan."

"Kau yakin ini bisa menunggu sampai besok pagi?"

"Aku tidak akan melakukan apa-apa malam ini. Tetapi besok

kau harus mengawasiku. Kau harus memaksaku kalau aku berubah pikiran. Aku mungkin berubah pikiran. Aku mungkin akan pura-pura seluruh percakapan ini tak pernah terjadi. Simpan buku itu. Itu yang sebenarnya. Kalau aku melawanmu, lawan aku. Telepon ambulans."

"Ambulans?"

"Masalah ini seserius itu, Dad."

Kata terakhir itulah yang benar-benar membuat ayahnya tersadar. Kurasa Kelsea tidak sering menggunakan kata itu.

Sekarang ayah Kelsea menangis. Kami hanya tetap di sana, saling menatap.

Akhirnya, dia berkata, "Makanlah dulu."

Kuambil ayam dari ember itu, lalu membawanya kembali ke kamarku. Aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan.

Kelsea yang harus menceritakan sisanya pada sang ayah.

Kudengar ayah Kelsea mondar-mandir di sekeliling rumah. Kudengar dia bicara dengan seseorang di telepon, dan kuharap itu seseorang yang bisa membantunya seperti Rhiannon telah membantuku. Kudengar dia berhenti di depan pintu kamarku, takut membukanya tapi tetap mendengarkan. Aku membuat suara-suara kecil, supaya dia tahu aku masih bangun, masih hidup.

Aku tertidur di tengah suara keprihatinan ayah Kelsea.

# Hari 6006

PONSEL BERDERING.

Aku meraihnya, mengira itu Rhiannon.

Meskipun itu mustahil.

Kulihat nama di layar. *Austin.*

Pacarku.

"Halo?" jawabku.

"Hugo! Ini telepon jam sembilan pagi untuk membangunkanmu. Aku akan sampai di sana sejam lagi. Cepat buat dirimu rapi."

"Apa pun katamu," gumamku.

Ada banyak hal yang harus kulakukan dalam waktu sejam.

Pertama, kegiatan yang biasa seperti bangun dari tempat tidur, mandi, dan berpakaian. Di dapur, bisa kudengar orang-

tuaku bicara dengan keras dalam bahasa yang tidak kukenal. Sepertinya bahasa Spanyol tapi juga bukan bahasa Spanyol, jadi kutebak itu bahasa Portugis. Bahasa-bahasa asing membuatku pusing—aku punya pengetahuan tingkat pemula untuk beberapa bahasa asing, tapi aku tak bisa mengakses ingatan seseorang dengan cukup cepat untuk berpura-pura fasih menggunakan bahasa asing itu. Aku mengakses dan menemukan bahwa orangtua Hugo berasal dari Brasil. Tapi pengetahuan itu tidak akan menjadikanku lebih memahami obrolan mereka. Jadi aku sengaja menjauh dari dapur.

Austin menjemput Hugo untuk pergi ke parade gay di Annapolis. Dua teman mereka, William dan Nicolas, juga akan ikut. Hari ini ditandai di kalender Hugo, juga dalam benaknya.

Untungnya, Hugo punya laptop di kamar—karena ini akhir minggu dan komputer sekolah tak bisa menjadi pilihan, aku akan mengambil risiko dan memeriksa E-mail. Cepat-cepat kubuka akunku dan kutemukan sesuatu yang dikirim Rhiannon baru sepuluh menit lalu.

A,

KUHARAP KEMARIN BERJALAN LANCAR. BARUSAN AKU MENELEPON RUMAH KELSEA DAN TAK ADA ORANG DI RUMAH—MENURUTMU MEREKA MENCARI PERTOLONGAN? AKU BERUSAHA MENGANGGAP INI SEBAGAI PERTANDA BAGUS.

SEMENTARA ITU, INI ADA TAUTAN YANG HARUS KAULIHAT. MASALAH INI JADI TAK TERKONTROL.

DI MANA KAU HARI INI?

R

Aku mengklik tautan di bawah inisial Rhiannon dan dibawa ke halaman muka situs tabloid besar di Baltimore. Tajuk beritanya menggelegar:

**IBLIS ADA DI ANTARA KITA!**

Itu kisah Nathan, tapi bukan hanya Nathan. Kali ini ada lima atau enam orang lain dari daerah tersebut yang mengklaim pernah dirasuki iblis. Yang membuatku sangat lega, tidak satu pun di antara mereka, kecuali Nathan, terdengar familier bagiku. Mereka semua lebih tua dariku. Kebanyakan mengklaim kerasukan selama waktu yang jauh lebih lama daripada satu hari.

Tadinya kupikir si reporter akan lebih skeptis, tapi dia memercayai kisah-kisah itu bahkan tanpa mengkritisinya. Dia bahkan menghubungkan kisah-kisah itu dengan cerita-cerita kerasukan lain—kriminal-kriminal yang dijatuhi hukuman mati yang mengklaim mereka berada di bawah kekuatan jahat, para politisi dan pemuka agama yang tertangkap basah dalam situasi tidak menguntungkan dan mengatakan sesuatu yang sangat

tidak biasa menguasai mereka. Kedengarannya terlalu mudah.

Dengan segera kucari nama Nathan melalui mesin pencari dan menemukan lebih banyak berita. Kisah itu sepertinya makin meluas.

Dalam artikel demi artikel, ada satu orang yang ucapannya dikutip. Pada dasarnya, dia setiap kali mengatakan hal yang sama:

"AKU TIDAK RAGU BAHWA SEMUA INI ADALAH KASUS-KASUS KERASUKAN SETAN," KATA PENBETA ANDERSON POOLE, YANG MENJABI KONSELOR BALDRY. "SEMUA INI ADALAH CONTOH YANG SANGAT SESUAI DENGAN BUKU TEKS. IBLIS MEMANG MUDAH DITEBAK."

"KERASUKAN-KERASUKAN INI SEHARUSNYA TIDAK LAGI MENJADI KEJUTAN," UJAR POOLE. "KITA SEBAGAI MASYARAKAT MEMBUKA PINTU LEBAR-LEBAR. KENAPA IBLIS HARUS TIDAK MUNGKIN LANGSUNG MASUK?"

Orang-orang memercayai ini. Artikel-artikel dan tulisan-tulisan di bagian komentar ternyata banyak sekali—semuanya dari orang-orang yang melihat hasil kerja iblis dalam segala hal.

Meskipun seharusnya aku tidak melakukan itu, kutulis E-mail singkat pada Nathan.

AKU BUKAN IBLIS.

Kutekan tombol KIRIM, tapi aku tidak merasa lebih baik. Aku mengirimi Rhiannon pesan, bercerita tentang yang

terjadi semalam dengan ayah Kelsea. Aku juga memberitahunya aku akan ada di Annapolis hari ini, dan memberitahunya *T-shirt* apa yang kupakai dan bagaimana penampilanku.

Terdengar klakson di luar, dan aku melihat mobil yang pastilah milik Austin. Aku berlari melewati dapur dan mengucapkan selamat tinggal dengan terburu-buru ke orangtua Hugo. Lalu aku masuk ke mobil—cowok di kursi penumpang (William) pindah ke jok belakang dengan cowok satunya (Nicolas) supaya aku bisa duduk di samping pacarku. Austin melihat pakaianku sekali dan berdecak, "Kau memakai *itu* ke parade Pride?" Tapi dia bercanda. Kurasa.

Ada obrolan di sekelilingku sepanjang perjalanan mobil ini, tapi aku tidak benar-benar menjadi bagian. Benakku benar-benar berada di tempat lain.

Seharusnya aku tidak mengirimkan E-mail itu ke Nathan.

Satu baris yang sederhana, tapi satu baris itu mengakui terlalu banyak.

Sejak momen pertama kami sampai di Annapolis, Austin merasa cocok sekali di sana.

"Menyenangkan, kan?" Dia terus bertanya begitu.

Aku, William, dan Nicolas mengangguk setuju. Sejujurnya, acara Annapolis Pride tidak sekeren itu—dalam banyak cara, rasanya seperti angkatan laut berubah jadi gay dan lesbian selama sehari, dan berbagai kumpulan orang datang untuk ikut bersorak dan meramaikannya. Cuaca cerah dan dingin, dan sepertinya fakta itu membuat semua orang makin ceria. Austin

senang menggenggam tanganku dan mengayunkannya seolah kami berjalan menyusuri jalan batu kuning dalam kisah *The Wizard of Oz*. Biasanya, aku akan senang. Austin sangat berhak untuk merasa bangga, untuk menikmati hari ini. Bukan salahnya jika perhatianku begitu teralihkan.

Aku mencari-cari Rhiannon di antara kerumunan. Aku tak bisa menahan diri. Sesekali, Austin memergokiku.

"Melihat seseorang yang kaukenal?" Austin bertanya.

"Tidak," jawabku jujur.

Rhiannon tidak ada di sini. Dia tidak bisa datang. Dan aku merasa bodoh karena berharap dia akan datang. Dia tak bisa begitu saja meninggalkan hidupnya setiap kali aku punya waktu. Harinya tidak kalah penting dengan hariku.

Kami sampai di pojok tempat beberapa orang memprotes perayaan ini. Aku sama sekali tak bisa mengerti ini. Itu seperti memprotes fakta bahwa sebagian orang berambut merah.

Dalam pengalamanku, hasrat adalah hasrat, cinta adalah cinta. Aku tak pernah jatuh cinta pada gender. Selama ini aku jatuh cinta pada individu. Aku tahu ini berat untuk orang-orang, tapi aku tak paham kenapa harus seberat itu, saat hal itu begitu jelas.

Aku ingat keraguan Rhiannon untuk menciumku lebih lama ketika aku Kelsea. Kuharap alasannya sama sekali bukan ini. Ada begitu banyak alasan lain pada momen itu.

Salah satu papan yang dibawa para pemrotes itu menarik perhatianku. HOMOSEKSUALITAS ADALAH HASIL KERJA IBLIS. Dan sekali lagi aku berpikir tentang bagaimana orang-

orang menggunakan iblis sebagai nama alias untuk hal-hal yang mereka takuti. Sebab-akibatnya jadi terbalik. Iblis tidak membuat siapa pun melakukan apa pun. Orang-orang hanya melakukan suatu hal dan menyalahkan iblis setelahnya.

Seperti yang mudah ditebak, Austin berhenti untuk menciumku di depan orang-orang yang memprotes itu. Aku mencoba membalas. Secara filosofis, aku setuju dengannya. Tetapi aku tidak benar-benar ikut serta dalam ciuman itu. Aku tak bisa memalsukan intensitasnya.

Dia menyadari itu. Dia tidak bilang apa-apa, tapi dia menyadarinya.

Aku ingin mengecek E-mailku lewat ponsel Hugo, tapi Austin tidak membiarkanku lepas dari pandangannya. Waktu William dan Nicolas bergerak untuk membeli makan siang, Austin berkata aku dan dia akan pergi berdua saja selama beberapa waktu.

Aku berasumsi kami juga akan mencari makan siang, tapi dia malah menarikku ke toko pakaian yang *hip* dan menghabiskan satu jam berikutnya dengan mencoba-coba berbagai baju, dengan aku yang memberikan pendapat di luar kamar pas. Pada satu titik, dia menarikku ke dalam kamar pas untuk mencuri beberapa ciuman, dan aku menerima. Tetapi pada saat yang sama, aku memikirkan bahwa jika kami ada di dalam sini, tidak mungkin Rhiannon bisa menemukanku.

Sementara Austin berdebat apakah jins *skinny* yang dicobanya cukup *skinny,* kusadari aku bertanya-tanya apa yang dilakukan

Kelsea saat ini. Apakah dia sudah melepaskan beban, mengikuti apa yang terjadi, ataukah dia melawan, membantah dia menginginkan bantuan? Aku membayangkan Tom dan James di ruang rekreasi mereka, bermain *video game,* sama sekali tidak merasa bahwa minggu mereka telah terganggu. Aku memikirkan tentang Roger Wilson nanti malam, menyiapkan pakaian untuk ke gereja besok pagi.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Austin.

"Bagus sekali," kataku.

"Kau bahkan tidak melihat."

Aku tak bisa membantah itu. Dia benar. Aku memang tidak melihat.

Aku melihatnya sekarang. Aku harus lebih perhatian.

"Aku suka bajunya,"ujarku.

"Yah, aku tidak," kata Austin. Lalu dia cepat-cepat kembali ke kamar pas.

Aku bukan tamu yang baik dalam kehidupan Hugo. Aku mengakses ingatannya dan mengetahui bahwa dia dan Austin pertama kali berpacaran di perayaan ini, setahun lalu pada akhir pekan ini. Mereka sudah berteman cukup lama, tapi tak pernah membicarakan bagaimana perasaan mereka. Mereka sama-sama takut akan merusak pertemanan, dan bukannya menjadikan hubungan mereka lebih baik, sikap waswas itu malah menjadikan semuanya canggung. Dan akhirnya, saat sepasang laki-laki berumur dua puluhan lewat di depan mereka sambil ber-

gandengan tangan, Austin berkata, "Hei, itu bisa jadi kita sepuluh tahun lagi."

Dan Hugo berkata, "Atau sepuluh bulan."

Dan Austin berkata, "Atau sepuluh hari."

Dan Hugo berkata, "Atau sepuluh menit."

Dan Austin berkata, "Atau sepuluh detik."

Lalu mereka masing-masing menghitung sampai sepuluh, dan bergandengan tangan selama sisa hari itu.

Itulah awalnya.

Hugo pasti akan ingat itu.

Tetapi aku tidak.

Austin merasakan sesuatu telah berubah. Dia keluar dari kamar pas tanpa pakaian apa pun di lengan, memandangku, dan membuat keputusan.

"Ayo keluar dari sini," katanya. "Aku tidak mau membicarakan hal ini di toko ini."

Dia membawaku ke dekat laut, jauh dari perayaan, jauh dari kerumunan orang. Dia menemukan bangku yang cukup terpisah, dan aku mengikutinya ke sana. Begitu kami duduk, semuanya tumpah.

"Kau tidak bersamaku sedikit pun sepanjang hari ini," ucap Austin. "Kau tidak mendengarkan satu kata pun yang kuucapkan. Kau terus saja melihat berkeliling mencari orang lain. Dan menciummu terasa seperti mencium balok kayu. Dan hari ini, di antara semua hari lain. Kupikir kau bilang kau akan memberikan kesempatan. Kupikir kaubilang kau akan terlepas dari

apa pun itu yang merisaukanmu dua minggu terakhir ini. Aku *yakin* aku ingat kaubilang tidak ada orang lain. Tapi mungkin aku salah. Aku bersedia membungkuk terbalik, Hugo. Tapi aku tak bisa membungkuk terbalik sambil berjalan pada saat yang sama. Aku tak bisa membungkuk terbalik sambil mengobrol. Kurasa pada akhirnya, aku memang tidak sefleksibel itu."

"Austin, aku minta maaf," kataku.

"Apakah kau bahkan mencintaiku?"

Aku sama sekali tak tahu Hugo mencintainya atau tidak. Kalau kucoba, aku yakin aku bisa mengakses momen-momen ketika Hugo mencintainya dan momen-momen ketika tidak. Tetapi aku tak bisa menjawab pertanyaan itu dan yakin bahwa aku jujur. Aku terjebak.

"Perasaanku belum berubah," ucapku. "Aku hanya sedikit tidak sehat hari ini. Ini tidak ada hubungannya denganmu."

Austin tertawa. "Ulang tahun pacaran kita tidak ada hubungannya denganku?"

"Bukan itu maksudku. Maksudku, suasana hatiku."

Sekarang Austin menggeleng-geleng.

"Aku tak bisa melakukan ini, Hugo. Kau tahu aku tak bisa melakukan ini."

"Apa kau memustuskanku?" tanyaku, ada rasa takut sungguhan dalam suaraku. Aku tak percaya aku melakukan ini pada mereka berdua.

Austin mendengar nada takut itu, memandangku dan mungkin melihat sesuatu yang layak dipertahankan.

"Bukan begini rencanaku untuk hari ini," katanya. "Tapi aku harus percaya kau juga tak ingin hari ini berjalan seperti ini."

Aku tak bisa membayangkan Hugo berencana putus dari Austin hari ini. Dan kalaupun ya, dia selalu bisa melakukannya besok.

"Kemarilah," ujarku. Austin bergeser mendekat dan aku bersandar ke bahunya. Kami duduk seperti itu beberapa saat, memandangi kapal-kapal di teluk. Kugenggam tangannya. Waktu aku menoleh untuk memandangnya, dia mengerjap-gerjap mengusir air mata.

Kali ini ketika menciumnya, aku tahu ada sesuatu dalam ciuman itu. Waktu dia merasakannya, itu mungkin akan diartikan sebagai cinta. Itu rasa terima kasihku padanya karena tidak mengakhiri hubungan ini. Itu rasa terima kasihku padanya karena memberikan waktu setidaknya satu hari lagi.

Kami tinggal sampai larut malam, dan aku menjadi pacar yang baik sepanjang waktu. Akhirnya aku berhasil jadi sedikit lebih santai dalam kehidupan Hugo, ikut berdansa bersama Austin, William, Nicolas, dan beberapa ratus gay serta lesbian lain ketika para panitia parade memperdengarkan lagu *In the Navy* dari Village People keras-keras.

Aku terus mencari-cari Rhiannon, tapi hanya ketika perhatian Austin teralihkan. Dan pada satu titik, aku menyerah.

Waktu aku pulang, ada E-mail darinya:

A,

MAAF AKU TAK BISA KE ANNAPOLIS—ADA BEBERAPA HAL YANG HARUS KULAKUKAN.
MUNGKIN BESOK?

R

Aku bertanya-tanya "beberapa hal yang harus kulakukan" itu apa. Aku terpaksa berasumsi hal-hal itu melibatkan Justin, karena kalau tidak, sudah pasti dia memberitahuku apa hal-hal itu, bukan?

Aku memikirkan hal ini waktu Austin mengirimiku SMS untuk mengatakan pada akhirnya dia mengalami hari yang luar biasa. Aku membalas SMS-nya dan mengatakan aku juga mengalami hari yang luar biasa. Aku hanya bisa berharap begitulah yang diingat Hugo, karena sekarang Austin punya bukti jika Hugo menyangkalnya.

Ibu Hugo masuk dan mengatakan sesuatu padaku dalam bahasa Portugis. Aku hanya paham setengahnya.

"Aku capek," kataku, bukan dalam bahasa Portugis. "Kurasa ini waktunya tidur."

Sepertinya aku tidak menjawab pertanyaan ibu Hugo, tapi dia hanya menggeleng-geleng—aku memang khas remaja, yang tak bisa ditebak—dan kembali ke kamarnya.

Sebelum tidur, kuputuskan untuk melihat apakah Nathan sudah membalas E-mailku.

Dia sudah membalas.

Satu kata.

**BUKTIKAN.**

# Hari 6007

KEESOKAN HARINYA aku terbangun di tubuh Beyoncé.

Bukan Beyoncé yang asli. Tetapi dalam tubuh yang sangat mirip dengan tubuh Beyonce. Semua lekukannya ada di tempat yang tepat.

Aku membuka mata dan melihat keburaman. Kuraih kacamata di nakas, tapi di sana tidak ada kacamata. Jadi aku tersaruk-saruk ke kamar mandi dan memakai lensa kontak.

Lalu aku memandang ke cermin.

Aku tidak manis. Aku tidak cantik.

Aku mengagumkan dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Sejak dulu aku selalu paling gembira jika aku hanya lumayan menarik. Artinya: orang lain tidak akan menganggapku tidak menarik. Artinya: aku memberikan kesan yang positif. Artinya:

hidupku tidak ditentukan oleh daya tarikku, karena hal itu membawa hukuman tersendiri sepertinya membawa keuntungannya sendiri.

Hidup Ashley Ashton ditentukan oleh daya tariknya. Kecantikan bisa datang secara alamiah, tapi sulit untuk tampil luar biasa tanpa disengaja. Banyak hal telah dilakukan pada wajah ini, tubuh ini. Aku yakin ada serangkaian kebiasaan pagi lengkap yang harus kulakukan sebelum memulai hari.

Namun aku tak mau mengambil bagian dalam rangkaian itu. Dengan cewek-cewek seperti Ashley, aku hanya ingin mengguncang mereka, dan memberitahu bahwa tak peduli betapa keras mereka melawannya, tampilan remaja ini tidak akan bertahan selamanya, bahwa ada begitu banyak fondasi dalam hidup yang harus kaubangun lebih dari sekadar betapa menariknya dirimu. Tetapi aku tak punya cara untuk memastikan pesan itu sampai padanya. Satu-satunya jalur pemberontakanku adalah membiarkan alisnya tidak dicabuti selama sehari.

Aku mengakses di mana diriku, dan tahu bahwa aku hanya berjarak lima belas menit perjalanan dari Rhiannon.

Ini pertanda bagus.

Aku masuk ke akun E-mail dan menemukan pesan darinya.

A,

AKU BEBAS DAN BISA MEMAKAI MOBIL HARI INI. KUBILANG PADA IBUKU ADA BEBERAPA TUGAS HARIAN YANG HARUS KUKERJAKAN.

MAU JADI SALAH SATU TUGAS HARIANKU?

R

Kujawab dia ya. Jutaan kali ya.

Orangtua Ashley pergi selama akhir pekan. Kakak lelakinya, Clayton, yang bertanggung jawab. Aku khawatir dia akan menyusahkanku, tapi dia punya urusan sendiri, seperti yang dikatakannya padaku berulang kali. kuberitahu dia bahwa aku takkan mengganggunya.

"Kau akan keluar memakai itu?" tanyanya.

Normalnya, saat kakak lelaki menanyakan ini, itu berarti rokku terlalu pendek, atau terlalu banyak belahan dada yang terlihat. Tetapi dalam kasus ini kurasa maksudnya adalah aku masih berpakaian sebagai Ashley yang di rumah, bukan Ashley yang akan pergi keluar rumah.

Aku tidak terlalu peduli, tapi aku harus menghormati fakta bahwa Ashley bakal peduli—mungkin dengan amat sangat. Jadi aku berbalik dan berganti pakaian, bahkan memakai sedikit *makeup*. Aku tertarik melihat kehidupan yang dijalani Ashley, menjadi cewek yang penampilannya semengagumkan ini. Sama seperti bertubuh sangat pendek atau sangat tinggi, hal ini pasti juga mengubah seluruh perspektifmu terhadap dunia. Jika orang lain melihatmu dengan berbeda, pada akhirnya kau juga akan melihat mereka dengan berbeda.

Bahkan kakaknya mundur darinya dengan cara yang aku

berani taruhan takkan dia lakukan seandainya penampilan Ashley biasa saja. Kakaknya tidak berkedip waktu kuberitahu aku akan pergi seharian bersama temanku Rhiannon.

Kalau kecantikanmu tidak dipertanyakan lagi, ada banyak hal lain yang juga bisa jadi tidak dipertanyakan.

Begitu aku masuk ke mobil, Rhiannon langsung menyemburkan tawa.

"Kau pasti bercanda," ujarnya.

"Apa?" kataku. Lalu aku mengerti.

"*Apa?*" Dia mengejekku. Aku senang dia merasa cukup nyaman untuk melakukan itu, tapi tetap saja aku diejek.

"Kau harus mengerti—kau orang pertama yang pernah mengenalku dalam lebih dari satu tubuh. Aku tidak terbiasa dengan ini. Aku tak tahu bagaimana kau akan bereaksi."

Ucapan itu membuat Rhiannon jadi lebih serius.

"Maaf. Hanya saja kau jadi cewek kulit hitam yang superseksi. Itu membuatku sangat sulit untuk menyimpan gambaran dirimu di pikiranku. Aku harus terus-menerus mengubahnya."

"Bayangkan aku bagaimana kau ingin menggambarkanku. Karena kemungkinannya, itu akan lebih benar daripada semua tubuh yang pernah kaulihat kudiami."

"Kurasa imajinasiku butuh lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi, oke?"

"Oke. Nah, kita akan ke mana?"

"Karena kita sudah pernah ke laut, kupikir hari ini kita bisa pergi ke hutan."

Jadi pergilah kami, menuju hutan.

Ini tidak seperti waktu itu. Radionya menyala, tapi kami tidak ikut bernyanyi. Kami berbagi ruang yang sama, tapi pikiran kami menyebar ke luar ruang itu.

Aku ingin menggenggam tangannya, tapi aku merasa itu takkan berhasil. Aku tahu Rhiannon takkan meraih tanganku, tidak kecuali aku membutuhkannya. Inilah masalahnya jika kau jadi sangat cantik—hal itu bisa menjadikanmu tak tersentuh. Dan inilah masalahnya mendiami tubuh baru setiap hari—sejarahnya ada di sana, tapi tidak terlihat. Pasti akan berbeda dari waktu itu, karena aku berbeda.

Kami bicara sedikit soal Kelsea; Rhiannon menelepon rumah cewek itu untuk kedua kalinya kemarin, hanya untuk mengecek apa yang akan terjadi. Ayah Kelsea yang mengangkat telepon, dan waktu Rhiannon memperkenalkan diri sebagai teman Kelsea, dia berkata Kelsea pergi untuk mengurus beberapa hal, hanya itu. Aku dan Rhiannon sama-sama memutuskan untuk menganggap ini sebagai pertanda bagus.

Kami mengobrol lagi, tapi bukan tentang hal-hal yang penting. Aku ingin memotong semua kecanggungan ini, membuat Rhiannon memperlakukanku seperti pacarnya lagi. Tetapi aku tak bisa. Karena aku bukan pacarnya.

Kami sampai ke taman dan menyetir memisahkan diri dari orang-orang lain yang berjalan-jalan pada akhir pekan.

Rhiannon menemukan area piknik yang agak terpencil untuk kami, dan membuatku terkejut dengan mengeluarkan banyak makanan dari bagasi.

Aku memperhatikan selagi dia mengeluarkan semuanya dari keranjang piknik. Keju. Roti Prancis. *Hummus.* Buah zaitun. Salad. Keripik. Salsa.

"Kau vegetarian?" tanyaku, berdasarkan bukti-bukti yang ada di hadapanku.

Dia mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena aku punya teori saat kita mati, setiap binatang yang pernah kita makan punya kesempatan untuk balas memakan kita. Jadi jika kau karnivora dan kau mengumpulkan semua binatang yang pernah kau makan—yah, waktumu di api pencucian bakal lama sekali, dikunyah-kunyah."

"Serius?"

Dia tertawa. "Tidak. Aku hanya bosan ditanyai itu terus. Maksudku, aku vegetarian karena kupikir salah jika aku memakan makhluk hidup lain yang juga punya perasaan. Dan itu tidak baik untuk lingkungan."

"Cukup adil." Aku tidak memberitahunya betapa seringnya aku tak sengaja makan daging selagi mendiami tubuh orang vegetarian. Itu fakta yang tidak selalu ingat untuk kuperiksa. Biasanya reaksi para teman yang memperingatkanku. Suatu kali aku pernah membuat seorang *vegan* benar-benar mual di McDonald's.

Sambil makan siang, kami bicara basa-basi. Setelah kami

merapikan perlengkapan piknik dan berjalan menyusuri pepohonan, barulah kata-kata sesungguhnya diucapkan.

"Aku perlu tahu apa yang kauinginkan," kata Rhiannon.

"Aku ingin kita bersama." Aku mengucapkannya sebelum bisa berpikir ulang.

Dia terus berjalan. Aku terus berjalan di sampingnya.

"Tapi kita tak mungkin bersama. Kau sadar itu, kan?"

"Tidak. Aku tidak menyadari itu."

Sekarang dia berhenti berjalan. Meletakkan tangannya di bahuku.

"Kau harus menyadarinya. Aku bisa menyayangimu. Kau bisa menyayangiku. Tapi kita tak bisa bersama."

Memang konyol sekali, tapi aku bertanya, "Kenapa?"

"Kenapa? Karena suatu pagi, kau bisa saja terbangun di ujung lain negara ini. Karena aku merasa menemui orang baru setiap kali berjumpa denganmu. Karena kau tak bisa mendampingiku. Karena sepertinya aku tak bisa menyukaimu tanpa memedulikan apa pun. Tidak seperti ini."

"Kenapa kau tak bisa menyukaiku yang seperti ini?"

"Ini berlebihan. Kau terlalu sempurna saat ini. Aku tak bisa membayangkan bersama seseorang seperti... dirimu."

"Tapi jangan lihat dia—lihatlah aku."

"Aku tak bisa melihat lebih jauh dari dia, oke? Dan juga ada Justin. Aku harus memikirkan Justin."

"Tidak, kau tidak harus melakukan itu."

"Kau tidak tahu, oke? Berapa jam kau berada dalam tubuhnya saat terbangun? Empat belas? Lima belas? Benarkah kau sungguh-sungguh tahu segalanya tentang Justin selagi kau di dalam sana? Segala sesuatu tentangku?"

"Kau suka Justin karena dia seperti cowok yang tersesat. Percayalah, aku pernah melihat kejadian seperti ini. Tapi, kau tahu apa yang terjadi pada mereka yang mencintai cowok-cowok tersesat? Mereka juga ikut tersesat. Selalu begitu."

"Kau tidak kenal aku—"

"Tapi aku tahu bagaimana ini berjalan! Aku tahu bagaimana Justin. Dia tidak peduli padamu sebesar kau peduli padanya. Dia tidak peduli padamu sebesar aku peduli padamu."

"Hentikan! Pokoknya hentikan."

Tetapi aku tak bisa. "Menurutmu apa yang akan terjadi kalau Justin bertemu denganku dalam tubuh ini? Bagaimana kalau kita bertiga pergi keluar? Berapa banyak perhatian yang akan dia tujukan padamu? Karena dia tidak peduli soal siapa dirimu. Kebetulan aku menganggapmu seribu kali lebih menarik daripada Ashley. Tapi apa kau benar-benar berpikir Justin bisa menjaga tangannya jika dia punya kesempatan?"

"Justin tidak seperti itu."

"Kau yakin? Kau sungguh-sungguh yakin?"

"Baiklah," kata Rhiannon. "Biar kutelepon dia."

Meskipun aku langsung memprotes, Rhiannon memencet nomor telepon Justin dan, waktu cowok itu mengangkat, dia mengatakan ada temannya di kota yang ingin dia kenalkan pada Justin. Mungkin kita semua bisa makan malam bersama? Justin menjawab ya, tapi hanya setelah Rhiannon berkata dia yang akan mentraktir.

Begitu Rhiannon menutup telepon, kami hanya berdiri di sana.

"Puas?" tanyanya.

"Aku sama sekali tak tahu," kataku jujur.

"Aku juga tidak."

"Kapan kita akan bertemu dengannya?"

"Jam enam."

"Oke," ucapku. "Sementara itu, aku ingin memberitahumu segalanya, dan aku ingin kau memberitahuku segalanya."

Jauh lebih mudah rasanya saat kami membicarakan hal-hal yang nyata. Kami tak perlu mengingatkan diri sendiri apa intinya, karena kami memang berada di intinya.

Dia bertanya kapan aku pertama kali tahu.

"Mungkin waktu itu umurku empat atau lima tahun. Tentu saja, sebelum itu aku sudah tahu tentang bertukar tubuh, memiliki ibu dan ayah yang berbeda setiap harinya. Atau nenek atau pengasuh atau siapa pun. Selalu ada seseorang yang mengurusku, dan aku berasumsi hidup memang seperti itu—kehidupan baru setiap pagi. Kalau salah mengucapkan sesuatu—nama, tempat, aturan—orang-orang akan mengoreksiku. Tak pernah jadi masalah besar. Aku tidak mengganggap diriku sebagai laki-laki atau perempuan—sejak awal tidak. Aku hanya mengganggap diriku sebagai laki-laki atau perempuan selama satu hari. Rasanya seperti satu pasang pakaian yang berbeda.

"Hal yang akhirnya membuatku tersadar adalah konsep tentang besok. Karena setelah beberapa waktu, aku mulai menyadari—orang-orang terus-menerus bicara soal melakukan sesuatu besok. Bersama-sama. Dan kalau aku membantah, mereka akan menatapku dengan sorot aneh. Bagi orang lain, se-

pertinya selalu ada besok yang akan dihabiskan bersama-sama. Tetapi tidak bagiku. Biasanya aku akan berkata, 'Kau tidak akan ada besok,' dan mereka bilang, 'Tentu saja aku akan ada besok.' Kemudian aku terbangun, dan mereka benar-benar tak ada. Dan orangtua baruku sama sekali tak mengerti kenapa aku begitu sedih.

"Hanya ada dua pilihan—ada sesuatu yang salah dengan orang lain, atau ada sesuatu yang salah denganku. Karena entah mereka menipu diri sendiri dengan berpikir ada hari esok yang dijalani bersama-sama, atau memang hanya aku yang selalu pergi."

Rhiannon bertanya, "Apa waktu itu kau mencoba bertahan?"

Aku memberitahunya, "Aku yakin ya. Tapi aku tidak ingat itu sekarang. Aku ingat menangis dan memprotes—aku sudah cerita padamu soal itu. Tetapi sisanya? Aku tidak yakin. Maksudku, apa kau ingat banyak hal dari ketika umurmu lima tahun?"

Dia menggeleng. "Tidak juga. Aku ingat ibuku mengajak aku dan kakakku ke toko sepatu untuk membeli sepatu baru sebelum aku masuk TK. Aku ingat belajar bahwa lampu hijau berarti terus dan merah berarti berhenti. Aku ingat mewarnai gambar lampu lalu lintas, dan guruku sedikit bingung tentang cara menjelaskan lampu kuning. Kurasa dia menyuruh kami untuk memperlakukan lampu kuning seperti lampu merah."

"Aku belajar menghafal huruf dengan cepat," ceritaku padanya. "Aku ingat para guru terkejut karena aku sudah hafal. Aku

membayangkan mereka sama terkejutnya keesokan harinya waktu aku lupa lagi semua huruf itu."

"Anak lima tahun mungkin tidak akan sadar dia absen sehari dari kehidupan."

"Mungkin. Aku tidak tahu."

"Aku terus bertanya pada Justin soal itu, kau tahu. Hari saat kau jadi dia. Dan luar biasa betapa jelas ingatan palsunya. Dia bukannya tidak setuju waktu kubilang kami pergi ke pantai, tapi dia juga tidak benar-benar ingat."

"James, si kembar, juga seperti itu. Dia tidak sadar terjadi sesuatu yang keliru. Tetapi waktu kutanya dia soal menemuimu untuk minum kopi, dia tidak ingat sama sekali. Dia ingat dia ada di Starbucks—benaknya memperhitungkan waktu itu. Tetapi bukan itu yang sebenarnya terjadi."

"Mungkin mereka ingat apa yang kauingin mereka ingat."

"Aku pernah memikirkan itu. Andai saja aku bisa tahu dengan pasti."

Kami berjalan lebih jauh. Membuat lingkaran di pohon dengan jemari kami.

"Bagaimana dengan cinta?" tanya Rhiannon. "Apa kau pernah jatuh cinta?"

"Aku tidak tahu apakah kau bisa menyebutnya cinta," kataku. "Aku pernah naksir beberapa kali, tentu saja. Dan ada hari-hari ketika aku benar-benar menyesal harus pergi. Bahkan ada satu-dua orang yang coba kutemukan, tapi itu tidak berhasil. Yang terdekat adalah dengan seorang cowok, namanya Brennan."

"Ceritakan soal dia."

"Kira-kira setahun lalu. Aku bekerja di bioskop, dan dia

sedang ada di kota, mengunjungi sepupunya, dan waktu dia datang untuk membeli *popcorn,* kami saling menggoda sedikit, lalu godaan berubah menjadi... percikan. Bioskopnya kecil dan hanya punya satu studio, dan ketika film diputar, pekerjaanku tidak terlalu ramai. Kurasa dia tidak menonton setengah bagian film, karena dia kembali keluar dan mulai mengobrol denganku. Akhirnya aku menceritakan apa yang terjadi di film, supaya dia bisa berpura-pura menonton hampir sebagian besar waktu. Pada akhirnya, dia meminta E-mailku, dan aku mengarang alamatnya."

"Seperti yang kaulakukan padaku."

"Tepat, seperti yang kulakukan padamu. Lalu dia mengirimiku E-mail malam itu, dan keesokan harinya pulang ke Maine. Itu terbukti situasi ideal, karena dengan begitu hubungan kami selanjutnya bisa dilakukan secara *online.* Waktu itu memakai *name tag,* jadi aku harus memberikan nama depannya pada Brennan, tapi aku mengarang nama keluargaku, lalu aku membuat profil *online* menggunakan beberapa foto dari profil sungguhan orang yang kudiami. Kurasa namanya Ian."

"Oh—jadi waktu itu kau cowok?"

"Yeah," kataku. "Apakah itu penting?"

"Tidak," sahut Rhiannon. "Kurasa tidak." Tetapi aku bisa tahu itu penting baginya. Sedikit. Sekali lagi, gambaran mentalnya tentangku perlu disesuaikan.

"Jadi kami saling mengirim E-mail hampir setiap hari. Kami bahkan mengobrol lewat *chat.* Dan meskipun aku tak bisa memberitahunya apa yang sesungguhnya terjadi—aku mengirimkan E-mail padanya dari banyak tempat yang sangat asing—

aku tetap merasa seolah ada sesuatu di luar sana yang secara konstan merupakan milikku, dan itu perasaan yang sangat baru. Satu-satunya masalah adalah, dia menginginkan lebih. Lebih banyak foto. Lalu dia ingin mengobrol lewat Skype. Lalu, setelah kira-kira sebulan obrolan intens ini, dia mulai bicara soal berkunjung lagi. Bibi dan pamannya sudah mengundangnya untuk kembali, dan musim panas akan segera datang."

"O-oh."

"Yup—o-oh. Aku tak bisa menemukan cara untuk menyelesaikan masalah itu. Dan semakin aku mencoba menghindari masalah itu, dia semakin menyadarinya. Semua obrolan kami jadi selalu tentang kami. Sesekali ada hal lain yang kami bicarakan, tapi dia selalu menyeretnya kembali ke masalah itu. Jadi aku harus mengakhirinya. Karena tidak akan ada hari esok untuk kami."

"Kenapa kau tidak memberitahu dia yang sebenarnya?"

"Karena menurutku dia takkan bisa menerimanya. Karena aku tidak cukup memercayainya, kurasa."

"Jadi kau mengakhiri hubungan itu."

"Kubilang padanya aku bertemu orang lain. Aku meminjam foto-foto orang yang saat itu kudiami. Kuganti status hubungan dalam profil palsuku. Brennan tak mau bicara denganku lagi."

"Cowok malang."

"Aku tahu. Setelah itu, aku berjanji pada diri sendiri untuk takkan terlibat dalam hubungan virtual lagi, meskipun kelihatannya itu mudah. Karena apa gunanya memulai sesuatu secara virtual kalau pada akhirnya tidak berubah menjadi nyata? Dan

aku takkan pernah bisa memberi sesuatu yang nyata pada siapa pun. Aku hanya bisa memberi mereka tipuan."

"Misalnya dengan pura-pura jadi pacar mereka," kata Rhiannon.

"Yeah. Tapi kau harus paham—kau pengecualian dari aturan itu. Dan aku tak ingin ini didasari oleh tipuan. Karena itulah kau orang pertama yang pernah kuberitahu."

"Lucunya, kau mengatakannya seolah itu begitu tidak biasa karena kau baru satu kali melakukannya. Tetapi aku berani taruhan banyak orang menjalani hidup mereka tanpa pernah menyatakan kejujuran, bukan benar-benar kejujuran. Padahal mereka terbangun di tubuh yang sama, kehidupan yang sama setiap pagi."

"Kenapa? Apa yang tidak kauceritakan padaku?"

Rhiannon menatap mataku lurus-lurus. "Kalau aku tidak menceritakan sesuatu padamu, itu karena ada alasannya. Hanya karena kau percaya padaku, bukan berarti otomatis aku harus percaya padamu. Kepercayaan tidak bekerja seperti itu."

"Cukup adil."

"Aku tahu itu adil. Tapi, cukup soal itu. Ceritakan soal—entahlah—kelas tiga."

Percakapan kami diteruskan. Dia jadi tahu alasan aku sekarang harus mengakses informasi mengenai alergi sebelum makan apa pun (setelah hampir terbunuh oleh stroberi waktu umurku sembilan tahun), dan aku jadi tahu asal rasa takutnya terhadap kelinci (makhluk superkejam bernama Swizzle yang suka kabur dari kandang dan tidur di atas wajah orang). Dia jadi tahu tentang ibu terbaik yang pernah kumiliki (melibatkan

taman bermain air), dan aku jadi tahu tentang enak dan tidaknya tinggal bersama ibu yang sama seumur hidupmu, tentang bagaimana tak seorang pun bisa membuatmu lebih marah daripada dia, tapi bagaimana kau juga tak bisa mencintai orang lain lebih daripada kau mencintainya. Dia jadi tahu aku tidak selalu berada di Maryland, tapi aku berpindah dalam jarak yang jauh hanya jika tubuh yang kudiami juga berpindah dalam jarak yang jauh. Aku jadi tahu dia belum pernah naik pesawat.

Dia tetap menjaga jarak fisik di antara kami—tidak akan ada sandaran ke bahu atau bergandengan tangan sekarang ini. Meskipun tubuh kami berjarak, kata-kata kami tidak. Aku tidak keberatan dengan itu.

Kami kembali ke mobil dan menghabiskan makanan sisa piknik. Lalu kami berjalan berkeliling dan mengobrol lagi. Aku kaget melihat betapa banyak kehidupan yang bisa kuingat dan kuceritakan pada Rhiannon, dan dia kagum bahwa kehidupannya yang hanya satu memiliki cerita sebanyak kehidupanku yang berlipat-lipat. Karena eksistensinya yang normal terasa begitu asing bagiku, begitu membuatku tertarik, itu juga terasa sedikit lebih menarik untuknya.

Aku bisa terus begini hingga tengah malam. Tetapi pada jam 05:15, Rhiannon memandang ponsel dan berkata, "Sebaiknya kita segera berangkat. Justin pasti sudah menunggu kita."

Entah bagaimana, aku berhasil melupakan soal itu.

*

Seharusnya ini menjadi kesimpulan yang mudah. Aku cewek yang benar-benar menarik. Justin tipe cowok khas yang gampang tertarik.

Aku berharap teori Rhiannon benar, bahwa Ashley hanya akan ingat yang aku ingin dia ingat, atau yang benaknya ingin dia ingat. Bukannya aku akan membawa ini ke titik yang terlalu jauh—yang kubutuhkan adalah konfirmasi bahwa Justin bersedia, bukan kontak yang sesungguhnya.

Rhiannon memilih restoran kerang di dekat jalan tol. Seperti seharusnya, aku mengonfirmasi Ashley tidak alergi kerang. Sejujurnya, Ashley menipu diri sendiri dengan berpikir dia "alergi" terhadap banyak hal, sebagai cara untuk memperkecil daftar makanannya. Tetapi kerang-kerangan tak pernah masuk dalam daftar yang patut diwaspadai.

Waktu Ashley memasuki restoran, banyak kepala benar-benar menoleh menatapnya. Kebanyakan kepala-kepala itu terhubung ke laki-laki berumur setidaknya tiga puluh tahun lebih tua darinya. Aku yakin Ashley sudah terbiasa, tapi ini membuatku panik.

Meskipun Rhiannon khawatir soal Justin yang sudah menunggu kami, akhirnya cowok itu datang sepuluh menit setelah kedatangan kami. Ekspresi di wajahnya waktu dia pertama kali melihatku benar-benar tak ternilai—waktu Rhiannon bilang dia punya teman di kota, jelas teman yang ada dalam bayangannya *bukan* yang seperti Ashley. Dia menyapa Rhiannon, tapi mulutnya ternganga ke arahku waktu melakukan itu.

Kami bertiga duduk. Awalnya aku begitu terfokus pada reaksi Justin sehingga tidak menyadari reaksi Rhiannon. Dia kembali mengerut menjadi dirinya sendiri, mendadak pendiam,

mendadak pemalu. Aku tak yakin apakah penyebabnya kehadiran Justin, ataukah kombinasi antara kehadiran Justin dan kehadiranku.

Kami begitu sibuk dengan hari kami sendiri sehingga tidak sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk ini. Jadi waktu Justin mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang biasa—bagaimana aku dan Rhiannon bisa saling kenal, dan kenapa dia belum pernah dengar tentangku—aku harus melompat ke dalam percakapan itu. Untuk Rhiannon, mengarang adalah tindakan yang perlu dipertimbangkan berkali-kali, sementara berbohong adalah bagian diriku yang secara alamiah diperlukan.

Kubilang pada Justin bahwa ibuku dan ibu Rhiannon bersahabat di SMA. Sekarang aku tinggal di Los Angeles (kenapa tidak?), mengikuti audisi untuk acara TV (karena aku memang bisa melakukan itu). Aku dan ibuku berkunjung ke Pesisir Timur selama seminggu, dan dia ingin mengunjungi teman lamanya. Aku dan Rhiannon kadang-kadang bertemu, tapi ini yang pertama kalinya sejak lama.

Justin tampak begitu memperhatikan setiap kata yang kuucapkan, tapi sebenarnya dia tidak mendengarkan sama sekali. Kusentuh kakinya "tanpa sengaja" di bawah meja. Dia pura-pura tidak menyadari itu. Rhiannon juga berpura-pura.

Aku berani, tapi berhati-hati dengan keberanianku. Kusentuh tangan Rhiannon beberapa kali saat aku ingin menekankan sesuatu, jadi sepertinya akan biasa saja jika aku melakukan itu juga pada Justin. Aku menyebut satu bintang Hollywood yang

pernah kucium di suatu pesta, tapi memastikan bahwa itu bukan masalah besar.

Aku ingin Justin balas menggodaku, tapi dia kelihatannya tidak mampu. Terutama sejak ada makanan di hadapannya. Jadi urutan perhatiannya adalah: makanan, lalu Ashley, lalu Rhiannon. Kucelupkan kue kepitingku ke saus tartar, dan membayangkan Ashley memarahiku karena melakukan itu.

Waktu makanan sudah habis, fokus Justin kembali padaku. Rhiannon jadi sedikit lebih hidup dan mencoba mengikuti gerakan-gerakanku, pertama-tama dengan menggenggam tangan Justin. Cowok itu tidak menjauh, tapi kelihatannya juga tidak terlalu senang; Justin bersikap seolah Rhiannon membuatnya malu. Kupikir ini pertanda bagus.

Akhirnya, Rhiannon berkata harus pergi ke toilet. Ini kesempatanku untuk membuat Justin melakukan sesuatu yang tak bisa dimaafkan, membuat Rhiannon melihat siapa sesungguhnya cowok ini.

Aku memulai dengan gerakan kaki. Kali ini, karena Rhiannon tidak ada, Justin tidak menjauhkan kakinya.

"Halo," kataku.

"Halo," balasnya. Dan tersenyum.

"Apa yang akan kaulakukan setelah ini?" tanyaku.

"Setelah makan malam?"

"Yeah, setelah makan malam."

"Entahlah."

"Mungkin kita harus melakukan sesuatu," saranku.

"Yeah. Tentu."

"Mungkin hanya kita berdua."

*Klik.* Akhirnya Justin mengerti.

Aku bergerak masuk. Menyentuh tangannya. Mengatakan, "Kurasa itu bakal menyenangkan."

Aku butuh dia untuk mencondongkan tubuh ke arahku. Aku butuh dia menyerah pada keinginannya. Aku butuh dia untuk mengambil satu langkah lebih maju. Yang dibutuhkan hanya satu persetujuan.

Justin memandang berkeliling, untuk melihat apakah Rhiannon ada di dekat sana, dan untuk melihat apakah para laki-laki lain di ruangan melihat ini terjadi.

"Woa," katanya.

"Tidak apa-apa," ucapku. "Aku benar-benar suka padamu."

Dia duduk bersandar. Menggeleng-geleng. "Hmm... tidak."

Aku terlalu mendesak. Justin butuh ini jadi idenya sendiri.

"Kenapa tidak?" tanyaku.

Justin memandangku seolah aku benar-benar bodoh.

"Kenapa tidak?" katanya. "Bagaimana dengan Rhiannon? Astaga."

Aku berusaha memikirkan balasan untuk komentar itu, tapi tidak menemukannya. Lagi pula itu tidak penting, karena pada titik ini, Rhiannon kembali ke meja.

"Aku tidak menginginkan ini," katanya. "Hentikan."

Justin, karena dia memang bodoh, mengira Rhiannon sedang bicara padanya.

"Aku tidak melakukan apa-apa!" protes Justin, kakinya dengan tegas kembali ke bagian biliknya. "Temanmu ini sedikit tidak terkontrol."

"Aku tidak menginginkan ini," ulang Rhiannon.

"Tidak apa-apa," kataku. "Aku minta maaf."

"Sudah seharusnya!" seru Justin. "Ya Tuhan, aku tak tahu bagaimana mereka melakukan berbagai hal di California, tapi di sini, kau tak bisa bersikap begitu." Dia berdiri. Aku mencuri pandang ke pangkal pahanya dan melihat bahwa di balik penyangkalannya, godaanku setidaknya berdampak pada satu hal. Tetapi aku tak bisa mengatakan hal itu pada Rhiannon.

"Aku akan pergi," kata Justin. Lalu, seolah untuk membuktikan sesuatu, dia mencium Rhiannon tepat di hadapanku. "Trims, Sayang," ucapnya. "Sampai ketemu besok."

Dia tidak repot-repot mengucapkan selamat tinggal padaku.

Aku dan Rhiannon kembali duduk.

"Maaf," kataku pada Rhiannon lagi.

"Tidak, ini salahku. Seharusnya aku sudah tahu."

Aku menunggu frasa *Sudah kubilang...* dan itu pun datang.

"Sudah kubilang kau takkan mengerti. Kau tak bisa mengerti kami," ujarnya.

Tagihan datang. Aku berusaha membayar, tapi dia menolak tawaranku.

"Itu bukan uangmu," tukasnya. Dan ucapan itu sama menyakitkan dengan semua hal lainnya.

Aku tahu Rhiannon ingin malam ini berakhir. Aku tahu dia ingin menurunkanku di rumah, hanya supaya dia bisa menelepon Justin dan minta maaf, dan membuat segalanya kembali baik-baik dengan cowok itu.

# Hari 6008

Aku menghampiri komputer begitu terbangun keesokan paginya. Tetapi tidak ada E-mail dari Rhiannon. Kukirimkan E-mail permintaan maaf lagi. Kukirimkan E-mail ucapan terima kasih lagi atas sehari kemarin. Kadang-kadang, saat kau mengklik tombol kirim, kau bisa membayangkan pesan itu mengarah langsung ke hati si penerima. Tetapi pada waktu-waktu lainnya, seperti kali ini, rasanya seolah kata-kata itu hanya jatuh ke sumur.

Aku berpindah ke situs-situs jejaring sosial, mencari lagi. Kulihat Austin dan Hugo masih mengisi status hubungan mereka sebagai pacaran—itu pertanda bagus. Halaman Kelsea dikunci untuk yang bukan-teman. Jadi ada bukti akan satu hal yang berhasil kuselamatkan, dan satunya lagi ketika penyelamatan masih mungkin dilakukan.

Aku harus mengingatkan diri bahwa tidak semuanya buruk.

Lalu ada lagi soal Nathan. Pemberitaan tentangnya berlanjut. Pendeta Poole menerima lebih banyak kesaksian hari demi hari, dan situs-situs berita seolah langsung melahapnya. Bahkan *Onion* ikut serta dalam kehebohan ini, dengan tajuk berita: WILLIAM CARLOS WILLIAMS KEPADA PENDETA POOLE: "IBLIS MEMBUATKU MEMAKAN BUAH PLUM". Kalau orang-orang pintar memarodikan hal ini, itu pertanda besar bahwa orang-orang yang kurang pintar memercayainya.

Namun, apa yang bisa kulakukan? Nathan ingin bukti, tapi aku tidak yakin punya bukti untuk kuberikan. Yang kupunya hanya kata-kataku, dan bukti macam apa itu?

Hari ini aku cowok bernama AJ. Dia menderita diabetes, jadi ada lapis kekhawatiran lain di atas lapis-lapis kekhawatiran lainku yang biasa. Aku pernah mendiami tubuh penderita diabetes beberapa kali, dan yang pertama kali benar-benar mengerikan. Bukan karena diabetes tak bisa dikontrol, tapi karena aku harus mengandalkan ingatan tubuh untuk memberitahuku apa saja yang perlu kuwaspadai, dan bagaimana mengelolanya. Akhirnya aku berpura-pura tidak enak badan, hanya supaya ibuku mau tinggal di rumah dan memonitori kesehatanku bersamaku. Sekarang rasanya aku bisa menangani ini, jauh lebih daripada biasanya.

AJ punya karakter-karakter khas yang mungkin tidak lagi tampak khas baginya. Dia fanatik olahraga—main sepak bola

di tim JV, tapi kecintaannya yang utama adalah bisbol. Kepalanya dipenuhi statistik, fakta, dan angka-angka yang diektrapolarisasi menjadi ribuan kombinasi serta perbandingam berbeda. Sementara ini, kamarnya tampak seperti altar pemujaan untuk the Beatles, dan George jelas-jelas favoritnya. Tidak sulit mengira-ngira apa yang bakal dia kenakan, karena seluruh koleksi pakaiannya adalah jins biru dan berbagai variasi kemeja berkancing. Ada juga lebih banyak topi bisbol daripada yang kupikir bakal dibutuhkan seseorang, tapi kurasa dia tidak dibolehkan memakai topi-topi itu ke sekolah.

Rasanya melegakan, dalam banyak cara, menjadi cowok yang tidak keberatan naik bus sekolah, yang punya teman yang menunggunya ketika naik ke sana, yang tidak perlu menghadapi apa pun yang lebih berat daripada fakta bahwa dia sudah sarapan tapi masih saja lapar.

Ini hari biasa, dan aku berusaha membaur dalam hal itu.

Tetapi antara jam pelajaran ketiga dan keempat, aku ditarik kembali dari usahaku membaur. Karena di sana, tepat di tengah koridor, ada Nathan Daldry.

Awalnya kupikir mungkin aku keliru. Ada banyak anak yang bisa terlihat mirip Nathan. Tapi kemudian kulihat bagaimana anak-anak lain di koridor bereaksi terhadapnya, seolah dia lelucon besar. Dia berusaha bersikap seolah tidak menyadari tawa mereka, ejekan mereka, komentar-komentar ketus mereka. Tetapi dia tak bisa menyembunyikan betapa tidak nyaman dirinya.

Aku berpikir: *Dia pantas mendapatkan ini. Dia kan tidak perlu cerita apa-apa. Dia bisa saja membiarkan hari itu berlalu.*

Dan aku berpikir lagi: *Ini salahku. Akulah yang melakukan ini padanya.*

Aku mengakses AJ, dan tahu bahwa dia dan Nathan berteman baik di sekolah dasar, dan masih cukup ramah sampai sekarang. Jadi masuk akal kalau saat dia berpapasan denganku, aku menyapanya. Dan juga bila dia balas menyapaku.

Aku duduk bersama teman-teman saat makan siang. Sebagian cowok bertanya padaku soal pertandingan semalam, dan aku menjawab samar, sepanjang waktu berusaha mengakses.

Dari sudut mata, kulihat Nathan duduk di mejanya sendiri, makan sendirian. Aku tidak mengingatnya sebagai cowok yang tak punya teman, hanya agak membosankan. Tetapi sepertinya dia sekarang tak punya teman.

"Aku akan bicara dengan Nathan," kataku ke teman-temanku.

Salah satu dari mereka mengerang. "Serius? Aku muak sekali padanya."

"Kudengar dia diundang ke banyak *talkshow* sekarang," timpal yang lain.

"Kau pasti bakal berpikir iblis punya banyak urusan yang lebih penting daripada menyetir Subaru jalan-jalan pada malam Sabtu."

"Setuju."

Kuangkat nampanku sebelum obrolan ini berkembang makin jauh, dan meberitahu mereka aku akan menemui mereka nanti.

Nathan melihatku datang, tapi tetap kelihatan terkejut waktu aku duduk bersamanya.

"Kau keberatan?" tanyaku.

"Tidak," katanya. "Tidak sama sekali."

Aku tak tahu apa yang kulakukan. Aku teringat E-mail terakhirnya—*BUKTIKAN*—dan setengah berharap kata-kata itu akan terlihat di sorot matanya, bahwa akan ada semacam tantangan yang bakal kutemui. Akulah buktinya. Aku ada di hadapannya. Tetapi dia tidak tahu itu.

"Jadi bagaimana keadaanmu?" tanyaku, mengambil sepotong kentang goreng, berusaha bersikap ini obrolan makan siang yang normal di antara dua teman.

"Oke, kurasa." Aku mendapat firasat, meskipun dengan begitu banyaknya perhatian yang diberikan orang-orang padanya, tidak banyak yang bertanya bagaimana keadaannya.

"Jadi, ada kabar baru apa?"

Dia menoleh ke balik bahuku. "Teman-temanmu memperhatikan kita."

Aku berbalik, dan semua orang dari mejaku tadi mendadak melihat ke segala arah kecuali pada kami.

"Terserahlah," kataku. "Jangan pedulikan mereka. Satu pun dari mereka."

"Memang tidak. Mereka tidak mengerti."

"Aku mengerti. Maksudku, aku mengerti kalau mereka tidak mengerti."

"Aku tahu."

"Tapi pasti melelahkan, karena semua orang tertarik soal ini. Semua blog dan segalanya itu. Juga si pendeta."

Aku bertanya-tanya apakah ucapanku sudah terlalu jauh. Tetapi sepertinya Nathan senang bisa bicara. AJ memang cowok baik.

"Yeah, si pendeta benar-benar mengerti. Dia tahu orang-orang bakal membuatku terganggu. Tapi dia bilang aku harus kuat. Maksudku, ditertawakan orang banyak tidak ada apa-apanya dibandingkan selamat dari kerasukan."

*Selamat dari kerasukan.* Aku tak pernah memikirkan tentang apa yang kulakukan sehingga mendapat sebutan itu. Aku tak pernah mengira kehadiranku adalah sesuatu yang membuat seseorang harus selamat darinya.

Nathan melihatku berpikir. "Apa?" tanyanya.

"Aku cuma penasaran—apa yang kauingat dari hari itu?"

Sekarang kecemasan mulai menyusup ke ekspresi wajahnya.

"Kenapa kau bertanya?"

"Rasa penasaran, kurasa. Aku bukannya meragukanmu. Sama sekali tidak. Aku hanya merasa seperti, dalam segala hal yang sudah kubaca dan yang dikatakan orang-orang, aku belum pernah mendengar cerita versimu. Semuanya dari pihak kedua dan ketiga, mungkin bahkan ketujuh atau kedelapan, jadi kupikir kenapa aku tidak datang dan bertanya langsung saja padamu."

Aku tahu posisiku sangat berbahaya. Aku tak boleh membuat AJ jadi orang kepercayaan Nathan, karena esok akan tiba dan dia mungkin tidak akan ingat apa pun yang kami bicarakan sekarang, dan itu mungkin akan membuat Nathan curiga.

Tetapi pada saat yang sama, aku juga ingin tahu apa yang dia ingat.

Nathan ingin bicara. Aku bisa melihat itu. Dia tahu dia telah melangkah keluar dari peta yang dibuatnya sendiri. Dan meskipun dia tak mau mundur, dia juga agak menyesalinya. Kurasa dia tak pernah memaksudkan semua hal ini mengambil alih kehidupannya.

"Itu hari yang lumayan normal." Dia bercerita padaku. "Tidak ada yang tidak biasa. Aku ada di rumah bersama orangtuaku. Aku menyelesaikan tugas-tugas harian, semacam itulah. Kemudian—aku tidak tahu. Pasti sesuatu terjadi. Karena aku mengarang cerita soal ada pertunjukan musikal sekolah, lalu aku meminjam mobil mereka malam itu. Aku tidak ingat soal bagian pertunjukan musikal—orangtuaku yang bilang setelahnya. Tetapi di sanalah aku, menyetir berkeliling. Dan aku merasakan... desakan ini. Seolah aku ditarik ke suatu tempat."

Dia terdiam.

"Ke mana?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Entahlah. Itu bagian anehnya. Ada beberapa jam yang benar-benar tidak kuingat. Ada perasaan seperti aku tidak bisa mengendalikan tubuhku, tapi hanya itu. Aku melihat kilasan-kilasan pesta, tapi sama sekali tidak tahu di mana, atau siapa lagi yang ada di sana. Lalu tiba-tiba aku dibangunkan oleh polisi. Dan aku tidak setetes pun minum alkohol. Aku tak pernah memakai narkoba. Mereka sudah mengetesnya, kau tahu."

"Bagaimana kalau kau mengalami kejang-kejang?"

"Buat apa aku meminjam mobil orangtuaku hanya untuk

kejang-kejang? Tidak, ada sesuatu yang lain yang memegang kendali. Pendeta bilang, pastilah aku bergulat dengan iblis. Seperti Yakub. Pastilah aku tahu tubuhku dimanfaatkan untuk sesuatu yang jahat, dan aku melawannya. Kemudian, waktu aku berhasil menang, iblis meninggalkanku di pinggir jalan."

Dia percaya ini. Dia benar-benar percaya ini.

Dan aku tak bisa bilang padanya bahwa itu tidak benar. Aku tak bisa bilang padanya apa yang sebenarnya terjadi. Karena kalau aku melakukan itu, AJ akan berada dalam bahaya. Aku akan berada dalam bahaya.

"Belum tentu itu iblis," kataku.

Nathan menjadi defensif. "Pokoknya aku tahu, oke? Dan aku bukan satu-satunya. Ada banyak orang di luar sana yang mengalami hal yang sama. Aku sudah mengobrol dengan beberapa di antaranya. Mengerikan sekali betapa banyaknya persamaan kami."

"Apa kau takut itu akan terulang?"

"Tidak. Kali ini aku sudah menyiapkan diri. Kalau iblis itu berada dekat-dekat denganku, aku sudah tahu apa yang akan kulakukan."

Aku duduk di sebrangnya dan mendengarkan.

Dia tidak mengenaliku.

*Aku bukan iblis.*

Pikiran inilah yang bergema di benakku selama sisa hari itu.

*Aku bukan iblis, tapi aku bisa saja jadi dia.*

Melihat semua ini dari jauh, melihat semua ini dari perspektif seperti perspektif Nathan, aku bisa mengerti betapa

mengerikan pengalaman tersebut. Karena apa yang bisa menghentikanku untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan? Hukuman apa yang tersedia seandainya aku mengambil pensil di tanganku dan mencungkil ke luar mata cewek yang duduk di sampingku pada kelas Kimia? Atau yang lebih buruk. Aku bisa dengan mudahnya lolos setelah melakukan kejahatan yang sempurna. Tubuh yang melakukan tindak kejahatan pada akhirnya akan tertangkap, tapi si pembunuh akan tetap bebas. Kenapa aku tidak pernah memikirkan ini sebelumnya?

Aku berpotensi menjadi iblis.

Namun kemudian aku berpikir, *hentikan.* Aku berpikir, *Tidak.* Karena, sungguh, apakah itu membuatku berbeda dari orang lain? Ya, aku memang bisa lolos dari kejahatan, tapi tentunya kita semua berpotensi melakukan tindak kejahatan. Kita memilih untuk tidak melakukannya. Hari lepas hari, kita memilih tidak melakukannya. Aku tak ada bedanya.

Aku bukan iblis.

Masih belum ada kabar dari Rhiannon. Apakah sikap diamnya ini berasal dari kebingungannya atau dari keinginannya untuk terbebas dariku, aku sama sekali tak punya cara untuk tahu.

Aku menulis E-mail padanya dan berkata, singkat saja:

AKU HARUS BERTEMU LAGI DENGANMU.

A

# Hari 6009

MASIH BELUM ada kabar dari Rhiannon keesokan paginya.

Aku masuk ke mobil dan menyetir.

Mobil ini milik Adam Cassidy. Seharusnya dia ada di sekolah. Tetapi aku menelepon kantor sekolah dan berpura-pura jadi ayahnya, berkata bahwa Adam ada janji temu dengan dokter.

Yang mungkin bakal seharian.

Lamanya dua jam perjalanan. Aku tahu seharusnya aku menghabiskan waktu dua jam itu untuk mengenal Adam Cassidy, tapi sekarang ini dia kelihatan tidak penting bagiku. Dulu aku selalu mendiami banyak kehidupan dengan cara ini—mengetes

batas minimal yang perlu kuketahui agar bisa melewati hari. Aku jadi begitu ahli dalam hal ini sehingga aku berhasil melewati beberapa hari tanpa sekali pun mengakses. Aku yakin hari-hari itu menjadi hari-hari yang begitu kosong bagi tubuh-tubuh yang kudiami, karena hari-hari itu juga luar biasa kosong bagiku.

Pada sebagian besar waktu perjalanan, aku memikirkan Rhiannon. Bagaimana caranya mendapatkan dia kembali. Bagaimana caranya tetap mendapatkan penilaian baik darinya. Bagaimana caranya membuat semua ini berhasil.

Bagian terakhirlah yang paling sulit.

Waktu aku sampai di sekolah Rhiannon, aku memarkir mobil di tempat Amy Tran dulu memarkir. Hari sekolah sudah dimulai, jadi waktu kubuka pintu-pintu gedung sekolah, aku langsung melompat ke dalam kekacauan itu. Ini waktu jeda antara pelajaran, dan aku hanya punya dua menit untuk menemukannya.

Aku tak tahu di mana dia berada. Aku bahkan tak tahu jam pelajaran keberapa yang akan segera dimulai. Aku hanya berjalan menembus orang-orang di koridor, mencarinya. Orang-orang menyenggolku, menyuruhku untuk hati-hati saat berjalan. Aku tidak peduli. Di sana ada semua orang lainnya, dan ada dia. Aku hanya berfokus pada dia.

Kubiarkan jagat raya memberitahuku aku harus berjalan ke mana. Aku sepenuhnya mengandalkan naluri, tahu bahwa naluri semacam ini berasal dari suatu tempat yang bukan diriku, suatu tempat yang bukan dari tubuh ini.

Rhiannon berbelok untuk masuk ke salah satu ruang kelas. Tetapi dia berhenti. Mendongak. Melihatku.

Aku tak tahu bagaimana menjelaskan ini. Aku bagai pulau di koridor selagi orang-orang mendorong-dorong di sekelilingku. Dia bagai pulau yang lain. Aku melihatnya, dan dia langsung tahu siapa diriku. Tak ada cara yang membantunya mengetahui ini. Tetapi dia tahu.

Dia berjalan menjauh dari ruang kelas itu, menghampiriku. Bel berdering lagi dan sisa murid-murid mengalir pergi dari koridor, meninggalkan kami hanya berdua.

"Hei," katanya.

"Hei," balasku.

"Sudah kuduga kau akan datang."

"Apa kau marah?"

"Tidak, aku tidak marah." Dia melirik kembali ke arah ruang kelas. "Meskipun Tuhan tahu kau sama sekali tidak berpengaruh bagus untuk absensiku."

"Aku tidak berpengaruh bagus untuk absensi siapa pun."

"Siapa namamu hari ini?"

"A," kataku padanya. "Untukmu, namaku selalu A."

Jam pelajaran berikutnya ada ujian sehingga Rhiannon tak bisa membolos, jadi kami tetap berada di lingkungan sekolah. Waktu kami mulai bertemu murid-murid lain—yang tidak punya kelas pada jam pelajaran ini, yang juga membolos—Rhiannon jadi semakin waspada.

"Apa Justin ada pelajaran?" tanyaku, memberikan nama pada ketakutannya.

"Yeah. Kalau dia memutuskan untuk masuk."

Kami menemukan ruangan kelas yang kosong dan masuk. Dari semua pernak-pernik Shakespeare yang tergantung di dindingnya, aku menebak kami ada di ruang kelas Bahasa Inggris. Atau kelas Drama.

Kami duduk di barisan belakang, tidak terlihat dari jendela di pintu.

"Dari mana kau tahu ini aku?" Aku harus bertanya.

"Dari caramu memandangku," jawabnya. "Tidak mungkin orang lain."

Inilah yang selalu dilakukan cinta: Cinta membuatmu menulis ulang kejadian di dunia. Cinta membuatmu ingin memilih karakter-karakternya, membangun pemandangannya, menentukan plotnya. Orang yang kaucintai duduk di seberangmu, dan kau ingin melakukan apa pun yang kau bisa untuk membuat itu mungkin, selalu dan tak pernah terputus. Dan ketika kalian hanya berdua, sendirian di dalam suatu ruangan, kau bisa berpura-pura inilah tepatnya, beginilah cerita yang seharusnya.

Kugenggam tangannya dan dia tidak menarik tangannya menjauh. Apakah karena sesuatu di antara kami telah berubah, ataukah hanya karena tubuhku yang berubah? Apakah lebih mudah baginya untuk menggenggam tangan Adam Cassidy?

Aliran listrik di ruangan ini teredam. Ini takkan mengarah ke hal yang lebih daripada percakapan yang jujur.

"Aku minta maaf soal kemarin malam," kataku lagi.

"Sebagian juga salahku. Seharusnya aku tidak menelepon Justin."

"Apa yang dia bilang? Setelahnya?"

"Dia terus memanggilmu 'cewek kulit hitam sialan itu.'"

"Memesona."

"Menurutku dia merasakan bahwa itu jebakan. Entahlah. Dia hanya tahu ada sesuatu yang aneh."

"Dan mungkin itu alasannya dia lulus tes tersebut."

Rhiannon menarik tangannya. "Itu tidak adil."

"Maaf."

Aku bertanya-tanya kenapa dia cukup kuat untuk berkata tidak padaku, tapi tidak cukup kuat untuk berkata tidak pada Justin.

"Kau ingin aku bagaimana?" tanyaku padanya.

Dia menatap mataku lurus-lurus. "Kau ingin aku bagaimana?"

"Aku ingin kau melakukan apa pun yang kaurasa terbaik untukmu."

"Itu jawaban yang salah," katanya.

"Kenapa itu jawaban yang salah?"

"Karena itu bohong."

*Kau begitu dekat,* pikirku. *Kau begitu dekat, tapi aku tak bisa meraihmu.*

"Mari kembali ke pertanyaan awalku," seragahku. "Kau ingin aku bagaimana?"

"Aku tak ingin membuang segalanya untuk sesuatu yang tidak pasti."

"Bagian apa tentangku yang tidak pasti?"

Rhiannon tertawa. "Kau serius? Apa aku harus menjelaskannya padamu?"

"Selain yang itu. Kau tahu kau orang paling penting yang pernah kumiliki dalam hidupku. Itu pasti."

"Baru dalam waktu dua minggu. Itu tidak pasti."

"Kau tahu lebih banyak tentangku daripada yang diketahui orang lain."

"Tapi aku tak bisa bilang hal yang sama untukmu. Belum."

"Kau tak bisa menyangkal ada sesuatu di antara kita."

"Ya. Memang ada sesuatu. Waktu aku melihatmu hari ini—aku tak tahu aku sedang menantimu sampai saat kau ada di sana. Kemudian seluruh penantian itu seketika mengalir deras di dalamku. Itu sesuatu... tapi aku tak tahu apakah itu kepastian."

*Aku tahu apa yang kuminta darimu,* aku ingin berkata begitu. Tetapi aku menghentikan diri sendiri. Karena aku sadar itu akan jadi kebohongan lagi. Dan Rhiannon bakal menyebutkan kebohongan itu.

Dia memandang jam dinding. "Aku harus siap-siap untuk ujian. Dan kau punya kehidupan lain yang menunggumu."

Aku tak bisa menahan diri. Aku bertanya, "Apa kau tidak ingin bertemu denganku?"

Rhiannon terdiam sesaat. "Aku ingin. Sekaligus tidak ingin. Kau mungkin berpikir itu akan membuat segalanya lebih mudah, tapi sebenarnya itu justru membuat segalanya lebih sulit."

"Jadi sebaiknya aku tidak tiba-tiba muncul di sini?"

"Sebaiknya untuk sekarang kita jalani ini tetap lewat E-mail. Oke?"

Dan semudah itu, jagat raya keliru. Semudah itu, seluruh kebesaran ini sepertinya mengerut jadi bola dan mengambang menjauh dari jangkauanku.

Aku merasakannya, dan dia tidak.

Atau aku merasakannya, dan dia menolak merasakannya.

# Hari 6010

AKU EMPAT JAM perjalanan jauhnya dari Rhiannon.

Aku cewek bernama Chevelle, dan aku tak tahan memikirkan gagasan pergi ke sekolah hari ini. Jadi aku pura-pura sakit, mendapatkan izin untuk tetap di rumah. Aku mencoba membaca, main *video game,* menjelajahi Internet, melakukan semua hal yang biasanya kulakukan untuk mengisi waktu.

Tidak satu pun berhasil. Waktu tetap terasa kosong.

Aku terus-menerus mengecek E-mail.

Tidak ada apa-apa darinya.

Kosong.

Kosong.

# Hari 6011

AKU HANYA berjarak tiga puluh menit darinya.

Aku dibangunkan saat fajar oleh saudara perempuanku yang mengguncang-guncang tubuhku, meneriakkan namaku, Valeria.

Sepertinya aku terlambat masuk sekolah.

Ternyata tidak. Aku terlambat masuk kerja.

Aku jadi pelayan. Pelayan di bawah umur yang bekerja ilegal.

Valeria tidak bisa bicara bahasa Inggris, jadi semua pikiran yang harus kuakses berbahasa Spanyol. Aku nyaris tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Butuh waktu bagiku untuk menerjemahkan situasinya.

Di apartemen kami ada empat orang. Kami memakai seragam masing-masing, lalu sebuah *van* datang menjemput kami.

Aku yang paling muda, yang paling tidak dihormati. Saudara perempuanku bicara padaku, dan aku mengangguk. Kurasakan organ-organ dalamku seperti berpuntir, dan awalnya kupikir itu hanya karena syok terhadap situasi ini. Lalu kusadari organ-organ dalamku memang berpuntir. Kram karena haid.

Aku menemukan kata-kata yang tepat dan memberitahukannya ke kakakku. Dia mengerti, tapi aku tetap harus pergi bekerja.

Lebih banyak wanita bergabung dengan kami di *van*. Dan cewek lain yang sebaya denganku. Beberapa orang mengobrol, tapi aku dan kakakku tidak mengatakan sepatah kata pun pada mereka.

*Van* mulai menurunkan kami di rumah orang-orang. Selalu setidaknya dua orang diturunkan di setiap rumah, kadang tiga atau empat. Aku dipasangkan dengan kakakku.

Aku bertanggung jawab atas semua kamar mandi. Aku harus menggosok semua toilet. Membersihkan rambut-rambut di bawah pancuran. Mengelap cermin-cermin sampai semuanya mengilap.

Kami berada di ruangan yang berbeda-beda. Kami tidak bicara. Kami tidak memainkan musik. Kami hanya bekerja.

Di dalam seragamku, aku berkeringat. Kramnya tak mau hilang juga. Lemari obat penuh, tapi aku tahu aku ada di sini untuk bersih-bersih, bukan untuk mengambil sesuatu. Tidak akan ada yang sadar jika dua Midol hilang, tapi itu tak sebanding dengan risikonya.

Waktu aku sampai di kamar tidur utama, sang nyonya rumah masih berada di kamarnya, bicara di telepon. Dia pikir aku tak

bisa mengerti satu pun kata yang diucapkannya. Betapa dia akan terkejut jika saja Valeria langsung berderap masuk dan mulai bicara padanya mengenai hukum-hukum termodinamika, atau kehidupan Thomas Jefferson, dalam bahasa Inggris yang sempurna.

Setelah dua jam, kami selesai mengerjakan rumah itu. Kupikir itu akhirnya, tapi ternyata masih ada empat rumah lain setelahnya. Pada akhir tugas, aku nyaris tak bisa bergerak, dan kakakku, melihat itu, membantuku membersihkan kamar mandi. Kami menjadi tim, dan kekerabatan kami memberikan satu-satunya memori yang patut kusimpan sepanjang hari tersebut.

Pada saat kami sampai di rumah, aku nyaris tak kuat bicara. Aku memaksa diri untuk makan malam, tapi itu acara makan yang sangat diam. Lalu aku pergi tidur, menyisakan ruang di sampingku untuk kakakku.

E-mail bukanlah pilihan

# Hari 6012

Aku berjarak satu jam perjalanan darinya.

Kubuka mata Sallie Swain dan mencari-cari komputer di kamarnya. Sebelum dapat terjaga sepenuhnya, aku sudah membuka E-mail.

A,

MAAF AKU TIDAK MENULIS SURAT UNTUKMU KEMARIN. AKU BERNIAT MELAKUKANNYA, TAPI LALU SEGALA MACAM HAL LAIN INI TERJADI (TIDAK SATU PUN PENTING, TAPI MENGHABISKAN WAKTU). MESKIPUN RASANYA BERAT BERTEMU DENGANMU, AKU SENANG MELAKUKANNYA. AKU SUNGGUH-SUNGGUH. TETAPI MENGAMBIL WAKTU JEDA DAN MEMIKIRKAN SEGALANYA MENURUTKU MASUK AKAL.

## BAGAIMANA HARIMU? APA SAJA YANG KAULAKUKAN?

### R

Apakah dia benar-benar ingin tahu? Ataukah dia cuma berusaha bersikap sopan? Aku merasa seolah dia bisa bicara pada siapa pun. Dan meskipun suatu waktu kupikir yang kuinginkan darinya adalah hal yang sehari-hari dan normal, sekarang setelah aku mendapatkannya, kenormalan itu terasa mengecewakan.

Kubalas dia dan kuceritakan padanya tentang dua hari terakhir. Lalu kukatakan padanya aku harus pergi—hari ini aku tak boleh membolos sekolah, karena Sallie Swain akan mengikuti lomba lari *cross-country* yang penting, dan tidak adil jika dia sampai tidak ikut.

Aku berlari. Aku diciptakan untuk berlari. Karena ketika kau berlari, kau bisa menjadi siapa pun. Kau menyatukan dirimu ke dalam sebuah tubuh, tidak lebih dan tidak kurang dari sebuah tubuh. Kau merespons sebagai tubuh, kepada tubuh. Jika kau berlomba untuk menang, kau tak punya pikiran apa pun selain pikiran-pikiran milik tubuh itu, tak ada tujuan kecuali tujuan-tujuan tubuh. Kau menafikan dirimu demi kecepatan. Kau meniadakan dirimu agar dapat berlari melewati garis finis.

# Hari 6013

AKU BERJARAK satu setengah jam perjalanan darinya, dan aku merupakan bagian dari keluarga yang bahagia.

Keluarga Stevens tidak pernah membiarkan hari Sabtu tersia-siakan. Tidak. Mrs. Stevens membangunkan Daniel tepat pada jam sembilan pagi dan memberitahunya agar bersiap-siap untuk perjalanan. Saat Daniel keluar dari kamar mandi, Mr. Stevens sudah mengisi mobil, dan dua saudara perempuan Daniel sudah tak sabar untuk segera pergi.

Perhentian pertama di Baltimore adalah museum seni yang tengah memamerkan karya Winslow Homer. Lalu makan siang di Inner Harbor, diikuti perjalanan panjang ke akuarium. Setelah itu menonton versi IMAX film Disney, untuk dua saudara perempuannya, dan makan malam di restoran *seafood* yang begitu terkenal sehingga mereka tak merasa perlu untuk menaruh kata *terkenal* di nama mereka.

Ada momen-momen ketegangan singkat—salah satu saudara perempuan bosan melihat lumba-lumba, titik ketika Dad frustrasi soal kurangnya lahan parkir. Tetapi sebagian besar, semua tetap gembira. Mereka begitu terkungkung dalam kegembiraan sehingga tidak menyadari aku tidak sungguh-sungguh menjadi bagian dari kegembiraan tersebut. Aku hanya berkeliling di pinggiran. Aku seperti orang-orang di lukisan-lukisan karya Winslow Homer, berbagi ruangan yang sama dengan mereka tapi tidak benar-benar berada di sana. Aku seperti ikan di akuarium, berpikir dalam bahasa berbeda, beradaptasi dengan kehidupan yang bukan habitat alamiku. Aku seperti orang-orang di mobil-mobil lain, masing-masing dengan kisah mereka sendiri, tapi melaju terlalu cepat untuk dikenali atau dimengerti.

Ini hari yang baik, dan itu jelas lebih membantuku daripada hari yang buruk. Ada momen-momen ketika aku tidak memikirkan Rhiannon, atau bahkan tidak memikirkan tentangku sendiri. Ada momen-momen ketika aku hanya duduk di bingkaiku, mengambang di akuariumku, melaju di mobilku dan tidak mengatakan apa pun, tidak memikirkan apa pun yang menghubungkanku kepada apa pun.

# Hari 6014

Aku empat puluh menit perjalanan jauhnya dari dia.

Ini Minggu, jadi kuputuskan untuk melihat apa yang kini dilakukan Pendeta Poole.

Orlando, cowok yang tubuhnya kudiami, jarang sekali bangun sebelum tengah hari saat Minggu. Jadi, kalau aku mengetik tanpa suara, orangtuanya tidak akan mengganggu.

Pendeta Poole telah membuat situs untuk tempat orang-orang berbagi kisah kerasukan mereka. Belum-belum sudah ada ratusan tulisan dan video.

Tulisan dari Nathan sepertinya dibuat dengan asal-asalan, kisah ini disarikan dari pernyataan-pernyataannya sebelumnya. Dia belum membuat video. Aku tidak mengetahui hal baru.

Kisah-kisah lainnya lebih panjang. Beberapa jelas sekali merupakan hasil kerja orang gila—orang-orang yang paranoid secara klinis dan membutuhkan bantuan profesional, mereka tidak membutuhkan arena khusus untuk melampiaskan berbagai teori konspirasi hiperbola mereka. Tetapi kesaksian-kesaksian lainnya, amat sangat tulus. Ada wanita yang sungguh-sungguh merasa iblis menubruknya saat berada di antrean kasir di supermarket, memenuhi dirinya dengan dorongan untuk mencuri. Dan ada lelaki yang putranya bunuh diri, yang percaya bahwa ketika itu putranya pasti kerasukan bukan hanya melawan iblis-iblis metafora di dalam dirinya sendiri.

Karena aku hanya mendiami orang-orang yang sebaya denganku, aku mencari kisah-kisah dari remaja. Poole pasti menyaring setiap hal yang muncul di situs ini, karena tidak ada parodi, tidak ada sarkasme sama sekali. Jadi remaja-remaja amat sangat jarang ditemukan di situs ini. Tetapi ada satu orang, dari Montana, yang kisahnya membuatku merinding. Cowok ini bilang dia kerasukan, tapi hanya untuk satu hari. Tidak ada hal besar yang terjadi, tapi dia tahu ketika itu dia tak memegang kendali atas tubuhnya.

Aku belum pernah ke Montana. Aku yakin itu.

Tetapi apa yang dia gambarkan banyak miripnya dengan yang kulakukan.

Ada tautan di situs Poole:

JIKA KAU PERCAYA IBLIS ADA DI DALAMMU,
KLIK DI SINI ATAU TELEPON NOMOR INI.

Tetapi jika iblis benar-benar ada di dalam dirimu, buat apa dia mengklik atau menelepon?

Aku masuk ke E-mail lamaku dan melihat bahwa Nathan mencoba berhubungan lagi denganku.

JADI TIDAK ADA BUKTI?

CARILAH BANTUAN.

Dia bahkan melampirkan tautan ke situs Poole. Aku ingin membalas E-mailnya dan mengatakan bahwa aku dan dia pernah mengobrol. Aku ingin dia bertanya pada temannya, AJ, bagaimana hari AJ Senin lalu. Aku ingin dia takut bahwa aku bisa datang kapan pun, dalam bentuk siapa pun.

*Tidak,* pikirku. *Jangan merasa begitu.*

Jauh lebih mudah saat aku tidak menginginkan apa-apa.

Tidak mendapatkan apa yang kauinginkan bisa membuatmu jadi kejam.

Aku mengecek akun E-mailku yang lain dan menemukan pesan baru dari Rhiannon. Samar-samar dia menceritakan padaku tentang akhir pekannya dan samar-samar bertanya padaku tentang akhir pekanku.

Aku berusaha tidur sepanjang sisa hari itu.

# Hari 6015

AKU TERBANGUN, dan aku bukan empat jam perjalanan jauhnya dari dia, atau satu jam, atau bahkan lima belas menit.

Tidak, aku terbangun di rumahnya.

Di kamarnya.

Di tubuhnya.

Awalnya kupikir aku masih tidur, bermimpi. Aku membuka mata, dan aku bisa saja berada di kamar cewek mana pun—kamar yang sudah begitu lama dia tempati, bersama boneka-boneka Madame Alexander yang berbagi tempat dengan pensil *eyeliner* dan majalah-majalah fesyen. Aku yakin ini hanya trik mimpi ketika aku mengakses identitasku dan identitas Rhiannon-lah yang muncul. Pernahkah aku bermimpi seperti

ini sebelumnya? Kurasa tidak. Tetapi dalam suatu cara, ini masuk akal. Jika dialah pikiran, harapan, dan keprihatinan di balik setiap waktu ketika aku terjaga, lalu kenapa dia tidak menyusup juga ke dalam waktu-waktu ketika aku tertidur?

Tetapi aku tidak bermimpi. Aku merasakan tekanan bantal di wajahku. Aku merasakan seprai di sekeliling kakiku. Aku bernapas. Di dalam mimpi, kita tak pernah perlu repot-repot bernapas.

Dengan segera aku merasa seolah dunia berubah menjadi kaca. Setiap momen terasa rapuh. Setiap gerakan merupakan risiko. Aku tahu Rhiannon takkan menginginkanku di sini. Aku tahu betapa ngeri perasaannya saat ini. Hilang kendali sepenuhnya.

Segala hal yang kulakukan bisa merusak sesuatu. Setiap kata yang kuucapkan. Setiap gerakan yang kubuat.

Aku memandang berkeliling lagi. Beberapa cewek dan cowok mengubah total kamar mereka selagi mereka bertumbuh besar, berpikir harus menghilangkan semua inkarnasi mereka saat lebih muda agar dapat menjadi versi dewasa mereka dengan lebih meyakinkan. Tetapi Rhiannon lebih nyaman dengan masa lalunya dibandingkan itu. Aku melihat foto-foto dirinya dan keluarganya saat dia berumur tiga tahun, delapan tahun, sepuluh tahun, empat belas tahun. Boneka penguin masih menjagai tempat tidurnya. J.D. Salinger duduk di samping Dr. Seuss di rak bukunya.

Kuambil salah satu foto itu. Kalau aku mau, aku bisa mencoba mengakses hari saat foto itu diambil. Sepertinya saat itu Rhiannon dan kakaknya berada di pekan raya daerah. Kakaknya

mengenakan semacam pita hadiah. Akan sangat mudah bagiku mengetahui pita apa itu tepatnya. Tetapi itu tidak sama dengan jika Rhiannon yang menceritakannya padaku.

Aku ingin dia di sini di sampingku, memberiku tur ini. Sekarang aku merasa seperti menerobos masuk tanpa izin.

Satu-satunya cara untuk melalui ini adalah dengan menjalani hari seperti yang Rhiannon ingin kulakukan. Kalau dia tahu aku di sini—dan aku punya firasat dia memang bakal tahu—aku ingin dia yakin aku tidak mengambil keuntungan apa pun. Secara naluriah, aku tahu bukan dengan cara ini aku ingin tahu apa pun tentangnya. Bukan dengan cara ini aku ingin mendapatkan sesuatu darinya.

Karena hal ini, rasanya yang bisa kulakukan hanya kehilangan.

Beginilah rasanya mengangkat lengannya.

Beginilah rasanya mengedipkan matanya.

Beginilah rasanya menolehkan kepalanya.

Beginilah rasanya membasahi bibirnya dengan lidah, menjejakkan kakinya ke lantai.

Beginilah bobot tubuhnya. Beginilah tinggi tubuhnya. Beginilah sudut dari tempat dia melihat dunia.

Aku bisa mengakses setiap ingatan yang dia punya tentangku. Aku bisa mengakses setiap ingatan yang dia punya tentang Justin. Aku bisa mendengar apa saja yang dia katakan saat aku tak ada di dekatnya.

*

"Halo."

Beginilah suara Rhiannon terdengar dari dalam.

Beginilah suara Rhiannon terdengar saat dia sendirian.

Ibu Rhiannon berjalan melewatiku di koridor, sudah bangun tapi bukan karena pilihannya sendiri. Kemarin benar-benar malam yang panjang untuknya, yang mengarah ke pagi yang singkat. Dia bilang akan mencoba tidur kembali, tapi menambahkan bahwa sepertinya itu tak mungkin.

Ayah Rhiannon ada di dapur, sudah siap berangkat kerja. "Selamat pagi"-nya mengandung lebih sedikit keluhan. Tetapi dia terburu-buru, dan aku merasa hanya dua kata itulah yang akan Rhiannon dapatkan. Aku mengambil sereal selagi ayahnya mencari-cari kunci mobil, kemudian mengucapkan gema sampai nanti dari ucapan sampai nanti dari ayahnya.

Aku memutuskan untuk tidak mandi, atau bahkan mengganti pakaian dalam semalam. Waktu aku ke kamar mandi, aku akan menutup mata. Sekarang saja aku sudah merasa sangat telanjang menatap ke cermin dan melihat wajah Rhiannon. Aku tak bisa lebih jauh daripada itu. Menyisir rambutnya saja sudah terasa terlalu intim. Memakai *makeup.* Bahkan memakai sepatu. Merasakan keseimbangan tubuhnya di dalam dunia ini, sensasi kulitnya dari dalam, menyentuh wajahnya dan menerima sentuhan dari kedua sisi—itu tak terelakkan sekaligus luar biasa intens. Aku berusaha berpikir hanya sebagai diriku, tapi aku tak bisa berhenti merasa bahwa aku adalah dia.

Aku harus mengakses untuk menemukan kunci mobil, lalu mencari rute ke sekolah. Mungkin seharusnya aku tetap di rumah, tapi tak yakin aku bisa tahan sendirian saja bersamanya selama itu tanpa ada pengalih perhatian. Stasiun radio dipasang ke berita, dan itu tidak terduga. Gantungan topi wisuda kakaknya terjuntai di kaca spion tengah.

Aku menoleh ke jok penumpang, berharap Rhiannon ada di sana, memberitahuku harus mengambil arah yang mana.

Aku akan berusaha menghindari Justin. Aku pergi lebih cepat ke lokerku, mengambil buku-bukuku, lalu langsung mengarah ke kelas pertamaku. Selagi teman-teman masuk ke ruangan kelas, aku mengobrol sebisaku. Tidak seorang pun menyadari ada perbedaan—bukan karena mereka tidak peduli, tapi karena ini masih pagi, dan tak seorang pun diharapkan sudah sepenuhnya sadar. Aku begitu sering memikirkan Justin sehingga tidak menyadari betapa teman-teman Rhiannon juga menjadi bagian besar dalam hidupnya. Aku sadar aku paling banyak melihat kehidupan penuh Rhiannon adalah saat aku jadi Amy Tran, yang mengunjungi sekolah selama sehari. Karena ternyata Rhiannon tidak melewati harinya sendirian. Saat dia melakukan pelarian, dia bukan ingin terbebas dari teman-temannya ini.

"Kau sudah selesai sampai semua biografinya?" tanya Rebecca, temannya. Awalnya kupikir dia ingin menyalin PR-ku, tapi kemudian aku sadar dia justru menawarkan PR-nya. Tentu, masih ada beberapa soal yang belum dikerjakan Rhiannon. Aku berterima kasih pada Rebecca dan segera menyalin PR-nya.

Ketika kelas dimulai dan guru memulai pelajaran, yang perlu kulakukan hanyalah mendengarkan dan mencatat.

*Ingatlah ini,* kataku pada Rhiannon. *Ingat betapa biasanya hal ini.*

Tanpa bisa kutahan, aku melihat kilasan-kilasan berbagai hal yang tak pernah kulihat sebelumnya. Coretan-coretan di bukunya yang bergambar pepohonan dan gunung. Cetakan samar yang ditinggalkan kaus kaki di pergelangan kakinya. Tanda lahir merah kecil di dasar jempol kirinya. Ini mungkin hal-hal yang tidak disadari Rhiannon. Tetapi karena aku baru bagi tubuhnya, aku melihat segalanya.

Beginilah rasanya memegang pensil di tangannya.

Beginilah rasanya memenuhi paru-parunya dengan udara.

Beginilah rasanya menyandarkan punggungnya ke kursi.

Beginilah rasanya menyentuh telinganya.

Beginilah bagaimana dunia terdengar baginya. Beginilah yang dia dengar setiap hari.

Aku mengizinkan diriku untuk mengingat satu memori. Aku tidak memilihnya, memori itu muncul begitu saja, dan aku tidak menghentikannya.

Rebecca duduk di sampingku, mengunyah permen karet. Pada suatu titik di kelas, Rebecca begitu bosan sampai-sampai mengeluarkan permen karet dari mulut dan mulai memain-mainkannya di jemari. Dan aku ingat suatu waktu ketika dia

juga melakukan ini pada kelas enam. Waktu itu guru kami memergokinya, dan Rebecca begitu terkejut gara-gara tepergok sehingga permen karet itu melayang dari tangannya dan menempel di rambut Hannah Walker. Awalnya Hannah tidak tahu apa yang terjadi, tapi anak-anak lain mulai menertawakannya, membuat guru kami makin marah. Akulah yang waktu itu mencondongkan tubuh dan memberitahu Hannah bahwa ada permen karet di rambutnya. Akulah yang berusaha melepaskan permen karet dari rambutnya dengan jari-jariku, berhati-hati agar jangan sampai permen karet itu makin lengket ke mana-mana. Aku berhasil membersihkan permen karet itu. Aku ingat aku berhasil membersihkan semuanya.

Aku berusaha menghindari Justin saat makan siang, tapi gagal.

Aku berada di koridor, sama sekali tidak dekat-dekat dengan loker kami ataupun ruang makan siang, tapi ternyata dia juga ada di sana. Dia tidak senang atau kesal bertemu denganku; dia menganggap kehadiranku hanya fakta, tak ada bedanya dengan bel yang berdering di antara jeda jam pelajaran.

"Mau keluar?" tanyanya.

"Tentu," jawabku, tidak sepenuhnya tahu apa yang baru saja kusetujui.

Dalam kasus ini, "keluar" berarti ke restoran piza, dua blok jauhnya dari sekolah. Kami membeli dua potong piza dan Coca Cola. Dia membayar makanannya sendiri, tapi tidak menawarkan untuk membayariku. Dan itu bukan masalah.

Justin sedang ingin bicara, berfokus pada apa yang kuba-

yangkan sebagai tema obrolan favoritnya: ketidakadilan yang diterimanya dari semua orang lain, setiap saat. Ini akibat konspirasi yang sangat luas, melibatkan segalanya mulai dari starter mobilnya yang bermasalah, sampai kecerewetan ayahnya soal kuliah dan bahkan tentang "cara bicara *gay*" guru bahasa Inggris-nya. Aku tak terlalu mengikuti obrolannya, dan *mengikuti* memang terasa seperti kata yang tepat, karena obrolan ini dilakukan dengan aku yang sengaja dibuat setidaknya lima langkah di belakang dia. Dia tidak menginginkan pendapatku. Setiap kali aku menawarkan sesuatu, dia hanya membiarkan pendapatku itu tetap di sana, tidak ditanggapi.

Selagi dia terus mengeluh tentang betapa menyebalkannya sikap Stephanie pada Steve, dan terus menyorongkan piza ke wajahnya, dan lebih sering menatap meja daripada menatap diriku, aku harus berjuang keras menahan godaan untuk melakukan hal drastis. Meskipun Justin tidak menyadarinya, kekuasaan itu ada padaku. Yang dibutuhkan hanyalah satu menit—-bahkan kurang—untuk putus darinya. Yang dibutuhkan hanyalah beberapa kata yang dipilih dengan baik untuk memotong hal ini. Dia bisa melawan dengan air mata, amarah, atau janji-janji, dan aku pasti bisa menahan semuanya.

Itu memang hal yang amat sangat kuinginkan, tapi aku tidak membuka mulut. Aku tidak menggunakan kekuasaan ini. Karena aku tahu pengakhiran semacam ini takkan pernah mengarah kepada awal yang kuinginkan. Kalau aku mengakhiri hubungan mereka dengan cara ini, Rhiannon takkan memaafkanku. Bukan saja dia mungkin bakal membatalkannya esok hari, dia juga akan selalu mengingat pengkhianatanku selama aku berada dalam hidupnya, yang takkan lama.

Kuharap Rhiannon sadar: Sepanjang waktu, Justin tak pernah menyadari. Rhiannon bisa melihatku di tubuh mana pun yang kudiami, tapi Justin tak bisa melihat bahwa Rhiannon tak ada. Justin tak pernah memperhatikan sedekat itu.

Lalu Justin memanggil Rhiannon dengan sebutan Perak. Hanya ucapan singkat, "Ayo pergi, Perak," waktu kami selesai makan. Kukira aku salah dengar. Jadi aku mengakses, dan itulah jawabannya. Momen khusus di antara mereka. Ketika itu mereka membaca *The Outsiders* untuk kelas bahasa Inggris, berbaring bersebelahan di tempat tidur Justin, sama-sama membuka buku yang sama, Rhiannon sudah membaca lebih banyak halaman. Menurutnya itu buku bersejarah, dari ketika geng cowok-cowok cengeng bersatu gara-gara *Gone with the Wind,* tapi dia diam saja saat melihat betapa buku itu memengaruhi Justin. Rhiannon tetap di sana saat sudah selesai membaca buku itu, mulai membacanya lagi dari awal sampai Justin selesai. Lalu Justin menutup buku itu dan berkata, "Wow. Maksudku, apa pun yang emas takkan bertahan. Seberapa benar itu?" Rhiannon tak mau merusak momen itu, tak mau mempertanyakan apa artinya. Dan dia mendapat hadiah waktu Justin tersenyum dan berkata, "Kurasa itu artinya kita harus jadi perak." Waktu Rhiannon pulang malam itu, Justin berseru, "Sampai nanti, Perak!". Dan panggilan itu tetap melekat.

Waktu kami kembali ke sekolah, kami tidak bergandengan, atau bahkan mengobrol. Waktu kami berpisah jalan, dia tidak

mengucapkan semoga soremu menyenangkan atau berterima kasih padaku atas waktu yang baru kami lewati bersama. Dia bahkan tidak mengatakan akan segera menemuiku. Dia hanya berasumsi itulah yang akan terjadi.

Aku luar biasa menyadari—saat Justin meninggalkanku, selagi aku dikelilingi banyak orang lain—betapa berbahayanya apa yang akan kucoba ini, efek kupu-kupu yang mengancam akan mengepakkan sayapnya dengan setiap interaksi. Jika kau memikirkan ini dengan cukup keras, jika kau menelusuri potensi gema yang bergema lagi ini dengan cukup lama, setiap langkah bisa menjadi langkah yang keliru, setiap gerakan bisa mengarah ke konsekuensi yang tidak diharapkan.

Siapa yang saat ini kuabaikan padahal seharusnya tidak kuabaikan? Hal apa yang saat ini tidak kukatakan padahal seharusnya kukatakan? Hal apa yang saat ini tidak kuperhatikan padahal seharusnya amat sangat kuperhatikan? Sementara aku berada di koridor umum ini, bahasa-bahasa personal apa yang tidak kudengarkan?

Saat kita melihat kerumunan orang, secara alamiah mata kita akan tertuju pada orang-orang tertentu, baik kita kenal mereka ataupun tidak. Tetapi tatapanku saat ini kosong. Aku tahu apa yang kulihat, tapi aku tak tahu apa yang bakal dia lihat.

Dunia masih terasa bagaikan kaca.

*

Beginilah rasanya membaca kata-kata melalui matanya.

Beginilah rasanya membalik halaman dengan tangannya.

Beginilah rasanya saat pergelangan kakinya menyilang.

Beginilah rasanya menunduk sehingga rambutnya akan menutupi matanya dari pandangan orang lain.

Beginilah tampilan tulisan tangannya. Beginilah cara tulisan tangan ini dibuat. Beginilah caranya membuat tanda tangannya.

Ada kuis di kelas bahasa Inggris. Tentang *Tess of the d'Ubervilles,* yang sudah pernah kubaca. Kurasa hasil Rhiannon akan lumayan bagus.

Aku mengakses cukup banyak untuk tahu bahwa Rhiannon tak punya rencana apa-apa sepulang sekolah. Justin menemukannya sebelum jam pelajaran terakhir dan bertanya apakah dia ingin melakukan sesuatu. Jelas sekali bagiku sesuatu itu apa, dan aku tak melihat itu ada untungnya.

"Kau mau melakukan apa?" tanyaku.

Justin memandangku seolah aku ini anak anjing yang bodoh.

"Menurutmu apa?"

"PR?"

Justin mendengus, "Yeah, kita bisa menyebutnya begitu, kalau kau mau."

Aku butuh kebohongan. Sungguh, yang ingin kulakukan adalah menjawab ya dan lalu membatalkannya. Tetapi melakukan itu mungkin akan ada akibat-akibatnya esok hari. Jadi

sebaliknya, kubilang padanya aku harus mengantar ibuku ke dokter untuk mengatasi masalah tidurnya. Bahwa itu benar-benar akan membosankan, tapi mereka akan membiusnya dan mungkin dia takkan bisa menyetir pulang sendiri.

"Yah, asalkan mereka memberinya banyak pil," kata Justin. "Aku suka pil-pil ibumu."

Justin mencondongkan tubuh untuk menciumku, dan aku harus melakukannya. Luar biasa sekali bagaimana tiga minggu yang lalu dua tubuh yang sama ini juga melakukannya, tapi kedua ciuman itu begitu berbeda. Sebelumnya, saat lidah kami bersentuhan, saat aku ada di sisi yang berbeda, rasanya ciuman kami seperti bentuk percakapan yang intim. Kini rasanya Justin menyorongkan sesuatu yang asing dan menjijikkan ke dalam mulutku.

"Pergi dan ambillah beberapa pil," ujarnya waktu kami memisahkan diri.

Kuharap ibuku punya pil KB ekstra yang bisa kuberikan padanya.

Kami sudah pernah ke laut bersama-sama, lalu ke hutan. Jadi hari ini aku memutuskan kami harus pergi ke gunung.

Pencarian cepat di Internet menunjukkan padaku tempat terdekat untuk mendaki. Aku sama sekali tak tahu Rhiannon pernah ke tempat ini atau tidak, tapi kurasa itu tidak penting.

Pakaiannya tidak cocok untuk *hiking*—galur-galur di sol sepatu Converse-nya sudah tidak terlalu jelas. Tetapi aku tetap

maju, mengambil botol minum dan ponsel, dan meninggalkan segala hal lainnya di mobil.

Sekali lagi ini hari Senin, dan jalur *hiking* bisa dibilang kosong. Sesekali aku berpapasan dengan pendaki lain yang sedang berjalan turun, dan kami akan saling mengangguk atau mengucapkan halo, dengan cara yang biasa dilakukan orang-orang yang dikelilingi berhektare-hektare keheningan. Jalurnya ditandai dengan sembarangan, atau mungkin aku yang tidak cukup memperhatikan. Aku bisa merasakan tanjakannya selagi derajat kemiringan itu diukur oleh otot-otot kaki Rhiannon, aku bisa merasakan napasnya berubah lebih berat di tengah udara yang semakin menantang. Aku terus melangkah.

Untuk sore kami ini, aku memutuskan mencoba memberi Rhiannon kepuasan berada sendirian sepenuhnya. Bukannya merasa malas dengan berbaring di sofa atau kebosanan monoton akibat mengantuk di kelas Matematika. Bukannya berjalan tanpa arah di tengah rumah yang sudah tertidur atau sakitnya tertinggal sendirian di suatu ruangan setelah pintu dibanting menutup. Kesendirian ini bukanlah variasi dari semua itu. Kesendirian ini adalah jenis sendiri yang berbeda. Merasakan tubuh, tapi tidak menggunakannya untuk mengalihkan perhatian benak. Bergerak dengan tujuan, tapi tidak dengan tergesa-gesa. Bercakap-cakap bukan dengan orang di sampingmu, tapi dengan semua elemen di sekitarmu. Berkeringat, nyeri, mendaki, dan memastikan kau tidak terpeleset, tidak terjatuh, tidak terlalu tersesat, tapi cukup tersesat.

Dan pada akhirnya, jeda itu. Di puncak, pemandangan itu. Berjuang dengan satu tanjakan curam terakhir, belokan terakhir jalur ini, dan menemukan dirimu berada di atas segalanya.

Bukan karena ada pemandangan spektakuler. Bukan karena kami telah mencapai puncak Everest. Tetapi di sinilah kami, di titik tertinggi yang bisa dilihat mata, hanya dikecualikan oleh awan-awan, udara, matahari yang teduh. Aku seolah kembali berumur sebelas tahun; kami ada di puncak pohon itu. Udara terasa lebih bersih karena saat dunia ada di bawah kami, kami mengizinkan diri kami untuk bernapas penuh-penuh. Saat tak ada orang lain di sekeliling kami, kami membuka diri pada kekaguman tenang yang bisa ditawarkan oleh kebesaran ini.

*Ingatlah ini,* dorongku pada Rhiannon selagi aku memandang melewati pepohonan, selagi aku menarik napasnya. *Ingatlah sensasi ini. Ingatlah bahwa kita pernah di sini.*

Aku duduk di batu dan minum sedikit air. Aku tahu aku berdiam dalam tubuhnya, tapi rasanya amat mirip seperti dia ada di sini bersamaku. Seolah kami dua orang yang terpisah, bersama-sama, berbagi hal ini.

Aku makan malam bersama orangtuanya. Waktu mereka bertanya apa yang kulakukan hari ini, aku menceritakannya pada mereka. Aku yakin aku memberitahu lebih banyak daripada yang akan dilakukan Rhiannon, lebih daripada yang biasanya dilakukan pada hari-hari lalu.

"Kedengarannya luar biasa," kata ibunya.

"Berhati-hatilah di luar sana," tambah ayahnya. Lalu ayahnya mengubah topik pembicaraan menjadi sesuatu yang terjadi di tempat kerja, dan hariku, yang dibicarakan dengan singkat, menjadi milikku sendiri lagi.

*

Kukerjakan PR-nya sebaik yang kubisa. Aku tidak mengecek E-mailnya, takut ada sesuatu di sana yang dia tak ingin kulihat. Aku tidak mengecek E-mailku sendiri, karena dialah satu-satunya orang yang ingin kudengar kabarnya. Ada buku di nakasnya, tapi aku tidak membacanya, takut dia takkan ingat apa yang kubaca, sehingga akhirnya dia tetap harus membaca ulang. Kubolak-balik halaman beberapa majalah.

Akhirnya, aku memutuskan untuk meninggalkan pesan untuknya. Ini satu-satunya cara dia akan tahu aku pernah di sini. Godaan kuat lainnya adalah berpura-pura semua ini tak pernah terjadi, menyangkal tuduhan apa pun yang Rhiannon buat berdasarkan sisa-sisa ingatan yang tertinggal. Tetapi aku ingin jujur. Satu-satunya cara ini bisa berhasil adalah jika kami jujur sepenuhnya.

Jadi aku memberitahu Rhiannon. Pada bagian paling awal suratku, aku memintanya untuk berusaha mengingat hari ini sebanyak yang dia bisa sebelum meneruskan membaca pesanku, jadi apa yang kutulis tidak akan menodai apa yang benar-benar tertinggal di benaknya. Kujelaskan bahwa aku tak mungkin memilih mendiami tubuhnya, bahwa ini bukanlah sesuatu yang bisa kukendalikan. Kukatakan padanya bahwa aku mencoba menghormati harinya sebaik yang aku tahu caranya, dan bahwa aku berharap tidak mengakibatkan gangguan apa pun dalam kehidupannya. Kemudian, dalam tulisan tangannya, aku menjabarkan hari kami untuknya. Ini pertama kalinya aku menulis pesan pada orang yang kehidupannya kudiami, dan ini terasa aneh sekaligus nyaman, tahu bahwa Rhiannon-lah yang

akan membaca kata-kata ini. Ada begitu banyak penjelasan yang bisa tidak kukatakan. Fakta bahwa aku menulis surat ini saja merupakan ekspresi rasa percayaku—percaya padanya dan pada keyakinan bahwa kepercayaan bisa membawa kami pada kepercayaan, dan kebenaran bisa membawa kami pada kebenaran.

Beginilah rasanya saat kelopak matanya terpejam.

Beginilah tidur terasa baginya.

Beginilah bagaimana malam menyentuh kulitnya.

Beginilah bagaimana suara-suara di rumah meninabobokannya.

Beginilah ucapan selamat malam yang dirasakannya setiap malam. Beginilah bagaimana hari Rhiannon berakhir.

Aku meringkuk di tempat tidur, masih mengenakan pakaianku. Kini saat hari hampir berujung, dunia kaca ini mulai menyusut, ancaman kepak kupu-kupu berkurang. Aku membayangkan kami berdua ada di tempat tidur ini, bahwa tubuhku yang tak kasatmata menempel padanya. Kami bernapas dengan kecepatan yang sama, kedua dada kami naik dan turun dengan serempak. Kami tak perlu berbisik, karena dengan jarak ini, yang kami perlukan hanyalah pikiran. Mata kami terpejam pada saat yang sama. Kami merasakan seprai yang sama di kulit, pada malam yang sama. Napas kami memelan bersama-sama. Kami berpisah menjadi versi yang berbeda dari mimpi yang sama. Tidur menyelimuti kami pada momen yang tepat sama.

# Hari 6016

A,

KURASA AKU INGAT SEMUANYA. DI MANA KAU HARI INI? DARIPADA MENULIS SURAT YANG PANJANG, AKU INGIN BICARA.

R

Kira-kira aku berjarak dua jam perjalanan darinya waktu kubaca E-mail ini, dalam tubuh cowok bernama Dylan Cooper. Dia penggemar fanatik desain, dan kamarnya dipenuhi produk Apple. Aku mengaksesnya cukup untuk tahu bahwa saat dia sungguh-sungguh menyukai seorang cewek, dia akan menciptakan *font* dan menamai font itu dengan nama si cewek.

Aku membalas E-mail Rhiannon dan memberitahu di mana

aku. Dia membalas dengan segera—pastilah dia menunggu di samping komputernya—dan bertanya apakah aku bisa menemuinya sepulang sekolah. Kami berjanji untuk bertemu di Toko Buku Clover.

Dylan benar-benar suka menebar pesona. Dia juga, berdasarkan yang bisa kutahu, suka pada tiga cewek sekaligus. Aku menghabiskan hari itu dengan mencoba tidak membuatnya lebih dekat dengan ketiga cewek itu. Dia harus mencari tahu sendiri *font* mana yang lebih dia sukai.

Aku sampai di toko buku setengah jam lebih awal, tapi terlalu gugup untuk membaca apa pun kecuali ekspresi orang-orang di sekitarku.

Rhiannon berjalan melewati pintu, juga lebih awal dari janji kami. Aku tak perlu berdiri ataupun melambai. Dia memandang berkeliling ruangan, melihatku dan caraku memandangnya, dan langsung tahu.

"Hei," katanya.

"Hei," balasku.

"Rasanya seperti pagi setelahnya." Rhiannon memberitahuku.

"Aku tahu," kataku.

Dia membelikan kopi untuk kami, dan kami duduk di meja dengan kedua cangkir terlindungi dalam tangan masing-masing.

Aku melihat beberapa hal yang kusadari kemarin—tanda lahir, jerawat di sana-sini di dahinya. Tetapi bagiku semua itu tak seberarti gambaran keseluruhannya.

Sepertinya Rhiannon tidak panik. Dia tidak terlihat marah. Kalaupun ada sesuatu, dia justru tampak sudah berdamai dengan apa yang telah terjadi. Saat keterkejutan itu mereda, kau selalu berharap ada pengertian di baliknya. Dan dengan Rhiannon, sepertinya pengertian itu sudah mulai muncul. Gurat keraguan apa pun telah tersapu habis.

"Tadi aku terbangun dan aku tahu ada sesuatu yang berbeda," katanya padaku. "Bahkan sebelum aku membaca suratmu. Bukan disorientasi biasa. Tetapi yang kurasakan bukan seperti aku kehilangan satu hari. Lebih seperti aku terbangun dan sesuatu telah... ditambahkan. Lalu aku melihat suratmu dan mulai membaca, dan dengan segera aku tahu itu memang benar. Itu sungguh-sungguh terjadi. Aku berhenti waktu kau suruh berhenti, dan kucoba mengingat segalanya tentang kemarin. Semuanya ada di sana. Bukan hal-hal yang biasanya akan kulupakan, seperti bangun tidur atau menggosok gigi. Tetapi mendaki gunung itu. Makan siang bersama Justin. Makan malam bersama orangtuaku. Bahkan menulis surat itu—aku ingat itu. Seharusnya tidak masuk akal—buat apa aku menulis surat untuk diri sendiri dan untuk dibaca keesokan paginya? Tetapi di benakku, itu masuk akal."

"Apakah kau merasakanku di sana? Di ingatanmu."

Rhiannon menggeleng. "Tidak dengan cara yang kaukira. Aku tidak merasa kau mengendalikan semuanya, atau kau ada di dalam tubuhku, atau semacam itu. Aku merasa seolah kau

ada bersamaku. Seolah, aku bisa merasakan kehadiranmu di sana, tapi kau ada di luar diriku."

Dia terdiam. Lalu mulai bicara lagi. "Sinting sekali kita mengobrolkan ini."

Tetapi aku ingin tahu lebih banyak.

"Kemarin aku ingin kau mengingat segalanya," kataku pada Rhiannon. "Dan kedengarannya benakmu menyetujui hal itu. Atau mungkin benakmu juga ingin kau mengingat segalanya."

"Entahlah. Aku hanya lega karena aku bisa mengingatnya."

Kami mengobrol lebih banyak tentang hari itu, lebih banyak tentang betapa anehnya hal ini. Akhirnya, Rhiannon berkata, "Terima kasih kau tidak mengacaukan hidupku. Dan karena kau tetap mengenakan pakaianku. Kecuali, tentu saja, kau tidak ingin aku ingat bahwa kau mencuri-curi lihat."

"Tidak ada curi-curi sedikit pun."

"Aku percaya padamu. Luar biasanya, aku percaya padamu tentang semuanya."

Aku tahu ada hal lain yang ingin dia katakan.

"Apa?" tanyaku.

"Hanya saja—apakah sekarang kau merasa jadi lebih mengenalku? Karena hal anehnya adalah... aku merasa jadi lebih mengenalmu. Karena apa yang kemarin kaulakukan, juga apa yang kemarin tidak kaulakukan. Bukankah itu aneh? Tadinya aku bakal berpikir kau akan mencari tahu lebih banyak tentangku... tapi aku tidak yakin itu benar."

"Aku jadi bisa bertemu orangtuamu," kataku.

"Dan bagaimana kesanmu?"

"Menurutku mereka berdua menyayangimu, dengan cara mereka sendiri."

Rhiannon tertawa. "Ucapan yang sangat pas."

"Yah, rasanya senang bertemu mereka."

"Akan kupastikan aku ingat itu saat kau nanti benar-benar bertemu mereka. 'Mom dan Dad, kenalkan ini A. Kalian pikir ini pertama kalinya kalian bertemu dengan A, tapi sebetulnya kalian sudah pernah bertemu dengannya, waktu dia berdiam di tubuhku.'"

"Aku yakin itu akan bisa diterima."

Tentu saja, kami sama-sama tahu itu takkan bisa diterima dengan baik. Tidak ada cara bagiku untuk menemui orangtua Rhiannon. Tidak mungkin sebagai diriku sendiri.

Aku tidak mengucapkannya, dan begitu juga Rhiannon. Aku bahkan tidak tahu apakah dia memikirkan soal itu selama jeda yang mengikuti ucapan itu. Tetapi aku memikirkan soal itu.

"Itu tidak mungkin terjadi lagi, kan?" Akhirnya Rhiannon bertanya. "Kau tak pernah jadi orang yang sama dua kali."

"Benar. Itu tak mungkin terjadi lagi."

"Jangan tersinggung, tapi aku lega aku tak perlu tidur sambil bertanya-tanya apakah aku bakal bangun dengan kau yang mengendalikan hidupku. Satu kali, rasanya aku bisa menerima. Tapi jangan dijadikan kebiasaan."

"Aku janji—aku ingin membuat kebiasaan bersamamu, tapi bukan dengan cara itu."

Dan itulah dia: aku harus membicarakan topik mengenai ke mana tujuan kami dari sini. Kami berhasil melewati masa lalu, menikmati masa kini, tapi sekarang aku terus maju dan kami tersandung masa depan.

"Kau sudah melihat hidupku," kata Rhiannon. "Katakan bagaimana menurutmu hubungan ini bisa berhasil."

"Kita akan menemukan cara," jawabku.

"Itu bukan jawaban. Itu harapan."

"Harapanlah yang membawa kita sejauh ini. Bukan jawaban-jawaban."

Dia memberiku sedikit pertanda akan datangnya senyum. "Betul juga." Dia menyesap kopi sekali, dan aku tahu ada pertanyaan lain yang akan datang. "Aku tahu ini aneh, tapi... aku terus saja bertanya-tanya. Apakah kau benar-benar bukan cowok ataupun cewek? Maksudku, waktu kau mendiami tubuhku, apakah kau merasa lebih... betah daripada saat kau mendiami tubuh cowok?"

Menurutku, menarik sekali bahwa hal inilah yang terus dipertanyakan Rhiannon.

"Aku hanyalah aku," kataku padanya. "Aku selalu merasa betah dan aku tak pernah merasa betah. Begitulah keadaannya."

"Dan saat kau mencium seseorang?"

"Sama saja."

"Dan saat berhubungan seks?"

"Apa Dylan tersipu?" tanyaku. "Saat ini, apa dia tersipu?"

"Yeah," jawab Rhiannon.

"Bagus. Karena aku tahu aku juga."

"Kau belum pernah...?"

"Tidak akan adil jika aku...."

"Belum pernah!"

"Aku senang sekali kau menganggap ini lucu."

"Maaf."

"Pernah ada cewek ini."

"Sungguh?"

"Yeah. Kemarin. Waktu aku mendiami tubuhmu. Kau tidak ingat? Kurasa kau mungkin membuatnya hamil."

"Tidak lucu!" kata Rhiannon. Tetapi dia tertawa.

"Mataku hanya bisa melihatmu," ucapku.

Hanya empat kata, dan percakapan kami kembali serius. Aku bisa merasakannya seperti pergerakan di udara, seperti ketika ada awan yang bergeser menutupi matahari. Tawanya berhenti, dan kami duduk di sana ketika momen itu memudar.

"A...." Rhiannon memulai. Tetapi aku tak mau mendengar ini. Aku tak mau dengar tentang Justin atau kemustahilan atau alasan-alasan apa pun yang membuat kami tak bisa bersama.

"Jangan sekarang," sergahku. "Mari kita tetap berada di nada yang menyenangkan."

"Oke," katanya. "Aku bisa melakukan itu."

Dia menanyaiku lagi tentang hal-hal yang kusadari waktu aku mendiami tubuhnya, dan aku memberitahunya tentang tanda lahir itu, tentang berbagai orang yang kuperhatikan di kelas-kelasnya, tentang kekhawatiran orangtuanya. Aku berbagi tentang ingatan mengenai Rebecca, tapi tidak menceritakan observasiku terhadap Justin, karena sebenarnya Rhiannon sudah tahu semua hal itu, baik dia mengakuinya ataupun tidak pada diri sendiri. Dan aku tidak menyebut-nyebut tentang kerutan halus di sekeliling matanya atau jerawat-jerawatnya, karena aku tahu itu akan membuatnya khawatir, meskipun sebenarnya semua itu justru menambahkan sesuatu yang nyata ke dalam kecantikannya.

Kami berdua sama-sama harus pulang untuk makan malam, tapi satu-satunya cara aku bersedia membiarkan dia pulang adalah dengan memintanya berjanji tak lama lagi kami akan menghabiskan waktu bersama. Besok. Atau kalau bukan besok, lusa.

"Bagaimana bisa aku menolak?" ujar Rhiannon. "Aku tak sabar melihat kau akan jadi siapa berikutnya."

Aku tahu itu cuma lelucon, tapi aku harus memberitahunya, "Aku akan selalu jadi A."

Rhiannon berdiri dan mengecup dahiku.

"Aku tahu," katanya. "Karena itulah aku ingin bertemu denganmu."

Kami pergi di tengah nada yang menyenangkan.

# Hari 6017

Sudah dua hari aku melupakan Nathan, tapi jelas sekali selama dua hari itu Nathan tak berhenti berpikir tentangku.

19.30, SENIN

AKU MASIH MENGINGINKAN BUKTI.

20.14, SENIN

KENAPA KAU TAK MEMBALASKU?

23.43, SENIN

KAU YANG MEMBUATKU BEGINI. AKU PANTAS MENDAPATKAN PENJELASAN.

6.13, SELASA

SEKARANG AKU TAK PERNAH BISA TIDUR LAGI. AKU BERTANYA-TANYA APAKAH

KAU AKAN DATANG LAGI. AKU BERTANYA-TANYA APA YANG AKAN KAULAKUKAN PADAKU. APAKAH KAU MARAH?

14.30, SELASA

PASTI KAU IBLIS. HANYA IBLIS YANG AKAN MENINGGALKANKU DALAM KEADAAN BEGINI.

2.12, RABU

APA KAU TAHU BAGAIMANA RASANYA SEKARANG BUATKU?

Beban yang kurasakan adalah beban tanggung jawab, dan itu cukup sulit dihadapi. Beban ini membuatku jadi lebih lambat, lebih berat. Tetapi pada saat yang sama, beban ini juga mencegahku melayang pergi menjadi ketiadaan arti.

Sekarang jam enam pagi; Vanessa Martinez bangun lebih pagi. Setelah membaca deretan E-mail Nathan, aku memikirkan apa yang dikatakan Rhiannon, apa yang ditakutkan Rhiannon. Nathan juga layak menerima respons dariku.

TIDAK AKAN PERNAH TERJADI LAGI. ITU PASTI. AKU TAK BISA MENJELASKAN LEBIH DARIPADA ITU, TAPI AKU TAHU DENGAN PASTI: HANYA TERJADI SEKALI. LALU KAU MELANJUTKAN HIDUP.

Nathan membalasku dua menit kemudian.

SIAPA KAU? BAGAIMANA AKU BISA PERCAYA PADAMU?

Aku tahu respons apa pun yang kuberikan berisiko

dicantumkan dalam situs Pendeta Poole hanya dalam hitungan detik. Aku tak mau memberikan nama asliku pada Nathan. Tetapi aku merasa kalau kuberi dia sebuah nama, akan lebih mudah baginya untuk tidak melihat diriku sebagai iblis, dan lebih mungkin baginya untuk melihat diriku sebagai apa adanya aku: manusia biasa seperti dirinya.

NAMAKU ANDREW. KAU HARUS PERCAYA PADAKU KARENA AKU SATU-SATUNYA ORANG YANG SUNGGUH-SUNGGUH MENGERTI APA YANG WAKTU ITU TERJADI PADAMU.

Aku tidak terkejut waktu dia membalas dengan:

BUKTIKAN.

Aku memberitahunya:

WAKTU ITU KAU PERGI KE PESTA. KAU TIDAK MINUM ALKOHOL. KAU MENGOBROL DENGAN SEORANG CEWEK DI SANA. PADA AKHIRNYA DIA BERTANYA APAKAH KAU MAU BERDANSA DENGANNYA DI RUANG BAWAH TANAH. KAU MAU. DAN SELAMA SEKITAR SATU JAM, KAU BERDANSA. KAU TIDAK MENYADARI SUDAH BERAPA LAMA WAKTU BERLALU. KAU TIDAK MENYADARI KAU TERBUAI DALAM SITUASI. DAN ITU MERUPAKAN SALAH SATU MOMEN PALING FANTASTIS DALAM HIDUPMU. AKU TIDAK TAHU APAKAH KAU MENGINGATNYA, TAPI MUNGKIN AKAN DATANG WAKTUNYA KETIKA KAU BERDANSA SEPERTI ITU LAGI, DAN SAAT ITU AKAN TERASA FAMILIER, DAN KAU AKAN TAHU KAU SUDAH PERNAH MELAKUKANNYA DULU. BAHWA ITULAH HARI YANG KAULUPAKAN. DENGAN CARA ITULAH KAU AKAN MENDAPATKAN BAGIAN ITU KEMBALI.

Jawabanku belum cukup.

TETAPI KENAPA AKU DATANG KE SANA?

Aku berusaha menjawab dengan singkat.

KAU DATANG UNTUK BICARA PADA SEORANG CEWEK. HANYA UNTUK SATU HARI ITU, KAU INGIN BICARA DENGAN CEWEK ITU.

Nathan bertanya:

SIAPA NAMANYA?

Aku tak boleh melibatkan Rhiannon dalam hal ini. Aku tak bisa menjelaskan keseluruhan cerita ini. Jadi aku memilih untuk menghindar.

ITU TIDAK PENTING. YANG PENTING, UNTUK WAKTU YANG SINGKAT, YANG KAULAKUKAN SEPADAN. KAU BEGITU BERSENANG-SENANG SAMPAI KEHILANGAN JEJAK WAKTU. KARENA ITULAH KAU BERADA DI PINGGIR JALAN. KAU TIDAK MINUM ALKOHOL. KAU TIDAK MENABRAK APA PUN. KAU HANYA KEHABISAN WAKTU.

AKU YAKIN RASANYA MENAKUTKAN. AKU TAK RAGU ITU MEMANG SULIT DIMENGERTI. TETAPI ITU TAKKAN PERNAH TERJADI LAGI.
PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG TAK TERJAWAB BISA MENGHANCURKANMU. LANJUTKANLAH HIDUPMU.

Itu kebenaran, tapi itu juga belum cukup.

PASTI AKAN MUDAH BAGIMU, BUKAN? KALAU AKU MELANJUTKAN HIDUP.

Setiap kesempatan yang kuberikan padanya, setiap kebenaran yang kuberitahukan padanya, meringankan beban tanggung jawabku. Aku bersimpati terhadap kebingungannya, tapi aku tak merasakan apa-apa terhadap sikapnya yang tidak ramah ini.

NATHAN, APA YANG KAULAKUKAN ATAU TIDAK KAULAKUKAN BUKAN URUSANKU. AKU HANYA BERUSAHA MEMBANTU. KAU ORANG BAIK. AKU BUKAN MUSUHMU. SEJAK DULU BUKAN. KEBETULAN SAJA JALAN KITA BERSILANGAN. SEKARANG JALAN HIDUP KITA TERPISAH LAGI.

AKU AKAN PERGI SEKARANG.

Kututup jendela itu di komputerku, lalu kubuka jendela baru untuk melihat apakah Rhiannon akan muncul di sana. Aku sadar aku belum mencari tahu sejauh apa aku darinya, kemudian jadi kecil hati ketika tahu jarak kami nyaris empat jam perjalanan. Kuberitahukan hal ini padanya lewat E-mail, dan sejam kemudian dia mengatakan hari ini memang akan sulit bagi kami untuk bertemu. Jadi kami menetapkan untuk bertemu besok.

Sementara itu, ada Vanessa Martinez yang harus kutangani. Setiap pagi dia berlari setidaknya 3 km, dan sekarang pun aku sudah terlambat untuk rutinitas tersebut. Vanessa harus puas hanya dengan 1,6 km, dan rasanya aku hampir bisa men-

dengarnya memarahiku karena itu. Tetapi saat sarapan, tidak seorang pun mengatakan apa-apa—orangtua dan saudara perempuan Vanessa seperti sangat takut padanya.

Itulah petunjuk pertamaku mengenai sesuatu yang akan kulihat terbukti lagi dan lagi sepanjang hari: Vanessa Martinez bukanlah orang baik.

Buktinya terlihat waktu dia bertemu teman-temannya pada permulaan waktu sekolah. Mereka juga takut padanya. Pakaian mereka memang tidak sama persis, tapi jelas sekali mereka memilih pakaian sesuai dengan panduan berpakaian yang sama, yang didiktekan oleh kau-tahu-siapa.

Kepribadian Vanessa seakan beracun, dan aku merasakan hal itu meskipun sebenarnya aku tak bisa terpengaruh olehnya. Setiap kali ada komentar jahat yang bisa diucapkan, semua orang menoleh ke arahnya, seolah menunggunya bicara. Bahkan para guru. Dan aku menyadari diriku terjebak dalam keheningan-keheningan itu, dengan kata-kata yang sudah menggantung di ujung lidahku yang berbisa. Aku melihat semua murid cewek yang tidak berpakaian berdasarkan panduan itu, dan menyadari betapa mudahnya bagi Vanessa untuk menghancurkan mereka.

*Apa yang Lauren pakai itu ransel? Kurasa dia bakal bersikap seperti anak kelas tiga SD sampai dadanya tumbuh. Dan, ya Tuhan, kenapa sih Felicity mengenakan kaus kaki itu? Apa itu gambar anak-anak kucing? Kupikir hanya para pelaku pelecehan anak yang diperbolehkan memakainya. Dan atasan yang dipakai Kendall? Menurutku tidak ada yang lebih menyedihkan daripada cewek tidak seksi yang berusaha mengenakan baju seksi. Begitu*

*menyedihkan sampai-sampai rasanya kita harus bikin penggalangan dana untuk dia. Bahkan, para korban tornado akan melihatnya dan berkata, "Tidak, sungguh, kami tidak butuh uangnya—berikan saja untuk cewek malang itu."*

Aku tak mau pikiran-pikiran semacam itu berada dekat-dekat dengan benakku. Anehnya, saat aku menahan semua pikiran itu, saat aku tidak membiarkan Vanessa mengatakan semua itu keras-keras, aku tidak merasakan kelegaan dari orang-orang di sekelilingku. Aku justru merasa mereka kecewa. Mereka bosan. Dan kebosanan mereka yang menjadi pendorong kekejaman dalam diri Vanessa.

Pacar Vanessa, cowok atlet bernama Jeff, mengira Vanessa sedang datang bulan. Sahabat sekaligus anak buah nomor satu Vanessa, Cynthia, bertanya apakah ada seseorang yang meninggal. Mereka tahu ada sesuatu yang tidak pas, tapi takkan bisa menebak apa alasan sebenarnya. Mereka jelas takkan berpikir Vanessa dirasuki iblis. Sebaliknya, mereka justru curiga iblis libur sehari dari Vanessa.

Aku tahu konyol jika aku berusaha mengubah cewek ini. Sore ini aku bisa saja pergi dan mendaftarkan Vanessa sebagai relawan di dapur umum, tapi aku yakin saat dia sampai di sana besok, dia hanya akan mengejek baju-baju yang dipakai para tunawisma serta kualitas sup yang dibagikan. Mungkin hal terbaik yang bisa kulakukan adalah menempatkan Vanessa di posisi tidak menguntungkan yang bisa digunakan seseorang untuk memerasnya. *(Kau sudah lihat video Vanessa Martinez sedang berjalan di koridor dengan hanya pakai baju dalam sambil menyanyikan lagu-lagu dari* Sesame Street? *Lalu waktu dia*

*berlari ke kamar mandi cewek dan menggelontor kepalanya sendiri ke toilet?)* Tetapi kalau aku melakukan itu, berarti aku turun ke level Vanessa, dan aku yakin menggunakan racun Vanessa sendiri untuk melawannya akan mengakibatkan setidaknya sedikit racun itu menyusup masuk ke diriku juga.

Jadi aku tidak mencoba mengubahnya. Aku hanya menahan sikap buruknya selama satu hari.

Rasanya melelahkan, berusaha membuat orang jahat bersikap baik. Kau jadi sadar betapa lebih mudah bagi mereka untuk bersikap jahat.

Aku ingin menceritakan segalanya pada Rhiannon. Karena ketika sesuatu terjadi, kepada Rhiannon-lah aku ingin bercerita. Itu indikator cinta yang paling dasar.

Aku harus puas dengan E-mail, padahal E-mail tidak cukup. Aku mulai bosan mengandalkan kata-kata. Kata-kata memang memiliki banyak arti, itu benar, tapi juga kurang sensasi. Menulis E-mail padanya tidak sama dengan melihat wajahnya selagi dia mendengarkan ceritaku. Membaca balasannya tidak sama dengan mendengar suaranya. Sejak dulu aku bersyukur atas teknologi, tapi sekarang rasanya ada sedikit nuansa keterpisahan yang terajut dalam interaksi digital mana pun. Aku ingin ada di sana, dan hal ini membuatku takut. Semua kenyamanan ketidakterhubunganku yang biasa kini tercerabut, setelah aku merasakan kenyamanan yang lebih besar dari keberadaan seseorang.

*

Nathan juga mengirimiku E-mail. Aku tahu dia akan melakukan itu.

KAU TAK BOLEH PERGI SEKARANG. AKU PUNYA PERTANYAAN-PERTANYAAN LAIN.

Aku tak tega memberitahunya bahwa itu cara yang keliru untuk berpikir tentang dunia. Akan selalu ada pertanyaan-pertanyaan lain. Setiap jawaban akan mengarah ke lebih banyak pertanyaan lain.

Satu-satunya cara untuk selamat adalah dengan melepaskan beberapa pertanyaan itu.

# Hari 6018

KEESOKAN HARINYA aku adalah cowok bernama George, dan aku hanya berjarak 45 menit perjalanan dari Rhiannon. Dia mengirimiku E-mail dan mengatakan dia bisa meninggalkan sekolah saat makan siang.

Akan tetapi aku bakal lebih sulit melakukan itu, karena hari ini aku jadi anak *homeschooling*.

Ibu dan ayah George adalah pasangan orangtua yang bekerja dari rumah, dan George serta kedua saudara laki-lakinya juga tinggal di rumah bersama mereka setiap harinya. Ruangan yang oleh kebanyakan keluarga bakal disebut sebagai ruang santai malah disebut sebagai "sekolah rumah" oleh keluarga George. Orangtua mereka bahkan sudah menyiapkan tiga meja khusus

untuk mereka, yang sepertinya merupakan sisa-sisa dari gedung sekolah dengan satu ruangan pada awal abad lalu.

Tidak ada yang namanya bangun kesiangan di rumah ini. Kami semua dibangunkan pukul tujuh pagi, dan ada protokol khusus tentang siapa yang mandi pada jam tertentu. Aku berhasil menyisipkan beberapa menit di komputer untuk membaca E-mail Rhiannon dan membalasnya, mengatakan kami harus melihat dulu bagaimana hari ini akan berjalan. Kemudian, pada jam delapan, ketiga anak di rumah George sudah duduk rapi di meja masing-masing. Sementara ayah kami bekerja di ujung lain rumah, ibu kami mengajari kami.

Dengan mengakses, aku tahu George belum pernah masuk ke ruang kelas lain, hanya yang ini, karena pertengkaran antara orangtuanya dengan guru TK kakak George mengenai metode-metode yang digunakan si guru dalam mengajar. Aku tak bisa membayangkan metode mengajar TK seperti apa yang bisa dianggap cukup membuat syok sampai-sampai orangtuanya memutuskan menarik seluruh keluarga dari sistem sekolah selamanya, tapi aku tak mungkin bisa mengakses informasi mengenai hal itu—George sama sekali tak tahu. Dia hanya harus menerima akibat dari kejadian itu.

Aku pernah jadi anak yang diikutkan *homeschooling*, oleh orangtua yang terlibat dan membuat anaknya ingin melibatkan diri, yang memastikan anak mereka punya ruang luas untuk mengeksplorasi dan bertumbuh. Tetapi bukan itu yang terjadi di keluarga ini. Ibu George sangat kaku dan tegas, tak tergoyahkan, dan kebetulan dia juga orang yang bicaranya paling lambat yang pernah kudengar.

"Anak-anak... kita akan belajar... tentang... kejadian-kejadian... yang mengarah... ke... Perang... Saudara."

Semua saudara laki-laki George bosan mendengar ini. Mereka menatap lurus ke depan setiap saat, berpantomim seolah mereka memperhatikan sepenuhnya.

"Presiden... wilayah... Selatan... adalah... laki-laki yang... bernama... Jefferson... Davis."

Aku menolak dijadikan tawanan seperti ini—tidak ketika sebentar lagi Rhiannon akan menungguku. Jadi satu jam kemudian, aku memutuskan untuk meminjam sedikit strategi permainan Nathan.

Aku mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Siapa nama istri Jefferson Davis?

Negara-negara bagian mana saja yang tergabung dalam Union?

Tepatnya berapa orang yang tewas di pertempuran Gettysburg?

Apakah benar Lincoln sendiri yang menulis Surat Gettysburg?

Dan sekitar tiga puluh pertanyaan lainnya.

Saudara-saudaraku menatapku seolah aku teler kokain, dan wajah ibuku jadi makin merah seiring tiap pertanyaan, karena dia harus mencari jawaban dulu untuk setiap pertanyaanku.

"Jefferson Davis... menikah... dua kali. Istri pertamanya... Sarah... adalah putri dari... Presiden.... Zachary Taylor. Tetapi Sarah... meninggal... akibat malaria... tiga bulan setelah... pernikahan... mereka. Dia menikah lagi...."

Ini berlangsung terus selama satu jam lagi. Lalu aku bertanya

apakah aku boleh pergi ke perpustakaan, untuk meminjam buku-buku mengenai subjek tersebut.

Dia menjawab ya, dan menawarkan diri untuk mengantarku ke sana.

Ini masih jam sekolah, jadi aku satu-satunya anak di perpustakaan. Tetapi si pustakawati mengenalku, juga tahu aku dari mana. Dia bersikap baik padaku, tapi ketus pada ibuku, yang membuatku percaya bahwa si guru TK bukanlah satu-satunya orang di kota yang menurut ibuku tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.

Aku menemukan komputer dan mengirimkan E-mail untuk memberitahukan lokasiku pada Rhiannon. Lalu aku mengambil satu edisi *Feed* dari rak dan mencoba mengingat sudah sampai di mana aku terakhir kali membacanya, beberapa tubuh yang lalu. Aku duduk di kursi dekat jendela dan terus menoleh ke arah lalu lintas, meskipun aku tahu mungkin masih dua jam lagi sebelum Rhiannon datang.

Aku melepaskan kehidupan pinjamanku selama satu jam dan mengenakan kehidupan pinjaman dalam buku yang sedang kubaca. Rhiannon menemukanku dalam keadaan seperti itu, dalam ruang membaca tanpa identitas diri yang dipinjamkan oleh benak manusia. Pada awalnya aku bahkan tidak menyadari Rhiannon berdiri di sana.

"Ahem," kata Rhiannon. "Karena kau satu-satunya anak umur sekolah di gedung ini, kupikir ini pasti kau."

Rasanya terlalu mudah—aku tak bisa menahan diri.

"Apa?" tanyaku, sedikit tiba-tiba.

"Ini memang kau, kan?"

Kubuat George tampak sebingung mungkin. "Apa aku mengenalmu?"

Sekarang Rhiannon mulai meragukan dirinya sendiri. "Oh, maaf. Aku hanya, eh, seharusnya aku menemui seseorang di sini."

"Dia seperti apa?"

"Aku tidak, hmm, tahu. Ini seperti, mmm, pertemuan *online.*"

Aku mendengus. "Bukannya seharusnya kau ada di sekolah?"

"Bukannya seharusnya *kau* ada di sekolah?"

"Aku tidak bisa. Ada cewek luar biasa yang seharusnya kutemui di sini."

Rhiannon memelototiku. "Berengsek."

"Maaf, hanya saja—"

"Dasar kau... superberengsek."

Dia sungguh-sungguh marah; aku betul-betul membuat kacau.

Aku berdiri dari kubikelku.

"Rhiannon, aku minta maaf."

"Kau tak boleh melakukan itu. Tidak adil." Dia benar-benar melangkah mundur menjauhiku.

"Aku tidak akan melakukan itu lagi. Janji."

"Aku tak percaya kau berbuat itu. Lihat mataku dan katakan lagi. Kau janji tidak akan melakukannya lagi."

Aku menatapnya lurus-lurus. "Aku janji."

Itu cukup, meski sebenarnya tidak. "Aku percaya padamu," kata Rhiannon. "Tapi kau tetap berengsek sampai kau bisa membuktikan sebaliknya."

Kami menunggu sampai perhatian si pustakawati teralih, lalu menyelinap keluar dari pintu. Aku khawatir ada hukum tentang melaporkan anak-anak yang kabur saat *homeschooling*. Aku tahu ibu George akan kembali dua jam lagi, jadi kami tak punya banyak waktu.

Kami berjalan ke arah restoran Cina di kota. Jika mereka pikir kami seharusnya ada sekolah, mereka tidak bilang apa-apa. Rhiannon bercerita tentang paginya yang tidak menarik—Steve dan Stephanie bertengkar lagi, tapi kembali berbaikan pada jam pelajaran kedua—dan aku bercerita soal mendiami tubuh Vanessa.

"Aku tahu banyak sekali cewek yang seperti itu," kata Rhiannon waktu aku selesai bercerita. "Yang paling berbahaya adalah mereka yang amat ahli melakukan semua itu."

"Kurasa Vanessa sangat ahli."

"Yah, aku senang aku tak perlu bertemu dengannya."

*Tetapi dengan begitu kau jadi tak bisa bertemu denganku,* pikirku. Aku menyimpan pikiran itu untukku sendiri.

Di bawah meja, kami menempelkan lutut. Tanganku menemukan tangannya dan kami berpegangan tangan di sana. Kami bicara seolah semua ini tak terjadi, seolah kami tak bisa merasakan denyut kehidupan lewat setiap titik tempat kami bersentuhan.

"Aku minta maaf menyebutmu berengsek," kata Rhiannon.

"Aku hanya—semua ini sudah cukup berat. Dan tadi aku yakin sekali tidak salah."

"Tadi aku *memang* bersikap berengsek. Aku terlalu menganggap enteng betapa semua ini terasa normal."

"Kadang Justin melakukan hal semacam itu. Pura-pura aku tidak memberitahunya sesuatu padahal aku baru saja memberitahunya. Atau mengarang cerita, lalu tertawa saat aku percaya. Aku benci itu."

"Maaf—"

"Tidak, tidak apa-apa. Maksudku, bukan hanya dia yang melakukan itu. Kurasa memang ada sesuatu tentangku yang membuat orang-orang suka mengerjaiku. Dan aku mungkin juga akan melakukannya—mengerjai orang lain—kalau itu sampai terpikir olehku."

Kuambil semua sumpit dari tempatnya lalu kutaruh semuanya di meja.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Rhiannon.

Kupakai sumpit-sumpit itu untuk membentuk hati sebesar mungkin. Lalu kupakai bungkusan-bungkusan Sweet 'N Low untuk mengisi bentuk hati tersebut. Kupinjam beberapa juga dari dua meja lain waktu aku kehabisan bungkusan Sweet 'N Low.

Saat selesai, aku menunjuk bentuk hati di meja.

"Ini," kataku, "hanyalah satu per sembilan puluh juta kali dari bagaimana perasaanku padamu."

Rhiannon tertawa.

"Aku akan berusaha untuk tidak tersinggung," katanya.

"Tersinggung kenapa?" kataku. "Kau justru harus merasa sangat tersanjung."

"Karena kau memakai pemanis buatan?"

Kuambil salah satu bungkusan Sweet 'N Low dan kulemparkan padanya.

"Tidak semua hal itu simbol!" seruku.

Rhiannon mengambil sumpit dan memakainya sebagai pedang. Kuambil sumpit lainnya agar kami bisa berduel.

Kami sedang melakukan itu ketika makanan pesanan kami tiba. Perhatianku teralih dan dia berhasil mengenai dadaku.

"Aku mati!" seruku keras.

"Siapa yang pesan *moo shu chicken?*" tanya si pelayan.

Si pelayan terus memanjakan kami selagi kami tertawa dan mengobrol sepanjang makan siang. Pria itu benar-benar profesional, jenis pelayan yang mengisi gelasmu begitu isinya berkurang setengah, bahkan tanpa kau menyadari dia melakukannya.

Dia membawakan kue kering keberuntungan untuk kami setelah kami makan. Rhiannon membelah kuenya dengan rapi, melihat secarik kertas di sana, lalu mengernyit.

"Ini kan bukan keberuntungan," keluhnya sambil menunjukkan kertas itu padaku.

KAU PUNYA SENYUM YANG INDAH.

"Ya. *Kau akan punya senyum yang indah*—itu baru keberuntungan," kataku padanya.

"Aku akan mengembalikannya."

Aku mengangkat sebelah alis... atau setidaknya berusaha. Aku yakin kelihatannya aku malah seperti terserang *stroke*.

"Apa kau sering mengembalikan kue kering keberuntungan?"

"Tidak. Ini pertama kalinya. Maksudku, ini kan restoran Cina...."

"Malapraktrik."

"Tepat sekali."

Rhiannon memanggil si pelayan, menjelaskan masalahnya, dan menerima anggukan. Waktu pria itu kembali, dia membawa enam kue kering keberuntungan lagi untuk Rhiannon.

"Aku hanya butuh satu," kata Rhiannon pada si pelayan. "Tunggu sebentar."

Aku dan si pelayan sama-sama memperhatikan dengan saksama selagi Rhiannon memecahkan kue kering keberuntungan keduanya. Kali ini, dia tersenyum indah.

Rhiannon menunjukkannya pada kami berdua.

PETUALANGAN AKAN MENGHAMPIRI SESAAT LAGI.

"Bagus sekali, Sir," ujarku ke si pelayan.

Rhiannon menyuruhku membuka kueku. Aku melakukannya, dan menemukan bahwa isinya sama persis dengan milik Rhiannon.

Aku tidak mengembalikan kue itu.

Kami kembali ke perpustakaan dengan sisa waktu setengah

jam. Si pustakawati melihat saat kami kembali berjalan masuk, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Jadi," tanya Rhiannon bertanya apadaku, "buku apa yang harus kubaca berikutnya?"

Aku menunjukkannya *Feed*. Aku bercerita tentang *The Book Thief*. Aku menyeretnya untuk menemukan *Destroy All Cars* dan *First Day on Earth*. Aku menjelaskan padanya bahwa buku-buku itu telah menjadi temanku selama bertahun-tahun ini, bagian konstan dariku hari demi hari, kisah-kisah tempat aku selalu bisa kembali meskipun kisahku sendiri selalu berubah.

"Bagaimana denganmu?" tanyaku padanya. "Menurutmu, buku apa yang harus kubaca berikutnya?"

Dia menggandeng tanganku dan membawaku ke bagian anak-anak. Dia memandang berkeliling sesaat, lalu menghampiri kotak displai di bagian depan. Aku melihat buku hijau yang ada di sana dan langsung panik.

"Tidak! Jangan yang itu!" kataku.

Tetapi dia bukan meraih buku hijau itu. Dia meraih *Harold and the Purple Crayon*.

"Memangnya apa yang salah dengan *Harold and the Purple Crayon*?" tanyanya.

"Maaf. Kupikir kau mau mengambil *The Giving Tree*."

Rhiannon menatapku seolah aku kehilangan akal. "Aku benar-benar BENCI *The Giving Tree*."

Aku lega sekali. "Untunglah. Ini akan jadi akhir hubungan kita kalau memang itu buku favoritmu."

"Ini—ambil tanganku! Ambil kakiku!"

"Ambil kepalaku! Ambil bahuku!"

"Karena itulah artinya cinta!"

"Anak itu, seperti, anak paling berengsek abad ini," kataku, lega karena Rhiannon akan paham apa maksudku.

"Anak paling berengsek dalam sejarah seluruh kesusastraan," tambah Rhiannon. Lalu dia meletakkan *Harold* dan bergerak mendekatiku.

"Cinta artinya tak perlu kehilangan kaki dan tangan," kataku padanya, bergerak untuk mencium.

"Tepat sekali," gumamnya, tak lama kemudian bibirnya berada di bibirku.

Itu ciuman biasa. Kami bukannya bakal berciuman habis-habisan di deretan *beanbag* yang ada di ruang anak-anak. Tetapi itu tidak mengurangi efek seperti tersiram air dingin waktu ibu George berseru memanggil namanya, syok dan marah.

"*Menurutmu* apa yang kau*lakukan*?" desaknya. Aku berasumsi dia bicara padaku, tapi waktu dia mendekat, dia langsung memarahi Rhiannon. "Aku tak tahu siapa orangtuamu, tapi aku tidak membesarkan putra*ku* untuk menghabiskan waktu bersama *pelacur.*"

"Mom!" teriakku. "Jangan ganggu dia."

"Masuk ke mobil, George. Menit ini juga."

Aku tahu aku hanya memperparah hal ini untuk George, tapi aku tidak peduli. Aku tidak akan meninggalkan Rhiannon bersama ibuku ini.

"Tenanglah dulu," ucapku pada ibu George, suaraku meninggi sedikit saat melakukannya. Lalu aku menoleh ke arah Rhiannon dan berkata aku akan bicara lagi padanya nanti.

"Kau jelas tidak akan melakukan itu!" Ibu George memprokla-

mirkan. Aku sedikit puas mengetahui fakta bahwa aku hanya akan berada di bawah pengawasannya selama sekitar delapan jam lagi.

Rhiannon menciumku selamat tinggal dan berbisik bahwa dia akan mencari cara untuk mencari waktu selama akhir pekan. Ibu George sungguh-sungguh menjewer George dan menariknya keluar dari perpustakaan.

Aku tertawa, dan fakta itu hanya membuat semuanya makin buruk.

Ini seperti kebalikan kisah Cinderella. Aku sudah berdansa dengan sang pangeran, dan sekarang aku kembali di rumah, membersihkan toilet. Itulah hukumanku—setiap toilet, setiap bak, setiap ember sampah. Ini sebenarnya sudah cukup buruk, tapi setiap beberapa menit sekali ibu George mampir dan menguliahiku tentang "dosa-dosa kedagingan". Kuharap George tidak menginternalisasi taktik menakut-nakuti yang digunakan ibunya. Aku ingin berdebat dengan ibunya, memberitahunya bahwa "dosa-dosa kedagingan" hanyalah sebuah mekanisme kontrol—kalau kau menyalahkan kesenangan seseorang, dengan begitu kau bisa mengontrol kehidupannya. Aku tak bisa mengatakan sudah berapa banyak kali cara ini digunakan padaku, dalam berbagai bentuk. Tetapi menurutku berciuman bukan dosa. Menurutku yang berdosa adalah menghakimi.

Aku tidak mengatakan semua ini pada ibu George. Kalau saja dia ibuku sesungguhnya, penuh waktu, aku pasti bakal mengatakannya. Kalau aku yang akan menanggung akibatnya,

aku akan bicara. Tetapi aku tak bisa melakukan itu pada George. Aku sudah cukup mengacaukan hidupnya. Mudah-mudahan itu akan berakibat baik, tapi mungkin juga berakibat buruk.

Mengirimkan E-mail untuk Rhiannon jelas tak mungkin. Aku hanya harus menunggu sampai besok.

Setelah semua dikerjakan, setelah ayah George menambahkan kuliahnya sendiri, yang sepertinya didiktekan oleh sang istri, aku tidur lebih awal, mengambil keuntungan dari heningnya ruangan karena hanya ada aku sendiri. Jika waktuku sebagai Rhiannon merupakan bukti, aku bisa membentuk kenangan-kenangan yang akan kutinggalkan untuk George. Jadi selagi berbaring di tempat tidurnya, aku memunculkan kebenaran alternatif. Dia akan ingat pergi ke perpustakaan, dan dia akan ingat di sana dia bertemu seorang cewek. Cewek itu orang asing di kota ini, diantarkan ke perpustakaan selagi sang ibu mengunjungi rekan lama. Cewek itu bertanya pada George apa yang dibacanya, dan mereka mulai bercakap-cakap. Mereka makan bersama di restoran Cina dan bersenang-senang. Dia benar-benar menyukai cewek itu. Cewek itu benar-benar menyukainya. Mereka kembali ke perpustakaan, mengobrol lagi soal *The Giving Tree,* dan bergerak perlahan untuk berciuman. Saat itulah ibu George datang. Saat itulah ibunya mengganggu. Sesuatu yang tidak diharapkan, tapi juga sesuatu yang luar biasa.

Cewek itu menghilang. Mereka tidak pernah bertukar nama. George sama sekali tak tahu di mana cewek itu tinggal. Semuanya ada di sana selama satu momen, kemudian momen itu hancur.

Aku meninggalkan George dengan kerinduan. Mungkin itu hal yang kejam, tapi aku berharap George akan menggunakan kerinduannya untuk pergi dari rumah yang sempit, amat sempit, ini.

# Hari 6019

AKU JAUH lebih beruntung keesokan paginya, waktu aku terbangun di dalam tubuh Surita, yang orangtuanya sedang pergi, dan hanya diawasi oleh neneknya yang berumur sembilan puluh tahun dan sepertinya tidak peduli apa yang dilakukan Surita, asalkan kegiatan itu tidak mengganggu kegiatan menontonnya di Game Show Network. Jarakku dari Rhiannon hanya sekitar satu jam perjalanan, dan agar Rhiannon tidak dipanggil kepala sekolah karena terlalu sering membolos, aku bertemu dengannya di Toko Buku Clover seusai sekolah.

Rhiannon punya banyak rencana.

"Aku memberitahu semua orang bahwa aku akan mengunjungi nenekku selama akhir pekan, dan kubilang pada orangtuaku aku akan menginap di rumah Rebecca, jadi aku bebas. Sebe-

narnya aku memang menginap di rumah Rebecca malam ini, tapi kupikir besok malam kita bisa... pergi ke suatu tempat."

Kukatakan padanya aku suka rencana itu.

Kami pergi ke taman, berjalan-jalan dan bermain-main di *jungle gym,* dan mengobrol. Aku menyadari sikapnya lebih tidak menunjukkan rasa sayang saat aku mendiami tubuh cewek, tapi aku tidak menyebutkan itu. Dia tetap bersamaku, dan dia tetap gembira, dan itu berarti sesuatu.

Kami tidak bicara tentang Justin. Kami tidak bicara tentang fakta bahwa kami sama sekali tak tahu di mana aku akan berada besok. Kami tidak bicara tentang bagaimana harus membuat semua ini berhasil.

Kami memblokir semua itu dari pikiran kami, dan menikmati hari ini.

# Hari 6020

Xavier Adams tak mungkin membayangkan Sabtu-nya akan berubah arah seperti ini. Seharusnya dia pergi ke latihan drama pada siang hari, tapi begitu meninggalkan rumah, dia menelepon sutradara dan mengatakan dia kena flu—mudah-mudahan ini jenis flu yang bertahan selama 24 jam. Si sutradara memaklumi—dramanya *Hamlet,* dan Xavier memerankan Laertes, jadi ada banyak adegan yang bisa berjalan tanpa dia harus ada di sana. Jadi Xavier bebas... dan dengan segera pergi menuju Rhiannon.

Rhiannon memang sudah memberitahukan arah mana yang harus kutuju, tapi tidak memberitahuku ke mana tujuan akhirnya. Aku menyetir nyaris selama dua jam penuh, ke arah barat menuju daerah antah-berantah Maryland. Akhirnya semua arah yang diberikannya membawaku ke kabin kecil yang tersembunyi

di antara pepohonan. Kalau mobil Rhiannon tidak ada di depannya, aku yakin aku akan mengira diriku tersesat sepenuhnya.

Dia menunggu di ambang pintu waktu aku keluar dari mobil. Dia kelihatan gembira sekaligus gugup. Aku masih tak tahu di mana diriku.

"Hari ini kau tampan sekali." Dia mengamati waktu aku semakin dekat.

"Ayah orang Kanada Prancis, dan ibu Creole," kataku. "Tapi aku sama sekali tak bisa berbahasa Prancis."

"Kali ini ibumu tidak bakal muncul, kan?"

"Tidak."

"Bagus. Berarti aku bisa melakukan ini tanpa terbunuh."

Dia menciumku dengan penuh semangat. Aku balas menciumnya dengan cara sama. Dan tiba-tiba saja kami membiarkan tubuh kami yang bicara. Kami berada di sisi lain pintu, di dalam kabin. Tetapi aku tidak melihat ruangan itu—aku merasakan Rhiannon, mencicipinya, menekankan tubuh kepadanya selagi dia menekankan tubuh ke padaku.

Aku menarik diri dari salah satu ciuman kami dan memandangnya. Dia berhenti dan memandangku.

"Hei," sapaku.

"Hei," sapanya.

Kususuri kontur wajah Rhiannon, tulang bahunya. Dia menyusurkan jemari di sepanjang bahuku, punggungku. Mencium leherku, telingaku.

Untuk pertama kalinya, aku memandang berkeliling. Ini kabin dengan satu kamar—kamar mandinya pastilah ada di

luar, di bagian belakang. Ada kepala-kepala rusa di dinding, menatap kami dengan mata kaca mereka.

"Kita di mana?" tanyaku.

"Ini kabin berburu yang sering dipakai pamanku. Sekarang dia ada di California, jadi kupikir aman jika aku menerobos masuk."

Aku mencari jendela yang pecah, tanda-tanda seseorang masuk dengan paksa. "Kau menerobos masuk?"

"Yah, dengan kunci cadangan."

Tangannya bergerak ke sekumpulan rambut di tengah dada-ku, lalu ke arah denyut jantungku. Aku meletakkan sebelah tangan ke bagian samping tubuhnya, menyusur perlahan ke kulit halus di sana.

"Tadi sambutan selamat datang yang sangat hebat," kataku padanya.

"Ini belum selesai," ucap Rhiannon. Dan, semudah itu, kami kembali berdekatan.

Aku membiarkannya memimpin. Aku mengikuti, tapi seiring setiap langkah, tekanan itu semakin besar. Seberapa jauh hal ini akan berjalan? Seberapa jauh hal ini seharusnya berjalan?

Aku tahu ini berarti sesuatu. Aku tahu ini merupakan bentuk rasa percaya, sama besarnya ini juga merupakan bentuk mendamba. Inilah kami saat kami sepenuhnya saling terbuka. Inilah tempat ketika kami tak lagi ingin bersembunyi. Aku menginginkan Rhiannon. Aku menginginkan ini. Tetapi aku takut.

Kami bergerak seolah kami merasakan demam hebat, lalu bergerak seolah berada dalam mimpi. Ini bukan tubuhku, tapi inilah tubuh yang Rhiannon inginkan.

Aku merasa seperti tukang pura-pura.

Inilah sumber tekanan itu. Inilah penyebab keraguanku. Sekarang aku berada di sini bersamanya, sepenuhnya. Tetapi mungkin besok tidak. Aku bisa menikmati hari ini. Semuanya bisa terasa benar sekarang. Tetapi besok, aku tidak tahu. Besok, aku mungkin tak ada.

Aku ingin tidur dengannya. Aku begitu ingin tidur dengannya.

Tetapi aku juga ingin terbangun di sampingnya keesokan pagi.

Tubuh ini siap. Tubuh ini nyaris meledak karena berbagai sensasi. Ketika Rhiannon bertanya apakah aku menginginkannya, aku tahu apa yang akan dijawab tubuh ini.

Tetapi kubilang padanya tidak. Kubilang padanya kita seharusnya tidak melakukan ini. Belum saatnya. Tidak sekarang.

Meskipun Rhiannon sungguh-sungguh bertanya, dia terkejut mendengar jawabannya. Dia menjauh untuk memandangku.

"Kau yakin? Aku mau. Kalau kau mengkhawatirkanku, tidak perlu. Aku ingin. Aku... siap."

"Kurasa sebaiknya kita jangan melakukan ini."

"Oke," katanya, bergerak semakin jauh.

"Bukan karena kau," ucapku padanya. "Dan bukan karena aku tidak mau."

"Jadi kenapa?" tanya Rhiannon.

"Rasanya keliru."

Dia tampak terluka mendengar jawaban ini.

"Biar aku saja yang mengkhawatirkan soal Justin," katanya. "Ini tentang aku dan kau. Ini berbeda."

"Tetapi ini bukan hanya tentang aku dan kau," sergahku padanya. "Ini juga tentang Xavier."

"Xavier?"

Kutunjuk tubuhku. "Xavier."

"Oh."

"Dia belum pernah melakukan ini." Aku menjelaskan. "Dan rasanya keliru... dia melakukan ini untuk pertama kalinya, tapi tidak menyadarinya. Aku merasa mengambil sesuatu darinya jika aku melakukan ini. Rasanya tidak benar."

Aku sama sekali tak tahu ini benar atau tidak, dan aku tidak akan mengakses untuk mencari tahu. Karena ini alasan yang bisa diterima agar kami berhenti—bisa diterima karena alasan ini tidak akan melukai harga diri Rhiannon.

"Oh," kata Rhiannon lagi. Lalu dia kembali mendekat dan berbaring di sampingku. "Menurutmu dia akan keberatan dengan ini?"

Tubuh ini merelaks. Menikmatinya dengan cara yang berbeda.

"Aku sudah menyetel alarm," ucap Rhiannon. "Supaya kita bisa tidur."

Kami terlelap bersama-sama, di tempat tidur. Jantungku masih berdebar-debar, tetapi selagi denyut jantungku memelan, jantungku memelan seirama dengan denyut jantungnya. Kami telah memasuki kepompong paling aman yang bisa dibuat oleh kasih sayang kami, dan kami berbaring di sana, dan kami bermewah-mewah di dalam kekayaan momen ini, dan perlahan-lahan jatuh ke dalam satu sama lain, jatuh ke dalam tidur.

*

Bukan alarm yang membangunkan kami. Tetapi suara sekawanan burung di luar jendela. Suara angin yang memukul-mukul kosen.

Aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa manusia normal juga merasa begini: Keinginan untuk memilih suatu momen dan membuatnya berlangsung selamanya. Keinginan untuk tetap begini jauh lebih lama daripada momen itu akan bertahan.

"Aku tahu kita tidak pernah membicarakannya," ucapku. "Tapi, kenapa kau pacaran dengannya?"

"Aku tidak tahu," katanya padaku. "Dulu kupikir aku tahu. Tapi sekarang aku tidak tahu lagi."

*

"Siapa favoritmu?" tanya Rhiannon.

"Favoritku?"

"Tubuh favoritmu. Kehidupan favoritmu."

"Suatu kali aku pernah mendiami tubuh cewek buta," jawabku. "Waktu umurku sebelas tahun. Mungkin dua belas. Aku tidak tahu apakah dia memang favoritku, tapi aku belajar lebih banyak dengan menjadi dirinya selama satu hari itu daripada yang kupelajari saat menjadi orang lain selama lebih dari setahun. Pengalaman itu menunjukkan padaku betapa personal dan individual rasanya, cara kita masing-masing mengalami dunia. Bukan hanya karena indra-indra lainnya jadi lebih

tajam. Tetapi karena kita mencari cara-cara untuk memahami dunia sebagaimana dunia dihadapkan pada kita. Untukku, itu tantangan besar. Tetapi untuknya, itu hanya hidup."

"Pejamkan matamu," bisik Rhiannon.

Aku memejamkan mata, dan dia melakukan hal yang sama.

Kami merasakan tubuh yang lainnya dengan cara yang berbeda.

Alarm berbunyi. Aku tak ingin diingatkan mengenai waktu.

Kami belum menyalakan lampu, jadi selagi langit berubah menjadi petang, suasana di dalam kabin juga berubah menjadi petang. Kabut kegelapan, sisa-sisa cahaya.

"Aku akan tetap di sini," kata Rhiannon.

"Aku akan kembali besok," janjiku.

"Aku akan mengakhirinya," kataku pada Rhiannon. "Aku akan mengakhiri semua perubahan ini seandainya aku bisa. Hanya supaya aku bisa tetap di sini bersamamu."

"Tetapi kau tak bisa mengakhirinya," ujar Rhiannon. "Aku tahu itu."

Waktu itu sendiri yang menjadi alarm. Aku tak bisa memandang jam dinding tanpa tahu sekarang sudah lewat dari jam seha-

rusnya aku pergi. Latihan drama sudah selesai. Bahkan jika Xavier pergi bersama teman-temannya setelah latihan, dia harus segera kembali ke rumah. Dan jelas harus sebelum tengah malam.

"Aku akan menunggumu," kata Rhiannon.

Aku meninggalkan Rhiannon di tempat tidur. Aku mengambil kunci mobil dan menutup pintu di belakangku. Aku menoleh ke belakang. Aku terus-menerus menoleh ke belakang untuk melihatnya. Bahkan saat ada dinding di antara kami. Bahkan saat ada jarak berkilo-kilometer di antara kami. Aku terus menoleh ke belakang. Aku terus menoleh ke arahnya.

# Hari 6021

AKU TERBANGUN, dan setidaknya selama semenit, aku tak bisa tahu siapa diriku. Yang bisa kutemukan hanyalah tubuh ini, dan tubuh ini mengentak-entak penuh rasa sakit. Ada kabut di pikiranku, besi yang menekan kepalaku. Aku membuka mata dan rasanya cahaya nyaris membunuhku.

"Dana," kata suara di luar diriku. "Sudah tengah hari."

Aku tidak peduli ini sudah tengah hari. Aku tidak peduli pada apa pun. Aku hanya ingin entakan rasa sakit ini pergi.

Atau mungkin tidak. Karena saat entakan itu berhenti sejenak, seluruh bagian tubuhku yang lain dipenuhi rasa mual.

"Dana, aku tidak akan membiarkanmu tidur seharian. Dihukum bukan berarti kau bisa tidur seharian."

Butuh tiga usaha lagi, tapi aku berhasil membuka mata dan

tetap membuatnya terbuka, meskipun watt lampu di kamar terasa seterang matahari.

Ibu Dana menatapku dengan sorot sedih dan amarah yang sama besar intensitasnya.

"Setengah jam lagi dr. P akan datang," katanya padaku. "Kurasa kau perlu menemuinya."

Aku mengakses sekuat tenaga, tapi rasanya seluruh sinaps sarafku dicelupkan ke aspal.

"Setelah segalanya yang kita lalui, fakta bahwa kau melakukan hal seperti semalam... membuatku kehabisan kata-kata. Kami melakukan segalanya untuk merawatmu. Dan ini yang kaulakukan? Aku dan ayahmu sudah muak. Tidak lagi."

Memangnya apa yang kulakukan semalam? Aku bisa ingat sedang bersama Rhiannon. Aku bisa ingat pulang sebagai Xavier. Mengobrol dengan teman-temannya di telepon. Mendengar cerita tentang latihan drama. Tetapi aku tak bisa meraih ingatan-ingatan Dana. Dia terlalu pengar sehingga ingatan-ingatan itu tak ada di sana.

Apakah begini rasanya untuk Xavier pagi ini? Halaman yang kosong sepenuhnya?

Kuharap tidak, karena ini mengerikan.

"Kau punya waktu setengah jam untuk mandi dan berpakaian. Jangan mengharapkan bantuan dariku."

Ibu Dana membanting pintu sampai tertutup, dan gema bantingan itu menyebar ke seluruh tubuhku. Waktu aku mulai bergerak, rasanya aku terjebak sedalam 32 km di bawah air. Kemudian waktu aku mulai bangun, aku benar-benar limbung parah. Aku harus menyeimbangkan tubuh dengan berpegangan

di tiang tempat tidur, dan hampir tak bisa menemukannya waktu aku mengulurkan tangan.

Aku tidak terlalu peduli soal dr. P atau orangtua Dana. Sejauh yang kutahu, pastilah Dana sendiri yang melakukan ini pada dirinya, dan dia pantas menerima kemarahan yang didapatnya. Pasti butuh *banyak sekali* alkohol sampai keadaannya jadi begini. Bukan dia yang membuatku bangun. Aku bangun karena di suatu tempat di dekat sini, Rhiannon berada sendirian di kabin berburu, menungguku. Aku sama sekali tak tahu bagaimana bisa keluar dari sini, tapi aku harus melakukannya.

Aku terseok-seok menyusuri koridor menuju kamar mandi. Kunyalakan pancuran, lalu berdiri di sana setidaknya selama semenit, lupa sepenuhnya kenapa aku berdiri di sana. Air seolah jadi musik latar bagi kengerian yang dirasakan tubuhku. Lalu aku ingat, dan aku melangkah masuk. Air membangunkanku sedikit lagi, tapi aku seolah terhuyung di jam bangun ini. Dengan mudahnya aku bisa bersandar ke *bathtub,* dan kembali tertidur dengan air yang terus menyiramku, dengan kaki menutupi saluran pembuangannya.

Waktu aku kembali ke kamar Dana, kubiarkan handuk jatuh dan kutinggalkan begitu saja, lalu kupakai baju apa pun yang paling dekat denganku. Tidak ada komputer di ruangan ini, tidak ada telepon. Tidak ada cara untuk berhubungan dengan Rhiannon. Aku tahu seharusnya aku mencari di seluruh rumah, tapi memikirkan melakukan itu saja sudah menghabiskan terlalu banyak energi. Aku harus duduk. Berbaring. Memejamkan mata.

*

"Bangun!"

Perintah itu sama mendadaknya dengan bantingan pintu tadi, dan dua kali lipat lebih dekat. Aku membuka mata dan melihat ayah Dana yang amat sangat marah.

"Dr. P sudah datang," imbuh ibu Dana dari belakang ayahnya, dengan nada suara yang sedikit lebih ramah. Mungkin dia kasihan padaku. Atau mungkin dia hanya tak mau suaminya membunuhku di hadapan saksi.

Aku bertanya-tanya apakah mungkin yang kurasakan bukan sekadar pengar, karena sampai ada dokter yang datang ke rumah. Tetapi ketika dr. P duduk di ssebelahku, aku tidak melihat tas medis di mana pun. Hanya ada notes.

"Dana," katanya lembut.

Aku menatap wanita itu. Duduk tegak, meskipun kepalaku menjerit.

Dia menoleh ke kedua orangtuaku.

"Tidak apa-apa. Bagaimana kalau kalian meninggalkan kami sekarang?"

Mereka tak perlu diminta dua kali.

Mengakses masih terasa sangat berat. Aku tahu fakta-faktanya ada di sana, tapi semuanya ada di balik dinding yang muram.

"Kau mau menceritakan apa yang terjadi?" tanya dr. P.

"Aku tidak tahu," kataku. "Aku tidak ingat."

"Apakah seburuk itu?"

"Yeah. Memang seburuk itu."

Dia bertanya apakah orangtuaku sudah memberiku Tylenol, dan kubilang tidak, tidak sejak aku bangun. Si dokter pergi sejenak dan kembali sambil membawa dua Tylenol serta segelas air.

Pada percobaan pertama, aku tidak berhasil menelan Tylenol itu, dan aku malu oleh muntahan liur yang dihasilkan setelahnya. Usaha kedua lebih baik, dan kutelan sisa air yang ada. Dr. P keluar dan mengisi gelas itu kembali, memberiku waktu untuk berpikir. Tetapi pikiran-pikiran di benakku masih canggung, tumpul.

Waktu kembali, dia memulai dengan, "Kau bisa mengerti kenapa orangtuamu marah, bukan?"

Aku merasa begitu bodoh, tapi aku tak bisa berpura-pura.

"Aku benar-benar tak tahu apa yang terjadi," kataku. "Aku tidak bohong. Seandainya saja aku bohong."

"Kau datang ke pesta Cameron." Dokter itu menatapku, melihat apakah ucapannya membuatku ingat. Saat itu tidak terjadi, dia melanjutkan. "Kau menyelinap untuk pergi ke sana. Dan saat tiba di sana, kau mulai minum-minum. Banyak. Teman-temanmu khawatir, alasannya sangat jelas. Tetapi mereka tidak menghentikanmu. Mereka baru berusaha menghentikanmu waktu kau mau menyetir pulang."

Aku masih berada di bawah air, padahal ingatanku soal kejadian itu berada di permukaan. Aku tahu ingatanku ada di sana. Aku tahu dokter ini mengatakan kebenaran. Tapi aku tak bisa melihatnya.

"Jadi aku menyetir?"

"Ya. Meskipun seharusnya kau tidak melakukan itu. Kau mencuri kunci mobil ayahmu."

"Aku mencuri kunci mobil ayahku." Aku mengatakannya keras-keras, berharap itu bisa memunculkan suatu gambaran.

"Waktu kau menyetir pulang, beberapa temanmu berusaha menghentikanmu. Tapi kau berkeras. Mereka benar-benar berusaha menghentikanmu. Kau memarahi mereka. Mengatai mereka dengan banyak julukan. Kemudian waktu Cameron berusaha mengambil kunci mobilmu...."

"Apa yang kulakukan?"

"Kau menggigit pergelangan tangannya. Lalu kau berlari pergi."

Pastilah ini yang dirasakan Nathan. Pagi berikutnya.

Dr. P melanjutkan. "Temanmu, Lisa, menelepon orangtuamu. Mereka cepat-cepat datang. Saat ayahmu mendekat, kau sudah masuk ke mobil. Dia berusaha menghentikanmu dan kau hampir melindasnya."

*Aku hampir melindasnya?*

"Kau tidak berhasil menyetir terlalu jauh. Kau terlalu mabuk untuk mundur dari jalan masuk. Kau malah berakhir di halaman tetangga. Kau menabrak tiang telepon. Untungnya, tak ada yang terluka."

Aku mengembuskan napas. Aku mendorong masuk ke benak Dana, berusaha mencari semua ini.

"Yang ingin kami tahu, Dana, kenapa kau melakukan hal semacam itu. Setelah kejadian Anthony, kenapa kau melakukan ini?"

*Anthony.* Nama itu adalah fakta yang terlalu terang untuk disembunyikan. Tubuhku bergetar kesakitan. Hanya sakit yang bisa kurasakan.

Anthony. Saudaraku.

Saudaraku yang sudah mati.

Saudaraku yang mati di sampingku.

Saudaraku yang mati di sampingku, di jok penumpang.

Karena aku menabrak.

Karena waktu itu aku mabuk.

Karena aku.

"Ya Tuhan," jeritku. "Ya Tuhan."

Kini aku melihat Anthony. Tubuhnya yang berdarah-darah. Kini aku menjerit-jerit.

"Tidak apa-apa," kata dr. P. "Sekarang sudah tidak apa-apa."

Tetapi itu tidak benar.

Itu tidak benar.

Dr. P memberiku sesuatu yang lebih kuat daripada Tylenol. Aku berusaha menolak, tapi itu tak ada gunanya.

"Aku harus memberitahu Rhiannon," ujarku. Aku tidak bermaksud mengatakannya. Ucapan itu keluar begitu saja.

"Siapa Rhiannon?" tanya dr. P.

Kelompak mataku terpejam. Aku menyerah sebelum si dokter mendapatkan jawaban.

*

Semuanya mulai kembali padaku ketika aku tertidur, dan waktu aku bangun lagi, aku ingat lebih banyak. Bukan bagian akhirnya—aku sungguh-sungguh tak bisa ingat peristiwa masuk ke mobil, nyaris melindas ayahku, menabrak tiang telepon. Saat itu aku pasti sudah tidak sadar. Tetapi sebelum itu, aku bisa ingat berada di pesta. Meminum apa pun yang ditawarkan siapa pun. Merasa lebih baik karenanya. Merasa lebih ringan. Merayu Cameron. Minum alkohol lagi. Tidak berpikir. Setelah begitu banyak berpikir, aku memblokir segalanya.

Aku seperti orangtua Dana, atau dr. P—aku ingin bertanya kenapa. Bahkan dari sisi dalam ini, aku tak bisa tahu. Karena tubuh ini tak bisa menjawab pertanyaan itu.

Kaki dan tanganku terasa berat, seperti kayu. Tetapi aku mendorong tubuhku bangun. Aku bergeser turun dari tempat tidur. Aku harus mencari komputer atau telepon.

Waktu aku sampai di pintu, ternyata pintunya terkunci. Seharusnya ada kunci yang bisa mengeluarkanku dari sini, tapi seseorang mengambil kunci itu.

Aku terjebak di kamarku sendiri.

Kini setelah mereka tahu aku ingat setidaknya sebagian peristiwa itu, mereka membiarkanku mendidih dalam rasa bersalah.

Dan bagian terburuknya adalah: cara itu berhasil.

Aku kehabisan air. Aku berseru dan mengatakan aku butuh minum lagi. Dalam sekejap, ibuku sudah ada di pintu mem-

bawakan gelas. Dia kelihatan habis menangis. Dia hancur. Aku menghancurkan ibuku.

"Ini," katanya.

"Bolehkah aku keluar?" tanyaku. "Ada beberapa hal yang harus kucari untuk urusan sekolah."

Ibuku menggeleng. "Mungkin nanti. Setelah makan malam. Sekarang, dr. P ingin kau menulis apa pun yang kaurasakan."

Dia meninggalkanku dan mengunci pintu. Aku menemukan secarik kertas dan bolpoin.

*Aku merasakan ketidakberdayaan,* tulisku.

Tetapi lalu aku berhenti. Karena aku tidak menulis sebagai Dana. Aku menulis sebagai aku.

Sakit kepala dan mualku mereda. Meskipun setiap kali membayangkan Rhiannon sendirian di kabin, aku merasa mual lagi.

Aku sudah berjanji padanya. Meskipun aku tahu risikonya, aku sudah berjanji padanya.

Dan sekarang aku membuktikan padanya terlalu berisiko jika dia menerima janji-janjiku.

Aku membuktikan padanya aku takkan bisa menepati janjiku.

Ibu Dana membawakan makan malam untukku di nampan, seolah aku cacat. Aku berterima kasih padanya. Kemudian kutemukan kata-kata yang seharusnya sudah sejak lama kugunakan.

"Aku minta maaf," kataku padanya. "Aku sungguh, sungguh minta maaf."

Dia mengangguk, tapi aku tahu itu tidak cukup.

Pasti sudah terlalu sering aku minta maaf padanya. Pada satu titik—mungkin semalam—dia berhenti memercayainya.

Waktu aku bertanya di mana ayahku, ibuku mengatakan ayahku sedang membawa mobil untuk diperbaiki.

Mereka memutuskan besok aku harus masuk sekolah, dan aku harus berbaikan dengan teman-temanku. Mereka bilang aku boleh menggunakan komputer untuk mengerjakan PR, tapi kemudian mereka duduk di belakangku selagi aku mencari-cari topik untuk diteliti.

Mengirimkan E-mail untuk Rhiannon jelas tak mungkin.

Dan mereka tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengembalikan ponselku.

Peristiwa-peristiwa semalam tak kembali padaku. Aku menghabiskan sisa malam dengan menatap ruang kosong itu. Dan mau tak mau aku merasa ruang kosong itu balas menatapku.

# Hari 6022

RENCANAKU adalah bangun pagi-pagi—sekitar jam enam—dan mengirimkan E-mail penuh penjelasan pada Rhiannon. Aku menduga dia menyerah menungguku setelah beberapa lama.

Namun, rencanaku berantakan waktu aku diguncang agar bangun beberapa saat sebelum pukul lima pagi.

"Michael, sudah waktunya bangun."

Itu ibuku—ibu Michael—dan tidak seperti ibu Dana, yang terdengar dalam suaranya hanyalah nada menyesal.

Kupikir ini sudah waktunya untuk latihan renang, atau kegiatan lain yang harus kulakukan sebelum sekolah. Tetapi waktu aku turun dari tempat tidur, kakiku mengenai koper.

Kudengar ibuku di kamar lain, membangunkan saudara-saudara perempuanku.

"Waktunya berangkat ke Hawaii!" ujar ibuku ceria.

Hawaii.

Aku mengakses dan menemukan informasi bahwa, ya, kami akan pergi ke Hawaii pagi ini. Kakak perempuan Michael akan menikah di sana. Dan keluarga Michael memutuskan untuk berlibur selama sepekan.

Hanya saja, bagiku waktunya bukan cuma seminggu. Karena agar bisa kembali, aku bakal harus terbangun dalam tubuh anak umur enam belas tahun yang akan kembali pulang ke Maryland pada hari itu. Mungkin butuh waktu berminggu-minggu. Berbulan-bulan.

Mungkin juga takkan pernah terjadi.

"Mobilnya akan datang 45 menit lagi!" seru ayah Michael.

Dalam situasi apa pun, jelas aku tak bisa ikut pergi.

Koleksi pakaian Michael kebanyakan terdiri atas *T-shirt* bergambar band-band *heavy metal.* Aku memakai salah satunya, juga celana jins.

"Sama saja kau meminta Departemen Pertahanan untuk menggeledahmu," kata salah satu saudara perempuanku waktu aku berpapasan dengannya di koridor.

Aku masih berusaha mencari tahu apa yang harus kulakukan.

Michael belum punya SIM, dan kurasa tak ada gunanya jika aku mencuri salah satu mobil orangtuanya. Pernikahan kakaknya baru akan berlangsung Jumat, jadi setidaknya aku tidak akan mengambil risiko absen di acara itu. Tetapi memangnya aku bercanda kepada siapa? Kalaupun pernikahan itu

dijadwalkan malam ini, aku tetap tidak akan naik ke pesawat.

Aku tahu aku bakal membuat Michael terlibat masalah besar. Aku meminta maaf padanya berulang-ulang selagi menulis pesan dan meninggalkannya di meja dapur.

AKU TIDAK BISA PERGI HARI INI. AKU BENAR-BENAR MINTA MAAF. AKU AKAN KEMBALI MALAM INI. PERGILAH TANPAKU. ENTAH DENGAN CARA APA, AKU AKAN SAMPAI DI SANA HARI KAMIS.

Sementara semua orang lainnya berada di lantai atas, aku keluar dari pintu belakang.

Sebenarnya aku bisa menelepon taksi, tapi aku takut orangtuaku akan menelepon perusahaan taksi lokal dan bertanya apakah mereka menjemput remaja penggemar band metal akhir-akhir ini. Setidaknya aku berjarak dua jam perjalanan dari Rhiannon. Kunaiki bus terdekat yang bisa kudapatkan, lalu bertanya pada sopirnya bagaimana cara terbaik untuk pergi ke kota Rhiannon. Si sopir tertawa dan mengatakan, "Naik mobil." Aku berkata padanya itu bukan pilihan, dan sebagai balasannya dia berkata mungkin aku harus pergi ke arah Baltimore lalu kembali lagi.

Itu butuh tujuh jam.

*

Sekolah belum usai ketika aku sampai di sana, setelah berjalan sekitar 1,5 km dari pusat kota. Sekali lagi, tak seorang pun menghentikanku, meskipun aku ini cowok besar, berambut lebat, dan berkeringat dalam *T-shirt* Metallica yang berjalan cepat-cepat menaiki tangga.

Aku berusaha mengingat jadwal Rhiannon dari waktu aku mendiami kepalanya, dan sedikit ingat bahwa jam pelajaran ini seharusnya olahraga. Aku mengecek gimnasium dan menemukan tempat itu kosong. Pilihan berikutnya adalah lapangan, yang berada di belakang sekolah. Saat berjalan keluar, kulihat sedang diadakan pertandingan *softball*. Rhiannon ada di *base* tiga.

Dia melihatku dari ujung matanya. Aku melambai. Tidak jelas apakah dia mengenaliku sebagai aku atau tidak. Aku merasa terlalu terpapar, berada terlalu jelas di jarak pandang si guru olahraga. Jadi aku mundur kembali ke arah sekolah, di dekat pintu. Hanya pemalas biasa, mengambil waktu jeda merokok tanpa rokok.

Rhiannon menghampiri salah satu guru dan mengatakan sesuatu. Si guru kelihatan bersimpati, lalu menugaskan murid lain untuk berjaga di *base* tiga. Rhiannon mulai berjalan ke arah sekolah. Aku melangkah mundur ke dalam, dan menunggunya di gimnasium yang kosong.

"Hei," kataku begitu Rhiannon melangkah masuk.

"Kemarin kau ke mana?" balasnya.

Belum pernah aku melihatnya semarah ini. Ini jenis kemarahan yang muncul saat kau merasa dikhianati bukan hanya oleh satu orang, tapi oleh seluruh jagat raya.

"Aku dikunci di kamarku." Aku memberitahunya. "Mengerikan. Di sana bahkan tidak ada komputer."

"Aku menunggumu," katanya padaku. "Aku bangun. Merapikan tempat tidur. Sarapan sedikit. Kemudian aku menunggu. Sinyal di ponselku hilang-timbul, jadi kupikir itu alasannya. Aku mulai membaca edisi-edisi lama *Field & Stream,* karena hanya itu bahan bacaan yang tersedia di sana. Lalu aku mendengar langkah-langkah kaki. Aku begitu senang. Waktu kudengar ada seseorang di depan pintu, aku langsung berlari.

"Yah, ternyata itu bukan kau. Itu laki-laki berumur delapan puluh tahun. Dan dia membawa rusa mati. Aku tak tahu siapa yang lebih terkejut. Aku langsung menjerit waktu melihatnya. Dan dia nyaris kena serangan jantung. Aku memang masih mengenakan pakaian, tapi nyaris tidak. Aku begitu malu. Laki-laki itu bahkan tidak bersikap manis soal itu. Dia bilang aku masuk tanpa izin. Kubilang padanya Artie adalah pamanku, tapi dia tidak memercayaiku. Kurasa satu-satunya hal yang menyelamatkanku adalah nama belakang aku dan Artie sama. Aku berdiri di sana hanya dengan pakaian dalam, menunjukkan KTP-ku pada laki-laki itu. Ada darah rusa di tangannya. Lalu dia bilang orang-orang lain juga akan datang. Dia mengira mobilku salah satu mobil mereka.

"Masalahnya—aku masih mengira kau akan datang. Jadi aku tak bisa pergi. Aku mengenakan pakaian, dan terpaksa duduk di sana selagi mereka datang dan mengeluarkan isi perut rusa malang itu. Aku masih menunggu di sana setelah mereka pergi. Aku menunggu di sana sampai hari gelap. Kabin itu berbau darah, A. Tetapi aku tetap di sana. Dan kau tak pernah datang."

Kuceritakan padanya tentang Dana. Lalu kuceritakan pada-

nya tentang Michael, tentang aku yang kabur dari rumah Michael.

Itu berarti sesuatu. Tetapi itu belum cukup.

"Bagaimana kita harus melakukan ini?" tanya Rhiannon. "Bagaimana?"

Aku ingin ada jawaban untuk pertanyaan itu. Aku ingin punya jawabannya.

"Kemarilah," ucapku. Dan aku memeluknya erat-erat, karena itulah satu-satunya jawaban yang kupunya.

Kami berdiri seperti itu selama sesaat, sama-sama tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Saat pintu menuju gimnasium terbuka, kami menjauh dari satu sama lain. Tetapi kami terlambat. Kupikir itu salah satu guru olahraga, atau cewek lain dari kelasnya. Tetapi bahkan bukan pintu itu yang terbuka, melainkan pintu dari sisi sekolah, dan Justin-lah yang berjalan melewati pintu.

"Apa-apaan ini?" katanya. "Apa-apaan. Ini?"

Rhiannon mencoba menjelaskan. "Justin—" Dia memulai. Tetapi cowok itu memotong kata-katanya.

"Lindsay mengirimiku SMS dan memberitahu kau tidak enak badan. Jadi aku ke sini untuk mengecek apa kau baik-baik saja. Yah, kurasa kau sangat baik. Jangan sampai aku mengganggu kalian."

"Hentikan," kata Rhiannon.

"Hentikan apa, dasar pelacur?" tanya Justin. Sekarang dia menghampiri kami.

"Justin," ucapku.

Dia menoleh ke arahku. "Kau bahkan tidak diizinkan bicara, *bro.*"

Aku hendak mengatakan sesuatu, tapi dia meninjuku. Kepalan tangannya tepat mengenai pangkal hidungku. Aku langsung jatuh ke tanah.

Rhiannon menjerit dan bergerak untuk membantuku berdiri. Justin menarik lengannya.

"Sejak dulu aku tahu kau memang pelacur," kata Justin.

"Hentikan!" jerit Rhiannon.

Justin melepaskannya dan kembali ke arahku. Dia mulai menendangi tubuhku.

"Ini pacar barumu?" teriak Justin. "Kau cinta padanya?"

"Aku tidak mencintainya!" Rhiannon balas berteriak. "Tapi aku juga tidak mencintaimu."

Kali berikutnya dia menendang, kupegang kakinya dan kutarik dia ke bawah. Dia jatuh ke lantai gimnasium. Kupikir ini bakal menghentikannya, tapi dia malah menendangkan kakinya yang bersepatu bot lagi dan mengenai daguku. Gigiku bekertak.

Pada titik ini, pastilah ada peluit yang dibunyikan di luar, karena dalam waktu tiga puluh detik, cewek-cewek dari pertandingan *softball* mengalir masuk ke gimnasium. Ketika mereka melihat keributan ini, mereka berdecak dan terkesiap. Salah satu cewek berlari menghampiri Rhiannon untuk memastikan dia tidak apa-apa.

Justin bangkit dan menendangku lagi, hanya supaya semua orang bisa melihatnya. Tendangannya hanya menyapuku sedikit, dan aku menggunakan momentum dari mengelak untuk berdiri. Aku ingin memukulnya, melukainya, tapi aku tak tahu cara melakukan itu.

Selain itu, aku harus pergi. Bakal mudah sekali mengetahui aku bukan siswa sekolah ini. Dan meskipun jelas aku si pecundang dalam perkelahian ini, mereka masih bisa melaporkanku ke polisi karena masuk tanpa izin dan memulai pertengkaran.

Aku berjalan terhuyung ke arah Rhiannon. Temannya membuat gerakan untuk melindunginya dariku, tapi Rhiannon memberi isyarat padanya untuk pergi.

"Aku harus pergi," ujarku. "Temui aku di Starbucks tempat kita pertama kali bertemu. Kapan pun kau bisa."

Aku merasakan tangan menempel di bahuku. Justin, menarikku untuk berputar. Dia takkan memukulku selagi aku memunggunginya.

Aku tahu seharusnya aku menghadapi dia. Memukul dia jika aku memang bisa. Tetapi sebaliknya, aku justru merunduk dari cengkeramannya dan berlari. Dia tidak akan mengejarku. Sebaliknya dia akan bersenang-senang dalam kemenangan karena melihatku berlari.

Bukan niatku untuk meninggalkan Rhiannon dalam keadaan menangis, tapi itulah tepatnya yang kulakukan.

Aku berjalan kembali ke halte bus, lalu menggunakan telepon umum di dekat sana untuk menelepon taksi. Hampir lima puluh dolar kemudian, aku tiba di Starbucks. Jika sebelumnya aku jadi cowok besar, berambut lebat, dan berkeringat dalam *T-shirt* Metallica, sekarang aku jadi cowok besar, berambut lebat, dan berkeringat dalam *T-shirt* Metallica yang habis di-

pukuli, memar-memar, dan berdarah. Aku memesan kopi hitam ukuran *venti* dan meninggalkan dua puluh dolar di stoples tip. Sekarang mereka bakal membiarkanku tinggal selama yang kumau, tak peduli betapa mengerikan penampilanku.

Aku membersihkan diri sebisanya di toilet. Lalu aku duduk dan menunggu.

Dan menunggu.

Dan menunggu.

Rhiannon baru tiba beberapa saat setelah jam enam sore.

Dia tidak minta maaf. Dia tidak menjelaskan kenapa lama sekali dia baru datang. Dia bahkan tidak langsung menghampiri mejaku. Dia berhenti sebentar di konter dan memesan kopi lebih dulu.

"Aku benar-benar butuh ini," katanya sambil duduk. Aku tahu maksud Rhiannon adalah kopi, bukan hal lain.

Ini sudah gelas kopiku yang keempat, dan *scone* keduaku.

"Terima kasih kau sudah datang," ucapku padanya. Kedengarannya terlalu formal.

"Aku berpikir untuk tidak datang," katanya. "Tetapi aku tidak sungguh-sungguh mempertimbangkan pilihan itu." Dia memandangi wajahku, memar-memarku. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja."

"Ingatkan aku—siapa namamu hari ini?"

"Michael."

Dia memandangku sekali lagi. "Michael yang malang."

"Kurasa bukan begini hari yang dia bayangkan."

"Aku juga."

Aku merasa kami sama-sama berdiri seratus meter jauhnya dari topik sesungguhnya. Aku harus menggerakkan kami lebih dekat ke topik itu.

"Apakah sudah berakhir? Hubungan kalian?"

"Ya. Jadi kurasa kau mendapatkan apa yang kauinginkan."

"Itu cara pandang yang buruk," kataku. "Apa kau tidak menginginkannya juga?"

"Ya. Tapi bukan dengan cara itu. Tidak di depan semua orang seperti itu."

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahnya, tapi Rhiannon berjengit. Kuturunkan tanganku.

"Kau terbebas darinya," kuberitahu dia.

Dia menggeleng. Aku mengatakan hal yang salah lagi.

"Aku lupa betapa sedikitnya yang kau tahu soal ini," kata Rhiannon. "Aku lupa betapa tidak berpengalamannya dirimu. Aku tidak terbebas darinya, A. Hanya karena kau putus dari seseorang, bukan berarti kau terbebas darinya. Aku masih terkait dengan Justin dalam seratus cara berbeda. Kami hanya tidak berkencan lagi. Aku akan butuh bertahun-tahun agar bisa terbebas darinya."

*Tetapi setidaknya sekarang kau sudah memulainya,* aku ingin berkata. *Setidaknya kau sudah memutus satu keterkaitan itu.* Tetapi aku tetap diam. Mungkin Rhiannon sudah tahu ini, tapi mungkin bukan ini yang ingin dia dengar.

"Apa seharusnya aku pergi saja ke Hawaii?" tanyaku.

Setelah itu sikap Rhiannon padaku melembut. Itu pertanyaan yang sangat absurd, tapi dia tahu apa maksudku.

"Tidak, seharusnya kau tidak pergi. Aku menginginkanmu di sini."

"Bersamamu?"

"Bersamaku. Kapan pun kau bisa."

Aku ingin menjanjikan lebih daripada itu, tapi aku tahu aku tak bisa.

Kami sama-sama tetap di sana, seolah berjalan di atas tali tipis. Kami tidak memandang ke bawah, tapi juga tidak bergerak.

Kami menggunakan ponsel Rhiannon untuk mengecek penerbangan ke Hawaii, dan saat kami yakin tidak mungkin keluarga Michael bisa memaksanya naik pesawat hari itu, Rhiannon mengantarku pulang.

"Ceritakan lagi tentang cewek yang kaudiami kemarin," katanya. Jadi aku bercerita. Dan saat aku selesai, serta saat kesedihan memenuhi mobil, aku memutuskan untuk bercerita tentang hari-hari lain, kehidupan-kehidupan lain. Yang lebih menggembirakan. Aku berbagi ingatan-ingatan tentang dininabobokan sampai tertidur, ingatan-ingatan saat aku melihat gajah di kebun binatang dan sirkus, ingatan-ingatan akan ciuman pertama dan ciuman pertama yang hampir terjadi di lemari ruang rekreasi serta malam menginap Pramuka dan film-film horor. Itu caraku untuk memberitahunya bahwa meskipun aku belum mengalami terlalu banyak hal, aku tetap punya kehidupan.

*

Kami semakin dekat dan semakin dekat lagi ke rumah Michael.

"Aku ingin bertemu denganmu besok," ucapku.

"Aku juga ingin bertemu denganmu," kata Rhiannon. "Tapi kurasa kita sama-sama tahu ini bukan sekadar masalah keinginan."

"Kalau begitu, aku akan berharap," kuberitahu dia.

"Dan aku juga akan berharap."

Aku ingin memberikan ciuman selamat malam, bukan ciuman selamat tinggal. Tetapi waktu kami sampai, Rhiannon tidak membuat gerakan untuk menciumku. Aku tidak ingin memaksa dan melangkah lebih dulu. Dan aku tak ingin meminta, karena takut dia akan menolak.

Jadi kami berpisah dengan aku yang berterima kasih padanya karena telah diantar, dan begitu banyak hal lain tidak diucapkan.

Aku tidak langsung masuk ke rumah. Aku berjalan berkeliling untuk menghabiskan lebih banyak waktu. Sudah jam sepuluh malam waktu aku berada di pintu depan. Aku mengakses Michael sehingga tahu di mana kunci cadangan disimpan, tapi waktu aku menemukannya, pintu sudah dibuka dan ayah Michael berdiri di sana.

Awalnya dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku berdiri di sana di bawah cahaya lampu, dan dia menatapku.

"Aku ingin memukulimu habis-habisan," ujarnya, "tapi sepertinya orang lain sudah melakukan itu lebih dulu."

*

Ibuku dan saudara-saudara perempuanku sudah berangkat ke Hawaii. Ayahku tetap tinggal untuk menungguku.

Agar bisa meminta maaf, aku harus memberikan penjelasan. Aku mengarang alasan yang sama menyedihkannya dengan perasaanku—ada konser yang harus kudatangi, dan sama sekali tak mungkin bagiku memberitahunya lebih dulu. Aku merasa buruk sekali karena mengacaukan kehidupan Michael sampai separah ini, dan perasaan buruk ini pasti terpancar selama aku bicara, karena ayah Michael kelihatan jauh lebih tidak marah dibandingkan yang berhak dia lakukan. Aku sama sekali tidak lepas dari hukuman: biaya penggantian tiket akan dipotong dari uang sakuku selama setahun ke depan, dan saat kami di Hawaii, aku mungkin akan dihukum dengan tidak boleh melakukan apa pun yang tidak ada hubungannya dengan pernikahan. Aku bakal merasa bersalah karena hal ini selama sisa hidupku. Satu-satunya penghibur adalah ada tiket penerbangan yang tersedia untuk keesokan harinya.

Malam itu aku menciptakan ingatan konser terbaik yang bakal pernah Michael hadiri. Itu satu-satunya hal yang bisa kupikirkan untuk membuat semua ini cukup sepadan.

# Hari 6023

BAHKAN sebelum membuka mata, aku sudah menyukai Vic. Secara biologis perempuan, tapi gendernya laki-laki. Hidup dalam definisi kebenarannya sendiri, sama seperti aku. Dia tahu ingin jadi apa. Kebanyakan orang seusia kami tidak perlu melakukan itu. Mereka tetap tinggal di alam yang serbamudah. Jika kau ingin hidup menurut definisi kebenaranmu sendiri, kau harus memilih untuk menjalani proses yang awalnya menyakitkan dan pada akhirnya menenteramkan untuk mencari kebenaran itu.

Seharusnya ini hari yang sibuk untuk Vic. Ada tes Sejarah dan Matematika. Ada latihan band, kegiatan yang paling dinanti-nantinya sepanjang hari ini. Ada kencan dengan cewek bernama Dawn.

Aku bangun. Aku berpakaian. Aku mengambil kunci mobil dan masuk ke mobilku.

Tetapi waktu sampai ke tempat aku seharusnya berbelok untuk masuk sekolah, aku terus menyetir.

Hanya tiga jam menyetir untuk sampai ke Rhiannon. Aku sudah mengirimkan E-mail, memberitahunya bahwa Aku dan Vic akan datang. Aku tidak memberinya waktu untuk menjawab, atau untuk menolak.

Dalam perjalanan, aku mengakses potongan-potongan sejarah Vic. Hanya ada sedikit hal yang lebih berat daripada dilahirkan dalam tubuh yang salah. Aku sering mengalaminya waktu tumbuh besar, tapi hanya untuk sehari. Sebelum aku menjadi seadaptif ini—begitu terbiasa dengan bagaimana hidupku berjalan—aku kadang melawan sebagian transisinya. Aku suka punya rambut panjang, dan akan benci jika aku terbangun dan menemukan rambut panjangku sudah tak ada. Ada hari-hari ketika aku merasa seperti anak perempuan dan ada hari-hari ketika aku merasa seperti anak lelaki, dan hari-hari tersebut tak selalu terkait dengan tubuh yang kudiami. Saat itu aku masih memercayai semua orang saat mereka mengatakan aku hanya bisa menjadi salah satunya. Tidak seorang pun menceritakan kisah yang berbeda, dan aku masih terlalu kecil untuk berpikir untuk diri sendiri. Aku belum belajar bahwa jika berhubungan dengan gender, aku bukanlah salah satunya ataupun keduanya.

Rasanya mengerikan saat kau dikhianati oleh tubuhmu sendiri. Dan rasanya kesepian, karena kau merasa tak bisa membicarakannya. Kau merasa ini urusan antara kau dan tubuhmu.

Kau merasa ini pertempuran yang takkan pernah kaumenangi... tapi tetap saja kau memeranginya hari demi hari, dan itu membuatmu lelah. Bahkan jika kau berusaha mengabaikannya, energi yang kaupakai untuk mengabaikannya akan tetap membuatmu kelelahan.

Vic beruntung, dengan orangtua yang dimilikinya. Mereka tidak peduli apakah dia ingin memakai celana jins atau rok, atau bermain dengan truk-trukan daripada boneka. Barulah saat dia tumbuh lebih besar, memasuki usia remaja, hal itu membuat mereka berpikir. Mereka tahu putri mereka menyukai perempuan. Tetapi butuh agak lama bagi Vic untuk mengartikulasikan—bahkan pada diri sendiri—bahwa dia menyukai perempuan sebagai lelaki. Bahwa dia ditakdirkan sebagai laki-laki, atau setidaknya untuk hidup sebagai laki-laki, untuk hidup di daerah samar antara cewek yang tomboi dan cowok yang lembut.

Ayahnya, lelaki yang pendiam, memahami dan mendukungnya dengan cara yang tenang. Ibunya menerima hal itu dengan lebih berat. Dia menghargai keinginan Vic untuk menjadi orang yang diinginkannya, tapi pada saat yang sama cukup sulit melepaskan fakta bahwa dirinya memiliki anak perempuan demi menerima fakta bahwa dirinya memiliki anak lelaki. Sebagian teman Vic mengerti, bahkan saat mereka masih berusia tiga belas dan empat belas tahun. Yang lainnya ketakutan—lebih banyak anak perempuan yang takut daripada anak lelaki. Bagi para cowok, sejak dulu Vic seperti teman yang selalu mengikuti mereka, tanpa ada ketertarikan seksual di antara mereka. Apa yang dirasakan Vic tidak mengubah hal itu.

Sejak dulu, Dawn berada di latar belakang. Mereka bersekolah bersama sejak TK, saling kenal tanpa pernah benar-benar berteman. Saat mereka masuk SMA, Vic berteman dengan anak-anak yang dengan penuh semangat menulis puisi di buku catatan dan membiarkan puisi-puisi itu tetap di sana, sementara Dawn berteman dengan anak-anak yang mengirimkan puisi mereka ke majalah sastra begitu puisi tersebut selesai ditulis. Cewek yang sangat publik, mencalonkan diri jadi bendahara kelas dan bergabung dalam klub debat, dengan si cowok tertutup, si pendamping dalam jalan-jalan ke 7-Eleven. Vic takkan mungkin menyadari keberadaan Dawn, bahkan tak pernah menganggap itu sebagai kemungkinan, seandainya Dawn tidak menyadari keberadaannya lebih dulu.

Tetapi Dawn menyadari keberadaan Vic. Vic adalah ujung yang selalu dilihat mata Dawn. Saat Dawn memejamkan mata untuk tidur, pikiran-pikiran tentang Vic-lah yang akan membawanya masuk ke mimpi. Dawn sama sekali tak tahu dirinya tertarik pada apa—cewek yang tomboi, cowok yang lembut—dan akhirnya dia memutuskan bahwa itu tidak penting. Dia tertarik pada Vic. Dan Vic sama sekali tak sadar Dawn ada. Bukan dengan cara seperti itu.

Akhirnya, seperti yang nantinya diceritakan Dawn pada Vic, perasaan itu jadi tak tertahankan. Mereka punya banyak teman yang sama yang bisa melakukan pengintaian, tapi Dawn merasa jika dia akan mengambil risiko, lebih baik dia mengambil risiko secara langsung. Jadi suatu hari, saat melihat Vic berkumpul bersama cowok-cowok lain untuk pergi ke 7-Eleven, Dawn langsung melompat masuk ke mobil dan mengikuti mereka.

Seperti yang Dawn harapkan, Vic memutuskan untuk nongkrong di depan, sementara teman-temannya bermain di lorong. Dawn menghampiri dan menyapa. Awalnya Vic tidak mengerti mengapa Dawn bicara padanya, atau mengapa cewek itu kelihatan begitu gugup, tapi kemudian Vic perlahan menyadari apa yang terjadi, dan bahwa dia juga menginginkan itu terjadi. Ketika lonceng di depan pintu menandakan keluarnya teman-temannya, Vic membiarkan mereka pergi dan tetap bersama Dawn, yang bahkan tidak ingat untuk berpura-pura dia membutuhkan sesuatu dari toko. Dawn bakal mau mengobrol di sana selama berjam-jam; Vic-lah yang menyarankan mereka pergi minum kopi, dan semuanya berlanjut dari sana.

Sejak saat itu ada masa-masa naik dan turun, tetapi pada intinya tetap sama: Saat Dawn memandang Vic, dia melihat Vic tepat seperti yang diinginkannya. Sementara orangtua Vic tak bisa menahan diri melihat Vic sebagai dirinya yang dulu, dan begitu banyak teman dan orang asing tak bisa menahan diri melihat Vic sebagai seseorang yang tak ingin lagi dijalaninya, Dawn hanya melihat dirinya. Sebut saja samar jika kau mau, tapi Dawn tidak melihat sesuatu yang samar. Dia melihat seseorang yang sangat jelas, sangat tegas.

Selagi aku melihat-lihat semua ingatan ini, selagi aku menyatukan kisah ini, aku merasakan syukur dan kerinduan yang amat sangat—bukan perasaan Vic, tapi perasaanku sendiri. Inilah yang kuinginkan dari Rhiannon. Inilah yang ingin kuberikan pada Rhiannon.

Tetapi bagaimana aku bisa membuat Rhiannon melihat melewati yang samar-samar itu, jika aku adalah tubuh yang takkan

pernah benar-benar dia lihat, dalam kehidupan yang takkan pernah benar-benar bisa dia pegang?

Aku tiba pada jam pelajaran sebelum makan siang dan memarkir mobil di tempatku biasa parkir.

Sekarang ini, aku sudah tahu Rhiannon sedang berada di kelas mana. Jadi aku menunggu lonceng berbunyi di luar pintu kelas. Saat lonceng berbunyi, Rhiannon berada di tengah kerumunan, sedang bicara pada Rebecca, temannya. Rhiannon tidak melihatku; dia bahkan tidak mendongak. Aku harus mengikuti di belakangnya selama beberapa waktu, tidak tahu apakah aku hantu masa lalu, masa kini, atau masa depannya. Akhirnya, dia dan Rebecca berjalan ke dua arah berbeda, dan aku bisa bicara berdua saja dengannya.

"Hei," kataku.

Dan ada di sana—sejenak keraguan sebelum dia berbalik. Tetapi kemudian dia berbalik, dan kulihat sorot mengenali itu lagi.

"Hei," balasnya. "Kau di sini. Kenapa aku tidak terkejut, ya?"

Bukan ini ucapan selamat datang yang kuharapkan, tapi ini ucapan selamat datang yang bisa kumaklumi. Saat kami hanya berdua, akulah tujuan. Saat aku di sini dalam kehidupannya di sekolah, aku jadi pengganggu.

"Makan siang?" tanyaku.

"Tentu," jawabnya. "Tetapi aku benar-benar harus kembali setelah makan siang."

Kubilang padanya itu tidak apa-apa.

Kami tidak bicara selagi berjalan. Waktu perhatianku tidak terfokus pada Rhiannon, bisa kurasakan orang-orang memandangnya dengan berbeda. Sebagian dengan positif, sebagian lagi dengan lebih negatif.

Rhiannon melihat bahwa aku menyadari itu.

"Sepertinya, sekarang ini aku jadi pelacur anak metal," katanya. "Menurut beberapa sumber, aku bahkan sudah tidur dengan anggota-anggota band Metallica. Lumayan lucu, tapi juga tidak." Dia memandangku dengan saksama. "Tapi kau hari ini sangat berbeda. Aku bahkan tidak tahu apa yang ada di hadapanku hari ini."

"Namaku Vic. Secara biologis aku perempuan, tapi genderku laki-laki."

Rhiannon mendesah. "Aku bahkan tidak tahu apa artinya itu."

Aku mulai menjelaskan, tapi Rhiannon memotongku.

"Kita tunggu saja sampai kita sudah keluar dari lingkungan sekolah, oke? Sebaiknya kau berjalan di belakangku untuk sementara. Kurasa itu akan membuat segalanya lebih mudah."

Aku tak punya pilihan selain menurutinya.

Kami pergi ke restoran yang umur rata-rata pengunjungnya 94, dan *applesauce* sepertinya menjadi hidangan paling populer di buku menu. Sama sekali bukan tempat nongkrong untuk anak-anak SMA.

Begitu kami duduk dan memesan, aku bertanya padanya lagi mengenai apa yang terjadi setelah peristiwa kemarin.

"Justin sepertinya tidak sesedih itu," kata Rhiannon. "Dan dia tidak kekurangan deretan cewek yang mau menghiburnya. Menjijikkan. Rebecca benar-benar luar biasa. Sumpah, jika ada pekerjaan sebagai Humas Pertemanan—Rebecca bakal hebat melakukannya. Dia menyebarkan setengah ceritaku ke anak-anak lain."

"Yaitu?"

"Yaitu Justin berengsek. Dan si anak metal serta aku tidak melakukan apa-apa, hanya bicara."

Bagian pertama itu tak bisa disangkal lagi, tapi bahkan bagiku, bagian keduanya kedengaran lemah.

"Maaf kejadiannya harus seperti itu," kataku.

"Bisa jadi lebih buruk. Dan kita harus berhenti saling minta maaf. Jangan memulai setiap kalimat dengan 'Aku minta maaf.'"

Ada banyak sekali kepasrahan dalam suara Rhiannon, tapi aku tak tahu pasti apa yang sebenarnya membuat dia pasrah.

"Jadi kau cewek yang sebenarnya cowok?" tanya Rhiannon.

"Kira-kira begitu." Aku merasa dia tak ingin terlalu membahas ini.

"Dan seberapa jauh kau menyetir?"

"Tiga jam."

"Apa saja yang kaulewatkan?"

"Dua ujian. Kencan dengan pacarku."

"Menurutmu, itu adil?"

Sesaat aku tak bisa menjawab. "Apa maksudmu?" tanyaku.

"Dengar," kata Rhiannon. "Aku senang kau datang sampai sejauh ini. Sungguh, aku senang. Tetapi semalam aku cuma tidur sebentar, dan sekarang aku jadi cepat marah, dan pagi ini waktu aku menerima E-mail darimu, aku hanya berpikir: Apa semua ini sungguh-sungguh adil? Bukan untukmu atau untukku. Tetapi untuk mereka... orang-orang yang kehidupannya kauculik."

"Rhiannon, aku selalu berhati-hati—"

"Aku tahu itu. Dan aku tahu ini hanya sehari. Tetapi bagaimana kalau sesuatu yang benar-benar tidak terduga seharusnya terjadi hari ini? Bagaimana kalau pacarnya merencanakan pesta kejutan besar-besaran untuk cewek ini? Bagaimana kalau rekan laboratoriumnya bakal tidak lulus dari suatu kelas karena cewek ini tidak datang untuk membantunya? Bagaimana kalau—entahlah. Bagaimana kalau terjadi kecelakaan besar, dan seharusnya cewek ini ada di sekitar sana untuk menyelamatkan seorang bayi?"

"Aku paham," kataku padanya. "Tetapi bagaimana kalau sesuatu itu seharusnya terjadi pada*ku*? Bagaimana kalau aku seharusnya berada di sini, dan kalau aku tidak ada di sini, dunia akan bergulir ke arah yang keliru? Dalam cara yang sangat kecil tapi penting."

"Tetapi tidakkah kehidupan cewek ini lebih diutamakan daripada kehidupanmu?"

"Kenapa?"

"Karena kau hanya tamu."

Aku tahu itu benar, tapi mengejutkan sekali mendengar Rhiannon mengatakannya. Dengan segera Rhiannon melakukan

sesuatu untuk melembutkan apa yang terdengar seperti tuduhan itu.

"Bukannya aku bilang kau lebih tidak penting. Kau tahu maksudku bukan begitu. Sekarang ini, kau orang yang paling kucintai di seluruh dunia."

"Benarkah?"

"Apa maksudmu, *benarkah?*"

"Kemarin kau bilang kau tidak mencintaiku."

"Kemarin aku bicara soal si anak metal. Bukan kau."

Makanan kami datang, tapi Rhiannon hanya menusuk-nusuk saus dengan kentang gorengnya.

"Aku juga mencintaimu, kau tahu," ucapku.

"Aku tahu," katanya padaku. Tetapi sepertinya dia tidak tampak lebih senang.

"Kita pasti bisa melalui ini. Setiap hubungan memiliki bagian yang sulit pada awalnya. Inilah bagian berat kita. Ini tidak seperti potongan *puzzle* yang seketika cocok. Dalam hubungan, kau harus membentuk potongan-potongan itu pada setiap sisinya sebelum bisa cocok sempurna."

"Dan potonganmu berubah bentuk setiap hari."

"Hanya secara fisik."

"Aku tahu." Akhirnya Rhiannon memakan salah satu kentang gorengnya. "Kurasa aku harus lebih banyak berusaha dengan potonganku. Terlalu banyak yang terjadi. Dan kau ada di sini—itu menambahkan yang sudah terlalu banyak tadi."

"Aku akan pergi," kataku. "Setelah makan siang."

"Bukannya aku ingin kau pergi. Aku hanya berpikir aku butuh kau pergi dulu."

"Aku mengerti," kataku. Dan aku benar-benar mengerti.

"Bagus." Rhiannon tersenyum. "Nah, ceritakan soal kencanmu malam ini. Kalau aku tak bisa menghabiskan waktu bersamamu, aku ingin tahu siapa yang melakukannya."

Aku mengirimkan SMS pada Dawn untuk memberitahunya aku tak ada di sekolah, tapi kencan kami tidak batal. Kami akan bertemu untuk makan malam setelah dia latihan hoki lapangan.

Aku kembali ke rumah Vic pada jam dia biasa pulang setelah sekolah. Saat aman di dalam kamarku, kurasakan serangkaian kegugupan normal sebelum kencan. Kulihat Vic punya koleksi dasi yang cukup banyak dalam lemarinya, membuatku yakin dia suka memakai dasi. Jadi kukenakan pakaian yang rapi—mungkin sedikit terlalu rapi, tapi jika apa yang sudah kuakses tentang Dawn memang benar, aku tahu dia akan menghargainya.

Kuhabiskan jam-jam yang tersisa di Internet. Tidak ada E-mail baru dari Rhiannon, dan ada delapan E-mail baru dari Nathan, tidak satu pun kubuka. Lalu aku melihat *playlist* Vic dan mendengarkan beberapa lagu yang paling sering dia dengarkan. Sering kali aku menemukan musik baru dengan cara ini.

Akhirnya, tinggal beberapa menit sebelum jam enam sore dan aku sudah keluar pintu. Rasanya nyaris aneh betapa besar aku menantikan ini. Aku ingin menjadi bagian dari sesuatu yang berhasil, tak peduli apa pun tantangannya.

Dawn tidak mengecewakan. Dia suka penampilan Vic, meng-

gunakan kata *keren* daripada *rapi*. Dia punya banyak cerita tentang hari itu, dan banyak pertanyaan tentang apa saja yang kulakukan seharian. Ini wilayah rawan—aku tak mau Vic ketahuan berbohong nantinya—jadi kubilang pada Dawn bahwa aku hanya mendadak terdorong untuk libur sehari. Tanpa ulangan, tanpa koridor sekolah, hanya menyetir ke suatu tempat yang belum pernah kudatangi... yang penting aku kembali tepat waktu untuknya. Dia sepenuhnya mendukung keputusan ini, dan bahkan tidak bertanya kenapa aku tidak mengajaknya. Beginilah, kuharap, Vic akan mengingat hari ini.

Aku harus mengakses secepat kilat agar dapat mengikuti semua titik informasi yang disebutkan Dawn, tapi bahkan dengan begitu, kami tetap bersenang-senang. Ingatan Vic tentang Dawn benar-benar tepat—Dawn memandang Vic dengan begitu tepat, begitu indah, begitu santai. Dawn sama sekali tidak menggembar-gemborkan pemahamannya. Pemahamannya hanya ada di sana.

Aku tahu situasi mereka berbeda dengan situasiku dan Rhiannon. Aku tahu aku bukan Vic, sama seperti Rhiannon bukanlah Dawn. Tetapi sebagian diriku ingin membuat analogi itu. Sebagian diriku ingin kami berhubungan dengan cara yang sama. Sebagian diriku ingin cinta kami menjadi sekuat itu, seberkuasa itu.

Vic dan Dawn sama-sama membawa mobil, tapi sesuai permintaan Dawn, Vic mengikutinya pulang, hanya supaya dia bisa mengantar Dawn sampai pintu rumah dan mereka bisa memberikan ciuman selamat malam dengan benar. Kurasa ini manis, dan aku menurut, berjalan menaiki tangga depan sambil

bergandengan tangan dengan Dawn. Aku sama sekali tak tahu apakah orangtuanya ada di rumah, tapi kalau dia tak peduli, aku pun tidak. Kami sampai ke pintu kasa dan berdiri di sana selama beberapa saat, seperti pasangan dari tahun 1950-an. Lalu Dawn mencondongkan tubuh dan menciumku keras, dan aku membalas ciumannya, dan bukan pintu yang terdorong oleh kami, tapi semak-semak. Dawn mendorongku ke belakang menuju kegelapan, dan aku menikmati seluruh dirinya, dan rasanya begitu intens sehingga aku kehilangan akal, atau kehilangan jejak akan benak Vic sehingga aku sepenuhnya berada dalam benakku sendiri, aku menciumnya dan merasakannya dan dari bibirku keluar kata *Rhiannon.* Awalnya kupikir Dawn tidak mendengar itu, tapi dia mundur sesaat dan bertanya apa yang barusan kukatakan, dan kubilang itu seperti judul lagu—apakah dia tidak tahu lagu itu?—dan sejak dulu aku selalu bertanya-tanya apa arti kata itu, tetapi inilah yang terjadi, inilah yang kurasakan, dan Dawn menjawab dia sama sekali tak tahu lagu apa yang kumaksud, tapi itu tak apa-apa, karena dia sudah terbiasa dengan keanehan-keanehanku, dan kubilang padanya nanti aku akan memainkan lagu itu untuknya, tapi untuk sekarang, itu tidak penting. Kami tertutupi dedaunan, dasiku tersangkut di dahan, tapi momen ini begitu penuh kehidupan sehingga kami tidak keberatan. Kami tidak keberatan sedikit pun.

Malam itu, ada E-mail dari Rhiannon.

A,

HARI INI CANGGUNG, TAPI KURASA ITU KARENA RASANYA INI WAKTU YANG SANGAT CANGGUNG. BUKAN KARENA KAU, DAN BUKAN SOAL CINTA. TETAPI SOAL SEGALA SESUATU YANG SEOLAH BERTABRAKAN PADA SAAT YANG SAMA. KURASA KAU MENGERTI APA MAKSUDKU.

MARI KITA COBA LAGI. TETAPI KURASA JANGAN DI SEKOLAH. KURASA ITU AKAN TERLALU BERLEBIHAN BUATKU. MARI BERTEMU SETELAHNYA. DI SUATU TEMPAT YANG TIDAK ADA JEJAK-JEJAK KEHIDUPANKU. HANYA ADA KITA.

SEKARANG INI AKU KESULITAN MEMBAYANGKANNYA, TAPI AKU INGIN POTONGAN-POTONGAN INI BERSATU DENGAN COCOK.

LOVE,
R

# Hari 6024

TIDAK ADA alarm yang membangunkanku keesokan harinya. Sebaliknya, aku terbangun dan melihat seorang ibu—ibu seseorang, ibuku—duduk di pinggir tempat tidurku, memandangiku. Dia sedih harus membangunkanku, aku bisa melihat itu, tapi kesedihannya hanya sebagian kecil dari kesedihan lain yang jauh lebih besar. Dia menyentuh kakiku sekilas.

"Waktunya bangun," kata ibuku perlahan, seolah dia ingin transisi dari tidur ke bangun dilakukan semudah mungkin. "Aku sudah menggantung pakaianmu di pintu lemari. Kita akan berangkat kira-kira 45 menit lagi. Ayahmu... sangat sedih. Kita semua begitu. Tapi dia yang paling berat menerima kejadian ini, jadi... beri dia sedikit ruang, oke?"

Sementara dia bicara padaku, aku tidak benar-benar fokus untuk mencari tahu siapa diriku atau apa yang sebenarnya

terjadi. Tetapi setelah dia pergi dan kulihat setelan berwarna gelap yang tergantung di pintu lemari, kugabungkan semua faktanya.

Kakekku meninggal, dan sebentar lagi aku akan menghadiri acara pemakaman pertamaku.

Kukatakan pada ibuku bahwa aku lupa memberitahu teman-temanku untuk mencatatkan PR, jadi aku menyalakan komputer untuk memberitahu Rhiannon bahwa kemungkinan besar aku takkan bisa menemuinya hari ini. Sejauh yang kutahu, acaranya akan dilakukan sekitar dua jam perjalanan dari rumahku. Setidaknya kami tidak akan menginap di sana.

Ayahku tetap berada di dalam kamar orangtuaku hampir sepanjang pagi, tapi waktu aku mengklik untuk mengirimkan pesanku pada Rhiannon, dia muncul. Dia bukan sekadar tampak sedih—dia seperti baru kehilangan penglihatan. Ada sorot kehilangan besar di matanya, dan sorot itu seolah meresap ke seluruh bagian tubuhnya. Ada dasi yang tergantung sembarangan di lehernya, nyaris belum diikat.

"Marc," katanya padaku. "*Marc.*" Ini namaku, dan saat keluar dari mulutnya, kedengarannya itu seperti mantra sekaligus seruan tidak percaya. Aku sama sekali tak tahu bagaimana harus bereaksi.

Ibu Marc bergerak masuk.

"Oh, Sayang," ucapnya, memeluk suaminya sejenak, lalu mundur sedikit untuk merapikan dasinya. Dia menoleh ke arahku dan bertanya apakah aku sudah siap.

Kuhapus riwayat komputer, mematikannya, dan menjawab ibuku bahwa aku hanya perlu memakai sepatu.

Perjalanan bermobil ke pemakaman sebagian besar dilakukan dalam diam. Siaran berita terdengar dari radio, tapi setelah berita ketiga, kurasa tak satu pun dari kami masih mendengarkan. Sebaliknya, kubayangkan ibu dan ayah Marc kini melakukan hal yang sama denganku—mengakses ingatan-ingatan akan kakek Marc.

Kebanyakan ingatan yang kutemukan ternyata tanpa kata-kata. Gambaran-gambaran panjang yang kuat dan tanpa suara saat duduk bersama di kapal pancing, menunggu adanya tarikan di kail. Pemandangan sang kakek yang duduk di ujung meja makan malam Thanksgiving, memotong kalkun seolah tugas itu merupakan hak dasarnya. Waktu aku masih kecil, dia mengajakku ke kebun binatang—yang bisa kuingat hanyalah otoritas di suaranya ketika dia memberitahuku tentang singa dan beruang. Aku tidak ingat tentang singa dan beruangnya, hanya perasaan yang diciptakan kakekku tentang hewan-hewan itu.

Ada ingatan tentang kematian nenekku, sebelum aku benar-benar paham apa artinya kematian. Nenekku seolah menjadi hantu di latar belakang semua ingatan ini, tapi aku yakin beliau punya peran jauh lebih penting dalam benak kedua orangtuaku. Kini benakku sendiri berpindah ke waktu beberapa bulan terakhir ini, pemandangan kakekku yang melemah, kecanggungan di antara kami sementara aku tumbuh jadi lebih tinggi

darinya dan kakekku seolah mengerut ke dalam diri, seiring usia. Kematiannya tetap saja merupakan kejutan—kami tahu itu akan terjadi, tapi bukan pada hari itu. Ibukulah yang mengangkat telepon. Aku tak perlu mendengar kata-kata ibuku untuk tahu terjadi sesuatu. Dia menyetir ke kantor ayahku untuk memberitahukan berita itu. Aku tak ada di sana. Aku tidak melihat kejadian itu.

Kini ayahkulah yang kelihatan melemah. Seolah saat seseorang yang dekat dengan kita meninggal, untuk sementara kita bertukar tempat dengan mereka, pada momen tepat sebelumnya. Dan saat kita melangkah maju, kita sebenarnya menjalani kehidupan mereka secara terbalik, dari kematian menuju kehidupan, dari sakit menuju sehat.

Ikan di semua danau dan sungai di sekitar sini akan aman hari ini, karena sepertinya setiap pemancing di negara bagian Maryland datang ke pemakaman kakekku. Ada sedikit setelan jas yang terlihat, dan lebih sedikit lagi dasi. Keluarga besarku juga ada di sini—para sepupu yang menangis, para bibi yang meneteskan air mata, para paman yang diam tak bersuara. Sepertinya ayahku yang paling berat menerima ini, dan dia menjadi magnet untuk ucapan belasungkawa semua orang. Aku dan ibuku berdiri di sampingnya, menerima banyak anggukan dan tepukan di bahu.

Aku merasa jadi penipu sungguhan. Aku mengobservasi, berusaha merekam sebanyak yang kubisa untuk ingatan Marc, karena aku tahu dia pasti ingin berada di sini, dia pasti bakal ingin mengingat ini.

Aku tidak siap melihat peti yang terbuka, melihat kakek Marc berada tepat di depanku, sementara kami berjalan menuju kapel. Kami berada di barisan depan, dan aku tak bisa mengalihkan pandangan dari peti itu. Beginilah tubuh tanpa apa pun berada di dalamnya. Kalau saja aku melangkah keluar dari tubuh Marc selama sesaat—kalau dia tidak melangkah masuk kembali—seperti itulah dia akan terlihat. Kelihatannya sangat berbeda dengan tertidur, tak peduli betapa besar usaha si pengurus jenazah untuk membuat kakek Marc tampak seperti sedang tidur.

Kakek Marc tumbuh besar di kota ini, dan menjadi anggota gereja ini seumur hidupnya. Ada banyak hal yang perlu diucapkan, dan begitu banyak emosi terpancar saat semuanya diucapkan. Bahkan si pendeta kelihatan terharu—sudah terbiasa mengucapkan kata-kata itu, tapi bukan untuk seseorang yang dia sayangi. Ayah Marc berdiri untuk bicara, dan tubuhnya seolah berperang dengan kalimat-kalimatnya—setiap kali berusaha mengucapkan satu kalimat, napasnya tersedak, bahunya terguncang. Ibu Marc bangun dan berdiri di sampingnya. Kelihatannya ayah Marc hendak meminta istrinya membacakan kalimat-kalimat berikut untuknya, tapi kemudian memutuskan untuk membatalkan. Sebaliknya, dia menyingkirkan catatan pidatonya. Dia hanya bicara. Dia melepaskan kumparan ingatan, dan kadang-kadang ada bagian-bagian ingatan yang terikat, kadang ada bagian-bagian yang terurai, tetapi semuanya adalah hal-hal yang dia pikirkan saat dia berpikir tentang

ayahnya. Di sekeliling ayah Marc, seluruh jemaat tertawa dan menangis dan mengangguk dalam pengenalan.

Air mataku menumpuk, mengalir menuruni wajahku. Awalnya aku tidak paham, karena aku tidak sungguh-sungguh mengenal laki-laki yang mereka bicarakan—aku tidak kenal satu pun orang di ruangan ini. Aku bukan bagian hal ini... dan itulah alasanku menangis. Karena aku bukan bagian dari hal ini, dan takkan pernah menjadi bagian dari hal semacam ini. Aku sudah tahu sejak lama, tapi kau bisa mengetahui sesuatu sejak lama tanpa sepenuhnya mengerti. Sekarang aku mengerti. Aku takkan pernah punya keluarga yang akan berduka untukku. Aku takkan pernah memiliki orang-orang yang peduli terhadapku seperti orang-orang ini peduli pada kakek Marc. Aku tidak akan meninggalkan jejak ingatan seperti yang ditinggalkan kakek Marc. Tak ada yang pernah mengenalku atau tahu apa yang pernah kulakukan. Kalau aku mati, tidak akan ada tubuh yang menandai diriku, tidak ada pemakaman untuk dihadiri, tidak ada penguburan. Kalau aku mati, takkan ada seorang pun kecuali Rhiannon yang akan tahu aku pernah ada di sini.

Aku menangis karena aku begitu iri pada kakek Marc, karena aku iri pada siapa pun yang bisa membuat orang lain menyayangi dirinya begitu besar.

Bahkan setelah ayahku bicara, aku masih menangis. Waktu kedua orangtuaku kembali ke barisan tempat duduk, mereka duduk mengapitku, menenangkanku.

Aku menangis beberapa saat lagi, sepenuhnya tahu Marc akan mengingat semua ini sebagai air mata untuk kakeknya,

bahwa dia takkan pernah ingat aku bahkan pernah berada di sini.

Ini ritual yang sangat aneh, mengirimkan tubuh ke tanah. Aku berada di sana ketika mereka menurunkan kakek Marc. Aku berada di sana ketika kami berdoa. Aku mengambil tempatku di barisan selagi tanah disekop dan dilemparkan ke peti mati.

Kakek Marc takkan pernah lagi berada dalam pikiran orang sebanyak ini dalam satu waktu sekaligus. Meskipun aku tak pernah mengenalnya, kuharap beliau ada di sini untuk melihat semuanya.

Kami kembali ke rumah kakek Marc setelahnya. Tak lama kemudian akan ada pemilahan dan pembagian barang, tapi sekarang rumah ini menjadi latar belakang museum untuk pameran dukacita. Kisah-kisah diceritakan—kadang-kadang kisah yang sama persis diceritakan di ruangan-ruangan yang berbeda. Aku tak kenal banyak orang di sini, tapi itu bukan karena aku gagal mengakses. Ada lebih banyak orang dalam kehidupan kakek Marc daripada yang mampu dipahami cucunya.

Setelah makanan dan kisah dan penghiburan, datanglah minuman, dan setelah minuman, datanglah perjalanan pulang. Ibu Marc selalu sepenuhnya sadar, jadi dia yang menyetir selagi

kami berkendara di tengah kegelapan. Aku tak tahu apakah ayah Marc tertidur atau tersesat dalam pikirannya sendiri.

"Ini hari yang panjang," gumam ibu Marc. Lalu kami mendengarkan berita yang seolah menggulung ke dalam dirinya sendiri, diulang-ulang setiap interval setengah jam sekali sampai kami akhirnya tiba di rumah.

Aku berusaha berpura-pura ini memang kehidupanku. Aku berusaha berpura-pura mereka memang orangtuaku. Tetapi semua itu terasa kosong, karena aku tahu yang sebenarnya.

# Hari 6025

KEESOKAN HARINYA, aku sulit mengangkat kepala dari bantal, sulit mengangkat lengan dari tempatnya di samping tubuh, sulit mengangkat tubuh dari tempat tidur.

Ini karena setidaknya aku pasti berbobot sekitar 136 kg.

Aku pernah mendiami tubuh yang gemuk, tapi belum pernah yang segemuk ini. Rasanya ada berkarung-karung daging yang diikat ke kaki dan tanganku, ke perutku. Butuh begitu banyak usaha untuk melakukan apa pun. Karena aku bukannya bertubuh gempal. Aku bukan pemain *Linebacker*. Tidak, aku gendut. Dengan lemak bergelambir dan tak berguna.

Waktu aku akhirnya memandang berkeliling dan melihat ke dalam, aku tidak terlalu bersemangat dengan apa yang kute-

mukan. Finn Taylor telah mundur dari sebagian besar dunia; ukuran tubuhnya merupakan hasil dari kelalaian dan kemalasan, kecerobohan yang akan jadi penyakit seandainya ada penelitian soal ini. Meskipun aku yakin akan menemukan sumur kemanusiaan jika aku mengakses cukup dalam, yang bisa kulihat di bagian permukaan adalah sesuatu yang merupakan ekuivalen emosional dari serdawa.

Aku tersaruk menuju kamar mandi, mengambil kotoran sebesar telapak kaki kucing dari pusar Finn. Aku harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan segala hal. Pastilah pernah ada suatu masa ketika rasanya terlalu melelahkan untuk melakukan apa pun, dan Finn hanya menyerah.

Dalam waktu lima menit yang kugunakan untuk keluar dari kamar mandi, aku sudah berkeringat lagi.

Aku tak mau Rhiannon melihatku seperti ini. Tetapi aku harus menemui Rhiannon—tak mungkin aku membatalkan janji dengannya dua hari berturut-turut, tidak saat hubungan kami sedang rentan.

Aku memperingatkannya. Di dalam E-mail, kukatakan padanya bahwa hari ini tubuhku luar biasa besar. Tetapi aku masih ingin menemuinya sepulang sekolah. Aku tidak jauh dari Toko Buku Clover hari ini, jadi aku menyarankan tempat itu sebagai tempat pertemuan.

Aku berdoa dia akan datang.

*

Tidak ada sesuatu pun dalam ingatan Finn yang membuatku percaya dia akan kesal jika membolos sekolah, tapi aku tetap masuk hari itu. Aku akan membiarkannya menyimpan jatah membolos untuk waktu-waktu ketika dia benar-benar sadar untuk mengambil pilihan tersebut.

Karena ukuran tubuh ini, aku harus jauh lebih berkonsentrasi daripada biasanya. Bahkan hal-hal kecil—kakiku di pedal gas, besar ruangan yang harus kusisakan di sekitarku selagi aku berjalan di koridor—membutuhkan penyesuaian besar,

Belum lagi tatapan-tatapan yang kuterima—tatapan jijik yang begitu tidak ditutupi. Bukan saja dari murid-murid. Tapi dari para guru, dari orang-orang asing. Penghakiman itu mengalir dengan bebas. Finn membiarkan dirinya menjadi seperti itu, dan mungkin mereka bereaksi pada hal itu. Tetapi juga ada sesuatu yang lebih mendasar, sesuatu yang lebih bersifat defensif dalam kejijikan mereka. Mereka takut akan menjadi sepertiku.

Aku memakai baju hitam hari ini, karena sering sekali kudengar bahwa warna tersebut seharusnya membuat seseorang terlihat lebih langsing. Tetapi sekarang aku malah menjadi bulatan kegelapan yang menyelam melalui koridor-koridor.

Satu-satunya kelegaan adalah makan siang, karena Finn punya dua sahabat, Ralph dan Dylan. Mereka sudah bersahabat sejak kelas tiga SD. Mereka mengolok-olok ukuran tubuh Finn, tapi jelas sekali mereka tidak terlalu peduli soal itu. Kalau Finn kurus, mereka pasti juga akan mengoloknya.

Aku merasa bisa relaks di dekat mereka.

Aku pulang ke rumah seusai sekolah untuk mandi lagi dan berganti pakaian. Selagi mengeringkan tubuh, aku bertanya-tanya apakah aku bisa menanamkan ingatan traumatis di otak Finn, sesuatu yang begitu mengerikan sehingga dia akan berhenti makan sebanyak itu. Kemudian aku takut pada diri sendiri karena bahkan berpikir tentang itu. Aku mengingatkan diri sendiri bahwa bukan urusanku untuk menyuruh Finn apa yang harus dia lakukan.

Aku mengenakan pakaian terbaik Finn—kemeja ukuran XXXL dan celana jins berukuran 46—untuk bertemu Rhiannon. Aku bahkan mencoba memakai dasi, tapi itu terlihat konyol, dasinya seolah bermain ski menuruni perutku.

Kursi-kursinya terasa goyah saat kududuki di kafe toko buku. Jadi aku memutuskan untuk berjalan di lorong-lorong toko, tapi lorongnya terlalu sempit, dan terus-menerus menjatuhkan sesuatu dari rak. Pada akhirnya, aku menunggu Rhiannon di depan toko.

Rhiannon langsung melihatku; lagi pula, dia memang tak mungkin tidak melihatku. Sorot mengenali di matanya, tapi itu bukan sorot yang senang.

"Hei," kataku.

"Yeah, hei."

Kami hanya berdiri di sana.

"Ada apa?" tanyaku.

"Hanya memperhatikanmu sepenuhnya, kurasa."

"Jangan lihat kotaknya. Lihat apa yang ada di dalamnya."

"Mudah bagimu bilang begitu. Aku tak pernah berubah, bukan?"

*Ya dan tidak,* pikirku. Tubuh Rhiannon memang sama. Tetapi sering kali, aku merasa seolah aku menemui Rhiannon yang sedikit berbeda. Seolah setiap suasana hati memberikan variasi berbeda.

"Ayo pergi," kataku.

"Ke mana?"

"Yah, kita sudah ke laut, ke gunung, dan ke pepohonan. Jadi kupikir kali ini kita bisa mencoba... makan malam dan nonton bioskop."

Ucapanku ini mendapatkan senyuman.

"Kedengarannya itu mirip sekali dengan kencan," katanya.

"Aku bahkan akan membelikanmu bunga jika kau mau."

"Boleh," tantang Rhiannon. "Belikan aku bunga."

Rhiannon satu-satunya cewek di bioskop yang punya selusin bunga mawar di kursi sebelahnya. Dia juga satu-satunya cewek dengan teman kencan yang memenuhi kursinya sendiri dan sampai tumpah ke kursi Rhiannon. Aku berusaha membuatnya tidak terlalu canggung dengan melingkarkan lengan ke bahunya. Tetapi kemudian aku menyadari keringatku, bagaimana lenganku yang bergelambir pasti terasa di belakang lehernya. Aku juga menyadari napasku, yang berbunyi sedikit jika aku

mengembuskan udara terlalu banyak. Setelah tayangan *preview,* aku bergeser satu kursi. Tetapi lalu kugerakkan tanganku ke kursi di antara kami, dan Rhiannon menerimanya. Kami bertahan seperti itu selama setidaknya sepuluh menit, sampai dia berpura-pura gatal, dan tidak mengembalikan tangannya ke tanganku.

Aku memilih tempat yang menyenangkan untuk makan malam, tapi itu tidak menjamin akan menjadi makan malam yang menyenangkan.

Rhiannon terus saja menatapku—menatap Finn.

"Kenapa?" Akhirnya aku bertanya.

"Hanya saja.... Aku tak bisa melihatmu di dalam sana. Biasanya aku bisa. Kilasan dirimu di mata. Tetapi malam ini tidak."

Dalam beberapa segi, itu membuatku bangga. Tetapi dari caranya mengatakan itu, kedengarannya juga tidak membesarkan hati.

"Aku janji, aku ada di sini."

"Aku tahu. Tapi itu tak bisa kutahan. Aku hanya tidak merasakan apa-apa. Saat aku melihatmu seperti ini, aku tidak merasakannya. Tidak bisa."

"Tidak apa-apa. Kau tidak melihatku karena Finn sangat berbeda dariku. Kau tidak merasakannya karena aku tidak seperti ini. Jadi dalam suatu cara, itu konsisten."

"Kurasa begitu," katanya, menusuk beberapa asparagus.

Kedengarannya Rhiannon tidak yakin. Dan aku merasa aku sudah kalah jika kami sampai ke tahap meyakinkan.

*

Rasanya tidak seperti kencan. Rasanya tidak seperti pertemanan. Rasanya seperti sesuatu yang terjatuh dari tali keseimbangan di sirkus tapi belum mencapai jaring pengamannya.

Kedua mobil kami masih di toko buku, jadi kami kembali ke sana. Bukannya memeluk mawar-mawar itu, Rhiannon memegangnya di samping dengan sembrono, seolah setiap saat dia mungkin butuh menggunakannya sebagai pemukul.

"Apa yang terjadi?" tanyaku padanya.

"Cuma malam yang buruk, kurasa." Rhiannon mengangkat mawar-mawar itu ke dekat hidung, mencium keharumannya. "Kita boleh merasakan malam yang buruk, kan? Terutama jika mempertimbangkan...."

"Yeah. Terutama jika mempertimbangkan."

Kalau aku mendiami tubuh yang berbeda, inilah waktunya aku akan membungkuk dan mencium Rhiannon. Kalau aku mendiami tubuh yang berbeda, ciuman itu bisa mengubah malam ini dari buruk menjadi bagus. Kalau aku mendiami tubuh yang berbeda, Rhiannon akan melihatku di dalamnya. Dia akan melihat apa yang ingin dia lihat.

Tetapi sekarang situasinya canggung.

Dia mendekatkan mawar-mawar itu ke hidungku. Aku menghirup harumnya.

"Trims untuk bunganya," kata Rhiannon.

Itulah salam perpisahan kami.

# Hari 6026

Aku merasa bersalah karena betapa leganya aku menjadi berukuran normal lagi keesokan harinya. Aku merasa bersalah karena aku sadar bahwa meskipun sebelumnya aku tidak peduli pada apa yang dipikirkan orang lain, atau bagaimana orang lain melihatku, kini aku jadi sangat sadar diri, kini aku juga ikut menghakimi, kini aku melihat diriku melalui mata Rhiannon. Kurasa ini menjadikanku lebih mirip dengan semua orang lain, tapi aku juga merasa ada sesuatu yang hilang.

Lisa Marshall kelihatan mirip dengan teman Rhiannon, Rebecca—rambut gelap yang lurus, bintik-bintik yang menyebar, mata biru. Dia bukan seseorang yang akan menarik perhatianmu jika kau melihatnya di jalan, tapi kau jelas akan menyadari keberadaannya jika dia duduk di sampingmu di kelas.

*Hari ini Rhiannon tidak akan keberatan,* pikirku. Lalu aku merasa bersalah karena berpikir begitu.

Ada E-mail darinya, menunggu di *inbox*-ku. Beginilah awalannya:

AKU BENAR-BENAR INGIN BERTEMU DENGANMU HARI INI.

Dan kupikir, *Itu bagus.* Tapi kemudian E-mail itu berlanjut.

KITA HARUS BICARA.

Dan aku tak tahu lagi harus berpikir apa.

Hari itu rasanya berubah menjadi permainan menunggu, hitungan mundur, meskipun aku tak yakin apa yang sedang kuhitung mundur. Putaran jam membawaku semakin dekat. Ketakutanku berdenyut semakin kencang.

Teman-teman Lisa tidak mendapatkan banyak perhatian darinya hari ini.

Rhiannon memintaku bertemu di taman dekat sekolahnya. Karena hari ini aku mendiami tubuh cewek, kurasa itu tempat netral yang aman. Tidak seorang pun dari kota bakal berasumsi buruk. Mereka sudah mengira anak metal adalah cowok tipenya.

Aku terlalu cepat sampai, jadi aku duduk di bangku sambil membawa novel karya Alice Hoffman milik Lisa, sesekali berhenti membaca untuk melihat orang-orang yang joging berlari lewat. Aku begitu terhanyut dalam halaman-halamannya sehingga tidak menyadari Rhiannon sudah tiba sampai dia duduk di sampingku.

Aku tak bisa menahan senyum waktu kulihat itu dia.

"Hei," sapaku.

"Hei," sapanya.

Sebelum dia bisa mengatakan apa yang ingin dia katakan padaku, kutanya dia tentang harinya, kutanya dia tentang sekolah, kutanya dia tentang cuaca—apa pun untuk menghindari topik tentang aku dan dia. Tetapi ini hanya bertahan selama sekitar sepuluh menit.

"A," kata Rhiannon. "Ada beberapa hal yang perlu kukatakan padamu."

Aku tahu kalimat ini jarang sekali diikuti hal-hal baik. Tetapi aku tetap berharap.

Meskipun dia mengatakan *beberapa hal,* meskipun dia menyiratkan ada lebih dari satu, semuanya tergantung pada kalimatnya yang berikut.

"Kurasa aku tak bisa melakukan ini."

Aku hanya terdiam sesaat. "Kaupikir kau tak bisa melakukannya, atau kau tak *mau* melakukannya?"

"Aku mau. Sungguh, aku mau. Tetapi bagaimana, A? Aku hanya tak bisa melihat itu mungkin dilakukan."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, kau orang yang berbeda setiap hari. Dan aku

tak bisa mencintai setiap orang itu sama besarnya. Aku tahu kau yang ada di balik semuanya. Aku tahu itu hanya luarnya. Tetapi aku tak bisa, A. Aku sudah mencoba. Aku tak bisa. Aku mau—aku mau jadi orang yang bisa melakukan itu tapi aku tak bisa. Dan bukan hanya itu. Aku baru saja putus dari Justin—aku butuh waktu untuk memprosesnya, untuk menyingkirkannya. Dan ada begitu banyak hal yang tak bisa aku dan kau lakukan. Kita takkan pernah nongkrong bersama teman-temanku. Aku bahkan tak bisa bercerita tentangmu pada teman-temanku, dan itu membuatku gila. Kau takkan pernah bertemu orangtuaku. Aku takkan pernah bisa tidur bersamamu pada malam hari dan terbangun pada pagi harinya masih bersamamu. Tidak akan pernah. Dan aku sudah berusaha berdebat dengan diri sendiri untuk berpikir hal-hal itu tidak penting, A. Sungguh, aku sudah melakukan itu. Tetapi aku kalah dalam perdebatan itu. Dan aku tak bisa terus berdebat, padahal aku tahu apa jawaban sesungguhnya."

Inilah bagian tempat aku seharusnya bisa mengatakan *Aku akan berubah.* Inilah bagian tempat aku seharusnya bisa meyakinkan Rhiannon bahwa segalanya bisa berubah, menunjukkan padanya bahwa itu mungkin. Tetapi yang terbaik yang bisa kulakukan adalah memberinya fantasi terdalamku, fantasi yang terlalu takut kubagi.

"Bukannya tidak mungkin," kataku padanya. "Kaupikir aku tidak mengalami perdebatan yang sama dengan diriku, pikiran-pikiran yang sama? Aku mencoba membayangkan bagaimana kita bisa punya masa depan bersama-sama. Jadi bagaimana kalau begini? Kupikir satu cara bagiku agar tidak perlu beper-

gian terlalu jauh adalah jika tinggal di kota besar. Maksudku, akan ada lebih banyak tubuh dalam usia yang sama di sekitarku, dan meskipun aku sama sekali tak tahu bagaimana aku dipindahkan dari satu tubuh ke tubuh lain, aku cukup yakin sejauh apa aku dipindahkan berhubungan dengan sebanyak apa kemungkinan yang ada. Jadi kalau kita tinggal di New York, aku mungkin takkan pernah pergi dari sana. Ada begitu banyak orang yang bisa dipilih. Jadi kita bisa bertemu setiap saat. Bersama-sama. Aku tahu itu gila. Aku tahu kau tak bisa seketika meninggalkan rumah. Tetapi pada akhirnya kita bisa melakukan itu. Pada akhirnya, itu bisa menjadi kehidupan kita. Aku takkan pernah bisa terbangun di sampingmu, tapi aku bisa bersamamu sepanjang waktu. Itu takkan menjadi kehidupan normal—aku tahu. Tetapi itu akan menjadi kehidupan. Kehidupan bersama-sama."

Aku sudah membayangkan kami di sana, punya apartemen kami sendiri. Aku pulang setiap hari, menendang lepas sepatuku, membuat makan malam bersama, lalu merangkak naik ke tempat tidur, kemudian aku berjinjit ke luar saat tengah malam semakin dekat. Menjadi dewasa bersama-sama. Mengenal banyak tentang dunia melalui mengenal lebih banyak tentangnya.

Tetapi Rhiannon menggeleng. Ada bulir-bulir air mata yang mulai tampak di matanya. Dan hanya itu yang dibutuhkan untuk memecahkan fantasiku. Hanya itu yang dibutuhkan untuk mengubah fantasiku menjadi mimpi bodoh berikutnya.

"Itu takkan pernah terjadi," kata Rhiannon lembut. "Kuharap aku bisa memercayainya, tapi aku tak bisa."

"Tapi, Rhiannon—"

"Aku ingin kau tahu, kalau saja kau seorang cowok yang kutemui—jika kau cowok yang sama setiap hari, jika bagian dalamnya adalah bagian luarnya juga—ada kemungkinan besar aku bisa mencintaimu selamanya. Ini bukan tentang hatimu—kuharap kau tahu itu. Tetapi sisanya terlalu berat. Mungkin ada cewek-cewek di luar sana yang bisa menghadapi ini. Kuharap memang ada. Tetapi aku bukan salah satu dari mereka. Aku hanya tak bisa melakukannya."

Sekarang air mataku yang muncul. "Jadi... bagaimana? Ini akhirnya? Kita putus?"

"Aku ingin kita tetap ada dalam hidup masing-masing. Tetapi kehidupanmu tak bisa terus-menerus membuat kehidupanku keluar jalur. Aku perlu menghabiskan waktu dengan teman-temanku, A. Aku harus pergi ke sekolah dan pergi ke *prom* dan melakukan segala hal yang seharusnya kulakukan. Aku bersyukur—sungguh-sungguh bersyukur—aku tidak lagi berpacaran dengan Justin. Tetapi aku tak bisa melepaskan hal-hal lainnya."

Aku terkejut merasakan kepahitanku. "Kau tak bisa melakukan itu seperti aku bisa melakukannya untukmu?"

"Aku tidak bisa. Aku minta maaf, tapi aku tak bisa."

Kami berada di luar ruangan, tapi rasanya seolah dinding-dinding mengimpitku. Kami berdiri di tanah kukuh, tapi dasarnya seolah baru saja terperosok jatuh.

"Rhiannon...," ucapku. Tetapi kata-kataku terhenti di sana. Aku tak bisa memikirkan hal lain untuk disampaikan. Aku kehabisan argumen.

Rhiannon mencondongkan tubuh dan mencium pipiku.

"Aku harus pergi," katanya. "Tidak untuk selamanya. Tetapi untuk sekarang. Mari bicara lagi dalam beberapa hari. Jika kau benar-benar memikirkannya, kau akan sampai ke kesimpulan yang sama. Kemudian hal ini takkan terlalu buruk. Lalu kita akan bisa memikirkannya bersama, dan mencari tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku ingin ada kelanjutan. Hanya saja tidak bisa menjadi...."

"Cinta?"

"Hubungan. Kencan. Apa yang kauinginkan."

Dia berdiri. Aku dibiarkan tertinggal di bangku.

"Kita akan bicara nanti." Dia meyakinkanku.

"Kita akan bicara nanti," gemaku. Suaraku kedengaran kosong.

Rhiannon tak mau meninggalkan semuanya seperti ini. Dia akan tetap tinggal sampai aku memberikan semacam tanda bahwa aku baik-baik saja, bahwa aku akan selamat dari momen ini.

"Rhiannon, aku mencintaimu," kataku.

"Dan aku mencintaimu."

Bukan itu masalahnya, ucap Rhiannon.

Tetapi itu juga bukan solusinya.

Aku ingin cinta bisa mengalahkan segalanya. Tetapi cinta tak bisa mengalahkan apa-apa. Cinta tak bisa melakukan apa pun jika sendirian.

Cinta tergantung pada kita, kita yang harus mengalahkan segalanya atas nama cinta.

*

Aku pulang, ibu Lisa sedang memasak makan malam. Aromanya enak sekali, tapi aku tak bisa membayangkan harus duduk di meja dan mengobrol. Aku tak bisa membayangkan harus bicara pada satu orang pun. Aku tak bisa membayangkan melalui beberapa jam berikutnya tanpa menjerit.

Kukatakan pada ibu Lisa bahwa aku tidak enak badan, lalu pergi ke lantai atas.

Kukunci diriku di kamar Lisa, merasa di sanalah tempatku akan selalu berada. Terkunci di dalam ruangan. Terjebak bersama diriku sendiri.

# Hari 6027

AKU BANGUN keesokan harinya dengan pergelangan kaki yang patah. Untungnya, sudah sejak beberapa waktu lalu dan ada kruk di samping tempat tidurku. Itu satu-satunya hal tentang diriku yang terasa baru saja sembuh.

Aku tak bisa menahan diri—aku mengecek E-mail. Tetapi tidak ada kabar dari Rhiannon. Aku merasa sendirian. Sepenuhnya sendirian. Kemudian aku sadar, ada satu orang lagi di dunia yang samar-samar mengenal siapa diriku. Aku mengecek apakah akhir-akhir ini dia menulis E-mail untukku.

Dan ternyata memang ada. Kini ada dua puluh pesan yang belum terbaca dari Nathan, masing-masing lebih putus asa daripada sebelumnya, diakhiri dengan ini:

YANG KUMINTA HANYA PENJELASAN. AKU TIDAK AKAN MENGGANGGUMU LAGI SETELAH ITU. AKU HANYA PERLU TAHU.

Aku membalasnya.

BAIKLAH. DI MANA KITA BERTEMU?

Dengan pergelangan kaki yang patah, Kasey tak bisa menyetir. Dan karena masih kena masalah akibat perjalanan tidak sadarnya, Nathan juga tidak diizinkan memakai mobil. Jadi, orangtua kami masing-masing yang harus mengantar. Meskipun aku tidak mengatakan apa-apa, orangtuaku langsung menganggap ini kencan.

Masalahnya, Nathan mengharapkan cowok bernama Andrew, karena itulah nama yang kuucapkan terakhir kali. Tetapi kalau aku memang ingin mengatakan yang sebenarnya pada Nathan, Kasey akan membantu penjelasanku.

Kami akan bertemu di restoran Meksiko di dekat rumahnya. Aku ingin bertemu di tempat umum, tapi juga tempat orangtua kami bisa mengantar tanpa membuat mereka menaikkan alis dengan heran. Aku melihat Nathan berjalan masuk, dan dia juga kelihatan seperti berpakaian untuk kencan—meskipun dia tidak bergaya *sporty,* dia jelas berusaha tampil sebaik mungkin. Aku menaikkan salah satu krukku dan melambai padanya; dia tahu aku memakai kruk, tapi tidak tahu aku cewek. Kupikir lebih baik informasi itu kusimpan sampai kami bertemu langsung.

Nathan kelihatan sangat bingung waktu berjalan menghampiriku.

"Nathan," kataku waktu dia sampai di depanku. "Duduklah."

"Kau... Andrew?"

"Aku bisa menjelaskan. Duduklah."

Karena merasakan ada ketegangan, pelayan datang dan memberitahukan menu-menu spesial mereka. Gelas kami diisi air sampai penuh. Kami memesan minuman. Lalu kami terpaksa saling bicara.

"Kau cewek," ujar Nathan.

Aku ingin tertawa. Dia jadi jauh lebih ngeri ketika memikirkan dirinya dirasuki cewek, bukan cowok. Seolah itu penting.

"Kadang-kadang," kataku. Dan itu hanya membuatnya semakin bingung.

*"Siapa kau sebenarnya?"* tanyanya.

"Akan kuberitahu," jawabku. "Aku janji. Tapi mari pesan makanan dulu."

Aku tidak benar-benar percaya padanya, tapi kubilang aku percaya padanya, sebagai cara untuk memancing rasa percaya darinya. Ini tetap berisiko, tapi aku tak bisa memikirkan cara lain untuk memberinya sedikit ketenangan.

"Hanya satu orang lain yang tahu tentang ini." Aku memulai. Kemudian aku memberitahunya apa aku ini. Aku memberitahu bagaimana cara kerja semua ini. Kuceritakan kembali apa yang terjadi pada hari aku mendiami tubuhnya. Kuberitahu bagaimana aku tahu itu takkan pernah terulang.

Aku tahu, tidak seperti Rhiannon, Nathan tidak akan meragukanku. Karena penjelasanku terasa tepat untuknya. Ini pas sekali dengan pengalaman yang dia rasakan. Sejak awal inilah yang dia duga. Karena dengan suatu cara, aku menyuruhnya mengingat ini. Aku tidak tahu kenapa, tapi waktu benakku dan benaknya merancang kisah rekaan kami, kami meninggalkan lubang di sana. Dan sekarang aku mengisi lubang itu.

Waktu aku selesai menjelaskan, Nathan tak tahu harus bilang apa.

"Jadi... wah... kurasa... jadi, maksudnya, besok, kau tidak akan jadi cewek ini?"

"Tidak."

"Dan dia bakal...?"

"Dia bakal punya ingatan yang berbeda tentang hari ini. Mungkin ingatan dia bertemu cowok untuk kencan, tapi kencan itu tidak berhasil. Dia tidak akan ingat itu kau. Hanya akan jadi gambaran tidak jelas akan seseorang, jadi kalau orangtuanya besok bertanya bagaimana kencan itu, dia tidak akan terkejut mendengarnya. Dia takkan pernah tahu dia sebenarnya tidak di sini."

"Jadi kenapa aku tahu?"

"Mungkin karena aku meninggalkanmu dengan begitu cepat. Mungkin aku tidak meletakkan dasar untuk adanya ingatan yang cukup kuat. Atau mungkin waktu itu aku ingin kau menemukanku, dengan suatu cara. Aku tidak tahu."

Makanan pesanan kami, yang tiba waktu aku masih bicara, sebagian besar tetap tak tersentuh.

"Ini hal besar," kata Nathan.

"Kau tak boleh memberitahu siapa pun." Aku mengingatkannya. "Aku percaya padamu."

"Aku tahu, aku tahu." Dia mengangguk sekilas, lalu mulai makan. "Ini hanya antara aku dan kau."

Saat kami selesai makan, Nathan memberitahuku bahwa bicara denganku dan mengetahui kebenaran sungguh-sungguh membantu. Dia juga bertanya apakah kami bisa bertemu lagi besok, supaya dia bisa melihat sendiri perubahanku. Kubilang padanya aku tak bisa janji, tapi aku akan mencoba.

Orangtua kami sama-sama menjemput. Dalam perjalanan pulang, ibu Kasey bertanya bagaimana pertemuan tadi.

"Lancar... sepertinya," jawabku.

Itulah satu-satunya hal jujur yang kukatakan padanya sepanjang perjalanan kami.

# Hari 6028

KEESOKAN HARINYA, Minggu, aku terbangun sebagai Ainsley Mills. Alergi gluten, takut laba-laba, pemilik tiga anjing Scottie, dua di antaranya tidur di tempat tidur cewek ini.

Pada situasi-situasi normal, aku bakal berpikir hari ini akan jadi hari yang normal.

Nathan mengirimiku E-mail, mengatakan dia ingin bertemu, juga mengatakan jika aku punya mobil, aku bisa datang ke rumahnya. Orangtuanya akan pergi seharian, jadi dia tidak bisa diantar mereka.

Rhiannon tidak mengirimku E-mail, jadi aku memilih dengan Nathan.

*

Ainsley mengatakan pada orangtuanya bahwa dia akan berbelanja dengan beberapa teman. Mereka tidak mempertanyakan soal ini. Mereka memberinya kunci mobil ibunya dan mengatakan agar dia jangan pulang terlalu malam. Mereka ingin Ainsley menjaga adik perempuannya, mulai jam lima sore.

Sekarang baru jam sebelas siang. Ainsley meyakinkan mereka dia akan pulang jauh sebelum jam lima.

Jarak Nathan dariku cuma lima belas menit perjalanan. Kurasa aku tak perlu tinggal terlalu lama. Aku hanya perlu membuktikan bahwa aku orang yang sama dengan kemarin. Lalu selesai—sepertinya aku tak bisa menawarkan hal lain padanya. Setelah ini, semuanya terserah dia.

Dia kelihatan kaget ketika membukakan pintu dan melihatku. Kurasa dia belum benar-benar percaya ini sungguh akan terjadi, tapi ternyata ini benar-benar terjadi. Dia kelihatan gugup, dan aku menganggap itu karena aku berada di rumahnya. Aku mengenali rumah ini, tapi dengan segera pengenalan itu mulai berbaur dengan semua rumah lain yang pernah kutinggali. Jika kau menempatkanku di selasar utama dan semua pintunya ditutup, sepertinya aku tidak akan tahu pintu mana yang mengarah ke ruangan tertentu.

Nathan mengajakku ke ruang tamu—di sinilah tempat mereka menjamu para tamu, dan meski aku pernah menjadi dirinya selama sehari, aku tetaplah tamu.

"Jadi ini benar-benar kau," katanya. "Mendiami tubuh yang berbeda."

Aku mengangguk dan duduk di sofa.

"Kau mau minum sesuatu?" tawarnya.

Kujawab tidak perlu repot-repot. Aku tidak memberitahunya bahwa aku berencana cepat-cepat pulang, dan mungkin air putih sama sekali tidak diperlukan.

Sewaktu dia pergi untuk mengambilkan minum, aku memperhatikan beberapa foto keluarga yang dipajang di sana. Nathan tampak tidak nyaman di setiap foto... sama seperti ayahnya. Hanya ibunya yang tersenyum lebar.

Kudengar Nathan kembali masuk ke ruang tamu, dan aku tidak menoleh ke arahnya. Jadi aku benar-benar kaget waktu suara yang bukan suara Nathan berkata, "Aku senang sekali mendapatkan kesempatan bertemu denganmu."

Ternyata itu suara laki-laki dengan rambut beruban yang memakai setelan abu-abu. Dia memakai dasi, tapi dasinya agak longgar di bagian leher; ini waktu santai baginya. Aku berdiri, tapi dengan tubuh Ainsley yang kecil, tidak mungkin mataku bisa sejajar dengan matanya.

"Silakan duduk," kata Pendeta Poole, "kau tidak perlu berdiri. Mari kita duduk."

Dia menutup pintu di belakangnya, lalu memilih kursi berlengan yang berada di antara aku dan pintu. Mungkin tubuhnya dua kali lebih besar daripada tubuh Ainsley, jadi dia pasti bisa menghentikanku jika mau. Pertanyaannya adalah apakah dia benar-benar mau. Fakta bahwa naluri membuatku mempertanyakan hal-hal ini memberitahuku mungkin aku memang perlu waspada.

Aku memutuskan untuk kelihatan tangguh.

"Ini hari Minggu," kataku. "Bukankah seharusnya kau ada di gereja?"

Pendeta Poole tersenyum. "Ada hal-hal lebih penting untukku di sini."

Pasti beginilah situasinya waktu si Kerudung Merah pertama kali bertemu serigala jahat. Yang dirasakan Kerudung Merah pastilah campuran ingin tahu sekaligus teror.

"Apa yang kauinginkan?" tanyaku.

Dia menyilangkan sebelah kaki. "Yah, Nathan menceritakan kisah yang sangat menarik, dan aku bertanya-tanya apakah kisah itu benar."

Tidak ada gunanya membantah. "Seharusnya Nathan tidak bilang pada siapa-siapa!" kataku keras, berharap Nathan mendengarku.

"Selama satu bulan, ketika kau membiarkan Nathan tidak tahu apa-apa, aku berusaha memberinya jawaban. Wajar saja jika dia memberitahuku saat diberitahu kisah semacam ini."

Poole punya kepentingan. Itu jelas. Aku hanya belum tahu apa tepatnya kepentingan laki-laki ini.

"Aku bukan iblis," ucapku. "Aku bukan hantu. Aku bukan apa pun yang kau ingin. Aku hanya manusia. Manusia yang meminjam kehidupan orang lain selama sehari."

"Tetapi, tidak bisakah kau melihat bahwa iblis yang bekerja di balik semua ini?"

Aku menggeleng. "Tidak. Bukan iblis yang mendiami Nathan ketika itu. Bukan iblis yang mendiami cewek ini. Yang ada hanya aku."

"Kau tahu," sergah Poole, "di situlah kesalahanmu. Ya, kau

memang mendiami tubuh-tubuh ini. Tetapi apa yang mendiami dirimu, temanku? Menurutmu, kenapa kau seperti ini? Tidakkah kau merasa mungkin saja ini pekerjaan iblis?"

Aku bicara dengan tenang. "Apa yang kulakukan bukanlah pekerjaan iblis."

Mendengar jawabanku, Poole justru tertawa.

"Tenang, Andrew. Tenanglah. Aku dan kau ada di pihak yang sama."

Aku berdiri. "Bagus. Kalau begitu, biarkan aku pergi."

Aku bergerak untuk pergi, tapi seperti yang sudah kuantisipasi, dia menahanku. Poole mendorong Ainsley kembali ke sofa.

"Tidak secepat itu," katanya. "Aku belum selesai."

"Jadi beginilah artinya ada di pihak yang sama."

Senyum lebar di wajah Pendeta Poole menghilang. Dan sesaat, aku melihat sesuatu di matanya. Aku tidak yakin apa itu, tapi sesuatu itu seolah melumpuhkanku.

"Aku mengenalmu jauh lebih baik daripada yang kauduga," kata Poole. "Kaupikir ini kecelakaan? Kaupikir aku hanyalah pejuang religius yang datang kemari untuk mengusir setan? Apakah kau pernah bertanya-tanya kenapa aku mengumpulkan cerita-cerita semacam ini, apa yang sebenarnya kucari? Jawabannya adalah kau, Andrew. Dan yang lainnya yang seperti kau."

Dia memancingku. Pasti itulah yang dia lakukan.

"Tidak ada yang lainnya yang sepertiku," kataku padanya.

Matanya berkilat lagi ke arahku. "Tentu saja ada, Andrew. Hanya karena kau berbeda, bukan berarti kau *unik*."

Aku tak tahu apa maksudnya. Aku tak mau tahu apa yang dia maksud.

"Tatap aku," perintahnya.

Aku menurut. Aku menatap matanya, dan aku tahu. Aku tahu apa yang dia maksud.

"Hal luar biasanya adalah," dia memberitahuku, "kau belum mempelajari cara untuk membuat ini bertahan lebih lama daripada satu hari. Kau sama sekali tak tahu betapa besar kekuatan yang kaumiliki."

Aku mundur, menjauh darinya. "Kau bukan Pendeta Poole," kataku, tak mampu menghilangkan nada gemetar dari suara Ainsley.

"Hari ini ya. Kemarin juga. Besok—siapa yang tahu? Aku harus menentukan apa yang paling cocok untukku. Aku jelas tidak akan melewatkan *ini.*"

Dia seolah membawaku melihat melewati jendela yang berbeda. Tetapi dengan segera, aku tahu aku tidak suka apa yang ada di sana.

"Ada cara-cara yang lebih baik untuk menjalani hidupmu," lanjutnya. "Aku bisa menunjukkannya padamu."

Ada sorot mengenali di matanya, itu benar. Tetapi di sana juga ada sorot kejam. Dan sesuatu yang lain—permohonan yang mendesak. Nyaris seolah Pendeta Poole masih di dalam sana, entah di mana, berusaha memperingatkan aku.

"Menjauhlah dariku," tukasku sambil berdiri.

Dia tampak geli. "Aku tidak menyentuhmu. Aku hanya duduk di sini, mengobrol."

"Menjauhlah dariku!" kataku dengan lebih keras, lalu aku

mulai menarik kemejaku sendiri, membuat kancing-kancingnya melayang.

"Apa—"

"MENJAUHLAH DARIKU!" teriakku, dan dalam teriakan itu ada isakan, dan dalam isakan itu ada jeritan meminta tolong, dan tepat seperti yang kuharapkan, Nathan mendengarnya. Sejak tadi Nathan memang mendengarkan percakapan kami, dan pintu menuju ruang tamu terbuka seketika, di sanalah dia, tepat waktu untuk melihatku berteriak dan menangis, kemejaku robek, Poole berdiri dengan sorot yang seolah siap membunuhku.

Aku mempertaruhkan segalanya atas dasar kebaikan hati yang kulihat dalam diri Nathan, sesuatu yang dulu kulihat ketika aku mendiami tubuhnya, dan meski jelas sekali dia takut, kebaikan hati dalam dirinya sungguh-sungguh bangkit, karena bukannya pergi atau menutup pintu atau mendengarkan apa yang ingin dikatakan Poole, Nathan berteriak, "Apa yang kaulakukan?" Dia menahan pintu terbuka untukku selagi aku berlari pergi, dan dia menahan si pendeta—atau siapa pun sebenarnya yang mendiami tubuh Pendeta Poole—agar tidak mengejarku sewaktu aku berlari keluar dari pintu depan dan masuk ke mobilku. Nathan mengumpulkan kekuatan untuk menahan Poole, memberiku detik-detik berharga itu, jadi ketika Poole berada di halaman, kunci mobilku sudah masuk ke lubang starter.

"Tidak ada gunanya melarikan diri!" teriak Poole. "Kau hanya akan ingin mencariku nanti! Yang lainnya juga begitu!"

Dengan gemetar, kukeraskan volume radio, dan kuteng-

gelamkan suaranya dengan lagu, juga dengan deru mobilku yang menjauh pergi.

Aku tak mau memercayainya. Aku ingin berpikir dia hanyalah aktor, penipu, palsu.

Tetapi waktu kulihat dia dengan seksama, aku melihat orang lain di dalam sana. Aku mengenalinya dengan cara yang sama Rhiannon mengenaliku.

Hanya saja, aku juga melihat bahaya.

Aku melihat seseorang yang tidak bermain dengan aturan-aturan yang sama denganku.

Setelah berada cukup jauh, aku langsung berharap tadi aku tetap di sana beberapa menit lebih lama, membiarkannya bicara sedikit lebih banyak. Aku punya lebih banyak pertanyaan daripada sebelum-sebelumnya, dan mungkin dia punya jawabannya.

Namun jika aku tinggal beberapa menit lebih lama saja, aku tak tahu apakah aku bakal bisa pergi. Dan jika itu terjadi, berarti aku akan menjerumuskan Ainsley ke kesulitan yang sama dengan yang kutimpakan pada Nathan, atau bahkan lebih. Aku tak tahu apa yang akan dilakukan Poole pada Ainsley—apa yang akan *kami* lakukan padanya, jika aku tinggal di sana lebih lama.

Mungkin saja Poole bohong. Aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa dia bisa saja bohong.

*

*Aku bukan satu-satunya.*

Aku tak bisa sungguh-sungguh mencerna itu. Fakta bahwa mungkin ada yang lainnya. Mereka mungkin berada di sekolah yang sama denganku, di ruangan yang sama denganku, dalam keluarga yang sama denganku. Tetapi karena kami menjaga rahasia kami begitu rapat, tidak ada cara bagiku untuk tahu.

Aku ingat cowok di Montana yang kisahnya begitu mirip dengan kisahku. Apakah itu benar? Ataukah itu cuma jebakan yang dipasang oleh Poole?

*Ada yang lainnya.*

Ini bisa mengubah segalanya.

Atau ini tak bisa mengubah apa-apa.

Selagi menyetir kembali ke rumah Ainsley, aku sadar itulah pilihanku.

# Hari 6029

KEESOKAN HARINYA, perhatian Darryl Drake benar-benar terpecah.

Aku membimbingnya melewati jam sekolah dan mengatakan hal-hal yang tepat saat aku harus melakukannya. Tetapi teman-temannya terus berkomentar bahwa dia seperti tersesat di ruang angkasa. Saat latihan atletik, pelatih berulang kali memarahinya karena tidak fokus.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya pacar Darryl, Sasha, waktu dia mengantar cewek itu pulang.

"Kurasa pikiranku tidak benar-benar ada di sini hari ini." Darryl memberitahu pacarnya. "Tapi aku akan kembali besok."

*

Aku menghabiskan sore dan malam di depan komputer. Kedua orangtua Darryl masih bekerja dan kakaknya berkuliah, jadi aku sendirian di rumah.

Kisahku jadi pusat perhatian di situs Pendeta Poole—versi lebih mengerikan dari apa yang kuceritakan pada Nathan, dengan beberapa kesalahan yang berasal entah karena Nathan menyembunyikan sesuatu, atau karena Poole berusaha memancingku.

Setelah keluar dari situsnya, aku berusaha mencari tahu sebanyak yang kubisa tentang Pendeta Poole, tapi hasilnya ternyata tidak banyak. Sepertinya dia belum pernah bicara blakblakan mengenai masalah kerasukan sampai cerita Nathan muncul. Aku melihat foto-foto sebelum dan sesudah, berusaha menentukan apakah ada bedanya. Dalam foto-foto itu, Poole tampak sama. Sorot matanya disembunyikan oleh gambar yang datar.

Aku membaca semua kisah di situs itu, berusaha menemukan diriku dalam kisah-kisah tersebut, berusaha menemukan orang-orang lain yang sepertiku. Sekali lagi, ada beberapa kisah dari Montana. Dan lain-lainnya yang mungkin saja mirip, jika yang dikatakan Poole memang benar: bahwa batasan satu hari ini hanyalah untuk mereka yang belum berpengalaman, dan entah bagaimana bisa diatasi.

Itu yang kuinginkan, tentu saja. Bisa tetap mendiami satu tubuh. Menjalani satu kehidupan.

Tetapi pada saat sama, bukan itu yang kuinginkan. Karena mau tak mau aku memikirkan apa yang akan terjadi pada manusia yang tubuhnya tetap kudiami. Apakah dia akan meng-

hilang dari eksistensi begitu saja? Ataukah jiwa aslinya kemudian harus melompat dari satu tubuh ke tubuh lain—pada dasarnya, apakah peran kami akan berbalik? Aku tak bisa membayangkan hal lain yang lebih menyedihkan daripada jika dulu kau punya satu tubuh tetap, lalu mendadak kau tak bisa tinggal di satu tubuh lebih lama daripada satu hari. Setidaknya, aku tak pernah tahu bagaimana rasanya menjalani hidup selain seperti sekarang ini. Aku bakal menghancurkan diri sendiri jika seandainya aku memang pernah menjalani hidup permanen sebelum menjalani eksistensi pengembara ini.

Jika orang lain tidak terlibat, ini akan jadi pilihan yang sangat mudah. Tetapi, bukankah memang selalu begini? Dan memang selalu ada orang lain yang terlibat.

Ada E-mail baru dari Nathan, mengatakan betapa dia menyesal soal apa yang terjadi kemarin. Dia bilang, dia mengira Pendeta Poole bisa membantuku. Sekarang dia tidak yakin lagi soal apa pun.

Aku membalas dan memberitahunya bahwa itu bukan salahnya, bahwa dia harus menjauhi Pendeta Poole dan berusaha kembali menjalani hidup normalnya.

Aku juga memberitahunya bahwa ini terakhir kalinya aku akan membalas E-mail darinya. Aku tidak menjelaskan alasannya, karena aku tak bisa memercayainya. Menurutku dia bisa menghubungkan alasan itu sendiri.

Setelah selesai, kuteruskan rangkaian E-mail kami ke alamat E-mailku yang baru. Kemudian kututup akun E-mail itu. Beberapa tahun hidupku berakhir semudah itu. Satu-satunya

jalur penghubung kini hilang. Konyol sekali jika aku bersikap sentimental soal alamat E-mail, tapi memang itulah yang kurasakan. Tak ada banyak bagian yang tersisa dari masa laluku, jadi setidaknya aku harus berkabung sedikit saat salah satunya hilang.

Malam itu, ada E-mail dari Rhiannon.

BAGAIMANA KABARMU?

R

Hanya itu.

Aku ingin menceritakan semua hal yang terjadi selama 48 jam terakhir ini padanya. Aku ingin membeberkan dua hari terakhir ini di hadapannya untuk melihat bagaimana reaksinya, untuk melihat apakah dia paham apa arti semua itu bagiku. Aku ingin bantuannya. Aku ingin sarannya. Aku ingin diyakinkan olehnya.

Tetapi menurutku bukan itu yang Rhiannon inginkan. Dan aku tak ingin memberikan itu padanya, kecuali jika memang itu yang dia inginkan. Jadi aku mengetik:

DUA HARI TERAKHIR INI LUMAYAN BERAT. RUPANYA, MUNGKIN SAJA AKU BUKAN SATU-SATUNYA YANG SEPERTI INI. DAN MEMIKIRKAN ITU BENAR-BENAR BERAT.

A

Masih tersisa beberapa jam malam ini, tapi dia tidak menggunakan satu pun di antaranya untuk membalasku.

# Hari 6030

AKU TERBANGUN berjarak hanya dua kota darinya, dalam pelukan orang lain.

Aku berhati-hati agar tidak membangunkan cewek yang memelukku. Rambutnya yang kekuningan dan halus menutupi mataku. Detak jantungnya menekan punggungku. Namanya Amelia, dan semalam dia menyelinap masuk lewat jendela kamarku agar bisa bersamaku.

Namaku Zara—atau setidaknya itulah nama yang kupilih. Nama asliku Clementine, dan aku suka sekali nama itu sampai ulang tahunku yang kesepuluh. Lalu aku mulai bereksperimen, dan Zara menjadi nama yang terus bertahan. Sejak dulu Z memang huruf favoritku, dan 26 adalah angka keberuntunganku.

Amelia bergerak di balik selimut. "Sekarang jam berapa?" tanyanya sedikit bingung.

"Tujuh." Aku memberitahunya.

Bukannya bangun, dia justru merapat padaku.

"Maukah kau jadi anak baik dan mengecek di mana ibumu sekarang? Aku bakal lebih suka jika tidak perlu pergi dengan caraku masuk ke sini. Koordinasi tubuhku saat pagi jauh lebih parah daripada saat malam, dan aku jauh lebih terinspirasi saat menghampiri sang gadis."

"Oke," kataku, dan sebagai ucapan terima kasih, dia mencium bahuku.

Kelembutan di antara dua orang bisa juga bisa mengubah udara menjadi lembut, mengubah ruangan menjadi lembut, seolah waktu itu sendiri juga menjadi lembut. Sewaktu aku melangkah turun dari tempat tidur dan mengenakan kaus kebesaran, segala sesuatu di sekelilingku terasa seperti berada dalam gelembung kebahagiaan. Tidak sesuatu pun dari malam kemarin berhasil menyusup masuk. Aku terbangun ke dalam kenyamanan yang diciptakan dua orang ini.

Aku berjinjit ke koridor dan menguping di depan pintu kamar ibuku. Satu-satunya suara adalah irama napas orang yang masih tidur, jadi sepertinya kami aman. Saat aku kembali ke kamarku, Amelia masih di tempat tidur, selimut sudah disingkap sehingga yang terlihat hanya dia, *T-shirt*-nya, dan pakaian dalamnya. Aku punya firasat Zara tidak akan membiarkan momen semacam ini lewat tanpa kembali berbaring di sampingnya, tapi rasanya aku tak bisa melakukan itu untuk menggantikan Zara.

"Ibuku masih tidur." Aku melaporkan.

"Cukup nyenyak sehingga kita bisa mandi?"

"Kurasa begitu."

"Kau mau mandi giliran pertama, kedua, atau berdua?"

"Kau duluan saja."

Amelia turun dari tempat tidur, berhenti sejenak untuk menciumku saat berjalan keluar kamar.

"Kau yakin?" tanyanya.

"Kau duluan," kataku padanya.

Dan semudah itu, sama seperti yang akan dirasakan Zara, aku langsung rindu padanya begitu Amelia meninggalkan ruangan.

Aku ingin itu Rhiannon.

Amelia menyelinap ke luar rumah selagi aku mandi. Dua puluh menit kemudian, dia sudah kembali di depan pintu rumahku, menjemputku untuk ke sekolah. Sekarang ibuku sudah bangun dan ada di dapur, dan tersenyum waktu melihat Amelia berjalan di jalur masuk.

Aku bertanya-tanya seberapa banyak yang diketahui ibuku.

Kami menghabiskan sebagian besar waktu kami di sekolah dengan bersama-sama, tapi bukan dengan cara yang membatasi interaksi kami dengan orang-orang lain. Sebaliknya, kami justru melibatkan teman-teman ke dalam hubungan kami. Kami hadir sebagai individu. Kami hadir sebagai pasangan. Kami hadir

sebagai bagian dari kelompok tiga orang, empat orang, dan seterusnya. Dan ini terasa benar.

Aku tak bisa menyingkirkan Rhiannon dari benakku. Aku ingat apa katanya tentang bagaimana teman-temannya takkan bisa mengenalku. Bagaimana tak ada orang lain yang bisa mengenalku. Bahwa apa yang kami miliki hanya akan jadi milik kami, selamanya.

Aku mulai menyadari apa artinya itu, dan betapa menyedihkannya itu.

Sekarang pun aku sudah mulai merasakan sebagian kesedihannya, padahal itu bahkan belum terjadi.

Jam pelajaran ketujuh, Amelia harus belajar di perpustakaan, sementara aku di gimnasium. Saat kami bertemu setelahnya, dia menunjukkan buku-buku yang dipinjamnya untukku, karena sepertinya itu buku-buku yang bakal kusukai.

Mungkinkah aku bisa mengenal Rhiannon sebaik ini?

Ada jadwal latihan basket untuk Amelia sepulang sekolah. Biasanya aku menunggu di dekatnya sambil mengerjakan PR. Tetapi dia membuatku begitu merindukan Rhiannon; aku harus melakukan sesuatu soal ini. Aku bertanya pada Amelia apakah aku bisa meminjam mobilnya untuk melakukan beberapa hal.

Dia memberiku kunci mobilnya, tanpa bertanya.

Butuh dua puluh menit untukku sampai di sekolah Rhiannon. Aku parkir di tempatku yang biasa karena sekarang kebanyakan

mobil melaju ke arah sebaliknya denganku. Kemudian aku mencari tempat untuk duduk dan memperhatikan pintu, berharap Rhiannon belum pulang.

Aku tidak akan bicara dengannya. Aku tidak akan memulai segalanya lagi. Aku hanya ingin melihatnya.

Lima menit setelah kedatanganku, Rhiannon muncul. Dia sedang mengobrol dengan Rebecca dan dua temannya yang lain. Aku tak bisa mendengar apa yang mereka katakan, tapi mereka semua terlibat dalam obrolan itu.

Dari tempatku, dia tidak terlihat seperti seseorang yang baru kehilangan sesuatu. Hidupnya sepertinya berjalan lancar. Ada satu momen—satu momen pendek—ketika dia mendongak dan memandang berkeliling. Pada momen itu, aku bisa percaya bahwa dia mencariku. Tetapi aku tak bisa memberitahumu apa yang terjadi pada momen selanjutnya, karena aku cepat-cepat berpaling, menatap hal lain. Aku tak ingin Rhiannon melihat mataku.

Inilah masa selanjutnya untuk Rhiannon, dan kalau dia ada di masa tersebut, aku juga harus ada di masa selanjutnya.

Aku mampir di Target dalam perjalanan kembali ke Amelia. Zara tahu semua makanan favorit Amelia, dan kebanyakan adalah camilan.

Aku membeli banyak makanan, dan sebelum kembali ke sekolah untuk bertemu dengannya, kuatur makanan-makanan itu di dasbor sehingga membentuk namanya. Aku percaya inilah yang Zara ingin agar kulakukan.

*

Aku tidak adil. Aku ingin Rhiannon melihatku. Bahkan saat aku berpaling, aku ingin dia menghampiriku dan memperlakukanku seperti yang akan dilakukan Amelia pada Zara seandainya mereka terpisah jarak selama tiga hari.

Aku tahu itu takkan pernah terjadi. Dan pengetahuan itu seolah menjadi kilasan cahaya yang menutup pandanganku ke depan.

Amelia senang sekali melihat pajangan di dasbor, dan dia mendesak untuk mengajakku makan malam. Aku menelepon ke rumah dan memberitahu ibuku, yang sepertinya tidak keberatan.

Aku bisa merasakan Amelia tahu aku tidak sepenuhnya fokus pada saat ini, tapi dia membiarkan setengah pikiranku berkelana ke tempat lain, karena di sanalah aku harus berada. Selama makan malam, dia mengisi keheningan dengan cerita-cerita kejadian yang dialaminya sepanjang hari, sebagian benar dan sebagian lagi sepenuhnya khayalan. Dia menyuruhku menebak yang mana yang benar dan yang mana yang khayalan.

Baru tujuh bulan kami bersama. Tetap saja, mengingat banyaknya memori yang telah dikumpulkan Zara, rasanya sudah lama sekali.

*Inilah yang kuinginkan,* pikirku.

Kemudian, aku tak bisa menahan diri lagi. Aku menambahkan, *Inilah yang tak bisa kumiliki.*

"Boleh aku tanya sesuatu?" kataku pada Amelia.

"Tentu. Apa?"

"Kalau setiap hari aku terbangun di tubuh yang berbeda—kalau kau tak pernah tahu aku akan jadi seperti apa besok—apa kau masih akan mencintaiku?"

Dia tidak ragu sedetik pun, atau bahkan bersikap seolah pertanyaanku aneh sekali. "Meskipun tubuhmu jadi hijau, punya janggut, dan jadi laki-laki. Meskipun alismu jadi oranye atau ada tahi lalat yang menutup seluruh pipimu dan hidungmu menusuk mataku setiap kali aku menciummu. Meskipun beratmu jadi 350 kg dan bulu ketiakmu sepanjang bulu anjing Doberman. Meskipun semua itu terjadi, aku akan mencintaimu."

"Aku juga sama," ucapku padanya.

Mudah sekali mengatakan itu, karena kata-kata itu tak harus menjadi nyata.

Sebelum kami berpisah, dia menciumku dengan sepenuh hati. Dan aku mencoba balas menciumnya dengan sepenuh hati.

*Inilah nada menyenangkan itu,* mau tak mau aku berpikir.

Tetapi sama seperti suara, begitu melayang ke udara, nada itu mulai memudar.

*

Waktu aku masuk ke rumah, ibu Zara berkata padanya, "Kau tahu, kau boleh mengundang Amelia masuk."

Kukatakan padanya bahwa aku tahu. Lalu aku cepat-cepat ke kamarku, karena rasanya semua ini terlalu banyak. Kebahagiaan sebanyak ini hanya akan membuatku sedih. Aku menutup pintu dan mulai terisak. Rhiannon benar. Aku tahu itu. Aku takkan pernah memiliki hal-hal ini.

Aku bahkan tidak mengecek E-mail. Apa pun yang ada di sana, aku tak mau tahu.

Amelia menelepon untuk mengucapkan selamat malam. Aku harus membiarkan telepon itu masuk ke *voicemail,* aku harus menenangkan diri dan sebisa mungkin bersikap seperti Zara, sebelum aku bisa menjawab telepon dari Amelia.

"Maaf," kataku pada Amelia waktu kutelepon dia. "Tadi aku bicara dengan Mom. Dia bilang, kau harus mampir ke sini lebih sering."

"Maksudnya ke jendela kamar tidur atau ke pintu depan?"

"Pintu depan."

"Wah, sepertinya burung kecil bernama *kemajuan* sudah mulai mendekati kita."

Aku menguap, lalu meminta maaf karenanya.

"Tidak perlu bilang maaf, tukang mengantuk. Mimpikan aku sedikit, oke?"

"Baiklah."

"Aku mencintaimu," kata Amelia.

"Aku mencintaimu," kataku.

Kemudian kami menutup telepon, karena tak ada lagi yang perlu dikatakan setelah itu.

Aku ingin mengembalikan kehidupan Zara. Meskipun aku merasa layak mendapatkan hidup seperti ini, aku tak layak mendapatkannya jika harus mengorbankan dia.

Zara akan ingat semua ini, putusku. Bukan ketidakbahagiaanku. Tetapi kebahagiaan yang menyebabkannya.

# Hari 6031

AKU TERBANGUN dalam keadaan demam, pegal-pegal, tidak nyaman.

Ibu July masuk ke kamar untuk mengecek kondisinya. Dia bilang, July sepertinya baik-baik saja semalam.

Apakah ini penyakit, atau patah hati?

Aku tak tahu pasti.

Termometer menyatakan aku baik-baik saja, tapi jelas sekali aku tidak baik-baik saja.

# Hari 6032

Ada E-mail dari Rhiannon. Akhirnya.

AKU INGIN BERTEMU DENGANMU, TAPI TIDAK YAKIN APAKAH SEBAIKNYA KITA MELAKUKAN ITU. AKU INGIN MENDENGAR TENTANG SEMUA YANG TERJADI, TAPI TAKUT ITU HANYA AKAN MEMULAI KEMBALI SEGALANYA. AKU MENCINTAIMU—SUNGGUH—TAPI AKU TAKUT AKAN MEMBUAT CINTA ITU TERLALU PENTING. KARENA KAU AKAN SELALU MENINGGALKANKU, A. KITA TAK BISA MENYANGKAL ITU. KAU AKAN SELALU PERGI.

R

Aku tak tahu bagaimana harus merespons E-mail itu. Akhirnya aku malah berusaha terhanyut dalam usahaku menjadi Howie Middleton. Pacarnya memancing pertengkaran dengannya saat

jam makan siang, berdasarkan fakta bahwa Howie jarang sekali menghabiskan waktu bersama sang pacar. Howie tak punya alasan untuk itu. Bahkan, Howie hanya tetap diam, dan itu hanya membuat pacarnya semakin marah.

*Aku harus pergi,* pikirku. Jika memang ada hal-hal yang takkan pernah kumiliki di sini, berarti di sini juga ada hal-hal yang takkan kudapatkan. Hal-hal yang mungkin sebenarnya perlu kucari.

# Hari 6033

KEESOKAN PAGINYA aku terbangun sebagai Alexander Lin. Alarmnya berbunyi, memperdengarkan lagu yang sangat kusukai. Ini membuat bangun tidur jauh lebih mudah.

Aku juga suka kamarnya. Ada banyak sekali buku di deretan rak, sebagian punggungnya mulai rusak karena sering dibaca. Ada tiga gitar di pojokan, salah satunya gitar listrik, *amplifier*-nya masih dicolok karena dipakai semalam. Di pojok yang lain ada sofa hijau limau, dan dengan segera aku tahu itu merupakan tempat menginap teman-temannya, inilah tempat yang senyaman rumah bagi mereka. Dia memasang Post-it di mana-mana, dengan kutipan-kutipan bervariasi tertulis di sana. Di atas komputernya ada kutipan dari George Bernard Shaw: *Tari adalah ekspresi perpanjangan dari hasrat horizontal.* Sebagian Post-it ditulisi dengan tulisan tangannya, sebagian lagi oleh

teman-temannya. *Aku adalah anjing laut. Aku bukan siapa-siapa—bagaimana denganmu? Biarlah semua pemimpi membangunkan bangsa ini.*

Bahkan sebelum aku benar-benar mengenalnya, Alexander Lin sudah membuatku tersenyum.

Orangtua Alexander senang melihatnya. Aku punya firasat mereka selalu senang melihatnya.

"Yakin kau akan baik-baik saja selama akhir pekan ini?" tanya ibunya. Lalu dia membuka kulkas, yang kelihatannya sudah diisi untuk keperluan sebulan penuh. "Menurutku, di dalam sini ada cukup makanan, tapi kalau kau perlu sesuatu, pakai saja uang di amplop."

Aku merasa ada sesuatu yang kurang; ada sesuatu yang seharusnya kulakukan. Aku mengakses dan menemukan bahwa besok adalah ulang tahun pernikahan pasangan Lin. Mereka akan pergi untuk merayakannya. Dan hadiah Alexander untuk mereka ada di kamarnya.

"Tunggu sebentar," kataku. Aku berlari menaiki tangga dan menemukan hadiah itu di lemarinya—kantong belanja yang dipenuhi Post-it, masing-masing ditulisi ucapan yang pernah dikatakan orangtuanya padanya selama bertahun-tahun ini, dari *A untuk Apel* sampai *Ingatlah untuk selalu melihat ke titik butamu.* Dan ini hanya bungkusnya. Waktu kubawa kantong itu ke lantai bawah dan kuberikan pada Mr. dan Mrs. Lin, mereka membuka bungkusannya dan mendapatkan musik sepanjang sepuluh jam untuk menemani perjalanan sepuluh

jam yang akan mereka lalui, juga kue-kue kering yang dibuat sendiri oleh Alexander.

Ayah Alexander memeluknya untuk berterima kasih, kemudian ibunya bergabung juga.

Untuk sesaat, aku lupa siapa diriku sebenarnya.

Loker Alexander di sekolah juga dipenuhi Post-it berisi kutipan, dalam tulisan tangan warna-warni. Sahabatnya, Mickey, datang dan menawarinya setengah *muffin*—bagian yang bawah, karena Mickey hanya suka setengah *muffin* yang bagian atas.

Mickey mulai bercerita tentang Greg, cowok yang sepertinya sudah lama sekali dia taksir—*lama sekali* artinya tiga minggu. Aku merasakan dorongan kuat untuk bercerita pada Mickey tentang Rhiannon, yang jaraknya hanya dua kota kecil dariku. Aku mengakses dan menemukan bahwa Alexander sendiri tidak naksir siapa pun pada saat ini, tapi kalau ada, dia pasti akan tertarik pada cewek. Mickey tidak terlalu ikut campur soal ini. Dengan segera, teman-teman lain menemukan mereka, dan obrolan berganti topik ke Battle of the Bands mendatang. Rupanya Alexander bermain di setidaknya tiga band yang akan tampil, termasuk di band Mickey. Dia memang tipe cowok seperti itu, selalu bersedia membantu menambahkan sedikit musik.

Seiring hari yang berjalan, mau tak mau aku merasa bahwa selama ini aku berusaha menjadi orang yang seperti Alexander. Tetapi sebagian penting dalam kepribadiannya, yang membuat pribadinya berfungsi baik, adalah kemampuannya untuk tetap

berada di satu tempat, untuk ada di sana hari demi hari bagi orang-orang di sekitarnya. Teman-teman mengandalkannya, dan dia mengandalkan mereka—keseimbangan sederhana yang mendasari begitu banyak kehidupan.

Aku memutuskan untuk memastikan apakah ini benar. Aku mengalihkan perhatian dari kelas Matematika dan justru fokus pada ingatan-ingatan Alexander. Aku mengaksesnya dengan cara seperti saat kita menonton seratus televisi sekaligus, aku melihat begitu banyak bagian dalam dirinya pada satu saat yang sama. Ingatan-ingatan yang menyenangkan. Juga ingatan-ingatan yang lebih berat.

Temannya, Cara, memberitahu bahwa dia hamil. Alexander bukan ayah si bayi, tapi Cara memercayai Alexander lebih daripada dia memercayai ayah si bayi. Ayahnya tidak ingin Alexander menghabiskan terlalu banyak waktu bermain gitar, memberitahunya bahwa musik adalah jalan buntu. Alexander meminum kaleng Red Bull ketiga pada jam empat pagi karena nongkrong bersama teman-temannya sampai jam satu pagi. Alexander menaiki tangga ke rumah pohon. Alexander gagal dalam tes membuat SIM dan menahan air mata saat si instruktur memberitahukan hal itu. Alexander sendirian di kamar, memainkan nada-nada yang sama berulang-ulang di gitar akustik, berusaha mencari tahu apa arti nada-nada itu. Ginny Dulles memutuskan hubungan dengannya, mengatakan itu karena dia menyukai Alexander hanya sebagai teman, padahal sebenarnya karena Ginny lebih menyukai Brandon Rogers. Alexander di ayunan, berumur enam tahun, berayun lebih tinggi dan semakin tinggi sampai-sampai dia yakin inilah

saatnya, inilah waktunya dia akan terbang. Alexander menyusupkan uang ke dompet Mickey waktu Mickey tidak melihat, supaya nantinya Mickey bisa ikut membayar tagihan. Alexander memakai kostum Tin Man saat Halloween. Tangan ibunya terkena api di kompor, dan Alexander tak tahu harus melakukan apa. Pagi pertama setelah berhasil mendapatkan SIM, Alexander menyetir ke pantai untuk melihat matahari terbit. Dia satu-satunya orang yang ada di sana.

Aku berhenti. Aku berhenti seketika. Aku memelesat kembali ke diriku sendiri. Rasanya aku tak kuat melakukan ini.

Aku tak bisa menghilangkan godaan yang ditawarkan Poole dari benakku: Kalau aku bisa tetap tinggal di kehidupan ini, maukah aku melakukannya? Setiap kali mengajukan pertanyaan ini pada diri sendiri, aku seperti didorong kembali ke hidupku sendiri. Aku mendapatkan banyak ide, dan begitu ide-ide itu mencengkeram, aku tak bisa menghentikan mereka.

Bagaimana jika memang ada cara untuk tetap di sini?

Setiap orang merupakan kemungkinan. Mereka yang superromantis merasakannya dengan paling parah, tapi bahkan untuk yang lain, satu-satunya cara untuk terus maju adalah dengan melihat setiap orang sebagai kemungkinan. Semakin aku melihat Alexander dari pandangan dunia yang dipantulkan kembali padanya, dia menjadi kemungkinan yang semakin besar. Kemungkinan itu didasari oleh hal-hal yang punya arti terbesar

bagiku. Kebaikan hati. Kreativitas. Keterlibatannya dalam dunia. Keterlibatannya dalam kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam orang-orang di sekitarnya.

Hari ini sudah berlalu setengah. Aku hanya punya waktu sedikit untuk menentukan apa yang kulakukan dengan kemungkinan-kemungkinan Alexander.

Jarum jam selalu berdetak. Ada masa-masa ketika kau tidak mendengarnya, tapi ada masa-masa ketika kau mendengar detakan itu.

Aku mengirimkan E-mail pada Nathan dan meminta alamat E-mail Poole. Responsnya cepat. Aku mengirimi Poole E-mail, mengajukan beberapa pertanyaan sederhana.

Responsnya juga cepat.

Aku mengirimkan E-mail pada Rhiannon, mengatakan aku akan mampir sore ini.

Kubilang ini masalah penting.

Rhiannon menjawab, dia akan menungguku.

Alexander terpaksa memberitahu Mickey bahwa dia tak bisa datang ke latihan band mereka sepulang sekolah.

"Ada kencan panas?" tanya Mickey, bercanda.

Alexander tersenyum jail dan tidak menjawab apa-apa.

*

Rhiannon sudah menungguku di toko buku. Ini menjadi tempat reguler kami.

Dia mengenaliku waktu aku berjalan melewati pintu. Sorot matanya mengikutiku selagi aku mendekat. Dia tidak tersenyum, tapi aku tersenyum. Aku begitu senang bisa bertemu dengannya.

"Hei," kataku.

"Hei," kata Rhiannon.

Rhiannon ingin berada di sini, tapi menurutnya ini bukan ide bagus. Dia juga senang, tapi yakin rasa senang ini akan berubah menjadi penyesalan.

"Aku punya ide," ujarku.

"Apa?"

"Ayo pura-pura ini pertama kalinya kita bertemu. Ayo pura-pura kau ada di sini untuk membeli buku, dan kebetulan saja aku bertemu denganmu. Kita mulai mengobrol. Aku suka padamu. Kau suka padaku. Sekarang kita duduk bersama untuk minum kopi. Rasanya tepat. Kau tidak tahu aku berganti tubuh setiap hari. Aku tidak tahu apa-apa soal mantanmu ataupun semua hal lainnya. Kita hanya dua orang yang bertemu untuk pertama kalinya."

"Tapi kenapa?'

"Supaya kita tak perlu bicara soal hal-hal lainnya. Supaya kita bisa sepenuhnya menghabiskan waktu bersama. Menikmatinya."

"Menurutku tidak ada guna—"

"Tanpa masa lalu. Tanpa masa depan. Hanya masa kini. Cobalah."

Rhiannon kelihatan tidak yakin. Dia menopangkan dagu ke kepalan tangan dan memandangku. Akhirnya, dia memutuskan.

"Senang sekali berkenalan denganmu," kata Rhiannon. Dia memang belum mengerti, tapi memutuskan untuk ikut bermain.

Aku tersenyum. "Aku juga senang sekali kenalan denganmu. Sebaiknya kita ke mana?"

"Kau yang memutuskan," jawab Rhiannon. "Di mana tempat favoritmu?"

Aku mengakses Alexander, dan jawabannya tepat di sana. Seolah dia menyerahkannya langsung padaku.

Senyumku semakin lebar.

"Aku tahu tempat yang tepat," kataku. "Tapi pertama-tama kita harus belanja."

Karena ini pertama kalinya kami bertemu, aku tak perlu bercerita tentang Nathan atau Poole atau segala hal lain yang sudah atau akan terjadi. Masa lalu dan masa depanlah yang rumit. Masa kini yang sederhana. Dan kesederhanaan itu adalah sensasi saat kami hanya menjadi diri masing-masing.

Meskipun hanya memerlukan sedikit barang, kami mengambil kereta belanja dan memasuki setiap lorong di supermarket. Tidak butuh waktu lama sebelum Rhiannon berdiri di depan kereta, aku di bagian belakang, dan kami meluncur secepat yang kami bisa.

Kami membuat aturan: Setiap lorong harus punya kisah tersendiri. Jadi di lorong makanan untuk binatang peliharaan, aku jadi tahu lebih banyak tentang Swizzle, si kelinci jahat. Di lorong sayuran segar, aku bercerita tentang hari ketika aku ikut perkemahan musim panas dan terpaksa ikut dalam permainan tarik semangka beroli, bagaimana akhirnya aku harus dijahit tiga jahitan karena semangkanya terlepas dari tangan semua orang dan mendarat di mataku—itu kasus penyalahgunaan semangka pertama yang pernah diobati di rumah sakit. Di lorong sereal, kami menceritakan autobiografi dalam bentuk sereal apa saja yang pernah kami makan selama ini, berusaha menentukan tahun kapan kami mulai berganti persepsi, bahwa sereal yang mengubah warna susu dari putih ke biru itu menjijikkan, bukan lagi keren.

Akhirnya, kami punya cukup makanan untuk membuat pesta vegetarian.

"Sebaiknya aku menelepon Mom dan bilang aku akan makan malam di rumah Rebecca," ucap Rhiannon sambil mengeluarkan ponsel.

"Katakan padanya kau akan menginap," saranku.

Rhiannon terdiam. "Sungguh?"

"Sungguh."

Tetapi dia tidak segera menelepon.

"Aku tidak yakin itu ide bagus."

"Percayalah padaku," kataku. "Aku yakin dengan apa yang kulakukan."

"Kau kan tahu bagaimana perasaanku."

"Ya. Tapi tetap saja, aku ingin kau memercayaiku. Aku bu-

kannya mau menyakitimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu."

Rhiannon menelepon ibunya, memberitahu bahwa dia ada di rumah Rebecca. Lalu dia menelepon Rebecca dan memastikan cerita mereka akan sama. Rebecca bertanya ada apa sebenarnya. Rhiannon bilang, dia akan menceritakan semuanya nanti.

"Kau akan cerita padanya bahwa kau bertemu seorang cowok," kataku begitu Rhiannon menutup telepon.

"Cowok yang baru pertama bertemu denganku?"

"Yeah," jawabku. "Cowok yang baru pertama kali kautemui."

Kami menuju rumah Alexander. Hampir tidak ada ruang yang cukup di kulkas untuk menyimpan makanan-makanan yang baru kami beli.

"Kenapa kita harus repot-repot belanja?" tanya Rhiannon.

"Karena tadi pagi aku tidak memperhatikan apa saja yang ada di dalam sini. Dan aku ingin memastikan kita punya semua yang kita inginkan."

"Kau bisa memasak?"

"Tidak terlalu. Kau?"

"Tidak terlalu."

"Kurasa kita harus mencari tahu nanti. Tetapi sebelumnya, ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu."

*

Rhiannon suka kamar Alexander, sama sepertiku. Aku yakin itu. Dia menikmati membaca semua Post-it itu, lalu menyapukan jemari di deretan punggung buku. Wajahnya benar-benar mencerminkan kegembiraan.

Lalu Rhiannon menoleh padaku, dan fakta itu tak bisa disangkal: Kami ada di dalam kamar tidur, dan ada tempat tidur di sini. Tetapi bukan itu alasanku mengajaknya ke sini.

"Saatnya makan malam," kataku. Lalu aku menggandeng tangannya dan kami berjalan keluar dari kamar bersama-sama.

Kami mengisi udara dengan musik selagi memasak. Kami bergerak serempak, saling mengisi. Kami belum pernah melakukan ini, tapi berhasil menetapkan irama, pembagian tugas. Mau tak mau aku berpikir beginilah yang seharusnya selalu terjadi—berbagi ruang dengan santai, keheningan yang bisa dinikmati karena kami saling mengenal. Orangtuaku sedang pergi, jadi pacarku datang untuk membantuku memasak makan malam. Rhiannon ada di sana, memotong-motong sayuran, tidak menyadari posturnya, tidak menyadari rambutnya yang terurai liar, bahkan tidak sadar aku menatapnya dengan penuh cinta. Di luar gelembung kami yang seukuran dapur, suara-suara malam mulai bernyanyi. Aku bisa melihatnya dari jendela, juga pantulan Rhiannon yang seolah terpetakan di atas pemandangan malam di kaca jendela. Semuanya berada di tempat yang benar, dan hatiku ingin percaya semua ini bisa selalu menjadi kenyataan. Hatiku ingin menjadikan hal ini kenyataan, meskipun

pada saat yang sama sesuatu yang gelap seolah menarik semua ini menjauh.

Sudah lewat jam sembilan malam waktu kami selesai.

"Apakah sebaiknya kuatur meja makan sekarang?" tanya Rhiannon, menunjuk ke arah ruang makan.

"Tidak. Aku akan mengajakmu ke tempat favoritku, ingat?"

Aku menemukan dua nampan dan mengatur makanan kami di atasnya. Aku bahkan menemukan selusin lilin untuk dibawa. Lalu kuajak Rhiannon keluar dari pintu belakang.

"Kita mau ke mana?" tanyanya begitu kami ada di halaman.

"Mendongaklah," suruhku.

Awalnya Rhiannon tidak melihat tempat itu—satu-satunya cahaya berasal dari dapur, mengalir keluar pada kami seperti sisa-sisa terang dari dunia yang berbeda. Kemudian, setelah mata kami menyesuaikan diri, tempat itu jadi kasatmata untuknya.

"Bagus," kata Rhiannon, berjalan mendekat sehingga rumah pohon Alexander berdiri menaungi kami, ujung tangganya bisa kami sentuh.

"Ada sistem katrolnya," seruku, "untuk nampan-nampan ini. Aku akan naik dan menurunkan katrolnya."

Kuambil dua lilin dan cepat-cepat kunaiki tangga. Bagian dalam rumah pohon lumayan sesuai dengan yang ada dalam ingatan Alexander. Bisa dibilang ini bukan hanya rumah pohon, tapi juga ruang latihan, ada gitar lain di pojokan, juga buku-

buku tulis yang dipenuhi lirik dan musik. Meskipun ada lampu yang bisa dinyalakan, aku sengaja mengandalkan lilin. Lalu kuturunkan katrol pembawa makanan dan kuangkat nampannya satu per satu. Begitu nampan kedua sampai di atas dengan selamat, Rhiannon bergabung denganku.

"Lumayan keren, kan?" tanyaku selagi Rhiannon memandang berkeliling.

"Yeah."

"Semua ini miliknya. Orangtuanya tidak pernah naik ke sini."

"Aku suka ini."

Tidak ada meja dan kursi, jadi kami duduk bersila di lantai, dan makan, berhadapan di tengah cahaya lilin. Kami tidak terburu-buru—kami membiarkan rasa momen itu terserap sepenuhnya. Aku menyalakan lilin-lilin lain, dan terpesona memandang Rhiannon. Di sini kami tidak butuh bulan ataupun matahari. Dia cantik dalam cahaya kami ini.

"Apa?" tanya Rhiannon.

Aku mencondongkan tubuh dan menciumnya. Hanya sekali.

"Itu," kataku.

Dia adalah cinta pertamaku dan satu-satunya. Kebanyakan orang tahu cinta pertama mereka tidak akan jadi cinta satu-satunya. Tetapi bagiku, Rhiannon adalah keduanya. Ini adalah satu-satunya kesempatan yang akan kuberikan pada diriku sendiri. Ini takkan pernah terjadi lagi.

*

Tidak ada jam dinding di dalam sini, tapi aku menyadari menit-menit, jam-jam yang berlalu. Bahkan lilin-lilin itu sepertinya ikut berkonspirasi, menjadi lebih pendek seiring waktu yang juga memendek. Mengingatkan aku dan mengingatkan aku dan terus mengingatkan aku.

Aku ingin ini jadi pertemuan pertama kami. Aku ingin ini jadi kencan pertama dua remaja. Aku ingin langsung merencanakan kencan kedua di benakku. Lalu kencan ketiga.

Tetapi ada hal-hal lain yang harus kukatakan, hal-hal lain yang harus kulakukan.

Saat kami selesai, Rhiannon menyingkirkan kedua nampan kami. Dia menutup jarak di antara kami. Kupikir dia akan menciumku, tapi dia justru merogoh saku. Rhiannon mengeluarkan salah satu Post-it kosong milik Alexander. Dia mengeluarkan bolpoin. Lalu dia menggambar hati di Post-it teratas, menyobeknya dari tumpukan Post-it, dan meletakkannya di depan jantungku.

"Nah," katanya.

Aku menunduk menatap Post-it itu. Lalu aku mendongak menatapnya.

"Aku harus memberitahumu sesuatu," ucapku.

Maksudku, aku harus memberitahunya segalanya.

*

Aku memberitahunya tentang Nathan. Aku memberitahunya tentang Poole. Aku memberitahunya bahwa mungkin aku bukan satu-satunya. Aku memberitahunya bahwa mungkin ada cara untuk tinggal lebih lama di satu tubuh. Mungkin ada cara untuk tidak pergi.

Lilin-lilin itu mulai habis. Aku terlalu lama. Sudah hampir jam sebelas waktu aku selesai.

"Jadi kau bisa tinggal?" tanyanya waktu aku selesai bicara. "Maksudmu, kau bisa tinggal?"

"Ya," jawabku. "Tapi juga tidak."

Saat cinta pertama berakhir, kebanyakan orang pada akhirnya tahu cinta lain akan datang. Mereka belum selesai dengan cinta. Cinta belum selesai dengan mereka. Rasanya tidak akan pernah sama dengan cinta pertama, tapi dalam cara-cara yang berbeda rasanya akan lebih baik.

Aku tak punya penghiburan itu. Karena itulah aku berpegangan begitu kuat. Karena itulah semua ini terasa begitu berat.

"Mungkin ada cara untuk tetap tinggal," kataku pada Rhiannon. "Tetapi aku tak bisa melakukannya. Aku takkan mampu tetap tinggal."

Pembunuhan. Pada akhirnya, tetap tinggal berarti pembunuhan. Tidak ada cinta yang bisa membuat itu sepadan.

Rhiannon menjauh dariku. Lalu berdiri. Menatapku.

"Kau tak bisa melakukan ini!" jerit Rhiannon. "Kau tak bisa datang begitu saja, membawaku ke sini, memberiku semua ini—lalu mengatakan semuanya takkan berhasil. Itu kejam, A. Kejam."

"Aku tahu," kataku. "Karena itulah ini jadi kencan pertama. Karena itulah ini pertama kalinya kita bertemu."

"Bagaimana bisa kau bilang begitu? Bagaimana bisa kau menghapus semuanya?"

Aku berdiri. Menghampirinya. Merangkulnya. Awalnya dia menolak, dia ingin menjauh. Tetapi kemudian Rhiannon menyerah.

"Dia cowok yang baik," kataku, suaraku hanya seperti bisikan. Aku tak mau melakukan ini, tapi aku harus melakukannya. "Bahkan mungkin dia cowok yang luar biasa. Dan hari ini adalah pertemuan pertama kalian. Hari ini kencan pertama kalian. Alexander akan ingat berada di toko buku. Dia akan ingat pertama kalinya dia melihatmu, bagaimana dia tertarik padamu, bukan hanya karena kau cantik, tapi karena dia bisa melihat kekuatanmu. Dia bisa melihat betapa besar keinginanmu untuk menjadi bagian dalam dunia ini. Dia akan ingat mengobrol denganmu, betapa mudahnya mengobrol denganmu, betapa menariknya. Dia akan ingat bahwa dia tidak ingin obrolan kalian berhenti, dan bertanya apakah kau ingin melakukan hal lain. Dia akan ingat kau bertanya di mana tempat favoritnya, dan dia akan ingat bahwa dia memikirkan tempat ini, ingin menunjukkan tempat ini padamu. Tentang supermarket, tentang kisah-kisah di setiap lorong itu, pertama kalinya kau

melihat kamarnya—semua itu akan tetap ada, dan aku tak perlu mengubah apa-apa. Denyut nadinya adalah detak jantungku. Denyutnya sama. Aku tahu Alexander akan memahamimu. Kalian berdua punya hati yang sama."

"Tetapi bagaimana denganmu?" tanya Rhiannon, suaranya juga terisak.

"Di dalam dirinya kau akan menemukan hal-hal yang kautemukan dalam diriku," jawabku. "Tapi tanpa kerumitanku."

"Hatiku tak bisa berganti begitu saja."

"Aku tahu. Alexander bakal harus membuktikannya padamu. Setiap hari, dia harus membuktikan dia layak mendapatkanmu. Dan jika memang tidak, berarti tidak. Tetapi menurutku, dia akan bisa membuktikan diri."

"Kenapa kau melakukan ini?"

"Karena aku harus pergi, Rhiannon. Kali ini aku harus sungguh-sungguh pergi. Aku harus pergi jauh. Ada hal-hal yang perlu kucari tahu. Dan aku tak boleh terus-menerus merecoki hidupmu. Kau butuh lebih daripada itu."

"Jadi ini selamat tinggal?"

"Ini selamat tinggal untuk beberapa hal. Sekaligus selamat datang untuk hal-hal lainnya."

Aku ingin Alexander ingat bagaimana rasanya memeluk Rhiannon. Aku ingin dia ingat bagaimana rasanya berbagi dunia bersama Rhiannon. Aku ingin Alexander, di suatu tempat di dalam dirinya, ingat betapa aku mencintai Rhiannon. Dan aku ingin Alexander mencintai Rhiannon dengan caranya sendiri, terlepas dari diriku.

*

Aku sudah bertanya pada Poole apakah yang dia bicarakan memang benar-benar mungkin. Aku sudah bertanya apakah dia bisa mengajariku.

Poole sudah berjanji dia bisa mengajariku. Dia bilang kami bisa bekerja sama.

Tanpa keraguan. Tanpa peringatan. Tanpa memikirkan kehidupan orang-orang yang akan kami hancurkan jika kami benar-benar melakukan itu.

Saat itulah aku yakin sepenuhnya bahwa aku harus melarikan diri.

Rhiannon memelukku. Dia memelukku begitu kuat sehingga dalam pelukan itu bahkan tak ada indikasi untuk melepaskanku.

"Aku mencintaimu." Aku memberitahu Rhiannon. "Aku belum pernah mencintai orang lain seperti aku mencintaimu."

"Kau selalu bilang begitu," katanya. "Tapi, tidakkah kau sadar aku juga sama? Aku juga belum pernah mencintai orang lain seperti ini."

"Tapi kau akan merasakannya lagi," ucapku. "Kau akan merasa seperti ini lagi."

Jika kau menatap pusat jagat raya, ada dingin luar biasa di sana. Kehampaan. Pada akhirnya, jagat raya tidak peduli pada kita. Waktu tidak peduli pada kita.

Karena itulah kita harus memedulikan satu sama lain.

Menit-menit berlalu. Tengah malam semakin dekat.

"Aku ingin tertidur di sampingmu," bisikku.

Ini keinginan terakhirku.

Rhiannon mengangguk, setuju.

Kami meninggalkan rumah pohon, cepat-cepat berlari melewati malam untuk kembali ke dalam cahaya rumah, kepada musik yang kami tinggalkan di sana. 11:13. 11:14. Kami masuk ke kamar dan melepaskan sepatu. 11:15. 11:16. Rhiannon naik ke tempat tidur dan aku mematikan lampu. Aku juga bergabung bersamanya.

Aku berbaring telentang dan Rhiannon meringkuk di sampingku. Aku teringat akan pantai, akan lautan.

Ada begitu banyak yang harus dikatakan, tapi tak ada gunanya mengatakan semua itu. Kami sama-sama sudah tahu.

Dia mengulurkan tangan ke pipiku, membuatku menoleh. Menciumku. Menit demi menit, kami berciuman.

"Aku ingin kau ingat itu besok," kata Rhiannon.

Lalu kami kembali bernapas normal. Kami kembali berbaring di sana. Tidur semakin dekat.

"Aku akan mengingat semuanya," ujarku padanya.

"Begitu juga aku," janji Rhiannon.

Aku takkan pernah punya foto Rhiannon yang bisa kubawa-bawa di dalam sakuku. Aku takkan pernah punya surat yang ditulis tangan olehnya, atau *scrapbook* berisi segala sesuatu yang

telah kami lakukan. Aku takkan pernah berbagi apartemen bersamanya di kota. Aku takkan pernah tahu apakah kami mendengarkan lagu yang sama pada saat bersamaan. Kami takkan menjadi tua bersama-sama. Aku takkan jadi orang yang Rhiannon telepon saat dia mendapat masalah. Rhiannon takkan menjadi orang yang kutelepon saat aku ingin berbagi cerita. Aku takkan pernah bisa menyimpan apa pun yang dia berikan padaku.

Aku memandanginya selagi dia tertidur di sampingku. Aku memandanginya selagi dia bernapas. Aku memandanginya selagi mimpi mengambil alih.

Memori ini.

Aku hanya akan punya ini.

Aku akan selalu punya ini.

Alexander juga akan mengingat ini. Dia akan merasakan ini. Dia akan tahu betapa sempurna sore ini, malam ini.

Alexander akan terbangun di samping Rhiannon, dan dia akan merasa beruntung.

Waktu terus berjalan. Jagat raya memuai. Kuambil Post-it bergambar hati tadi dan kupindahkan dari tubuhku ke tubuh Rhiannon. Kulihat Post-it itu menempel di sana.

Kupejamkan mataku. Kuucapkan selamat tinggal. Dan aku tertidur.

# Hari 6034

AKU TERBANGUN di tempat yang berjarak dua jam dari semalam, dalam tubuh cewek bernama Katie.

Katie belum tahu, tapi hari ini dia akan pergi jauh dari sini. Ini akan jadi gangguan besar dalam rutinitasnya, perubahan tak disangka dalam bagaimana hidupnya seharusnya berjalan. Tetapi Katie punya waktu untuk membereskan semuanya. Dibandingkan perjalanan panjang hidupnya, hari ini hanya akan jadi penyimpangan kecil yang nyaris tak penting.

Tetapi bagiku, ini adalah perubahan gelombang. Bagiku, ini adalah permulaan masa kini yang sama-sama mengandung masa lalu dan masa depan.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku lari.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk sebagian besar novel yang telah kutulis, selalu ada titik awal yang jelas—percikan ide yang berubah menjadi kisah. Biasanya aku ingat titik awal itu. Tetapi untuk buku ini, harus kuakui bahwa aku tidak ingat. Tetapi aku ingat tiga momen penting yang mendorongku untuk menulis kisah ini. Yang pertama adalah obrolan dengan John Green waktu kami menjalani tur. Yang kedua adalah obrolan dengan Suzanne Collins waktu *dia* menjalani tur. Dan ketiga adalah sore hari di apartemen Billy Merrell, tempat aku membacakan untuknya bab pertama (saat itu memang baru bab pertama yang kutulis) dan tempatku memperhatikan reaksinya dengan sangat terfokus. Aku ingin berterima kasih pada mereka bertiga karena telah memberiku bahan bakar untuk api ini. Dan aku ingin berterima kasih pada pria yang menyetiri aku dan John, yang memegang

janjinya untuk tidak mencuri ide ini dan menerbitkannya lebih dulu.

Seperti biasa, aku harus berterima kasih pada keluarga dan teman-temanku. Kedua orangtuaku. Adam, Jen, Paige, Matthew dan Hailey. Paman-pamanku, bibi-bibiku, para sepupu, dan kakek-nenekku. Teman-teman penulisku. Teman-temanku di Scholastic. Teman-teman sekolahku. Teman-temanku para pustakawan. Teman-teman Facebook-ku. Sahabat-sahabatku. Dan para sahabat yang duduk di seberangku untuk menulis buku mereka sendiri sementara aku mengerjakan buku ini (Eliot, Chris, Daniel, Marie, Donna, Natalie). Dan satu teman yang melukis sementara aku menulis (Nathan).

Terima kasih banyak pada agenku yang pemberani, Bill Clegg, begitu juga tim yang fantastis di WMEE, termasuk Alicia Gordon, Shaun Dolan, dan Lauren Bonner. Terima kasih pada markasku yang fantastis di Random House, di seluruh departemen penjualan, pemasaran, redaksi, dan seni. (Aku ingin memberikan terima kasih khusus untuk Adrienne Waintraub, Tracy Lerner, dan Lisa Nadel, untuk serangkaian makan malam dan acara penandatanganan buku selama hampir sepuluh tahun, juga untuk mata tajam Jeremy Medina, serta perencanaan yang baik dari Elizabeth Zajac). Terima kasih juga pada para juaraku di Egmont di Inggris, Text di Australia, dan para penerbit internasional lain yang menerbitkan buku ini.

Akhirnya, setiap hari aku bersyukur karena memiliki Nancy Hinkel sebagai editor. Aku suka saat aku punya kendaraan dan kau bersedia jalan-jalan.

# ENAM HARI SEBELUM RHIANNON

**SETIAP PAGI, A TERBANGUN DALAM TUBUH YANG BERBEDA DAN KEHIDUPAN YANG BERBEDA.**

Novel *Every Day* dimulai pada hari 5994 kehidupan A.
Kini, untuk pertama kalinya A bercerita tentang enam hari sebelum Rhiannon

Copyright © 2012 by David Levithan
Published in the United States by Alfred A. Knopf,
an imprint of Random House Children's Books,
a division of Random House, Inc., New York.

# Hari 3722

Aku terbangun karena derap langkah kaki dan kekehan tertahan, juga karena aroma sirop *maple*. Aku terbangun di kamar warna-warni, cahaya terang, wajah-wajah tersenyum yang bernyanyi, di tengah lagu *Selamat Ulang Tahun*. Kupaksa tubuhku untuk bangkit, dan ada nampan yang diturunkan ke pangkuanku. Kulihat setumpuk panekuk dengan lilin di atasnya. Aku menunggu sampai lagunya berakhir, lalu kutiup lilin itu.

Hari ini aku adalah cewek bernama Cara, dan ini hari ulang tahunnya yang kesepuluh. Aku bertanya-tanya apakah ini juga hari ulang tahunku yang kesepuluh, sayangnya aku merasakan setidaknya dua belas kali ulang tahun dalam setahun. Dulu waktu aku belum mengerti konsep tahun, aku bisa percaya bahwa aku tumbuh besar dengan kecepatan yang sama dengan tubuh mana pun yang kudiami hari itu. Tetapi begitu aku mulai

sungguhan menghitung, aku tahu perkiraanku dulu salah. Kau tak bisa berulang tahun lebih dari sekali dalam setahun—dan sebagai akibatnya, aku harus mengakui bahwa semua ini adalah ulang tahun orang lain, bukan ulang tahunku. Aku ingin menemukan logika dalam hidupku, dan itu merupakan kesalahan.

Ketika kecil, aku bisa begitu tersesat dalam kesenangan membuka bungkus kado, kegembiraan pesta dan kue-kue, juga diperlakukan seolah aku ini pusat dunia. Saat tiba untukku meniup lilin ulang tahun, aku mengucapkan keinginanku sendiri, karena kupikir keinginankulah yang akan dipenuhi. Sering kali, aku berharap agar bisa tetap tinggal di hari itu, agar setiap hari sama berharganya dengan hari ulang tahun.

Namun, hari ini berbeda. Aku tidak repot-repot mengucapkan keinginan. Aku justru merasa seperti mencuri keinginan Cara, sebab dia tidak ada di sini. Aku yang ada di sini.

Tetapi aku tetap pura-pura mengucapkan harapanku. Karena aku melihat wajah orangtua, kakak perempuannya, bahkan kakak laki-lakinya—dan aku tahu bahwa apa pun harapan Cara, mereka semua juga ingin harapannya terwujud. Beberapa keluarga memang seperti itu.

Ini hari kerja, jadi, tak lama lagi orangtuanya harus pergi kerja dan anak-anak harus bersekolah. Aku berusaha menahan Cara dalam lingkaran kasih sayang mereka selama yang kubisa, dan kuharap saat aku pergi nanti, dia masih akan merasakan sisa-sisa kebahagiaan dari peristiwa ini. Lilin disingkirkan ke meja, panekuk-panekuknya dimakan. Selagi makanan itu berubah bentuk dari rasa menjadi berat badan, rutinitas pagi

kembali dimulai. Bus sekolah tidak akan menungguku jika aku terlambat, meskipun ini hari ulang tahunku.

Dalam perjalanan ke sekolah, aku bekerja keras untuk mengakses nama dan wajah teman-teman Cara. Benaknya seolah menciptakan kartu-kartu pengingat untukku, dan aku berusaha mengingat semuanya dengan sebaik mungkin. Latihan itu tidak sia-sia, karena begitu aku masuk ke ruang kelas, Mrs. Richardson mengumumkan hari ulang tahunku dan menaruh mahkota dari kertas di depan mejaku. Bahkan musuh-musuhku di kelas lima menghormati ini. Aku jadi ratu selama sehari.

Aku berusaha menikmatinya. *Cupcake* saat makan siang. Antusiasme tentang pesta Sabtu ini. Dua sahabatku, Jodie dan Michaela, yang tak sabar ingin memberiku hadiah. Sekali lagi, aku sadar diriku sedang berpura-pura—dan karena aku baru sepuluh tahun, aku tidak sepenuhnya mengerti kenapa kepura-puraan ini juga membuatku sedih. Seharusnya aku bersyukur memiliki hari seindah ini. Seharusnya aku bahagia karena ada begitu banyak orang yang bahagia untukku, padahal yang kulakukan hanyalah bertambah tua setahun.

Di bus sekolah dalam perjalanan pulang, anak-anak dari kelasku bertanya apa kegiatanku nanti malam, dan kujawab aku belum tahu. Anak-anak yang bukan dari kelasku sama sekali tidak

peduli, dan aku nyaris berharap aku duduk di sebelah mereka saja.

Aku yang pertama sampai di rumah, masuk sendiri menggunakan kunciku. Biasanya, aku langsung ke dapur untuk mengambil camilan—tidak masalah di dapur mana, tidak masalah camilan apa yang ada. Tetapi aku sudah makan cukup banyak untuk sehari, jadi aku langsung ke kamar. Begitu berada di kamar, aku tak tahu harus bagaimana. Sepertinya rasa bosanku mencurangi Cara, seolah aku menyabotase tahun barunya bahkan sebelum hari itu datang. Aku sama sekali tak bisa mengartikulasikan perasaan ini pada diriku sendiri; ini hanya sensasi yang kurasakan.

Kakak perempuanku, Laura, pulang. Dia tiga tahun lebih tua dariku, dan sekarang sudah SMP. Dia memanggil namaku begitu melewati pintu depan, dan meskipun aku tidak menjawab, dia langsung menghampiri kamarku. Saat mendengar langkahnya semakin dekat, aku berusaha menyibukkan diri, tapi karena tidak ada satu pun mainan atau buku yang membuatku tertarik, akhirnya aku hanya merapikan tempat tidur.

Pintu kamarku tidak tertutup, jadi mudah untuknya mengintip. Cukup sekali melihatku yang sedang merapikan seprai ke balik kasur, dia berkata, "Ini tak bisa diterima."

Aku mengakses sejarah kami dan mendapatkan ingatan campuran akan kasih sayang dan kompetisi yang dimiliki semua kakak-adik. Dalam ingatan Cara, pertengkaran hebat sama pentingnya dengan lirikan mengerti yang mereka perlihatkan dari jok belakang mobil.

"Ini hari ulang tahunmu," ujar Laura. "Kau mau melakukan apa?"

Yang kuinginkan adalah agar yang kuinginkan benar-benar menjadi penting.

"Aku tidak tahu," jawabku.

Laura memandangku dengan aneh dan bahkan tak perlu mengucapkannya lagi: *Ini tak bisa diterima.* Kemudian tatapan lain, selagi dia mendaftar pilihan-pilihan kami. Aku tak perlu mengakses untuk mengerti arti tatapan itu. Sudah cukup sering aku melihat tatapan itu di kakak-kakak lain.

Akhirnya, Laura berkata, "Oke. Aku tahu. Pakai baju renangmu."

Aku menurutinya, dan waktu dia meninggalkan kamarku, kupikir dia akan memakai baju renang juga. Tetapi, ketika kembali, dia masih memakai sweter dan jins seperti tadi. Dia memperhatikanku, berdiri di sana, hampir menggigil dalam baju renang satu-potongku.

"Pakai sesuatu di atasnya!" suruh Laura, memutar bola mata.

Sambil melakukan itu, aku berusaha mengakses benak Cara untuk mendapatkan petunjuk tentang apa yang mungkin bakal kami lakukan selanjutnya—udaranya terlalu dingin untuk berenang di luar ruangan. Tetapi aku tak bisa menemukan petunjuk apa pun yang bisa membantu.

Berarti aku hanya harus memercayai kakakku.

Aku mengira kami akan berjalan ke pusat kegiatan komunitas atau YMCA lokal. Ternyata kami justru menyusuri jalan masuk ke rumah seseorang.

"Jangan takut padanya," kata Laura sambil membunyikan bel.

Wanita tua dengan mata tegas membukakan pintu. Aku mengakses Cara untuk mendapatkan namanya, tapi kata pertama yang muncul di benak Cara adalah *penyihir.*

"Kalian mau apa?" tanya wanita itu. "Aku tidak suka makan kue ataupun permen. Dan kalian anak-anak hanya menjual kue atau permen."

Laura tersenyum, seolah baru saja berpapasan dengan teman di mal.

"Hai, Mrs. Judge," kata Laura. "Hari ini Cara berulang tahun. Dan waktu dia membuat harapan ulang tahun, dia berharap bisa berenang hari ini. Jadi aku bertanya-tanya... bolehkah kami memakai kolam renangmu?"

Mrs. Judge berpaling ke arahku. "Berapa umurmu?" tanyanya. Dia bertanya dengan cara yang membuat pertanyaan itu seperti jebakan.

"Sepuluh."

"Dan kau berharap berenang, lebih daripada apa pun yang lainnya?"

Nyaris saja aku menoleh ke arah Laura untuk mendapatkan konfirmasi. "Ya."

"Berarti kau lebih bodoh."

Wanita itu menatapku begitu intens sehingga rasanya dia bisa melihat si pemalsu yang tersembunyi di balik gadis kecil yang berulang tahun ini. Aku takut dikenali, tapi diam-diam, aku juga sangat menginginkannya. Bahkan saat aku masih berumur sepuluh tahun. Atau mungkin, terutama karena umurku sepuluh tahun.

Mrs. Judge berdiri di sana di depan kami, dan aku tak bisa tahu apakah dia sedang mempertimbangkan permintaan kami atau apakah kami sebenarnya sedang diminta pergi tanpa dia perlu bicara.

Laura, yang tidak menyerah, berkata, "Kumohon."

Bukannya kata itu bisa membuka kunci gerbang, tidak sesederhana itu. Aku sadar. Walaupun begitu, Mrs. Judge agak melunak, dalam caranya sendiri.

"Kau tahu di mana tempatnya?" tanyanya pada Laura. Makna tersiratnya adalah *Apakah kau pernah memata-mataiku?*

Laura menggeleng. Pastilah Mrs. Judge puas melihat tampangku yang sepenuhnya bingung, karena dia tidak menungguku menggeleng sebelum memberi tanda agar kami masuk, menutup pintu di belakang kami, lalu membawa kami memasuki rumahnya yang gelap. Koridor-koridor dipenuhi rak buku dan kotak trofi. Ada banyak foto bergambar laki-laki dalam pakaian golf, dengan penuh kemenangan mengayunkan tongkat golf. Dalam tajuk-tajuk berita yang dibingkai, laki-laki ini disebut sebagai Horace Judge. Sesuatu dalam suasana rumah ini rasanya memberitahuku bahwa Horace Judge sudah lama meninggal.

"Kuasumsikan kalian memakai baju yang sesuai?" tanya Mrs. Judge sewaktu kami sampai di pintu yang besar.

"Di balik pakaian kami ini," jawab Laura.

"Dan kalian sudah membawa handuk?"

Laura mengangkat bahu untuk menunjukkan ransel di bahunya. "Tentu saja."

"Kau sudah punya sertifikasi berenang?"

Laura mengangguk. Aku bahkan tidak tahu apa artinya itu.

"Bagus. Jangan sampai ada kejadian tenggelam, bukan?"

"Ya, Ma'am."

Mrs. Judge membuka pintu, dan mendadak suasana berubah menjadi siang hari lagi, meskipun suhunya tidak berubah. Ruangannya besar, dan seluruh langit-langitnya terbuat dari kaca. Di bawahnya, kolam renang menunggu, airnya sewarna es *blueberry* cair.

Mrs. Judge memandang jam tangannya dan memberitahu bahwa kami punya waktu satu jam. Laura berterima kasih padanya, dan aku berterima kasih padanya juga. Kami tidak bergerak sampai wanita itu benar-benar meninggalkan kami.

"Ayo," ujar Laura sambil melepaskan jins.

Dalam waktu singkat, kami hanya memakai baju renang dan langsung mencebur ke air yang hangat. Kehadiran Mrs. Judge seolah bertahan di ruangan itu, jadi kami tidak main cipratcipratan atau bahkan terkikik. Sebaliknya, Laura berenang seperti duyung, menyelam ke bawah air dan tetap di sana selama yang dia bisa. Aku melakukan hal yang sama, dengan mata terbuka. Kami mulai melakukannya bersama-sama, berputar-putar, menggunakan kaki dan tangan kami untuk memanggil dan merespons. Waktu kembali ke permukaan, kami saling menatap singkat, lalu meluncur ke bawah lagi.

Setelah sekitar sepuluh menit melakukan itu, Laura kembali ke permukaan dan mulai berenang dengan gaya punggung.

"Berenang bebas!" serunya.

Kali ini waktu menyelam, kupejamkan mataku. Kubiarkan tubuhku berubah jadi tak berbobot, tak bernama. Kudengar deburan air, kurasakan bagaimana air mengangkat dan memilin

rambutku. Aku tenggelam dalam detak jantungku yang kekanakan dan mendasar. Aku tidak memikirkannya sebagai detak jantung Cara. Aku memikirkannya sebagai detak jantungku sendiri.

Aku mulai berenang. Kutarik tubuhku maju, kutendangkan kakiku agar tubuhku bergerak maju. Berenang artinya mentransformasi dirimu menjadi makhluk yang tidak alami, menghadapi elemen yang seharusnya bukan bagian dirimu. Berenang artinya mengalami dunia dengan cara berbeda, atau mengalami dunia yang berbeda untuk sementara waktu.

Aku tidak tahu sedikit pun soal ini. Aku tidak memikirkan soal berenang atau apa arti berenang. Aku tidak kagum pada fakta berenang, bahwa tubuh manusia bisa melakukan hal seperti ini. Sebaliknya, aku kagum pada berbagai sensasi yang kurasakan. Aku merendam tubuhku dalam air karena itu membuatku merasa seolah diriku ini juga cair. Kemudian aku mendorong air dan merasa menjadi padat lagi. Aku tak punya pikiran apa-apa; sebagai gantinya, aku punya irama yang diciptakan tubuh dengan tidak adanya pikiran. Aku merasa lebih seperti diriku sendiri daripada biasanya, karena selagi berenang, aku tak perlu sepenuhnya ada.

Aku kehilangan jejak waktu, dan waktu kehilangan jejakku. Aku tidak sadar kapan Laura melangkah keluar dari kolam renang dan mengeringkan tubuhnya. Aku tidak merasakan dia menatapku sampai aku membuka mulut pada saat yang keliru sehingga kemasukan terlalu banyak air. Aku terbatuk hingga kembali ke kenyataan dan kulihat dia duduk di pinggir kolam renang, kakinya menggantung di permukaan air.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Kita harus segera pulang. Sudah hampir satu jam. Dan kalau Mrs. Judge mengira kita tidak mendengarkannya, kita tidak akan diperbolehkan ke sini lagi."

Udara terasa dingin waktu aku keluar dari kolam renang. Laura melompat dan mengambilkan handuk untukku. Aku mengeringkan tubuh, tapi masih bisa merasakan air yang seolah berpegangan erat padaku. Air tak lagi cair. Kini air berubah menjadi aroma, memori yang mengering, gema.

"Jangan beritahu mereka," kata Laura selagi kami berjalan kembali ke rumah.

Aku tidak bertanya kenapa orangtua kami tak boleh tahu. Aku hanya berjanji mereka tidak akan tahu.

Karena pesta untuk teman-temanku baru akan diadakan Sabtu, makan malam ulang tahunku hanya dihadiri lima orang. Kakak laki-lakiku, yang juga lebih tua daripada Laura, menghadiahiku dompet uang receh Hello Kitty. Orangtuaku memberikan mainan *game* dan pakaian. Laura memberikan musik dari band yang dia sukai dan ingin agar aku juga menyukai band itu. Aku terkejut karena tak ada orang lain di keluarga kami yang bisa mencium sore tadi di tubuh kami, mereka tak mengerti apa yang sebenarnya dibawa ulang tahunku.

*

Ada kue ulang tahun. Ada lilin-lilin lagi. Aku mendapatkan satu harapan lagi. Aku dimanjakan dengan lagu sama yang pernah memanjakanku dalam begitu banyak tubuh lain, selama begitu banyak tahun. Aku diberitahu agar memejamkan mata.

Sekali lagi, aku tidak membuat harapan. Tetapi kali ini aku tidak membiarkan pikiranku kosong. Sebaliknya, aku membuat janji pada diri sendiri. Kutandai tanggal hari ini di benakku, lalu aku berjanji bahwa mulai sekarang, tanggal ini akan menjadi hari ulang tahunku. Meskipun tak ada orang lain di dalam hidupku yang mengetahui hal ini, aku akan tetap tahu. Aku akan merayakannya. Aku akan memberi diriku satu hal ini, selagi aku berenang melewati tahun-tahun.

# Hari 2919

SEBAGAI ANAK KECIL, aku dibuat bingung oleh inkonsistensi. Bukan inkonsistensi dari diriku sendiri—aku sudah terbiasa bangun di tubuh dan kehidupan berbeda setiap pagi. Itu logis untukku. Inkonsistensi semua orang lainlah yang membuatku terkejut.

Ini Sabtu pagi, dan umurku tujuh tahun. Aku tahu ini Sabtu dari heningnya pagi, dari fakta bahwa saat ini jam sembilan dan tidak seorang pun memburu-buruku untuk pergi ke sekolah atau gereja. Aku suka Sabtu pagi, karena saat itulah aku diperbolehkan menonton film kartun. Bahkan di rumah-rumah yang tidak memiliki semua saluran TV, aku masih bisa menemukan film kartun.

Aku masuk dari satu ruangan ke ruangan lain, mencari TV.

Pada umur ini, aku tidak repot-repot mengakses ingatan apa pun mengenai rumah. Dengan senang hati aku menemukan segalanya dengan cara berkelana. Ibuku ada di dapur, berbicara di telepon. Ayahku mungkin di luar rumah, atau masih tidur. TV-nya ada di ruang keluarga, di sana juga ada karpet lusuh dan dinding-dinding kayu. Aku sudah terlambat untuk menonton filmku yang ditayangkan jam sembilan, tapi aku masih bisa menonton bagian akhirnya, lalu menonton film yang jam setengah sepuluh. Inilah yang kulakukan minggu lalu, dan seminggu sebelumnya. Aku ada di rumah-rumah yang berbeda, tapi begitu TV dinyalakan, rasanya nyaris seolah semua rumah itu tempat yang sama. Minggu lalu aku punya saudara laki-laki dan perempuan, tapi minggu ini sepertinya tidak.

Kunyalakan TV dan volumenya terlalu keras. Kutemukan tombol kontrol volume dan kupelankan suaranya. Ini iklan. Aku tidak terlalu peduli soal iklan, karena kalaupun aku mendapatkan barang-barang, aku tidak memilikinya untuk waktu lama.

Aku duduk di karpet yang sudah lusuh dan bersandar ke sofa. Di acara ini ada binatang-binatang yang bisa bicara, dan waktu iklannya selesai, si rusa besar berdebat dengan beruang semut soal harga tiket untuk naik feri. Si burung kakaktua terus mengulangi ucapan mereka dengan suara yang benar-benar lucu, dan aku tertawa.

"*Apa* yang kaulakukan?"

Baru lima menit aku menonton, tapi aku benar-benar sudah

terhanyut dalam film kartun itu sehingga awalnya aku tidak mendengar dia. Lalu dia menarik lenganku dan menarikku sampai berdiri, dan dengan segera aku tahu aku berada dalam masalah, masalah besar, tapi aku tidak tahu karena apa. Apakah karena aku tertawa terlalu keras? Apakah seharusnya aku tak boleh duduk di karpet?

Begitu aku berdiri, dia melepaskan cengkeraman dan mematikan TV. Ruangan itu mendadak hening, dan tidak ada tempat bersembunyi dalam keheningan itu.

"Sudah berapa kali kubilang jangan pernah sentuh itu? Apa kubilang kau boleh keluar dari kamar? Kau tidak *diperbolehkan* menonton *sampah* itu."

Pada umur tujuh tahun, kata-kata yang kupunya masih sangat sedikit. Aku tidak tahu kata *tegas* atau *murka* atau *sok suci.* Yang kutahu hanya *marah.* Ibuku marah padaku. Wajahnya tampak marah. Postur tubuhnya kelihatan marah. Kata-katanya kedengaran marah.

"Masuk ke kamarmu."

Aku tidak membantah. Aku tidak ingin ada di depannya yang sedang marah sedetik pun lebih lama. Aku kembali ke kamarku dan duduk di tempat tidur, menunggunya datang, untuk memberitahuku hukuman apa yang kudapatkan. Tetapi yang dia lakukan ketika datang hanyalah menutup pintu. Ada cukup banyak cahaya yang masuk dari jendela sehingga segala sesuatu di dalam kamar tetap bisa kulihat, tapi rasanya udara tetap dipenuhi bayang-bayang.

Aku duduk di sana dan terus duduk di sana. Waktu terasa tak berujung.

Merasakan kemarahan seseorang benar-benar tidak enak;

ditinggalkan sendirian lebih parah daripada itu.

Awalnya aku terlalu takut untuk bergerak. Tetapi pada akhirnya aku harus bergerak. Di kamarku ada sedikit sekali buku, dan semuanya untuk anak-anak berumur lebih kecil dariku. Jadi kuambil kamus, karena itu buku paling tebal di kamar ini. dan aku tahu hari ini akan jadi hari yang sangat panjang.

Aku belajar beberapa kata baru. Aku lebih suka berada di luar kamar ini, menggunakan kata-kata baru itu.

Tidak ada kemarahan sampai waktu makan siang. Waktu membuka pintu kembali, ibuku melihat kamus di pangkuanku dengan curiga. Aku sudah menutup kamus itu, tapi belum sempat mengembalikannya ke rak. Setidaknya, aku kelihatan tidak nyaman.

"Kau sudah kapok?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Yah," katanya lagi, "kita lihat saja nanti."

Aku tidak tahu di mana ayahku berada. Barang-barangnya tersebar di sekitar rumah, jadi aku tahu dia pasti ada di suatu tempat. Hanya saja dia tak ada di sini sekarang.

Sepertinya aku tak bisa bertanya di mana dia.

Ibuku memberiku roti lapis isi ayam—sisa makan malam kemarin yang ditaruh di antara dua roti tawar. Aku tahu aku

harus memakannya sampai habis, dan tidak meminta porsi tambahan. Bukan karena aku mengakses pikiran anak yang hidupnya kudiami ini, tapi karena ibuku begitu mudah ditebak.

Kami tidak saling bicara. Kami menatap bagian-bagian lain dapur. Aku mencoba mencari apa pun yang bisa kubaca. Tombol-tombol di *microwave.* Merek kulkas.

Jarang sekali aku merasa seperti tahanan di dalam suatu tubuh, tapi aku pernah merasa seperti tahanan di dalam rumah. Di sini, aku jelas seperti tahanan. Dan aku menjadi tahanan karena, seperti yang diperjelas oleh ekspresi ibuku, dia juga merasa menjadi tahanan karena aku.

Aku tidak diizinkan menonton TV. Aku tidak diizinkan ke luar rumah. Aku tidak diberikan percakapan. Pada akhirnya, aku diberi makan malam, tapi itu pun dilakukan dalam keheningan. Ayahku tidak pernah pulang.

Satu-satunya hal yang boleh kulakukan, satu-satunya hal yang diberikan padaku, adalah diriku sendiri. Itu memang cukup, tapi nyaris tidak.

Beberapa hari memang seperti ini. Dan satu-satunya cara melewati hari semacam ini adalah dengan mengingat bahwa itu hanya satu hari, bahwa setiap hari pasti berakhir.

# Hari 5624

Beberapa kebiasaan sudah tertanam begitu kuat dalam kehidupan orang-orang yang kudiami (hanya untuk satu hari) sehingga kebiasaan-kebiasaan ini berhasil bertahan bahkan saat aku ada di sana.

Ketika terbangun, Holly tidak mengurus alarm atau cepat-cepat masuk ke kamar mandi. Tidak, waktu bangun, dia langsung mengambil ponsel. Aku tak tahu kenapa aku tahu ini. Informasi itu sudah tersedia di sana waktu aku mengetahui namanya, sadar di mana aku berada, dan tahu bahwa ini pagi yang baru.

Kubangunkan ponsel itu dengan sentuhan jari. Ada jendela *chat* yang sudah menungguku.

N: Selamat pagi.

Waktunya tertulis beberapa jam lalu. Tidak perlu mengakses terlalu keras untuk tahu bahwa pesan itu dari Natasha, yang berada di Prancis, yang juga merupakan cewek yang dicintai Holly.

Aku membalas pesan itu.

H: Selamat pagi.

Dan seketika menerima balasan.

N: Aku di perpustakaan, memilih huruf-huruf dari punggung buku untuk membentuk namamu.

Aku membayangkan Holly pasti tahu balasan yang tepat untuk pesan ini. Tetapi naluri-naluri semacam itu tidak tertinggal untukku ketika aku mendiami suatu tubuh selama sehari. Aku harus memberikan respons sebagai Holly, tapi hanya punya kata-kataku sendiri, caraku sendiri untuk menyusun kata-kata tersebut.

H: Ini masih pagi. Aku bahkan tidak tahu siapa aku sepagi ini.

N: Aku tahu siapa dirimu.

H: Aku percaya itu.

Saat mandi, kurunut kembali kisah mereka. Natasha pindah ke kota ini sekitar setahun lalu. Dengan segera timbul percikan ketertarikan di antara dia dan Holly, terutama karena mereka sama-sama terbuka tentang diri mereka. Dalam hitungan minggu, mereka sudah tak terpisahkan. Itu luar biasa. Tetapi, enam

bulan kemudian, alasan yang membuat Natasha datang ke kota ini—pekerjaan ibunya—membawa dia pergi lagi, ke pinggiran Paris. Sekarang mereka berjuang mencari keseimbangan itu—terpisah tapi masih tak terpisahkan, jauh tapi masih dekat.

Aku tidak terkejut waktu keluar dari kamar mandi dan menemukan pesan lain.

> N: Sekarang waktu makan siang. Dan waktunya untukmu berangkat sekolah. Kirimi aku SMS dalam perjalanan ke sekolah.

Aku menunggu sampai sudah ada di bus. Orang-orang menyapaku, tapi aku tidak merasakan keterhubungan dengan mereka seperti yang kurasakan dengan Natasha. Kulihat nama-nama yang diukir di vinil di belakang kursi di depanku.

> H: Aku mengukir namamu di bangku depanku.
> N: Kau mengukir pakai apa?
> H: Dengan hatiku, tentu saja.

Aku tidak kenal Natasha—ataupun Holly—tapi aku tahu bakal menghabiskan sepanjang hari dengan cara ini. Komentar-komentar, dukungan penuh cinta, lelucon, pengamatan, dan pikiran-pikiran asal yang jadi tidak terlalu asal jika dibagi dengan orang lain. Keinginan untuk didengar sebenarnya tertanam sama dalamnya dengan keinginan untuk dicintai. Begitu banyak teknologi yang kita pakai sekarang ini bertujuan memenuhi hal itu. Untuk sebagian orang, tidak masalah siapa

yang ada di ujung sana. Bagi Holly, siapa yang ada di ujung sana jelas berpengaruh. Dan fakta itu membuatku, untuk waktu yang singkat, merasakan hal yang sama.

N: Kadang aku membayangkanmu ada di ujung garis cakrawala, dan waktu awan-awan mulai terlihat, mereka membawakan pesan untukku.
H: Aku ingin *milkshake* pisang. Aneh sekali bukan, aku duduk di kelas Matematika tapi entah kenapa pikiranku bisa melayang ke *milkshake* pisang? Kenapa, ya?
N: Aku rela melakukan apa saja demi sekantong M&M's kacang. Apa kau tahu susah sekali mendapatkan M&M's kacang di sini?
H: Bakal jadi misi yang menyebalkan.
N: Bawa aku pergi dari sini.
H: Aku sedang naik ke helikopter.
N: Kutunggu tangga talimu.

Ada senyum rahasia yang kaudapatkan saat kau tahu bahwa, di suatu tempat, seseorang adalah milikmu. Bukan milik dalam arti dia kepunyaanmu, atau dia bisa kaukontrol. Dia milikmu karena kau bisa mengatakan apa pun padanya, kapan pun kau butuh. Dan dia bisa melakukan hal yang sama, kapan dia butuh. Seringnya, yang akan kalian katakan bahkan tidak penting. Tetapi senyum rahasia itu hadir karena kau tahu hal itu tersedia, meskipun dia berjarak setengah dunia darimu.

Aku tidak akan bohong: Ada waktu-waktu ketika aku berpikir untuk melakukan ini untuk diriku sendiri—bertemu

seseorang secara *online,* mengambil kesempatan virtual, dan menjadikannya senyata yang mungkin kulakukan. Tetapi rasanya tidak akan sama. Arsitektur seluruh kata-kata ini didasari oleh satu fondasi: janji bahwa suatu hari nanti Holly dan Natasha akan bertemu lagi. Dan itu adalah janji yang takkan pernah bisa kuberikan pada orang lain. Atau aku bisa membuat janji itu sebagai kebohongan. Dan kebohongan itu akan menjadikan segala hal yang lainnya rumit.

N: Waktunya pulang sekarang. Entah kenapa aku peduli. Mereka jelas tidak akan ada di sana.
H: Kau tak bisa ke tempat lain?
N: Aku sudah kapok. Aku hanya lewat. Aku bosan pada semua halo dan selamat tinggal.

Sekarang aku berada di waktu jeda antarkelas, dalam perjalanan ke kelas Bahasa Inggris. Tidak mungkin Holly bisa memahami pesan terakhir Natasha sebaik aku memahaminya.

H: Hidupmu tetap saja hidup. Kau tak bisa menjalaninya dalam kompartemen-kompartemen kecil. Di setiap tempat dalam perjalanan hidupmu, ada pintu yang terbuka di kedua ujungnya.
N: Tetapi aku hanya akan di sini sebentar sekali.
H: Kalau satu hari bisa terasa panjang, enam bulan tak mungkin jadi sependek itu.

Aku ingin meyakinkan Natasha, meskipun aku sendiri belum sepenuhnya berhasil meyakinkan diriku.

N: Benarkah?

H: Aku mengirimkannya padamu lewat awan-awan.

Untuk hari-hari tertentu, aku hanya berjalan lewat. Untuk hari-hari tertentu, semuanya berisi halo; untuk hari-hari lain, semuanya berisi selamat tinggal. Hari-hari tertentu, aku sama sekali tak tahu apa yang seharusnya kulakukan, tapi pada hari-hari yang berbeda, semua terlihat begitu jelas, seolah orang yang tubuhnya kudiami meninggalkan catatan untukku, meninggalkan sederetan instruksi. Hari ini aku harus mempertahankan tali keemasan antara dua orang. Tidak butuh terlalu banyak kekuatan untuk memegangi bagianku. Rasanya menyenangkan bisa berpegangan pada sesuatu, merasakan tarikan dari orang lain di ujung satunya, merasakan keterhubungan sebelum aku harus melepaskan dan menyerahkannya kembali kepada orang yang seharusnya berada di sini.

# Hari 5909

Hamilton Keyes bangun pada jam 04:44. Awalnya aku tidak percaya saat pertama kali melihat jam—alarmnya benar-benar sudah berbunyi, itu artinya cowok ini memang menyetelnya demikian. Pertanyaanku: kenapa?

Begitu merasakan tubuh yang kudiami, jawabannya langsung kudapatkan.

Hamiloton Keyes bangun jam 04:44 setiap pagi agar bisa berolahraga sebelum berangkat sekolah. Ini rutinitasnya.

Tubuh yang kuat sama sekali berbeda dengan tubuh biasa. Gerakan-gerakanmu jadi lebih tepat sasaran, dan pikiranmu jadi lebih tersinkronisasi dengan tubuh. Pikiran memberitahumu kekuatan mana yang membuat tubuh bisa menjalankan ke-

giatannya di dunia. Dan pikiran itu juga akan memberitahumu kapan kau membuat tubuhmu kecewa.

Sepertinya aku tak punya pilihan. Meskipun sebagian tubuh ini masih sangat ingin waktu tidur tambahan, sebagian lainnya sudah bangun, siap bergerak. Bagian yang itu siap untuk dilatih.

Ada ruang latihan beban di ruang bawah tanah. Perlahan-lahan aku pergi ke sana, mengakses untuk mengetahui detail-detail dalam rutinitas Hamilton. Aku sudah belajar dengan cara yang tidak menyenangkan bahwa hanya karena tubuh seseorang kuat, bukan berarti tubuh itu bisa melakukan apa pun. Aku melakukan pemanasan, meregangkan tubuh, merasakan otot-otot tubuh ini terbangun.

Untukku, bagian terburuk dari olahraga adalah rasa bosan. Aku harus berkonsentrasi pada apa yang kulakukan, memastikan aku tidak kehilangan fokus dan membuat tubuh ini kurang waspada. Seandainya Hamilton yang ada di sini, dengan kelelahan ini akan timbul juga kepuasan, kemajuan yang bisa dia catat dan artikan. Tetapi untukku, ini seperti mengemudikan mobil dan berusaha mendapatkan sesuatu selain sisa-sisa kepuasan mengebut.

Aku mengangkat beban. Aku berlari di tempat. Aku berkeringat dan mengelap keringat menggunakan handuk. Di lantai atas, kudengar langkah-langkah kaki, suara-suara. Tetapi semuanya tidak mengganggu Hamilton di sini. Ini adalah wilayah Hamilton. Ini adalah jam-jam untuk tubuhnya.

*

Aku lelah sepanjang sisa hari itu. Gerakanku memang bertenaga dan tepat sasaran, tapi semua itu ditumpulkan oleh benakku yang seolah berawan. Darahku menjerit minta kafein, dan aku memberikannya. Tetapi ini hanya memberiku kilasan-kilasan singkat akan momen terbangun sepenuhnya, momen-momen singkat ketika aku benar-benar hadir dalam kehidupan ini.

Seandainya aku orang lain, aku pasti bisa mendapatkan energi dari kekaguman orang lain bukan hanya dari kafein. Aku suka saat cewek-cewek memanggilku model Abercrombie. Atau bahkan cara cowok-cowok memandangku; kalau tubuh ini dianggap sama dengan mobil yang kukendarai, ini jenis mobil yang mereka inginkan. Bahkan beberapa guru juga mengagumi Hamilton. Sebagian lainnya mengabaikan dia, atau membencinya. Aku bisa membaca semua itu dari ekspresi wajah mereka.

Aku jadi defensif. Aku ingin menjawab setiap pertanyaan dari guru, hanya untuk menunjukkan pada mereka agar tidak menilai seseorang hanya dari tubuh. Tetapi jika aku melakukan itu sekarang, Hamilton bakal harus meneruskannya entah dengan cara apa besok. Rasanya mungkin, pada momen ini, seolah aku membantunya, tapi sesungguhnya aku hanya akan merantainya pada penyimpangan.

Jadi aku menjalani hari itu seperti sedang tidur berjalan. Bagi beberapa orang, ini mungkin kelihatan seperti bahasa tubuh yang seksi.

Namun, sungguh, aku hanya lelah.

*

Saat makan siang, aku berusaha makan secukupnya, tapi tubuh ini ingin lebih.

Aku memberikan apa yang diinginkannya.

Kelas olahraga seperti pelampiasan. Olahraga voli kujadikan olahraga kontak. Bukan berarti kontak tubuh dengan pemain lain—aku tidak menubruk teman satu timku. Tetapi aku merasa kembali melakukan kontak—terhubung—dengan tubuhku lagi, dengan apa yang bisa dilakukan tubuhku. *Aku tersia-siakan di ruangan kelas,* sepertinya itu yang diberitahukan tubuhku. *Aku tidak diciptakan untuk duduk diam.*

Lalu aku kembali ke ruang kelas—dua jam pelajaran lagi sebelum sekolah berakhir. Aku sempat tertidur, di kedua kelas itu.

Setelah sekolah berakhir, aku berkumpul dengan teman-temanku yang bertubuh mirip, yang berpikiran mirip. Ini bukan musim pertandingan, jadi satu-satunya olahraga yang bisa kami mainkan adalah persiapan. Aku merasa lebih betah di sini daripada di ruang bawah tanah pagi tadi. Di sini rutinitasnya lebih berkembang. Rasanya ada kerja sama tim. Dan mau tak mau, kerja sama tim bukan saja melibatkan tubuh, tapi juga pikiran.

Aku pernah mendiami tubuh manusia-manusia yang kuduga rela memberikan apa pun supaya bisa memiliki tubuh ini,

untuk menjadi orang ini. Aku sendiri tidak akan seyakin itu, kalau aku punya pilihan. Karena seiring tahun-tahun yang berlalu, aku waspada untuk tidak mengganggu alam dalam hal-hal semacam ini. Tubuh seperti ini jarang sekali berkembang secara alami. Tubuh seperti ini harus dibentuk dan dipertahankan. Dan jika kau mencurahkan begitu banyak energi pada tubuh, pada akhirnya hanya akan tersisa sedikit energi untuk hal lain, setidaknya saat kau berumur enam belas tahun dan masih pada tahap-tahap awal pembentukan tubuh. Mungkin kalau aku bisa merasakan kepuasan dan kekaguman ini sebagai milikku sendiri, pandanganku akan berbeda. Atau jika aku membutuhkan kekuatan ini untuk hal lain, bukan sekadar untuk dipamerkan.

Saat makan malam, ibu Hamilton memberinya porsi makanan yang cukup untuk dimakan seluruh keluarganya. Ayahnya, dengan tubuh mirip tubuh Hamilton, perbedaannya hanyalah ada tambahan lapisan usia di sana, bicara tanpa henti tentang pertandingan yang ditontonnya semalam di TV. Adik perempuan Hamilton kelihatan bosan, dan adik laki-lakinya kelihatan bersemangat. Waktu makan malam selesai, aku paham alasannya: Dia bertanya pada Hamilton apakah malam ini dia boleh ikut latihan angkat beban. Ibu Hamilton menggeleng, tapi ayahnya bilang itu bukan masalah.

"Beban seberat 2,5 kg tidak pernah menyakiti siapa pun," kata ayah Hamilton.

"Kecuali kau memukulkannya ke kepala orang," timbrung adik perempuan Hamilton.

"Entahlah, Charlie," kataku. "Aku tidak yakin."

"Ayolaaaah," mohon adiknya. Umur Charlie tak lebih dari sepuluh tahun.

Aku mengalah. Kami pergi ke ruang bawah tanah dan aku memberinya beban paling ringan, memberitahunya agar hati-hati. Dia menjulurkan lidah penuh konsentrasi selagi mengangkat dan menurunkan beban itu, membuat otot bisepsnya yang kecil seolah tersedak bukannya menggembung.

"Giliranmu! Giliranmu!" seru Charlie setelah sepuluh kali pengulangan.

Aku yakin ini biasa mereka lakukan, dan aku menghargai kegembiraan yang dirasakan Charlie saat berada di wilayah kakaknya. Aku tahu aku seharusnya melakukan apa yang biasanya dilakukan Hamilton. Tetapi aku benar-benar kelelahan.

"Malam ini tidak," kataku padanya.

"Kenapa tidak?"

"Karena," ucapku, memilih kata-kata dengan hati-hati, "tidak apa-apa jika kita ingin istirahat. Kita tidak boleh berlatih terlalu keras."

"Kenapa?"

"Karena bisa saja kita memaksa tubuh sampai tidak bisa kembali lagi."

Charlie memandangku bingung. "Aku tidak mengerti."

Kuacak-acak rambutnya sedikit, main-main. "Kau tidak perlu mengerti. Yang perlu kau tahu, ada banyak jenis kekuatan."

Aku tahu dia masih tidak mengerti, tapi tidak apa-apa. Mungkin dia akan ingat kata-kata ini nanti, dan mungkin juga tidak.

Kuputuskan untuk bicara dengan bahasa yang lebih dia pahami.

"Es krim," kataku. "Kita jelas butuh es krim."

Tubuh ini berpikir, bersandar di sofa sambil menonton Nickelodeon seperti ini adalah sia-sia. Tetapi tubuh ini juga merasa sedikit lega. Dan pikirannya? Yah, pikiran senang dengan kerja sama ini: dua kakak-adik dengan mangkuk dan sendok es krim yang sama, tertawa menonton spons yang bisa bicara.

Hal terberat yang akan kuangkat selama sisa malam ini adalah Charlie, ketika tiba waktu tidurnya.

Tetapi aku tetap memastikan alarm disetel untuk jam 04:44 besok pagi. Karena seharusnya itu bukan pilihanku.

# Hari 5915

Aku berusaha tidak mengubah hidup yang kupinjam selama sehari. Tetapi kadang itu tak bisa dihindari.

Paul Deringer seharusnya bukan tantangan besar. Paginya tidak memberiku banyak kejutan—kamarnya tanpa kejutan, keluarganya tanpa kejutan, dan jadwalnya, waktu kuakses, juga tanpa kejutan. Waktu aku sampai di sekolah, teman-temannya bersikap ramah. Ini juga bukan kejutan, tapi dengan sebagian orang ada semacam arus bawah tanah di balik setiap interaksi; mereka memperlakukan pertemanan sebagai politik, kehidupan sebagai pertunjukan. Untungnya Paul tidak seperti itu, begitu juga teman-temannya.

Satu teman jelas sekali merupakan teman terdekatnya—saat memeriksa ingatannya, aku tahu Nicole adalah teman yang pertama kali dia cari di antara kerumunan orang, yang akan

selalu dia pilih untuk menyelinap makan siang bersama. Mereka tidak berkencan—ingatan-ingatan Paul sangat jelas dalam menunjukkan hal ini. Tetapi mereka menggunakan fakta bahwa mereka sama-sama tidak berkencan dengan orang lain sebagai jalan untuk menghabiskan seluruh waktu mereka bersama—waktu-waktu yang seharusnya dihabiskan bersama pacar masing-masing. Dilihat dari sisi waktu, pertemanan mereka nyaris sama dengan berpacaran. Dari sisi hati juga. Hanya saja tidak ada ciuman yang terlibat. Atau setidaknya, tidak dari yang berhasil kutemukan.

Sama sekali tidak ada toleransi soal penggunaan ponsel di sekolah ini, jadi satu-satunya cara berkomunikasi di dalam kelas adalah dengan mengirimkan pesan. Nicole dan Paul selalu duduk bersebelahan, untuk mempermudah proses ini. Harus kuakui: menurutku bertukar-tukaran pesan dengan Nicole lebih menarik daripada pelajaran. Dia cerdas, dan aku harus menantang diri sendiri untuk menjadi cerdas juga. Atau setidaknya sampai kami sampai ke bagian yang disebut Nicole "lelucon tok-tok surealis." Saat itu kami sepenuhnya jadi konyol.

Tok, tok.

*Siapa?*

Lemon.

*Lemon siapa?*

Lemon singa laut mini.

*Tok, tok.*

Siapa?

*Jahe.*

Jahe siapa?

*Jahe ninja berantai.*

Maksudnya berantai seperti dalam kakinya dipasangi rantai atau seperti dalam pesan berantai?

*Maksudnya rantai yang menikah dengan be, lalu si be memakai nama belakang pasangannya.*

Aku tidak terkejut ketika sepulang sekolah Nicole memberitahuku bahwa kami sudah punya rencana. Bukannya naik ke busku, aku dikomando agar berjalan di sampingnya, kembali ke rumahnya. Waktu kami sampai di sana, Nicole langsung menunjuk ke dapur sambil berkata, "Ambil saja apa pun yang kau mau." Dengan segera aku mengakses geografi rumah Nicole, yang sangat dikenal Paul. Lalu aku mengakses makanan-makanan yang biasa dimakan Paul saat di sini. Aku harus sangat hati-hati saat berada di antara para sahabat orang yang tubuhnya kudiami, karena satu tindakan salah saja bisa dianggap superpenting. Aku pernah berada di situasi-situasi ketika aku meraih soda dan sebagai akibatnya dikuliahi soal bagaimana aku rela melakukan apa pun agar bisa jadi populer, sampai-sampai meminum apa yang diminum anak-anak populer.

Aku mengambil *pretzel,* dan tidak adanya komentar dari Nicole menunjukkan bahwa aku aman. Kupikir kami akan nongkrong di ruang keluarga atau di dapur, karena hari ini aku jadi cowok dan dia cewek, dan kebanyakan orangtua punya anggapan salah bahwa kalau cowok dan cewek berduaan di dalam ruangan yang ada tempat tidurnya, kehamilan akan terjadi. Tetapi pastilah orangtua Nicole tidak mengkhawatirkan

hal semacam itu dariku, karena Nicole mengambil tas dan mendorongku maju. Waktu kami sampai di kamarnya, dia meregangkan tubuh di lantai, mengeluarkan buku-buku dan bolpoin. Aku mengambil tempat di sampingnya, akhirnya tubuhku setengah melingkari PR-ku. Dari atas, kami pasti mirip sepasang tanda kurung, dengan buku-buku yang terbuka di antara kami.

Sikap manusia saat ingin mengatakan sesuatu sangat mirip dengan badai. Di alam, jarang sekali badai besar terjadi secara tiba-tiba. Selalu ada tanda-tanda sebelumnya—langit menggelap, angin bertiup lebih kencang, udara beraroma seperti hujan bahkan sebelum satu tetes hujan pun turun. Dengan Nicole, langit menggelap waktu aku menengadah dan melihatnya memandangiku yang sedang mengerjakan PR. Angin bertiup lebih kencang waktu dia buru-buru berpaling. Udara beraroma hujan waktu dia ragu-ragu, lalu memandangku lagi.

Paul mungkin akan bertanya, "Ada apa?" Atau mungkin Paul sudah tahu ada apa. Tetapi untukku, badai itu tetap tak bernama. Aku berusaha menghindar. Aku kembali mengerjakan PR. Kubaca buku pelajaran sains dengan sangat sungguh-sungguh.

Ini hanya membuat Nicole semakin marah.

Dia mengabaikan usaha untuk pura-pura belajar sepenuhnya. Dia memperhatikanku, mengirimkan gelombang hujan pertama ke atasku, tantangannya terasa jelas sekali. Seharusnya aku menengadah dan melihatnya. Seharusnya aku menatap matanya. Waktu tidak akan membiarkanku bergerak maju sampai aku melakukan itu.

Aku mencoba terus membaca, meskipun kata-kata di buku seolah merunduk dari titik fokusku. Kubalik halaman ketika sudah cukup waktu berlalu untukku membaca halaman itu.

"Paul."

Nicole menggeser kakinya ke atas kakiku, dan kakinya tetap di sana. Menekan.

Aku mendongak. "Apa?"

"Apa?" Dia meniru jawabanku.

Aku tahu Nicole mengira ketidakpahamanku ini palsu, tapi ini memang sungguhan.

Dia mendesah. Lalu mengatakan, "Tok, tok."

Aku menjawab dengan jawaban yang tak bisa dihindari itu. "Siapa?"

"Kita."

"Kita siapa?"

"Kita sedang apa?"

Aku berusaha menjaga nada suaraku tetap santai. "Mengerjakan PR?"

"Bukan. Maksudku, sebenarnya kita ini sedang apa?"

Sekarang badainya mulai muncul, dan badai itu ada di dalam diri Nicole. Badai ini sudah lama ada dalam diri Nicole. Aku tak tahu apakah Paul bisa mengenalinya, tapi aku bisa. Ingatan-ingatan Paul mungkin menunjukkan mereka lebih baik berteman, bahwa mereka memang tak pernah punya niat berkencan—tapi itu bukan versi Nicole.

Dan hari ini, dari semua hari yang ada, adalah saatnya Nicole akan meminta kejelasan.

Begitu badai keluar, lanskap berubah. Apa yang sebelumnya

kaumiliki jadi berubah, entah bagaimana. Dan kau punya pilihan: membangun sesuatu yang baru dan lebih baik dari apa yang tersisa, atau menelantarkannya begitu saja.

Berada di pusat badai terasa sepi. Selagi kami duduk di sana dalam jeda, selagi Nicole menatapku, menunggu respons, selagi aku melihat semua hal yang bisa kukatakan dan bertanya-tanya yang mana yang sebaiknya kupilih, aku merasa amat sangat sendirian. Membaca ekspresi dan harapan orang lain adalah bakat yang berhasil kukembangkan, tapi pada akhirnya, hanya itulah yang kubisa—membaca. Membaca bukan hidup. Membaca ekspresi orang lain hanyalah menciptakan kehidupan di benakmu. Dan itu tak bisa banyak membantumu saat kau berada dalam badai.

Aku berusaha tidak mengubah kehidupan yang kupinjam selama sehari, tapi terkadang aku tak punya pilihan. Atau, yang lebih akurat, aku diberi pilihan, dan aku harus membuat pilihan itu. Yang satu atau satunya lagi.

"Sebenarnya kita ini sedang apa?" kataku.

"Ya," kata Nicole, kakinya bergerak sedikit di atas pergelangan kakiku. "Sebenarnya kita ini sedang apa?"

Aku berpaling—aku tak bisa melakukan ini sambil memandangnya—dan berkata, "Kupikir kita sedang mengerjakan PR."

Nicole duduk tegak, menjauhkan kakinya. Kuarahkan pandanganku kembali ke buku pelajaran.

Aku berkata pada diriku bahwa akan lebih buruk jika aku berkata ya padanya sekarang, lalu Paul menarik kembali pernyataan itu besok. Aku berkata pada diriku kalau saja aku bisa

membuat situasi cukup santai, kami bisa menjalani satu jam berikut, dan bahwa percakapan ini bisa diulang kembali besok, atau hari lain, ketika Paul sudah kembali. Aku berbohong pada diriku bahwa badai bisa dimasukkan kembali ke dalam diri seseorang, ditutup dan diawetkan. Aku tahu aku berbohong pada diri sendiri, tapi juga memilih untuk memercayai itu.

Naluriku berkata Paul tidak ingin mencium Nicole, bahwa dia tak pernah ingin mencium Nicole. Tetapi aku bertanya-tanya apakah itu keinginan Paul atau keinginanku.

Kami bertahan selama lima menit lagi di ruangan itu. Lalu Nicole bilang harus turun sebentar, dan tidak kembali lagi selama setengah jam. Waktu dia kembali, aku ingin bertanya apakah dia baik-baik saja. Tetapi aku sama sekali tak tahu apakah itu akan membuat segalanya jadi lebih baik atau lebih buruk. Jadi aku tetap diam, lalu sepuluh menit kemudian mengatakan aku harus pergi. Dia tidak protes.

Aku tak bisa meninggalkannya seperti ini. Tidak bisa. Jadi setelah tasku rapi, setelah Nicole tidak melakukan gerakan apa-apa yang menunjukkan dia bakal mengantarku ke pintu, aku berlama-lama sebentar di kamarnya, kemudian berkata, "Maaf. Aku hanya perlu berpikir. Aku tak bisa berpikir sekarang ini. Padahal aku harus melakukannya."

Itu tidak cukup. Aku bisa melihatnya di wajah Nicole. Tidak cukup. Satu-satunya harapan yang kupunya adalah seiring dengan berlalunya waktu, kata-kataku itu akan menjadi cukup. Atau bahwa langkah apa pun yang akan diambil Paul nanti akan menjadikannya cukup. Setelah aku pergi.

Selagi berjalan pulang, aku berhenti mengakses dan berusaha

mencari jalan berdasarkan naluri. Ke mana sebaiknya aku melangkah? Ke arah manakah rumah Paul? Aku berusaha merasakan tubuh ini ingin aku pergi ke mana, jalan mana yang terasa lebih familier, arah mana yang terasa benar.

Hari itu aku benar-benar tersesat.

# Hari 5931

Dalam seluruh tubuh yang pernah kudiami, dalam seluruh kehidupan yang pernah kupinjam selama sehari, satu hal selalu konsisten:

Semua orang bangun dengan lelah.

Sejujurnya, kebanyakan dari kita menjalani hari dengan lelah, seolah semua informasi berpusar di udara, semua pikiran bertempur di benak kita, membuat kita berada dalam kondisi kelelahan abadi. Aku tidak tahu apakah sejak awal memang begini, tapi aku lumayan yakin beginilah yang lebih sering terjadi sekarang.

Aku bangun, dan aku capek. Ini bukan kejutan. Aku juga berada dalam tubuh dan kehidupan cowok enam belas tahun bernama Mark. Kemarin aku mendiami tubuh dan kehidupan cowok enam belas tahun bernama Chase. Untuk sebagian besar

orang, itu *bakal* jadi kejutan. Tetapi anehnya, aku terbiasa dengan itu. Memang beginilah hidupku berjalan.

Aku mengakses benak Mark, menempatkan diriku dalam harinya. Aku hanya akan di sini sampai tengah malam. Aku berusaha mendapatkan fakta-fakta dasarnya, bukan detail-detailnya. Detail memang bisa jadi menarik, tapi juga bisa mengalihkan fokusku menjadi keterhubungan. Hal terburuk di dunia adalah berpura-pura mengenal orang yang hidupnya kulewati selama sehari. Mereka tak boleh menjadi rumah bagiku. Mereka hanya boleh menjadi kamar hotel.

Teman Mark yang bernama Sam akan menjemputnya setengah jam lagi, jadi aku harus mandi dan berpakaian. Segala sesuatu di kamar ini berada di tempat yang seharusnya dengan terlalu rapi—aku membuka salah satu laci Mark dan menemukan kaus-kaus dilipat dengan ketepatan seperti di toko, setiap ujung satu kaus sesuai dengan ujung kaus di bawahnya. Aku tidak benar-benar tahu apakah ini akibat kerapian khas militer atau karena Obsessive Compulsive Disorder—bagian mana pun dalam diri Mark yang membuatnya merasa harus melipat kaus dengan cara ini telah terusir oleh kepribadianku selama sehari. Karena aku berusaha tidak meninggalkan jejak, hari ini aku harus menjalani hidupku dengan rapi. Selama bertahun-tahun ini, aku sudah belajar caranya mempertahankan diri dari godaan untuk tidak rapi. Aku hanya harus berusaha lebih keras dengan Mark.

Perlengkapan mandinya diatur dalam cara yang sangat spesifik, dan aku memastikan untuk meletakkan semuanya kembali dalam konfigurasi yang persis sama setelah selesai

mandi. Piamanya dilipat dan ditaruh di bawah bantal, karena aku tak tahu apa yang akan terjadi kalau seseorang masuk ke kamar hari itu dan melihat piamanya berserakan di lantai, tidak seperti biasanya.

Aku bahkan merapikan tempat tidur.

Salah satu hal terberat yang perlu diketahui tentang seseorang adalah bagaimana mereka bergerak. Aku sudah sangat terbiasa menganggap tubuh orang lain sebagai tubuhku sendiri, tapi aku tak pernah benar-benar yakin bagaimana pemilik aslinya menggunakan tubuh tersebut. Aku bisa mengakses ingatan, itu benar, tapi sebenarnya kita tak punya ingatan mengenai cara kita berjalan atau menunjuk sesuatu. Ingatan kita memfilter fakta-fakta ini. Kecuali kita terluka, secara umum ingatan kita tidak terlalu mengindahkan tubuh kita. Kita tidak ingat cara duduk seperti apa yang kita sukai. Bahkan, jika dijejerkan dengan tangan-tangan orang lain, mungkin kita tidak akan mengenali yang mana tangan kita.

Selagi berjalan ke mobil Sam—selagi kulihat Sam memandangiku—aku berusaha membuat semua ini terasa alami, supaya yang terlihat dari luar juga alami. Musik dari mobil terdengar keras, dan Sam memain-mainkan setir seolah benda itu memang dibuat sebagai alat musik perkusi. Tetapi sepanjang waktu itu, dia menghadapku, memperhatikanku yang berjalan menghampirinya.

Ini rutinitas mereka. Pastilah ini rutinitas pagi mereka. Cepat-cepat kuakses benak Mark untuk melihat bagaimana biasanya rutinitas mereka.

"Selamat pagi, teman superku," sapa Sam waktu aku masuk ke mobil, karena inilah yang selalu dia katakan setiap kali Mark masuk ke mobil.

"Selamat pagi, sahabat sejati," balasku, karena itu yang selalu menjadi jawaban Mark.

Sam tersenyum mendengarnya dan mulai menyetir menjauhi trotoar.

Aku belum sepenuhnya bangun. Tetapi, kalaupun aku tidak langsung menyesuaikan diri ke hari ini, aku masih bisa melakukannya perlahan.

Ini satu hal soal ritual: Seluruh SMA secara garis besar sama saja. Kesamaan ini membuat segala sesuatu jauh lebih mudah untukku.

Sepertinya aku belum pernah ke sekolah ini, tapi sulit juga memastikannya. Semua koridor kelihatan sama. Semua bel pelajaran pertama kedengaran sama. Pengumuman-pengumumannya juga dibacakan dengan nada monoton yang sama.

Sam tidak beranjak dari sampingku, dan dengan segera, beberapa teman kami yang lain bergabung. Kami semua anggota tim basket, jadi kami kelompok yang bertubuh tinggi—Sam yang paling pendek sekaligus yang paling banyak bicara. Mark, dari yang kurasakan, termasuk yang lebih pendiam. Orang-orang tidak menoleh padanya untuk mengobrol.

Buku-buku di loker Mark disusun dengan sangat rapi. Aku tidak terkejut waktu membuka salah satu buku catatannya dan melihat tulisan tangan yang rapat dan rapi, selalu dengan warna tinta yang sama.

"Ayo," kata Sam. "Jangan sampai kita terlambat. Hartshorn bakal memarahi kita lagi."

Aku bersyukur dia mau memimpin. Aku jadi tak perlu repot-repot mencari tahu di mana seharusnya aku berada. Bahkan saat kami sampai di kelas Matematika, aku tahu dengan pasti di mana aku harus duduk, kerena ada dua kursi kosong bersebelahan, dan dari cara Sam langsung mengarah ke salah satunya membuatku tahu aku harus mengarah langsung ke kursi satunya.

Aku berasumsi Mark dan Sam sudah lama bersahabat. Tetapi saat pelajaran aku mengakses ingatan-ingatan lain dan tahu bahwa baru setahun lalu Sam pindah ke kota ini kemudian bertemu Mark lewat tim basket. Sejak saat itu bisa dibilang mereka nyaris tak terpisahkan. Aku tak tahu bagaimana perasaan Mark soal ini—salah satu aturan dalam mendiami tubuh adalah kau bisa mengakses fakta-fakta, tapi tidak bagaimana fakta-fakta itu diartikan.

Sepanjang pelajaran Matematika, Sam mengirimiku pesan-pesan. Kebanyakan bergambar kartun—karikatur-karikatur lucu bergambar Mr. Hartshorn dan orang-orang lain di kelas. Mungkin seharusnya aku membalas pesan-pesan itu, balas mengirimkan sesuatu. Tetapi aku hanya membiarkan Sam melihatku tersenyum, membiarkan dia melihatku tertawa. Sepertinya itu cukup. Aku sendiri takut menggambar karikatur—bukan masalah jika kau kenal orang yang kaugambar, tapi membuat karikatur orang lain murni berdasarkan penglihatanmu, tanpa sama sekali mengenal siapa sebenarnya mereka, itu bisa berbahaya. Hal-hal keliru bisa muncul dalam gambarmu jika kau

memandang tubuh hanya sebagai tubuh, wajah hanya sekadar wajah.

Kuperhatikan semua orang di dalam kelas, nyaris dalam keadaan terpana dengan *soundtrack* matematika. Waktu pandanganku kembali pada Sam, kulihat dia menyadari ini, bahwa dia ingin tahu.

Pesan berikutnya yang dia berikan padaku bertanya, *Lihat sesuatu yang kau suka?*

Kubalas, *Hanya tersesat sebentar di awan-awan.*

Aku sama sekali tak tahu apa yang akan Mark ingat dari hari ini. Mr. Hartshorn bicara tentang sesuatu yang sudah kutahu, tapi bukan berarti Mark akan mempelajarinya secara otomatis. Jadi kuingatkan diriku untuk tetap fokus. Aku berusaha meninggalkan catatan-catatan. Bukan berisi fakta-fakta bahwa aku sempat berada di sini—aku tak mau Mark tahu tentang ini. Tetapi aku juga tak mau dia kehilangan hari ini. Aku ingin dia menyimpan pengetahuan yang seharusnya dia dapatkan hari ini.

Kelas-kelas yang kuikuti bersama Sam cukup sederhana—aku hanya mengiktinya masuk ke suatu kelas dan duduk di kursi-kursi yang disisakan untuk kami. Di kelas-kelas kami yang terpisah, aku harus mengakses pikiran Mark dan mencari tahu aku harus ke mana, harus duduk di mana, dan apa tugasnya. Kelelahan karena informasi mulai kurasakan lagi.

Namun, aku bisa bernapas dengan lebih mudah saat makan siang. Sam menemuiku di depan lokerku dan mengejekku

waktu buku yang kumasukkan kembali ke loker tidak cukup rapi.

"Biasanya kau tidak begini, Mark, berantakan sekali."

Buku itu, paling banyak, hanya bergeser 2,5 cm dari yang seharusnya.

"Kurasa aku hanya sedang ingin jadi pemberontak," kataku.

"Sebaiknya kau hati-hati. Sekarang lokermu, tahu-tahu tanpa kausadari, kaus kakimu tidak sepasang."

Aku pura-pura ketakutan. Sam merangkulkan lengan ke bahuku untuk menenangkanku.

"Maaf," ucapnya. "Aku tahu betapa mengerikan membayangkan hal itu untukmu. Seperti ada genosida, hanya saja kejadiannya pada jemari kakimu."

"Itu takkan pernah terjadi," jawabku. "Berjanjilah, itu takkan pernah terjadi."

Sam meremas bahuku. "Tidak akan, meskipun mungkin aku bakal harus memilah-milah sendiri kaus kakimu." Setelah mengatakan itu, kami pergi ke kafeteria dan menemukan Dunia Cowok kami. Meskipun sekarang sudah terbiasa, aku masih terpesona oleh betapa seringnya cowok-cowok memisahkan diri ke Dunia Cowok mereka sendiri dan cewek-cewek menyelinap ke Dunia Cewek mereka. Ini pola yang sangat stabil, mereka bahkan tidak menyadarinya. Kalau aku bisa bertanya pada Mark soal ini, aku yakin dia akan mengatakan bahwa dia hanya sedang nongkrong dengan anggota timnya, dengan teman-temannya. Fakta bahwa mereka semua cowok adalah nomor dua. Tetapi itu menjelaskan semuanya.

Mereka bicara soal tim-tim yang tidak kutahu, tentang cewek-cewek yang tidak kukenal. Mereka bicara soal *video game* yang kutahu, dan acara-acara TV yang kedengaran familier. Aku tidak bicara banyak, dan aku beruntung, karena Mark memang tidak diharapkan banyak bicara. Hanya Sam yang benar-benar memperhatikanku, memperhatikan apa yang kukatakan dan yang tidak kukatakan. Dia pikir aku tidak memperhatikan itu, bahwa aku hanya memakan kentang goreng. Tetapi aku sudah belajar untuk tahu kapan seseorang ingin aku mengatakan sesuatu, atau hanya ingin diyakinkan kembali bahwa aku ada di sana.

Dengan takut aku menunggu komentar yang mungkin muncul dari perhatian lekat itu—"apa kau baik-baik saja?" diikuti dengan "sepertinya hari ini kau beda." Sam, kurasakan, mengenal Mark dengan sangat baik. Tetapi bahkan saat kau mengenal seseorang dengan sangat baik—atau *terutama* saat kau mengenal seseorang sangat baik—kau masih tetap mencari-cari petunjuk tentang siapa diri mereka hari ini.

"Alicia, sungguh?" kata Sam sekarang. "Bagaimana menurutmu, Mark? Apa Alicia tipe cewek yang kau suka?"

Aku memandang Sam. Aku tak bisa mengakses cukup cepat untuk tahu siapa Alicia ini.

"Entahlah," kataku.

"Yah, menurutmu, kira-kira tipemu sperti apa?"

"Entahlah," kataku lagi.

Dalam hidupku, seringnya ini jawaban paling jujur yang bisa kuberikan.

*

Aku bahkan lebih capek lagi siangnya, tapi sekali lagi, sepertinya semua orang juga merasakan hal yang sama. Bahkan para guru kelihatan lebih capek, dan pelajaran-pelajaran terasa lebih menyeret.

Pada siang hari, aku hanya ada satu kelas yang juga merupakan kelas Sam, dan dia lebih banyak diam. Aku tak tahu apakah itu karena dia pernah ketahuan mengirim-ngirim pesan di kelas ini sehingga tidak mau melakukannya lagi. Atau mungkin dia juga capek. Sepertinya dia sibuk dengan pikirannya sendiri, muncul ke permukaan setiap beberapa menit untuk mendengarkan guru, atau untuk mengirimkan sekilas tatapan halo padaku. Aku menggambar-gambar di buku catatan Mark, kemudian ingat untuk merobek halaman-halaman tersebut dan membuangnya saat kelas berakhir.

Latihan basket diadakan langsung setelah sekolah. Aku lega ini bukan hari pertandingan—kalau itu yang terjadi, tekanannya terlalu besar. Dalam olahraga-olahraga bertempo lebih pelan, aku bisa mengakses hal-hal yang perlu kutahu—nama-nama rekan setim, arti strategi-strategi, hal-hal yang seharusnya kutahu tentang tim lawan. Tetapi basket terlalu cepat, terlalu reaktif. Terutama setelah aku menjalani hari yang melelahkan.

Tetapi, pergerakan-pergerakan ini membuatku bangun. Aku menyerahkan diri sepenuhnya pada kegiatan fisik ini—tarikan dan dorongan di lapangan. Tidak mengejutkan lagi, aku dan Sam bekerja sama dengan sangat baik dalam tim—jika ada

kesempatan untuk mengoper bola, matanya langsung mengarah padaku, begitu juga sebaliknya. Meskipun bertubuh pendek, dia cepat, dan karena kecepatannya itu, dia dihormati. Mark, bisa kurasakan, takkan jadi bintang. Dia pemain pendukung, ruang di antara para bintang yang menjaga bintang-bintang itu tetap berada di tempat masing-masing.

Sebentar lagi bakal ada pertandingan besar, dan sang pelatih melatih kami dengan keras. Kami harus melatih tembakan bola, berlari di lapangan, mengulang strategi-strategi, berhadapan dengan satu sama lain—seperti kebanyakan pelatih, dia ingin kami memiliki keanggunan dan efisiensi seperti mesin, dan dia ingin jadi ahli mesinnya. Kelelahan jenis baru menghantamku, tapi ini jenis kelelahan yang hidup, bukan kelelahan karena kau tertidur. Aku meningkatkan tempo dan menembak tepat ke target. Ketika salah satu rekan timku menembak tidak tepat sasaran, pelatih mengatakan agar dia berhenti bermain seperti cewek. Kuharap aku bisa memberitahunya bahwa dua hari lalu aku memang cewek, juga dua hari sebelumnya. Tidak ada bedanya. Menembak bola basket tetap saja sama.

Pada akhir latihan, pelatih menyuruh kami untuk berjalan-jalan melepaskan tekanan yang baru saja kami berikan pada tubuh kami. Sam terus berada di sekitarku, bertanya apakah dia masih tetap mengantarku pulang. Kukatakan ya padanya. Tentu saja. Waktu aku mandi setelah latihan, dia tidak kelihatan di mana pun. Aku keluar dari kamar mandi, mengeringkan tubuh, berpakaian. Dia berlari menghampiriku, hampir telat. Dia bilang akan menemuiku di samping mobil.

Ini memberiku waktu kosong selama sepuluh menit. Aku

tak pernah tahu harus bagaimana untuk mengisi waktu semacam ini. Aku tak punya siapa pun yang bisa dikirimi SMS, tidak ada buku yang bisa kubaca selama sepuluh menit ini. Aku bisa saja mengobrol dengan cowok-cowok lain yang meninggalkan ruang ganti, tapi aku tak tahu siapa mereka, dan besok pun aku takkan mengingat mereka. Waktu kosong itu tetap menjadi kosong. Aku berusaha mengingat nama cewek yang kudiami dua hari lalu, lalu dua hari sebelumnya lagi. Nama Alicia masuk ke benakku, tapi itu tidak tepat. Aku sudah lupa.

Sam tidak banyak bicara padaku selagi kami pergi ke mobil. Dia mengeluh soal si pelatih, khawatir soal pertandingan yang akan datang, kesal karena Alex (siapa pun dia) tidak bekerja sama dengan baik dalam tim. Aku tak perlu melakukan apa pun selain setuju dengan suara pelan, kemudian tidak setuju dengan suara pelan juga saat Sam mengatakan dia terlalu banyak mengeluh.

"Tapi, bagaimana dengamu?" tanya Sam. "Apa yang kaupikirkan?"

Ada momen-momen pada masa lalu ketika aku tergoda untuk menjawab pertanyaan semacam ini dengan jujur, membiarkan diriku menjadi bagian obrolan. Tetapi godaan itu memudar di balik kenyataan. Aku tak bisa berbagi tentang diriku karena, sejauh yang Sam tahu, aku tak punya jati diri. Eksistensiku tidak ada. Hanya ada eksistensi Mark.

"Kurasa aku hanya capek," kataku.

"Aku juga. Aku capek karena begitu banyak hal, kau tahu?"

"Begitu banyak hal." Aku menggemakan jawabannya.

Kami berkendara selama beberapa menit lagi. Perjalanan ini terasa lebih lama daripada perjalanan ke sekolah.

Aku mengakses untuk mencari tahu apakah Mark punya rencana-rencana khusus untuk malam ini. Aku tak bisa menemukan apa pun. Jadi aku bertanya, "Kita mau ke mana?"

Sam tersenyum. "Aku menculikmu. Aku memang menunggumu menyadarinya."

"Dan di mana tujuan penculikan ini?"

"Hanya aku yang boleh tahu, tapi kau boleh mencari tahu."

Dia kedengaran senang. Bangun sepenuhnya.

Dia memaksaku bermain Dua Puluh Pertanyaan untuk mencari tahu ke mana tujuan kami. Tanpa tahu apa saja kemungkinan-kemungkinannya, aku tidak jago memainkan permainan ini. Aku berhasil tahu bahwa tempat tujuan kami lebih besar daripada trailer, tapi lebih pendek daripada Monumen Washington. Tempat itu bukan di dalam sebuah kota, juga bukan di dalam sebuah lapangan. Warnanya bukan kuning maupun ungu. Di tempat itu kau tidak akan menemukan kuda atau falafel atau kaum Amish. Sam pernah ke tempat itu, tapi (setahunya) Mark belum pernah. Tempat itu tidak berbau seperti selokan atau Tater Tot atau stroberi. Tempat itu belum pernah ditampilkan dalam *reality show*. Belum pernah ada lagu yang ditulis tentang tempat itu. Di tempat itu kau tidak perlu

ganti pakaian, atau tiket masuk, atau izin khusus dari dokterku. Tempat itu bukan gereja.

Sam menyuruhku memejamkan mata sewaktu mobil kami mulai berhenti. Di sepanjang jalan aku tidak melihat rambu-rambu, tidak ada petunjuk apa pun. Yang bisa kulihat sekarang hanyalah betapa bangganya Sam pada diri sendiri.

"Baiklah. Kita sampai."

Aku membuka mata dan melihat papan tanda tua yang reyot bertuliskan FUNLAND.

"Waktu kecil aku sering sekali datang ke sini, karena paman-ku salah satu pemiliknya. Aku tak tahu apa kau masih ingat, tapi aku pernah cerita padamu tentang tempat ini waktu kita pertama kali berteman, dan kau sama sekali tak tahu soal tempat ini. Jadi bisa dibilang rencana untuk datang ke sini dihasilkan dari ketidaktahuanmu."

Kelihatannya gerbang FUNLAND terkunci.

"Kita bakal menerobos masuk tanpa izin?"

Sam mengambil sesuatu dari saku dan mengayunkannya di hadapanku.

"Tidak perlu menerobos kalau punya kunci!"

Ini taman hiburan kecil—jenis yang bakal terasa seperti jagat raya untuk anak kecil tapi sepenuhnya bisa ditangani oleh orangtua. Tempat ini tutup sementara—kios-kiosnya ditutup, kedai-kedai makanannya tidak diisi kembali. Tetapi wahana-wahananya tak bisa disembunyikan. Ini adalah versi pendiam wahana-wahana itu, menunggu datangnya musim panas.

"Kita harus bermain pura-pura," kata Sam.

Dia sama sekali tak tahu betapa bagusnya aku dalam bermain pura-pura. Tetapi kurasa itu jenis bermain pura-pura yang berbeda, yang tak boleh terlihat. Tetapi di sini kami malah bermain pura-pura dengan terbuka, menertawakannya, kembali menjadi anak-anak saat melakukannya. Kami berjalan mengelilingi kuda-kuda di komidi putar, mencari-cari kuda terbaik untuk masing-masing. Kami bergelantungan di dasar bianglala, dan berpura-pura wahana itu membawa kami naik, naik, dan terus naik. Kubiarkan diriku untuk relaks. Kubiarkan diriku menikmatinya. Aku bahkan terhanyut dalam pengalaman ini.

Sepertinya Sam juga. Tetapi sesekali, kulihat dia menatapku, seolah dia ingin mengatakan sesuatu. Dia pikir aku tidak tahu, tapi aku tahu. Aku hanya tidak membiarkan dia tahu bahwa aku tahu. Aku diam saja. Aku berpura-pura.

Kami sampai ke *rollercoaster* dan duduk di dalamnya, batang pengamannya dinaikkan untuk kami. Kupikir Sam bakal menurunkan pengaman itu, mempersiapkan kami untuk perjalanan bohongan. Tetapi dia malah duduk di dekatku, menatap ke kejauhan. Bahkan saat berfungsi, aku membayangkan *rollercoaster* ini lebih sering berjalan mendatar daripada menanjak. Tanjakan dan turunannya mungkin takkan membuat takut anak umur sepuluh tahun.

Dia menatapku lagi.

"Aku senang sekali sekarang," ucapnya.

"Aku juga," kataku padanya. Itu jujur.

"Aku senang sekali menemukanmu. Maksudku, waktu pertama pindah ke kota ini, kupikir aku tamat. Aku tak mau me-

mulai segala sesuatunya dari awal. Tetapi kemudian aku bertemu denganmu, dan teman-teman kita, dan kupikir, yeah, ternyata aku sebenarnya mau memulai segala sesuatunya dari awal."

"Itu keren sekali."

"Memang keren, kan?"

Dia menatap ke kejauhan lagi, berpaling dariku. Seperti mengumpulkan sesuatu dari dalam dirinya. Aku tahu itu.

"Aku hanya bertanya-tanya," katanya pelan. Lalu dia diam saja.

Aku tahu seharusnya aku tidak bertanya, tapi harus. "Apa?" Kemudian, "Kau bertanya-tanya tentang apa?"

"Aku bertanya-tanya apakah aku dan kau seharusnya jadi lebih daripada teman. Kalau kau punya pikiran ke arah sana."

Sejujurnya, aku sama sekali tak tahu apakah Mark punya pikiran ke arah sana. Aku tak bisa mengakses mimpi, fantasi, ataupun keinginannya. Hanya apa yang telah terjadi selama ini.

"Entahlah," kataku.

"Tadi kau bilang bahwa kau capek. Yah, aku juga capek. Capek membiarkan segala sesuatu tidak diucapkan. Kita menghabiskan seluruh waktu bersama-sama, dan kita melakukannya karena memang mau, kan? Dan kurasa aku banyak berpikir soal itu, dan soal kita. Dan soal... yah, soal lainnya. Tentang kita memiliki lebih daripada ini. Ini bukan masalah gairah, seks, atau apa pun sebutannya. Maksudku, sebagian memang ada hubungannya dengan itu. Tetapi bagian yang lebih besar

adalah soal merasa bahwa tempatku memang di sini. Saat bersamamu, aku merasa di sinilah tempatku. Itu terjadi alamiah. Dan kurasa rasanya juga seperti itu untukmu. Tetapi aku tak tahu bagaimana dampaknya untuk kita, atau bahkan sebenarnya itu perasaan apa. Aku hanya capek berusaha mencari tahu sendirian. Aku butuh orang lain dalam persamaan ini."

Aku merasa kasihan untuk Sam, aku merasa marah padanya, dan aku merasakan cinta untuknya, karena dia berani mengatakan semua itu. Tetapi semua perasaan itu bukanlah jawaban. Padahal itulah yang Sam inginkan. Dia ingin jawaban.

*Kenapa sekarang?* Aku bertanya sendiri. Apakah dia merasakan aku di dalam sini? Apakah tanpa sadar aku telah sedikit mengubah Mark? Apakah Sam melihat sesuatu dalam diri Mark hari ini yang membuatnya merasa dia punya kesempatan? Ataukah hari ini sudah direncanakan sejak lama, dan aku kebetulan saja muncul pada hari ini?

"Katakan sesuatu," kata Sam. "Kumohon."

Mungkin sekali Mark juga takkan bisa berkata-kata, seandainya dia yang ada di sini dan bukan aku. Bukan karena alasan yang sama, tapi dia tetap akan kehabisan kata. Atau mungkin dia bakal tahu apa tepatnya yang harus dikatakan. Ya atau tidak. Ciuman atau mengabaikan.

Aku benar-benar tak tahu.

*

"Sam," kataku, "kau tahu kau sahabat terbaikku. Itu, bagiku, adalah yang paling penting. Tidakkah kau setuju?"

Dia mengangguk.

"Sedangkan untuk sisanya," lanjutku, "aku perlu berpikir soal itu. Maksudku, ini jauh lebih besar daripada tentang aku dan kau, kan?"

Aku merasa konyol bahkan saat mengatakan kata-kata itu. Karena menurutku konyol sekali jika ini harus lebih besar daripada tentang Sam dan Mark. Aku ingin Dunia Cowok terstruktur dengan cara yang seandainya mereka memilih untuk jadi lebih daripada teman, maka keputusan itu akan jadi langkah, bukan lompatan besar. Bahwa hubungan harus bisa jadi hubungan tanpa perlu ditambahkan faktor-faktor lain.

Kugenggam tangannya. Kejam kalau aku tidak menggenggam tangannya, kalau aku menahan gerakan itu.

"Dengar," kataku. "Bagaimana kalau begini? Mari kita lakukan ini lagi besok. Culik aku lagi. Tanyakan lagi padaku. Beri aku malam ini untuk berpikir soal ini, tentang apa artinya ini. Besok aku akan tahu lebih banyak."

Bukan itu jawaban yang Sam inginkan, tapi itu juga bukan jawaban yang dia takutkan, jadi dia bersedia menerimanya. Kami keluar dari *rollercoaster* dan berjalan berkeliling beberapa lama lagi. Tetapi keajaiban berpura-pura sudah menghilang, dan kami sama-sama tak mau menghina yang lainnya dengan berpura-pura sebaliknya. Kami berjalan dalam pikiran masing-masing, tahu bahwa pikiran-pikiran itu nyaris sepenuhnya berhubungan dengan yang satunya.

Waktu mengunci gerbang di belakang kami, Sam berseru, "Sampai ketemu besok, Funland!"

Aku melakukan hal yang sama, meskipun aku takkan melihatnya lagi besok.

Bagaimana aku bisa memberitahu Mark? Apa yang bisa kulakukan untuk membuatnya menyadari apa yang telah terjadi? Akankah ada sisa-sisa hari ini saat dia bangun besok?

Aku tak bisa mengiriminya surat, atau bahkan meninggalkan pesan untuknya. Itu bakal aneh.

Sebaliknya, aku mondar-mandir di kamarnya yang rapi. Aku satu-satunya hal yang tidak pas di sini.

*Merasa berada di tempat kau seharusnya berada. Kebersamaan.* Kata-kata itu sama rumit dan membingungkannya dengan kata *cinta.* Mungkin semua itu sama saja. Atau mungkin semua itu akan jadi sama saja kalau kita membiarkannya. Aku hanya bisa menebak dari observasi.

Aku tak tahu apa yang akan terjadi dengan mereka. Yang kutahu hanya ini:

Saat waktu tidur semakin dekat, Sam mengirimkan pesan *Selamat malam* pada Mark. Tetapi dalam pesan singkat itu bisa merasakan perasaan berada di tempat seharusnya, kebersamaan, cinta itu.

Aku membalas dengan *Selamat malam.*

Lalu aku membiarkan pesan itu tetap di sana, untuk dilihat Mark saat dia bangun nanti.

# TENTANG PENGARANG

David Levithan adalah penulis banyak novel terkenal, sebagian di antaranya merupakan karya pribadi, sebagian lagi merupakan kolaborasi. Beberapa novel tunggalnya adalah *Boy Meets Boy, The Realm of Possibility, Are We There Yet?, Wide Awake, Love Is the Higher Law, The Lover's Dictionary,* dan *Two Boys Kissing.* Karya-karya kolabrasinya termasuk *Will Grayson, Will Grayson* (ditulis bersama John Green), *Marly's Ghost* (ilustrasi oleh Brian Selznick), dan *Every You, Every Me* (dengan foto karya Jonathan Farmer), juga tiga novel yang ditulisnya bersama Rachel Cohn: *Nick & Norah's Infinite Playlist, Naomi and Ely's No Kiss List* serta *Dash & Lily's Book of Dares.* Ia tinggal di Hoboken, New Jersey, dan menghabiskan hari-harinya di New York City, mengedit serta menerbitkan buku-buku orang lain. Kau bisa mengenal dirinya lebih jauh di davidlevithan.com

*SETIAP HARI*

k-baik saja sampai pada suat
n tubuh Justin dan bertemu k
saat itu, semua aturan A tidak
nirnya tahu ia ingin bersama s
hari, malam hari, hari demi ha

Digital Publishing

NOVEL 17+
618160004
9 786020 363364
Harga P. Jawa: Rp99.000